

北山結莉

Yuri Kitayama

Illustrator・Riv

13

✿ 対の紫水晶

精靈 幻想記

【せいれいげんそうき】

HJ文庫

リーゼロッテは思わず歓喜の声を漏らしながら、
こくこくと頷いて、可愛らしく口許をほころばせた。
そんな彼女の反応に、リオも柔らかく頬筋を弛緩させる。

「ん~」





精灵幻想記
せれいわうげき

「この時を待っていたぜ！
速攻で逃げダッシュを決めさせてやる！
このヤマタノオロチでなあっ！」

弘明は開幕と同時に叫び、
神装の太刀を手にした腕を高く掲げた。



Penerjemah: Ciel • Noir

PDF By: Ciel • Noir

Dilarang Keras memperjualbelikan hasil karya ini atau mengkomersialkan karya ini tanpa sepengetahuan Pemilik Hak Cipta secara Legal

Buku ini semata-mata dibuat untuk peminat seri ini dan mengembangkan niat membaca bagi generasi muda di Indonesia

Untuk baca online LN/WN kunjungi: [Fantasy Translation](#)

Like juga FP kami untuk info update terbaru: [FantasyTl](#)

Table of Contents

Prolog – Setelah Pertarungan	7
Bab 1 – Melintasi Perbatasan	12
Bab 2 – Reuni	36
Bab 3 – Kecemburuhan.....	104
Bab 4 – Yamata no Orochi	135
Bab 5 – Sekarang ke Rodania.....	163
Bab 6 – Liburan Singkat	218
Interlude – Konsultasi.....	230
Bab 7 – Kegelapan Kastil Kekaisaran Proxia	237
Bab 8 – Keberadaan Amethyst.....	256
Epilog	268
Kata Penutup	271
Bonus Ceita Pendek.....	273
Masakan Rumahan Professor.....	273

Prolog – Setelah Pertarungan

Rio mencengkeram leher Charles Albo dan menyeretnya menuruni bukit di depan 5.000 tentara.

Christina menatap pemandangan itu dengan saksama dan tetap tenang sambil menggigit bibir bawahnya. Setelah beberapa saat, Rio datang ke sisinya dan melemparkan Charles ke tanah tanpa mengatakan apapun.

"Ha ... Haha ..." Charles benar-benar kehilangan keinginannya untuk bertarung. Satu-satunya hal yang keluar dari mulutnya adalah tawa kering.

"Semuanya baik-baik saja?" Tanya Rio, menatap Celia dan Oufia. Mereka berdua berada di tanah bersama Vanessa ketika dia tiba.

"Iya. Mereka baru saja memukulku, tapi aku baik-baik saja," jawab Celia. "Vanessa hanya tidak sadarkan diri, jadi nyawanya tidak dalam bahaya. Adapun Oufia... esensi magisnya disegel dengan kalung sihir, tapi aku menghapusnya dengan sihir *Dispello*."

Celia menyentuh perut Oufia dengan tangannya sambil mengucapkan mantra penyembuhan. Tepat di sebelah gadis elf itu adalah kalung yang dikenakan Charles padanya - artefak sihir yang dikenal dengan nama kalung penyegel.

Sesuai namanya, ia memiliki kemampuan untuk menyegel esensi magis pemakainya. Sederhananya, hal itu membuat tubuh korban tidak bisa mengeluarkan esensi. Namun, lebih tepat untuk mengatakan bahwa itu adalah artefak yang menyerap esensi dari siapa pun yang membawanya dengan mengaktifkan mantra yang melemahkan kontrol mereka dan mencegah mereka bertindak

bebas. Itulah mengapa artefak dapat diaktifkan secara otomatis asalkan ada esensi yang harus diserap.

"Aku baik-baik saja. Sihir Celia-san bekerja," jawab Oufia dengan tatapan polos.

Saat itulah, Christina yang selama ini menyaksikan pertarungan sambil mengecek kondisi Vanessa, mendekati Celia.

"Menjauhlah, sensei. *Cura.*"

Christina meletakkan tangannya di pipi Celia dan mengaktifkan sihir penyembuhannya untuk memastikan bahwa area yang terkena pukulan Charles tidak membengkak. Celia mengatakan dia baik-baik saja, tapi, itu mungkin karena dia terlalu fokus pada penyembuhan Oufia sehingga dia tidak menyadari keadaan pipinya.

"Terima kasih banyak, Christina-sama." Celia terkejut, hampir seolah-olah dia tidak menyadari rasa sakit itu sampai sekarang.

"Tidak sama sekali," jawab Christina dengan cemberut.

Sementara itu, Rio mengambil kalung segel yang ada di sebelah Oufia dan memakaikannya pada Charles.

"Ha ha ha...." Charles tidak melawan sama sekali dan hanya tertawa seperti orang gila seperti dia mencoba milarikan diri dari kenyataan.

Rio menggeledah barang-barang Charles dan menemukan dua kalung penyegel lagi. Dia juga memiliki tali penangkap, jadi dia menggunakan untuk menahan lengan Charles.

"Sara-san, Alma-san," kata Rio.

"Iya?" mereka berdua menanggapi.

"Bisakah kalian melucuti senjata orang-orang yang tergeletak di tanah? Kemudian ikat dengan tali atau sejenisnya. Mungkin masih

ada seseorang dengan keinginan untuk melawan, jadi berhati-hatilah."
"

"Itu dimengerti."

"Serahkan pada kami!"

Sara dan Alma mengangguk tegas dan segera bergegas. Musuh yang telah dikalahkan Rio sebelumnya semuanya tergeletak di tanah.

"Rei-san, Kouta-san" Rio memanggil kedua anak laki-laki yang berdiri disana tanpa melakukan apapun.

"Y-Ya?"

"Bisakah kalian juga melucuti senjata musuh dan mengumpulkan senjata mereka di satu tempat?"

"...Tidak masalah."

Kouta dan Rei agak gugup, tapi mereka mengangguk dan mulai bekerja. Setelah mereka pergi, Rio menghampiri Alfred yang masih pingsan.

Aku akan memberikan dua kalung padanya, kita tidak pernah tahu ...

Jika kontrol esensi dari orang yang memakai kalung itu luar biasa, ada kemungkinan dia bisa menggunakan esensinya dan membebaskan diri. Sulit untuk menggunakan sihir dalam keadaan seperti itu, tetapi Rio memutuskan untuk menggunakan dua kalung dengan pertimbangan kemampuan Alfred. Kemudian, dengan seutas tali, dia mengikat tangan dan kakinya, dan meninggalkannya di tanah setelah mengambil pedang sihirnya.

Adapun Rui-san ...

Rio berjalan menuju Rui dan berhenti dengan ekspresi yang rumit. Bisakah dia memperlakukan Rui, murid dari Enam Dewa

Bijaksana, seperti seorang tahanan? Seolah itu belum cukup, mereka berdua memiliki hubungan pertemanan.

Ada sesuatu yang mengganggunya selain itu— Rui telah goyah selama pertempuran sebelumnya. Ketika mereka melakukan percakapan kecil itu sebelum Rio mengalahkannya, sepertinya Rui tidak ingin bertarung.

Tidak mungkin Rui akan bangun dan segera mencoba melawan dan bertarung. Setelah berpikir sejenak, Rio mengangkat Rui. Akhirnya, dia memutuskan untuk tidak mengikatnya. Jika Rui masih ingin bertarung, maka tidak ada pilihan selain melawannya.

"Mmgh ..." Rui sadar kembali dan membuka matanya.

"Halo," Rio menyapanya dengan wajah tidak nyaman.

"Haruto-san ... Ah, begitu" Rui segera mengerti situasinya.

"Aku tidak ingin bertarung lagi. Apakah kau berencana untuk melawan? "

"Tidak, aku tidak punya niat untuk melawan." Rui dengan lemah mengangguk.

"..." Rio tidak berkata apa-apa lagi dan kembali ke Celia dengan menggendong Rui. Rui membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu — dan untuk beberapa alasan, dia cukup senang. "Ini adalah pertama kalinya dalam hidupku ... aku menghadapi seseorang secara langsung dan aku kalah."

"Maafkan aku. Aku tidak bisa mengendalikan diri dan harus mengalahkanmu."

"Tidak, suasinya anehnya menyegarkan. Sekarang aku memikirkannya, ini adalah pertama kalinya seseorang menggendongku seperti seorang putri. Setidaknya itu yang aku ingat." Rui melihat matahari terbenam yang cerah dan mulai tertawa.

"Maafkan aku..."

"Tolong jangan katakan itu. Ini tidak nyaman." Tawa Rui membuat Rio juga tertawa.

“Aku senang kau adalah lawanku, Haruto-san. Serius...” Rui menggumamkan kata-kata itu sambil melihat ke langit

Bab 1 – Melintasi Perbatasan

Beberapa menit kemudian, Rio membangunkan Alfred yang tidak sadarkan diri dan membawa Charles dan Rui ke Christina.

Celia terus mengerjakan pengobatan pada Orphia, yang omong-omong sudah cukup pulih, Sara dan Alma mempersiapkan diri mereka di sekitar Alfred, bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Di sisi lain, Vanessa sudah sadar kembali, sementara Kouta dan Rei sedang mewaspada setiap gerakan mencurigakan yang mungkin datang dari pasukan dan prajurit yang dipimpin Charles.

Ngomong-ngomong, untungnya tidak ada satupun dari mereka yang menghadapi Rio yang tewas. Namun, cukup banyak yang terluka parah saat tertangkap oleh seni roh angin yang dilepaskannya saat menghadapi Alfred. Semuanya diikat dengan tali sederhana, dan hanya mereka yang terluka parah yang diberi perawatan sihir penyembuhan.

“Kau melakukannya dengan baik

Christina memandang Charles dan berbicara seolah dia telah menggigit serangga.

“... Apa yang kamu katakan? Tidak, seperti yang kamu katakan. Lagipula, aku mengizinkanmu menghadiri Night Out itu, membuang muka sejenak, dan akhirnya kau membawa monster itu ke sisimu.”

[Tln: Night Out itu pas pesta penjamuan Hero di Kerajaan Galark]

Charles menanggapi dengan mengejek dirinya sendiri dengan lemah. Dia tampaknya telah benar-benar kehilangan keinginannya untuk bertarung, tetapi dia telah mampu mendapatkan kembali sebagian dari kapasitas mentalnya ke titik di mana dia dapat

melakukan percakapan yang layak, dan ketika dia selesai berbicara, dia mengalihkan pandangannya ke arah Rio.

“Cabut kembali kata-katamu dan permintaan maaf. Tuan Amakawa bukanlah monster,”

Christina mengerutkan kening secara terbuka menunjukkan ketidakpuasannya.

“Huh,ahaha ...”

Mendengar ini, Charles mengejek.

“Aku berharap monster itu tidak lahir.”

Dia bergumam menyesal menatapnya.

“Apa kau tidak tahu kalau Celia yang menghubungkan aku dengan Putri Christina?”

Rio tetap tanpa ekspresi, mengabaikan dendam Charles, dan menyimpulkan informasi tertentu dari komentarnya. *Tapi kenapa Reiss tidak memberitahunya tentang itu ...*

Mungkin Christina sedang memikirkannya juga, karena ekspresi bingung di wajahnya terlihat sejenak.

“..... Tempat ini masih menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Beltrum. Kita mungkin telah menangkap komandan mereka, tetapi lebih baik kita tidak menghabiskan banyak waktu berbicara sambil dikelilingi oleh tentara musuh. Kita masih harus melintasi perbatasan, dan semakin cepat kita melakukannya semakin baik. Apa yang akan anda lakukan?”

Rio bertanya pada Christina, saat dia memandang Charles dan pasukan Beltrum di bukit berikutnya. Jenis perlakuan apa yang harus diberikan masing-masing dan apa yang harus mereka lakukan selanjutnya?

“..... Charles dan Alfred akan tetap menjadi tahanan kita. Saya akan memutuskan detailnya nanti.”

Setelah memikirkannya sebentar, Christina dengan cepat mengambil keputusan.

“Oh. Lalu bagaimana dengan aku?”

Rui mengangkat bahu dan mengajukan pertanyaan bercanda.

“Aku tidak bisa menjadikan pahlawan sebagai tawanan perang. Sekarang, jika kamu bersedia bergabung dengan kami, itu akan berbeda ...”

Christina secara implisit menyerahkan keputusan itu kepada Rui, menanggapi seolah-olah menyingkir. Lagi pula, jika mereka memenjarakannya, itu akan menjadi bahan yang bagus untuk serangan politik. Oleh karena itu, dia setidaknya harus menunjukkan dengan postur tubuhnya bahwa dia tidak memiliki niat bermusuhan terhadapnya.

“Hanya itu ...”

Rui menatap Kouta dengan ekspresi kesepian.

“Lalu, aku akan kembali ke ibukota.”

Melihat punggung Kouta, dia mengungkapkan niatnya. Saat Kouta memperhatikan, dia tidak menoleh untuk melihat ke arah Rui.

“..... Apakah kamu yakin?”

Christina membenarkan sementara Rui terus menatap punggung Kouta.

“Ya. Aku memiliki kekasih yang menungguku kembali.”

Rui menggelengkan kepalanya, dan menjawab dengan nada tinggi dan jelas.

“Uhh

Ekspresi Kouta sedikit tersentak saat mendengarnya. Tidak mungkin untuk melihat ekspresi seperti apa yang ada di wajahnya dari sudut pandang Rio dan yang lainnya, tapi Rei yang ada di sebelahnya menghela nafas saat dia melihat wajah Kouta.

“Kouta.”

Rui memanggilnya.

“.....”

Tapi Kouta tidak menjawab.

“Aku menyadari alasan mengapa kau meninggalkan kastil. Aku menyadarinya, dan aku mencoba membawamu kembali tanpa menyebutkannya... Memang benar aku mengkhawatirkanmu dan Saiki-senpai, aku tahu bagaimana perasaanmu, namun aku berusaha membawamu kembali. Itu sebabnya aku mengejarmu. Jadi, sekarang aku ingin memastikannya secara langsung, apakah kau benar-benar bersedia meninggalkan kastil? Bisakah kau hidup dengan baik di dunia yang sarat perang ini mulai sekarang?”

Rui terus berbicara seolah-olah dia hanya memikirkan Kouta dengan suara keras.

“.....”

“Jika kau mengatakan tidak apa-apa, aku akan mempercayai kata-katamu. Aku tidak akan memaksamu untuk kembali. Aku pikir aku akan dapat melihatmu lagi, aku akan percaya padamu dan aku akan terus menunggu. Karena kau adalah teman penting bagiku.”

Kouta tidak menjawab, tapi Rui terus berbicara. Sehingga...

“Ya, aku akan!”

Kouta berteriak dengan punggung gemetar dan tanpa berbalik ke arah Rui. Dia berteriak dengan suara nyaring, dan kata-katanya bukan dalam bahasa dunia ini tapi dalam bahasa Jepang.

“... Aku selalu merasa lebih rendah darimu. Kau tiba sebagai siswa pindahan yang kembali dengan rambut pirangmu, dan dalam waktu singkat kau menjadi orang paling populer di sekolah, kau memasuki klub yang sama dengan Akane dan aku, dan Akane menjadi lebih dekat dengannya daripada denganku yang adalah teman masa kecilnya sebelum aku menyadarinya. Aku iri padamu, aku tidak bisa mengalahkanmu, tidak secara akademis, tidak dalam olahraga, tidak dalam penampilan. Akane memujimu sebagai orang yang luar biasa dan menakjubkan. Setiap kali dia melakukannya, aku akan cemburu dan mulai membencimu.

Kouta berbicara dengan getir.

“Kouta....”

“Tetapi kau pria yang baik, dan kau mengatakan padaku bahwa aku adalah teman yang sangat penting bagimu, aku tidak bisa membencimu. Bahkan ketika kita diseret ke dunia ini, di mana aku tidak mengerti bahasanya, dan tidak dapat berbicara, kau mengajariku hari demi hari selama berjam-jam. Sekalipun sulit bagi seseorang, dalam situasi yang sulit diterima, kau membantuku untuk tetap tenang. Jadi...”

Saat Kouta mengucapkan kata-kata itu dengan punggung gemetar dan menggigit bibir, orang lain yang menonton tetap diam. Selain kalimat Rui yang secara otomatis diterjemahkan ke dalam bahasa dunia ini, sebagian besar percakapan tidak dapat dipahami oleh sebagian besar orang yang hadir.

Hanya Rui yang merupakan pihak yang berkepentingan, Rei yang juga orang Jepang, dan Rio yang memiliki ingatan Amakawa Haruto yang bisa mengerti apa yang dikatakan Kouta.

"Karena itu, aku tahu pasti Akane menyukaimu. Dan kau juga menyukai Akane. Tapi aku tidak suka harus menerimanya. Saat aku bersamamu dan Akane, aku menjadi cukup cemburu untuk merasa seperti bercanda. Aku tidak suka hal semacam itu. Itu membuatku merasa tidak berarti. Jadi aku lari darimu dan Akane. Itu dia..."

Saat Kouta mengaku, dia mengepalkan tinjunya.

"..... Maafkan aku."

Rui meminta maaf dengan seringai seolah-olah giginya sakit.

"Jangan meminta maaf. Pasti sulit juga bagimu. Akane itu padat. Dia tidak menyadari bagaimana perasaanku. Tapi kau menyadarinya, dan itulah sebabnya aku terjebak dalam hubunganmu dengan Akane. Maafkan aku. Diam dan lupakan. Aku pikir wajar untuk mengkhawatirkannya."

Wajah Kouta berubah, seolah menahan rasa pahit. Dan di sana, berbalik untuk pertama kalinya, dia melihat ke Rui,

"Aku akan baik-baik saja. Aku akan melakukan yang terbaik untuk bisa hidup dengan baik bahkan jika aku meninggalkan kastil. Jadi jangan menahanku. Jangan khawatirkan aku. Suatu hari nanti, jika aku bisa menjadi diriku sendiri tanpa merasa rendah diri denganmu, aku akan pergi melihat dirimu sendiri ... dan karena kau menganggap aku teman yang begitu penting, aku berterima kasih atas segalanya sejauh ini. Rui juga teman yang penting bagiku."

"Ya, kita adalah teman yang penting."

Rui membalsas dan menganggukkan kepalanya dalam-dalam.

"Harap katakana pada Akane. Katakan padanya aku akan baik-baik saja."

"..... Aku mengerti."

Saat kata-kata itu terakhir kali disampaikan, Kouta kembali mengabaikan Rui.

“Saiki-senpai, harap berhati-hati juga.”

Rui memberi tahu Rei.

“Ah. Baiklah.”

Rei mengangkat bahu dan menjawab.

“Ya Ngomong-ngomong, aku agak penasaran, tapi apakah kalian mewarnai rambut kalian?”

Rui melihat rambut Kouta dan bertanya.

“Oh, ini ...”

Kouta dan Rei saling memandang dengan cemas dan tidak bisa berkata-kata. Rio telah memberi tahu mereka untuk tidak menyebutkan detail alat sihir yang mengubah warna rambut sebanyak mungkin di masa depan. Begitu...

“Kami mengubah warna menggunakan metode yang tidak banyak dikenal di area ini.”

Rio bergabung dalam percakapan dan menjelaskan kepada Rui.

“Aku mengerti. Jadi itulah salah satu alasan pencarian begitu sulit.”



Rui sedang bersemangat, dan dengan ekspresi santai, dia berkata;

“Yah, bagaimanapun juga. Terima kasih, Haruto. Kau mungkin tidak tahu apa yang kita bicarakan, tetapi karena kau memukulku, aku bisa mengesampingkan keraguan yang ada dalam diriku. Berkat itu, aku bisa menghadapi Kouta dengan baik. Kouta pun bisa melakukan hal yang sama.”

Rui berbicara dengan berseri-seri dan membungkuk dalam-dalam pada Rio.

“.... Tidak...”

Rio menggelengkan kepalanya dengan senyum lembut di wajahnya.

“Maaf, aku sudah lama menghiburmu dengan pembicaraan itu. Akankah kalian sekarang melintasi perbatasan dan menuju ke Rodania? Nah, bagaimana jika aku menemani kalian ke atas bukit itu, dengan aku di sana, kemungkinan gesekan dengan tentara akan berkurang.”

Rui meminta maaf kepada Christina dan teman-temannya, yang telah menunggunya, dan menyarankan ini sambil melihat ke arah bukit tempat 5.000 tentara masih menunggu.

“..... Maaf, apakah Orphia baik-baik saja?”

Christina meminta Orphia atas proposal Rui. Orphia masih duduk di lantai dengan Celia merapalkan sihir pemulihan padanya.

“Ya. Aku baik-baik saja, terima kasih, Cecilia-san.”

“Seperti itu, apakah kau baik-baik saja?”

Orphia memanggil Celia dengan nama samaran, berterima kasih padanya dan berdiri dengan tegas. Namun, Celia tetap khawatir.

“Tentu akan lebih baik baginya untuk beristirahat. Tapi kita tidak bisa tinggal di sini lebih lama lagi. Dan juga...”

“Aku akan membawanya sampai kita mencapai perbatasan.”

Rio mendekati Orphia, dan menawarkan untuk membawanya.

“Eh...?”

Mata Orphia membelalak.

“Hanya untuk amannya. Tolong istirahat sebentar lagi.”

“Tapi, apakah ini benar-benar baik-baik saja?”

“Bisakah kamu melakukan itu Haruto?”

Di satu sisi, Orphia yang jarang menjawab seperti itu, dan di sisi lain Celia juga bertanya pada Rio.

“Tentu, serahkan padaku... Jadi, hal berikutnya yang harus dilakukan dengan pedang sihir Alfred. Biasanya aku akan menyerahkannya kepada Yang Mulia, tetapi itu hanya akan menjadi penghalang untuk pergerakan kita. Jadi, maukah kamu membantuku membawanya?”

Rio mengangguk tegas, lalu mendekati Vanessa dengan pedang Alfred di tangannya.

“... Oh tentu, aku tidak keberatan. Terima kasih.”

Vanessa menatap pedang Alfred, dan memegangnya erat-erat saat dia menerimanya. Di samping itu...

“Itu masalah besar, jadi mengapa kau tidak membiarkan aku membawamu?”

“Ya, jika kau tidak menerimanya kau bisa menyesalinya.”

Sara dan Alma mendekati Orphia dan berbisik di antara mereka sendiri. Biasanya Orphia yang mengolok-lok mereka, jadi mereka membuat beberapa saran dengan wajah nakal.

“Uhg... Kalian berdua.”

Orphia memprotes dengan wajah merah.

“Apa itu, kalian bertiga?”

Rio kembali dan bertanya pada Sara apa yang diam-diam mereka bicarakan.

“Bukan apa-apa. Hanya saja Orphia yang ingin Haruto menggendongnya.”

"Aku senang kau setuju, Orphia."

Sara dan Alma membuat kombinasi yang tak terkalahkan.

“Ugh... Lalu... lalu... kumohon, Haruto-san.”

Orphia tersipu malu dan membungkuk ke Rio.

“Oke, maafkan aku.”

Rio memeluk Orphia dengan mudah.

Orphia dengan mudah menyelinap ke dalam pelukan Rio. Memikirkan hal itu, dia menyadari bahwa ini adalah pertama kalinya Rio memeluknya.

Bahkan memahami bahwa Rio dapat menggendongnya dengan mudah dengan menggunakan Mantra Penguatan Fisiknya, meski begitu, ketika dia digendong, dia tidak bisa menahan perasaan malu.

“.....”

Orphia menjadi merah saat melihat ke bawah. Sementara itu...

“Ayo.”

Rio memanggil Christina. Untuk kemudian meninggalkan para ksatria dan penyihir yang dikalahkan dan diikat tertinggal. Saat mereka menuju ke puncak bukit yang mengarah ke perbatasan.

Rio dan yang lainnya mencapai puncak bukit, di mana kerumunan 5.000 tentara dikerahkan, tetapi tidak tahu bagaimana menangani kekuatan Rio dan temannya, mereka tampak kesal. Rupanya mereka menyalahkan Charles karena membiarkan dirinya ditangkap dengan begitu mudah.

“Menengok ke belakang, memang ada banyak orang di sini...”

Christina melihat sekelilingnya dan berbicara mengacu pada tentara yang berkumpul.

Namun, lokasi saat ini adalah perbatasan Kerajaan Galark, di mana aliansi mereka telah melemah, mereka juga sangat dekat dengan wilayah Márquez Rodan, tempat yang berfungsi sebagai basis bagi faksi oposisi keluarga Duke Huguenot.

Karena perlu untuk mempertahankan jumlah tentara yang memadai dalam pertahanan, terlihat bahwa mereka membawa tentara sebanyak yang mereka mampu.

“Nampaknya sebagian besar prajurit yang dipekerjakan di unit pengejaran di Fortified City of Cleia dimobilisasi ke sini untuk mengangkut mereka melalui Kapal Ajaib. Tampaknya ada sekitar 5.000 tentara.”

Rui menambahkan. Tentunya Enchanted Ship dapat bergerak dari Kota Cleia ke titik ini dalam waktu kurang dari sehari, dan mampu mengangkut ratusan tentara dalam satu waktu.

“Aku mengerti. Meski begitu, tidak biasa pasukan besar ditempatkan di dekat perbatasan negara tetangga. Tahukah kau bahwa ini bisa memancing reaksi dari Kerajaan Galark.”

Christina melirik Charles dengan dingin.

“Selain penempatan pasukan yang ditempatkan di kota benteng terdekat, penempatan pasukan tempur besar-besaran di luar kota, dalam posisi yang begitu dekat dengan perbatasan, pasti membuat Kerajaan Galark gelisah. Jika kau memikirkannya berdasarkan akal sehat, itu bisa dilihat sebagai tindakan persiapan untuk invasi.”

“Mereka mungkin telah membuat beberapa alasan untuk membenarkan Kerajaan Galark mengenai pergerakan para prajurit ini, tapi sejurnya aku tidak percaya keadaan seperti itu ada. Saat memobilisasi tentara, Galark juga akan memobilisasi pasukannya, dan kemudian kesalahpahaman harus diselesaikan, tentara harus bergerak cepat, dan kemudian menghubungi seseorang dari Kerajaan Galark. Tentu saja, kau juga perlu meminta maaf.”

“Biasanya, apa yang akan terjadi sekarang? Hubungan antara Beltrum dan Kerajaan Galark sudah dingin. Dan berkat itulah aku bisa mengejutkan Yang Mulia.”

Charles telah memermalukan dirinya sendiri setelah pertempuran, tetapi dia masih agak bangga dengan apa yang telah dia capai.

“Tentu saja, karena itu adalah strategi yang tidak sesuai dengan akal sehat, itu secara alami dikecualikan dari kemungkinan yang kita pikirkan. Itulah salah satu alasan mengapa kau bisa mengecoh lawanmu dengan mengambil tindakan seperti itu. Dalam hal ini, operasi tersebut ternyata dipikirkan dengan matang, efisien, dan licik.”

“.....”

Tatapan Christina semakin dingin.

Hubungan antara Galark dan Beltrum memburuk akibat tindakan Duke Arbor. Jadi...

“... Apakah kau bangga mengatakan itu, meskipun bukan kau yang memikirkan strategi ini, tapi Reiss?”

Rio tiba-tiba membuka mulutnya dan menunjuk. Mengaitkan ketidaktahuan dengan Reiss, dan ingatannya tentang percakapan yang mereka lakukan di pertempuran sebelumnya.

“Hah ...”

Charles menyipitkan matanya dan bereaksi agak kesal.

“Sepertinya begitu.”

Christina berkata dengan suara dingin.

"Sial! Reiss dan aku merencanakannya bersama! Aku bisa melakukannya tanpa dia!"

Charles tersipu karena marah dan berteriak ke arah Rio.

“Aku mengerti. Rupanya bagi pria yang merupakan duta besar Kekaisaran Proxia itu, nyaman bahwa hubungan antara Beltrum dan Galark memburuk. Jadi tidak masalah bagaimana hasilnya. Dia hanya menggunakanmu sejauh ini, tapi mengapa?”

Rio berkata secara provokatif kepada Charles, menggunakan nada tenang, mengisyaratkan bahwa dia telah melihat semuanya.

"Yah ... itu ... kau."

Charles kehilangan kata-kata, tetapi segera bangkit. Namun, sorot matanya tampak penuh percaya diri.

Aku berharap aku memahami tujuan Reiss, tetapi sejauh yang aku tahu dari reaksinya, pria ini tidak memiliki informasi yang berguna.

Rio, pada saat itu, ingat bahwa Reiss tampaknya menahannya sejenak, tetapi dia menghilang hampir secepat dia muncul, dan

sepertinya dia tidak tinggal di dekat sini. Jadi satu-satunya sumber informasi adalah pria bernama Charles ini, tetapi tampaknya tidak mungkin dia bisa berharap mendapatkan apa pun darinya.

Dalam hal ini, pria itu hanya memainkan langkah yang menguntungkannya dengan kekalahan di pikirannya sejak awal. Meskipun ini adalah bagian dari rencananya, aku tidak dapat memahami apa yang dia maksud dengan semua ini. Ini jelas lebih unggul dari pencarian dan pekerjaan penyamaran.

Satu-satunya hal yang keluar dari perhitungan Reiss adalah bahwa Charles tidak dapat mengikuti Christina, terlepas dari semua waktu dan pekerjaan yang dia lakukan untuk mengejar. Atau bagaimana menurutku, dan Reiss bahkan mengharapkan kekalahan Charles?

"Maaf aku menunda banyak hal dengan ini.""

Rio kemudian meminta maaf kepada Christina karena menyebarkan pembicaraan.

"Tidak. Sepertinya aku juga sedikit panas. Ini membuatku merinding. Pokoknya, ayo segera kirim tentara kembali ke kota."

"Lalu biarkan aku berbicara dengan para prajurit."

Rui mengambil peran itu sendiri.

"Terima kasih banyak atas kerjasamanya ..."

Christina menjawab. Meskipun mungkin baginya untuk mengancam Charles sang komandan untuk mengeluarkan perintah penarikan, akan sangat sulit untuk membuatnya patuh, dan itu bisa berbahaya jika dia mengeluarkan komentar atau perintah yang membingungkan.

Di sisi lain, Rui bukanlah seorang komandan, tapi seorang pahlawan. Sementara Enam Dewa Bijaksana digunakan secara

regional untuk tujuan politik, perkataan para murid Dewa tidak dapat diabaikan dan tentara dapat dengan mudah mematuhi perintah mereka. Kata-katanya jauh lebih berpengaruh daripada perintah yang dikeluarkan oleh Christina.

“Lalu, aku akan pergi.”

Rui mulai berjalan menuju pasukan yang berjarak beberapa puluh meter. Ketika jarak diperpendek menjadi sekitar 10 meter, seorang pria yang tampaknya seorang perwira maju dan berbicara kepada Rui. Rui menjelaskan situasinya padanya sambil melihat ke arah Rio dan yang lainnya.

“Artinya, seperti yang kau lihat, Charles dan Alfred ditawan. Dan mereka tidak punya pilihan selain membiarkan Christina pergi apa adanya, ditambah para prajurit harus pergi.”

Bahwa seorang pendekar pedang mampu mengalahkan semua ksatria elit, dan tentara penyihir, seseorang yang mampu mengalahkan pendekar pedang terkuat di kerajaan dan juga Pahlawan, dan bahwa dia dapat dengan mudah mengalahkan 5000 tentara tanpa usaha keras.

“Uhh....”

Mungkin dia akhirnya mengakui kekalahan yang belum pernah terjadi sebelumnya itu sebagai kenyataan, ketika petugas itu perlahan mulai menggigit bibirnya dengan keras. Pada tingkat itu, lehernya secara fisik bisa terbang.

Namun, setelah beberapa menit mengobrol, Rui kembali ke Rio dan teman-temannya.

Perwira pada bagianya mulai memberi perintah kepada para prajurit, dan dalam waktu singkat formasi terpisah ke kiri dan kanan meninggalkan jalan setapak di tengah yang membersihkan jalan.

“Tolong pergilah.”

Rui, yang kembali, mengalihkan pandangannya kembali ke bukit dan mendesak Rio dan yang lainnya untuk melanjutkan perjalanan mereka.

“Terima kasih banyak.”

Christina mengucapkan terima kasih dengan suara rendah.

“Jangan khawatir. Charles, Alfred.”

Rui menggelengkan kepalanya, dan memanggil nama kedua pria yang ditawan.

“.....”

Charles tidak mengatakan apa-apa karena penyesalan, tetapi mengalihkan pandangannya ke arah Rui.

“Apa?”

Alfred menjawab Rui dengan tenang,

“Aku tidak tahu seberapa banyak yang bisa aku lakukan untuk diriku sendiri. Tetapi kau dapat menyerahkan sisanya kepadaku. Aku akan memberi tahu orang-orang tentang ibu kota tentang ini sendiri. Seseorang akan bertanggung jawab dan kau akan dipecat. Tapi aku bersumpah aku tidak ingin menyakiti mereka.”

Rui memberi tahu mereka.

“Ugh

Charles mengerutkan kening. Kemudian ...

“Terima kasih atas pertimbanganmu.”

Alfred membungkuk dalam-dalam.

“Ya, aku berharap bisa bertemu denganmu lagi.”

Rui menjawab.

“Ayo, bergerak.”

Vanessa mendesak Alfred dan Charles terus.

“Baik.”

Alfred mengangguk sebentar dan mulai berjalan. Charles tampaknya tidak setuju dengan perintah itu, tetapi ketika Vanessa mendorong punggungnya dengan sarung pedangnya, dia mulai berjalan dengan enggan.

Mereka berdua memiliki kekuatan magis yang disegel dalam belenggu, dan mereka tidak bisa menahan. Dikelilingi oleh mata para prajurit di sekelilingnya dan terekspos sepenuhnya. Apa yang ternyata menjadi penghinaan besar bagi Charles yang sangat bangga.

“Sial.... Sial ...”

Charles melihat ke arah tentara yang tidak membantunya dan kemudian melihat ke tanah, menggumamkan kutukan. Mungkin dia takut dengan mata para prajurit di sekitarnya saat dia mempercepat langkahnya untuk milarikan diri.

Sara berjalan di belakangnya, diikuti oleh Christina, Celia, Kouta, dan Rei.

“Yah Kouta. Aku berharap bisa bertemu lagi dan Saiki-senpai juga.”

Rui memberi tahu Kouta dan Rei bahwa mereka sudah bergerak.

“Ah....”

“Sampai jumpa.”

Kouta mengangguk dan bergegas kembali. Rei memberikan anggukan singkat juga dan meninggalkan Rui, lalu mengejar di belakang punggung Christina dan yang lainnya maju di depannya.

“Haruto-kun.”

Rui memanggil Rio yang berada di belakang Kouta dan teman-temannya.

“Tentang apakah ini?”

“Apakah kau ingat apa yang kita bicarakan sebelum mengucapkan selamat tinggal di Kerajaan Galark?”

“Ya, di taman, bukan?”

Rio ingat ketika dia mengucapkan selamat tinggal kepada Rui di Kastil Kerajaan Galark.

“Aku ingin sekali berbicara denganmu sebagai teman pada saat kita bertemu lagi, janji itu tidak menjadi kenyataan, tapi lain kali akan terwujud.”

“Ya.”

Rio menerima kata-kata Rui, yang berbicara kepadanya sambil menatap matanya.

“Aku tidak ingin kita bertemu lagi di medan perang, jika kita bertarung dengan serius, kurasa aku tidak memiliki cukup nyawa. Tapi jika kita bertemu lagi di medan perang, kuharap kita bertemu sebagai sekutu daripada musuh.”

Rui pada awalnya sedikit ceria, tapi pada akhirnya dia serius.

“Aku juga tidak ingin menghadapi Rui di medan perang. Terutama pada jarak jauh... itu adalah skill Sniper yang luar biasa.”

Rio memuji keterampilan penembak jitu Rui.

“Tetapi pada akhirnya, aku tidak bisa mengenaimu sekali pun.”

“Jika Rui tidak ragu-ragu dan fokus untuk menyerang dari jarak jauh, hasilnya mungkin berbeda.”

“Apa dengan itu ...”

Rui menunduk sejenak, lalu menambahkan dengan percaya diri.

“Haruto. Jika Kouta dan Saiki dalam masalah. Bisakah kau merawat mereka saat masih terkendali?”

Saat dia berbicara dengan Rio, dia membuang muka ke arah Kouta yang sudah cukup jauh.

“Mereka adalah teman dan senpai terkasihku, jadi aku ingin bertanya kepadamu bahwa kau adalah sahabat terbaikku di dunia ini dan yang terbaik yang mereka inginkan. Tidak masalah selama mereka tetap di sisimu untuk saat ini.”

“... Aku mengerti. Jika ada dari mereka yang benar-benar bermasalah, aku akan membantu mereka semaksimal mungkin.”

“Terima kasih ... Aku tidak berpikir itu terbatas padamu, tetapi jika kau benar-benar memiliki masalah sebagai teman, aku bersumpah akan membantumu.”

“Jadi, aku juga.”

Setelah mendengar mereka, Rui menatap Rio dan tersenyum, lalu mulai berjalan ke arah yang berlawanan.

“Kami pergi.”

Rio dengan lembut melengkungkan mulutnya ke dalam senyuman, dan berbicara dengan Orphia dalam pelukannya dan Alma yang berada di sisinya untuk mulai mengikuti Celia dan teman-temannya.

Rio dan teman-temannya tiba di benteng yang didirikan oleh Galark sebagai pembatas di jalan perbatasan yang terhubung dengan Kerajaan Beltrum. Ngomong-ngomong, Kerajaan Beltrum

memanfaatkan kota benteng yang dikunjungi Rio dan teman-temannya terakhir kali sebagai penghalang yang setara.

Gerbang benteng, yang biasanya terbuka, dikunci dengan baut, dan beberapa tentara berdiri di depannya.

“Berhenti!”

Ketika Rio dan teman-temannya mendekat, mereka berteriak secara terbuka.

“Mari kita berhenti. Aku akan berbicara.”

Menurut instruksi Rio, semua orang berhenti.

Ngomong-ngomong, saat mereka sampai di sana, semua orang kecuali Celia telah melepas alat sihir yang mengubah warna rambut dan dibiarkan terbuka tanpa tudung. Sekarang tim pencari telah menghentikan pengejaran, tidak perlu lagi menyamar, tetapi Celia terus menyamar karena pria yang merupakan mantan tunangannya ada di sini. Bahkan jika dia mengungkapkan identitasnya suatu hari, dia memutuskan untuk tidak melakukannya di sini karena itu bisa merepotkan.

“... Kau siapa? Mereka berdua ... Apakah mereka ksatria Kerajaan Beltrum?”

Salah satu penjaga bertanya tentang Rio dan yang lainnya, sambil memperhatikan Charles dan Alfred, yang memasang wajah pahit.

“Orphia-san, bisakah aku menurunkanmu?”

“Ya.”

Saat itu, Orphia bebas digendong layaknya seorang putri. Bahkan saat mereka berjalan, Rio diam-diam menerapkan seni roh penyembuh, jadi dia seharusnya sudah pulih sepenuhnya sekarang,

tapi itu tidak akan benar jika dia hanya menurunkannya di tengah jalan. Karena itu, dia kembali berdiri sendiri setelah beberapa lusin menit, meskipun dengan ekspresi yang agak kesepian di wajahnya.

“Aku Haruto Amakawa, Ksatria Kehormatan Kerajaan Galark. Aku ingin memasuki negara melalui perbatasan. Namun demikian, aku juga ingin menjelaskan tentang pergerakan Tentara Beltrum yang ditempatkan di perbatasan. Maukah kau memberiku pertemuan?”

Rio mulai berjalan untuk menutup jarak dengan para prajurit dan mengungkapkan identitasnya.

“Kau ... Ksatria Kehormatan? Maaf! Apakah Anda seorang bangsawan? Apakah Anda punya sesuatu untuk membuktikan identitas Anda?”

Wajah prajurit itu berubah secara nyata dan sikapnya sangat berlebihan.

“Ini adalah lambang Ksatria Kehormatan yang diberikan kepadaku oleh Yang Mulia. Tidak masalah?”

Rio mendorong jubahnya menjauh, semakin mengurangi jarak dari penjaga gerbang, menampilkan lambang dari jarak yang terlihat jelas.

“Oh ... tentu, itu lambang yang sebenarnya ... Tidak masalah! Saya akan segera melaporkannya dan membawa orang yang bertanggung jawab, jadi harap tunggu di sini sebentar... Hei, masuk sekarang dan jelaskan situasinya.”

Prajurit di depan pintu menarik napas dengan wajah tegang dan memberi perintah kepada prajurit lain yang tampaknya adalah bawahannya.

“Dimengerti!”

Prajurit yang diperintahkan itu lari pergi dan masuk ke benteng melalui pintu kecil.

“Lalu aku lebih baik kembali.”

Rio berbalik ke arah Celia dan teman-temannya. Jarak ke penjaga sekitar 10 meter. Setelah itu mereka menunggu beberapa saat.

“Hei, apakah pria kehormatan itu penting? Entah bagaimana kapten itu sangat gugup. Apa bedanya dengan pria biasa?”

“Betapa bodohnya, seorang pria kehormatan seperti seorang earl. Jika Kau tidak sopan, itu akan dengan mudah membuat kepalamu terpisah dari tubuhmu. Itu penting.”

“oh... oh.”

Dan seterusnya, para prajurit diam-diam berinteraksi satu sama lain. Juga, mungkin karena ada wanita muda cantik yang berbaris, ini adalah Sara, Celia, Alma, Christina, dan Orphia.

“Hei, apakah kau melihat gadis-gadis cantik itu?”

“Tidak, tidak ...”

“Mereka adalah putri para bangsawan. Dunia tempatmu dilahirkan dan dunia tempat mereka tinggal berbeda.”

Ada pertukaran seperti itu juga, dan meskipun mereka tampak waspada, mereka menyaksikan dengan rasa ingin tahu. Kemudian, setelah beberapa menit, pintu benteng mulai terbuka perlahan dari dalam.

“Nampaknya semuanya berjalan dengan baik.”

Itu sebabnya pintu besar dibuka, bukan yang kecil. Kata Rio melihat ke arah pintu.

... Untuk beberapa alasan, lebih mudah memiliki pangkat untuk kasus-kasus ini.

Dengan pemikiran itu. Ketika pintu selesai dibuka, dan bagian dalam benteng bisa dilihat, ada beberapa orang yang berdiri di sana.

Liselotte Cretia ada di sana, putri Duke Cretia dan presiden Ricca Guild.

“... Liselotte-san?”

Rio berkedip karena terkejut, yah, memang benar ini adalah tanah Duke Cretia, dan kota Amande ada di dekatnya, jadi tidak jarang dia ada di sini.

Selain dia, ada Flora, Duke Huguenot, Roanna, dan Hiroaki Sakata tepat di sebelah Liselotte. Kemudian Christina tampaknya juga memperhatikan Flora, matanya sedikit melebar karena terkejut. Hal yang sama terjadi dengan Flora, yang menyaksikan dengan mata yang bersinar seperti kristal ungu. DAN...

“Flora....”

“... Onee-sama.”

Keduanya perlahan menggerakkan mulut mereka dan memanggil satu sama lain dengan lembut seolah-olah mereka ingin memastikan keberadaan satu sama lain. Untuk putri pertama dan kedua Kerajaan Beltrum, tempat reuni mereka adalah tempat yang tak terduga.

Bab 2 – Reuni

“Onee-sama ...”

Flora sejenak memandangi saudara perempuannya, tetapi kemudian seketika berlari ke Christina seolah dia tidak bisa menahan diri.

“...”

Christina juga berusaha untuk lebih dekat dengan Flora, tetapi berhenti seolah ada sesuatu yang membuatnya khawatir. Tentunya menyesali cara dia memperlakukannya selama Pesta Penjamuan di Kerajaan Galark. Namun, ini tampaknya tidak penting bagi Flora yang, mencapai Christina, memeluknya dengan kuat.

“Mengapa Onee-sama ada di sini? Kenapa kamu bersama dengan Haruto? Dan juga...?”

Flora melirik ke arah Christina dan rekan Rio, memperhatikan penangkapan Charles dan Alfred, dan mengajukan serangkaian pertanyaan.

—... Bodoh. Bagaimana jika aku di sini untuk membodohnimu? Apakah kau melupakan sikapku terhadapmu selama Night Out?”

Christina berbisik di telinganya dengan nada ceria, meski mungkin terdengar kasar.

“Ah ...”

Flora mengeluarkan suara cemas, dan melemahkan pelukannya terhadap Christina. Ketika dia melihat Christina di sebelah Rio, dia secara natural bergerak, tetapi setelah dipikirkan dengan cermat, itu mungkin tindakan yang ceroboh. Tapi...

“Baik. Tidak masalah. Aku tidak akan meninggalkanmu sendirian lagi.”

Christina membalas pelukan Flora dengan hangat.

“Onee-sama ...”

Flora tidak tahan lagi dan air mata mulai mengalir dari matanya.

“Apakah aku menyakitimu? Maafkan aku...”

Christina mengeluarkan permintaan maaf dengan nada menyesal.

“T... tidak kok.”

Flora menutupi matanya dengan satu tangan dan menyeka air matanya, semua orang yang hadir menyaksikan pemandangan ini dengan senyuman di wajahnya, namun ...



“Ah, yah, aku tahu itu penting untuk bertemu dengan seseorang yang dekat, tapi aku tidak bisa mengerti situasi ini. Katakan padaku. Kenapa Haruto bersama Christina? Mengapa ada begitu banyak wanita ...? Apakah kalian orang jepang? Kalian tidak terlihat seperti pahlawan.”

Hiroaki membuka mulutnya. Hanya dia, yang disebut "pahlawan" yang bisa menyela dan berkomentar tentang reuni dua putri dan saudara perempuan tanpa masalah.

Meskipun, ketertarikan Hiroaki sepertinya telah berubah ketika melihat wajah Sara dan yang lainnya, namun kemudian dia melihat Kouta dan Rei, yang tidak dapat disangkal adalah rekan senegaranya, jadi dia langsung bertanya.

“Ya, memang seperti itu.”

Pada akhirnya, Kouta dan Rei yang ditanyai mengangguk dengan canggung sembari bertukar pandang.

“Hmmm ... Oh, aku tidak memperkenalkan diriku. Aku Hiroaki Sakata. Seorang yang Mereka sebut pahlawan.”

Hiroaki memperkenalkan dirinya sedemikian rupa sehingga dia tampak tidak tertarik, lalu mengalihkan pandangannya ke Sara dan yang lainnya, memberi mereka sapaan yang jauh lebih antusias.

“....”

Sara dan teman-temannya dengan penampilan bingung, tidak dapat memperkenalkan diri mereka dengan baik, karena rentetan pertanyaan yang tak ada habisnya dari Hiroaki, mereka akhirnya mengacaukan cerita mereka. Jatuh ke dalam keheningan karena tidak tahu bagaimana melanjutkan dalam situasi seperti itu dan menunggu untuk melihat apakah seseorang dapat menceritakan kisahnya secara memadai. Melihat ini ...

“Mengapa kita tidak pergi ke fasilitas untuk saat ini? Saya akan memandu Anda ke tempat di mana kita dapat berbicara dengan tenang, jadi mohon tunggu sampai Anda berada di sana untuk melanjutkan.”

Atas usulan Liselotte, Rio dan kelompoknya memasuki Benteng.

Sepuluh menit kemudian.

Kelompok Rio berdiri berhadapan dengan Liselotte dan yang lainnya di ruang tamu Benteng. Di sisi Rio duduk Celia dan Putri Christina, serta yang lainnya yang menemani mereka dalam perjalanan mereka ke sana, di sisi berlawanan ada Liselotte, Flora dan Duke Huguenot.

Juga, ada Aria, seorang gadis prajurit yang bisa dikatakan pedang Liselotte menunggu sebagai asistennya di ruangan itu. Vanessa juga berdiri di belakang kursi Christina.

Ngomong-ngomong, Charles dan Alfred telah dipindahkan ke penjara benteng sebelum mereka mencapai ruang tamu, dan ditahan sementara di sana.

“Jadi, kupikir saya akan segera membicarakannya, kurasa informasi pertama yang harus kita bagikan adalah, Mengapa kita mengunjungi Benteng ini?”

Liselotte memandangi wajah orang-orang di sekitarnya dan meminta konfirmasi.

“Yah, itu benar. Meskipun saya kurang lebih bisa menyimpulkan mengapa Nona Liselotte ada di sini.”

Christina menunjukkan persetujuan umumnya. Jelas bahwa Liselotte, sebagai putri Adipati Cretia dan sebagai gubernur kota metropolitan terdekat Amande, mungkin telah mengunjungi benteng

untuk memantau pergerakan Tentara Kerajaan Beltram yang telah mengerahkan kekuatan besar di perbatasan.

Yang tidak aku mengerti adalah mengapa Flora, Hiroaki, Roanna dan Duke Huguenot ada di sini, aku pikir mereka ada di Rodania ...

“Seperti yang mungkin sudah Anda duga, saya di sini sebagai tanggapan atas pergerakan Tentara Kerajaan Beltram yang mengerahkan kekuatan tempur besar di dekat perbatasan kita. Flora dan yang lainnya berada di Amande pada saat saya menerima berita tentang itu. Ketika saya memutuskan untuk datang ke benteng ini untuk mengumpulkan lebih banyak informasi, mereka meminta saya untuk mengizinkan mereka menemani saya, jadi kami mengambil Kapal Ajaib dan membawa mereka dengan syarat, setelah memastikan situasinya, mereka akan segera kembali ke Amande.”

Liselotte merangkum poin-poin penting dan menjelaskan proses yang mengarah pada pertemuan ini.

“Urusan apa yang dimiliki Flora dan kelompoknya di Amande?”

Christina bertanya sambil melihat ke arah Flora dan Duke Huguenot.

—”Ah, tidak. Kami telah berada di Ibukota Galuurk sejak Pesta Malam berakhir, ketika kami hendak kembali ke Rodania aku memutuskan untuk pergi dan menyapa Liselotte. Kami tidak bisa mengucapkan selamat tinggal dengan benar setelah Pesta Malam.”

Hiroaki mengambil inisiatif dan menanggapi Christina. Tujuan kunjungannya ke Amande adalah untuk melihat Liselotte, dan dia telah merencanakan untuk berbicara tentang komitmen dengannya, yang tidak berakhir seperti yang dia inginkan ...

Begitu kami sampai di Amande, pasukan Beltram muncul di perbatasan, jadi aku tidak dapat berbicara dengan Liselotte. Mereka sama sekali tidak bisa membaca suasana.

Hiroaki mendekakkan lidahnya di dalam hatinya.

“... Seperti itu. Saya mengerti cerita kasarnya. Sekaranggiliran kami untuk menjelaskan mengapa kami ada di sini. Bolehkah saya menjelaskannya sendiri, Sir Amakawa?”

Christina meminta konfirmasi Rio, meskipun dia adalah seorang bangsawan dari negara lain. Dengan cara ini, sangat mungkin untuk menunjukkan kepercayaan dan rasa hormat Christina yang besar kepada Rio.

Karena mereka seharusnya tidak memiliki hubungan khusus pada saat Pesta Malam, keraguan dan keingintahuan orang-orang yang duduk di seberang meja semakin diperkuat tentang bagaimana dan mengapa mereka bersama.

“Ya, tentu saja.”

“Baiklah ... Tolong jangan mengomentari apapun yang akan saya katakan, oke? Tentu saja nanti akan saya sampaikan secara pribadi kepada Raja François dari Galark. Nah, ini juga berpengaruh pada urusan internal negara kita.”

Christina mengatakan ini, memusatkan pandangannya pada Liselotte.

“Saya tidak tahu harus berkata apa. Jadi, apakah lebih baik jika saya mengajak asisten saya keluar?”

Liselotte mengangguk patuh dan melihat kembali ke arah Aria. Tapi...

“Puteri, dengan segala hormat.”

Celia menyela. Dari wajah yang mengintip dari balik tudung itu mungkin untuk melihat bahwa itu adalah gadis muda dan cantik, tapi karena hanya dia yang masih bersembunyi di balik tudung saat ini, itu menarik banyak perhatian dari mereka yang hadir.

“Tentang apa ini?”

“Akan lebih mudah bagi Aria untuk hadir ketika saya mengungkapkan identitasku, jadi jika anda tidak keberatan, saya ingin Anda membiarkan dia tinggal. Saya akan memberitahu semua orang nanti.”

—... Ini mengejutkan. Tapi kemudian saya akan mengizinkannya untuk hadir.”

Aria yang menjadi fokus pembicaraan dan /tuannya Liselotte tampak agak terkejut. Namun, Aria diperbolehkan tetap tinggal tanpa diskusi lebih lanjut.

“Nah, untuk memulainya, semuanya dimulai ketika, berkat bantuan Count Claire, Vanessa dan saya dapat melarikan diri dari ibukota kerajaan Beltram dengan Kapal Ajaib untuk pergi ke Rodania untuk bertemu Flora. Dua anak laki-laki sedang menemani kami, teman Pahlawan Rui Shigekura, Rei Saiki dan Kouta Murakumo, yang juga memiliki keadaan masing-masing, tetapi untuk saat ini saya akan melewatkannya.”

Christina mulai bercerita tentang awal perjalannya.

“Dengan bantuan Count, kami dapat bergerak cepat ke Cleia, ibu kota wilayahnya, tetapi dari sana, Duke Arbor, yang menyadari pelarianku, mengirimkan pasukan pelacak yang dipimpin oleh Charles. Saya bisa bersembunyi di ruangan tersembunyi di rumah Count, tapi properti Count akhirnya disegel oleh tentara, jadi saya tidak bisa bergerak, dan hanya masalah waktu sebelum ditemukan. Saat itulah saya bertemu dengan Sir Amakawa.”

Ketika Christina menyebutkan bahwa dia bersembunyi di Cleia, dia mengatakan di sanalah dia bertemu Rio.

“... Tunggu, tunggu, tunggu. Aneh bukan? Rumah Count Claire sedang dijaga, bukan? Terlebih lagi, Christina telah bersembunyi di area tersembunyi di properti tersebut sehingga tim pencari tidak akan menemukannya. Mengapa Haruto tahu tempat seperti itu di properti?”

Hiroaki menimpali.

“ Itu... Bisakah saya memberikan penjelasannya padamu?

Christina memandang Celia dan bertanya.

“Ya.”

Celia mengangguk, dan melepas tudungnya untuk pertama kalinya. Alat yang mengubah warna rambutnya sebelumnya telah dicabut secara diam-diam setelah Charles dibawa ke penjara.

“Celia... sensei.”

Flora terkejut dan berbicara dengan refleks. Roana, yang juga seorang siswa di akademi, membelalakkan matanya karena terkejut. Duke Huguenot juga berkedip karena terkejut.

“Hei, siapa itu? Apakah kau tahu Flora?”

Hiroaki bertanya dengan mata cerah.

“Saya Celia Claire. Saya putri Count Claire dan sebelumnya menjabat sebagai guru untuk Christina, Flora, dan Roanna di Royal Academy. Juga, saya adalah teman lama Aria.”

Celia memperkenalkan dirinya, menyebutkan nama orang-orang yang terlibat dengannya dan akhirnya menyebut Aria.

“.....”

Aria seperti asisten profesional, tidak berkata apa-apa, tapi matanya membelalak melihat Celia.

Benar-benar kejutan.

Dan Liselotte, meskipun dia sudah mendengar Aria berbicara tentang temannya, juga terkejut, karena dia tidak mengira dia akan bertemu dengannya seperti ini.

"Oh, apa yang kau maksud dengan seorang guru? Kau terlihat seumuran Flora atau Roanna, atau mungkin sedikit lebih muda dari mereka."

Hiroaki mengatakan ini dengan serius, sambil menatap Celia.

"Terima kasih banyak. Tapi saya sudah berumur 21 tahun."

Celia mengatakan usianya dengan malu-malu.

"Ah?! 21 tahun? Kau lebih tua dariku! Apakah kau Loli legal ?!"

[Tln: WTF nih orang]

Hiroaki bangkit karena terkejut, dan secara tak terduga dia berteriak.

"Wow ..."

Pada saat itu mereka mendapat kesan bahwa pahlawan yang dimaksud ini adalah kebalikan dari Rui yang sopan.

"Loli... legal?"

Christina dan Celia memiliki ekspresi bingung di wajah mereka, karena mereka tidak dapat memahami ekspresi tersebut. Di samping itu...

Kami tidak dapat melanjutkan dengan cara ini.

Kepala Liselotte sakit hati mendengar komentar Hiroaki bahwa dia tidak dapat membaca suasana dan mencegah ceritanya berkembang. Tapi, mau bagaimana lagi.

“Ini ...”

Liselotte mengangkat tangannya dan meminta untuk berbicara.

Semua mata bertemu di Liselotte.

“Saya juga hadir di upacara tersebut, tapi Celia diduga diculik di pernikahannya dengan Charles Arbor, jadi... Mengapa...? Tidak ada jalan...”

Liselotte mengungkapkan keraguannya, tetapi ekspresinya berubah di tengah jalan dan memandang Rio. Alasannya adalah karena dia datang dengan kandidat yang sempurna untuk menjadi orang misterius yang mampu melewati keamanan tempat itu. begitu ketat pada saat itu tanpa kesulitan.

“Ya. Saya menculiknya.”

Rio menjawab dengan persetujuannya.

“Saya mengerti. Tentu saja, jika itu adalah Sir Haruto ...”

Liselotte mengerang dengan antusias ...

“Semuanya dilakukan dengan bantuan Sir Amakawa untuk mengurangi pengaruh keluarga Duke Arbor.”

Christina menekankan tujuan dari masalah tersebut, lebih lanjut mengatakan bahwa dialah yang meminta Rio untuk menculik Celia.

Ini adalah cerita yang mereka putuskan setelah berdiskusi sebelumnya dalam perjalanan ke Rodania, untuk memastikan bahwa Christina tidak mengatakan apa-apa lagi kepada Kouta dan Rei.

Namun, ini tidak sepenuhnya tidak berdasar.

... Untuk mengurangi pengaruh Duke Arbor, Sir Amakawa membantu Nona Celia.

Mereka harus menghindari mengatakan bahwa orang yang memutuskan untuk melarikan diri dari pernikahan itu adalah Celia, bukan Christina.

Christina setuju dengan hal ini, menyetujui dan memberikan legitimasi terhadap penculikan Rio dengan membuatnya tampak seperti tindakan terencana sehingga tidak ada masalah yang akan muncul, karena, jika seseorang mengatakan bahwa ini adalah tindakan independen, masalahnya bisa diarahkan ke Celia selain Rio. Jadi diputuskan untuk memberikan penjelasan seperti itu untuk menghindarinya.

Liselotte dan Duke Huguenot, mengangguk saat mereka dengan cepat memproses ceritanya, —Saya mengerti— Mereka berdua berkata dengan ekspresi heran, tapi ...

“Eh...?”

Hanya Flora yang bereaksi tanpa diduga.

“Ada apa, Flora?”

Christina bertanya padanya.

“Oh tidak, ini... Apakah Onee-sama mengenal Sir Haruto sebelumnya?”

Flora mengarahkan pandangannya ke ekspresi Rio saat dia menginterogasi Christina.

“... Aku tidak tahu tentang dia secara langsung. Beberapa orang menyeberangi jembatan berbahaya karena ini, jadi segala sesuatu tentang itu dirahasiakan. Tidak peduli siapa yang bertanya, aku tidak bisa mengungkapkannya.”

Christina menjawab setelah sedikit jeda.

“..... Aku mengerti.”

Christina menatap wajah Flora, yang tersenyum menanggapi, berusaha untuk tidak menunjukkannya melalui pikirannya. Jadi Duke Huguenot memanfaatkan kesempatan itu.

"Aku ingin memastikan satu hal, tapi... Apakah Celia sudah bersama Haruto selama ini?"

Dia berkata menatap Celia dan Rio sesekali.

“Ya. Dia bersamaku saat Amande diserang monster. Di bawah alias Cecilia. Mencoba untuk tidak bertatap muka sebanyak mungkin.”

Ketika Rio menjawab, Liselotte dan Duke Huguenot membelalak kaget.

"Yah... Oh! Pastinya, saat itu...! Tidak, tapi warna rambutnya berbeda... Apakah rambutnya diwarnai pirang, dengan asumsi tentu saja itu rambutnya sendiri?"

Hiroaki juga menatap Celia dengan serius, tetapi setelah beberapa saat, dia menunjuk ke Celia dan bangkit dengan bersemangat. Rupanya teringat akhirnya ketika diberitahu bahwa dirinya pernah mendampingi Rio di Amande pada kesempatan itu.

“Menggunakan cara tertentu untuk mengubah warna rambutku.”

“Ya... Tidak, ini mengejutkan. Ini memberikan kesan yang sangat berbeda.”

Hiroaki berkata dengan kagum. Ya, Celia tidak mengikat rambutnya menjadi ekor kuda samping seperti saat dia muncul di depan Liselotte di Amande, tetapi rambutnya tergerai. Ditambah

dengan warna rambutnya yang berbeda, memberikan kesan yang cukup berbeda.

“Ketika Amande diserang monster dan saya harus mengunjungi rumah Nona Liselotte, saya cukup gugup ...”

Celia mengingat peristiwa yang terjadi saat itu dan tersenyum sedih.

“Saya tidak menyadarinya sama sekali. Tapi...”

Flora menyebutkan dan mengalihkan pandangannya ke arah Rio seolah-olah dia telah memperhatikan sesuatu.

“Saya bahkan tidak menyadarinya.”

Roana mengangguk.

“Apakah Aria tidak menyadarinya sama sekali?

Liselotte bertanya pada Aria, yang merupakan teman lama Celia.

“Permintaan maafku. Ketika kami mengucapkan selamat tinggal kepada mereka, saya memiliki perasaan aneh karena pernah bertemu dengannya sebelumnya. Tapi kami jarang bertemu di mansion, dan saya tidak akan pernah menyangka warna rambutnya bisa berubah secara alami. Tetapi mungkin jika saya memiliki kesempatan untuk mendengar suaranya lebih banyak, saya mungkin akan menyadarinya.”

Aria menanggapi dengan menganalisis mengapa dia tidak menyadarinya.

“Aku mengerti... lagipula, tidak ada cara untuk mengubah warna rambut dengan cara yang terlihat seperti warna aslinya. Bahkan lebih saya ragu bahwa sesuatu seperti itu ada. Ini bisa menjadi cara yang sangat efektif untuk menyamar dalam situasi di mana kamu harus menghindari perhatian publik ...”

Liselotte berbicara kepada Celia dengan kekaguman.

“Ya, oleh karena itu masalahnya bersifat rahasia, termasuk keberadaan metode semacam itu. Karena keadaan darurat, Yang Mulia juga mengubah warna rambutnya untuk mlarikan diri dari Cleia, tetapi kami tidak dapat memberi tahu Anda tentang metode spesifiknya.”

Jawab Rio sebelum mereka terus bertanya.

“Saya mengerti... Saya penasaran, tapi mau bagaimana lagi. Saya mengerti, dan saya setuju.”

Liselotte tersenyum kecut. Dan meskipun penasaran, ketika kecepatan percakapan mencapai titik di mana informasi seperti itu tidak dapat dibagikan, dan menyadari bahwa bahkan Rio memiliki ekspresi yang agak rumit, dia menyerah.

Namun.

“..... Haruto juga mengubah warna rambutnya dengan metode itu?”

Flora dengan gugup bertanya pada Rio.

“Tapi bagaimana menurutmu, Flora? Apakah kamu tidak mendengarkan? Kami baru saja mengatakan bahwa tidak ada yang terkait dengan ini yang dapat diungkapkan.”

Christina menegurnya.

“Ya, ya... Itu benar, maafkan saya.”

Dia bertanya dengan dorongan hati, tetapi pada kata-kata Christina dia menenangkan, mengubah ekspresinya dan meminta maaf.

"Maaf, Sir Amakawa."

Christina menghela nafas dan juga meminta maaf.

“Tidak, tidak masalah.”

Rio terkekeh pelan dan mengguncang situasi dengan isyarat pendek.

“Nah, kita menyimpang dari cerita utama, tetapi saya pikir Anda mungkin sudah menyadari bahwa Sir Amakawa memasuki ruang rahasia Kediaman Count Claire karena Nona Celia menemaninya. Dari sana, dengan bantuan Sir Amakawa, kami berhasil melewati pagar ke properti dan melarikan diri dari kota.”

Christina angkat bicara, mengembalikan percakapan yang terputus-putus ke alur cerita.

“Uh, kenapa kau datang ke benteng ini? Kau berbicara tentang pergi ke Rodania untuk bertemu Flora, bukan?”

Hiroaki bertanya dengan ragu.

“Kami berharap bahwa rute terpendek antara Cleia dan Rodania akan menjadi yang paling dijaga ketat oleh regu pencari. Juga, jika kita melintasi perbatasan menuju Kerajaan Galark, kita bisa lolos dari pasukan pelacak. Namun, tampaknya entah bagaimana mereka mengetahui tentang rute yang kami ambil, dan kami dicegat oleh sejumlah besar pasukan yang dikerahkan di perbatasan ...”

Christina menjelaskan untuk mencapai titik pusat sekaligus. Dan dia akhirnya berkata.

“Berkat Sir Amakawa dan rekan-rekannya, Komandan Charles dan Alfred berhasil ditangkap sebagai tawanan perang setelah mengalahkan musuh.”

Dia menjelaskan mengarahkan pandangannya ke arah Rio dan Sara.

“Oh baiklah, tidak ada keraguan bahwa Haruto kuat, tapi siapa yang kamu maksud ketika kamu mengatakan “teman-temannya”, jangan bilang kalau itu dua pria membosankan di sana?”

Hiroaki melihat ke arah Kouta dan Rei dan menolak pikirannya saat itu juga, lalu memperhatikan Sara, Alma, dan Orphia, yang merupakan satu-satunya yang juga bersenjata, dan yang mungkin terkait dengan Rio.

“Seperti yang sudah anda duga, mereka adalah temanku. Dari kanan ke kiri mereka; Sara, Orphia dan Alma. Masing-masing adalah prajurit muda yang menggunakan Pedang Sihir.”

Rio menjawab atas nama para gadis.

“Oh ...”

Hiroaki penasaran, dan menatap tanpa menyembunyikan ketertarikannya pada Sara dan gadis-gadis lain. Mereka yang merasa tidak nyaman dan membuang muka.

“

Mendengar bahwa ketiganya adalah pengguna Pedang Sihir, Liselotte dan Duke Huguenot memandang mereka dengan takjub.

“Wow, itu luar biasa. Selain imut Mereka juga bisa bertarung.”

Hiroaki menunjukkan minat dan pujiyan yang besar untuk Sara dan kelompoknya.

Entah bagaimana semua gadis di sekitarku adalah putri bangsawan yang dilindungi, dan di haremku aku membutuhkan gadis yang bisa bertarung, itu penting di harem mana pun. Jika mereka ada di pihakku, mereka akan menjadi pengawalku.

Hiroaki berpikir jauh di dalam hatinya.

“... Terima kasih banyak.”

Sara menjawab sedikit membungkuk atas nama Orphia dan Alma. Namun, nadanya agak terganggu, seolah dia sedang memikirkan sesuatu. Mungkin merasakan sesuatu ...

"Nah, jika ada empat pengguna pedang sihir termasuk Sir Amakawa, itu pasti terlalu berlebihan bahkan untuk Sir Alfred. Ketika aku melihat Pedang Raja telah ditawan perang serta Charles, aku bertanya-tanya lelucon macam apa ini."

Duke Huguenot tertawa, dan dengan cepat mengubah topik pembicaraan. Faktanya, membuat Charles, tokoh kunci dalam faksi Duke Arbor ditawan, benar-benar terlalu nyaman. Cukup untuk tertawa hanya dengan memikirkannya. Namun...

"Bukan itu masalahnya."

Anehnya, komentar Sara.

"... Apa?"

Duke Huguenot bertanya dengan mata bulat yang tidak biasa seperti piring.

"Kami hanya melawan pengguna pedang sihir lainnya, pencapaian mengalahkan Alfred hanya milik Haruto. Sebaliknya, melewati penyergapan Charles di perbatasan adalah pencapaian yang lengkap, juga dia berhasil mendorong 5.000 tentara yang ditempatkan di sana kembali."

Sara mengoreksi persepsi Duke Huguenot, membenci gagasan diberi penghargaan atas perbuatan yang tidak mereka kontribusikan.

"Wow ..."

Liselotte mengeluarkan suara terkejut dan tanpa sadar meletakkan tangannya di mulutnya. Fakta bahwa Sara dan yang lainnya telah mengambil sendiri untuk mengusir pengguna pedang

sihir sudah merupakan pencapaian yang luar biasa, tetapi skala pencapaian Rio cukup besar untuk membuatnya pingsan.

“..... Bukannya aku meragukannya, tapi apa yang sebenarnya terjadi?”

Duke Huguenot juga terkejut dan tidak bisa berkata-kata, tetapi begitu dia pulih dari keterkejutan, dia membuka mulutnya dan, melihat Christina, memintanya untuk dijelaskan kepada mereka secara lebih rinci.

“Dampaknya. Alfred dikalahkan oleh Sir Amakawa sendirian. Dan dia juga mengalahkan pahlawan Rui Shigekura saat itu, dalam situasi dua lawan satu.”

Christina menceritakan peristiwa yang terjadi.

“Melawan dua pria pada saat yang sama, Pahlawan dan Pedang Raja... Apakah kamu bertarung dengan mereka dan menang?”

Ini tampaknya adalah fakta yang sangat melebihi akal sehat Duke Huguenot yang menegang dan kehilangan ekspresinya.

“Apakah kau mengalahkan bajingan tampan dan jahat itu...?”

Hiroaki mengangkat alisnya karena terkejut.

... Tidak menyenangkan? Dia sopan dan sopan.

Dari interaksi yang dilakukan Rio dengan Rui, citranya menguntungkan kelompok Rio, jadi, setelah mendengar penilaian Hiroaki bahwa itu benar-benar berlawanan, Sara dan teman-temannya memiringkan kepala dengan bingung. Di sisi lain, Kouta dan Rei tertawa terbahak-bahak karena mereka memiliki teman dan kouhai yang sangat berkualitas.

“Nona Liselotte, apakah Anda mengerti? Alasan pasukan militer Beltram dikerahkan ke perbatasan adalah sebagai tindakan yang

dimaksudkan untuk menangkap saya, dan sekarang mereka telah dikalahkan dan tentara telah bubar, namun itu tidak menghilangkan fakta bahwa hal itu telah mengakibatkan provokasi untuk Galark. Untuk Anda dan ayah Anda yang domainnya terhubung dengan perbatasan itu, kami yakin akan menimbulkan masalah. Untuk ini, saya minta maaf.”

Christina mengatakan ini sambil menatap Liselotte, dan membungkuk dalam-dalam meminta maaf. Seorang putri jarang membungkuk kepada putri dari keluarga bangsawan dari negara yang berbeda, tetapi merasa bahwa dia adalah biang keladi yang menyebabkan masalah, putri pertama Beltram menundukkan kepalanya.

“Kumohon hentikan. Tolong angkat kepala Anda.”

Liselotte panik dan cepat-cepat memanggil Christina.

“... Maaf.”

Christina berkata setelah sedikit jeda dan mengangkat kepalanya.

“... tapi. Mengapa, jika mereka tahu rute yang diambil oleh Yang Mulia, dan dia melacaknya sejak keberangkatannya dari Cleia, mereka tidak dicegat dalam perjalanan, tanpa harus menyergapnya di perbatasan.”

Liselotte menarik napas sambil menurunkan tangannya ke dada sebagai isyarat lega, lalu menyuarakan keraguannya.

“Alasan terbesarnya adalah karena mereka tidak punya waktu. Setiap tiga hari sekali, waktu yang kami perlukan untuk memobilisasi sangat dipersingkat karena kami memiliki Sir Amakawa dan teman-temannya, yang dibentengi dengan sihir pedang sihir mereka menyerang kami. Karena hanya tiga hari dari perbatasan, saya kira musuh sudah mengikuti kami. Dan menentukan kekuatan tempur dan

mobilitas Sir Amakawa, Sara dan yang lainnya, selain mempertimbangkan medan, harus menyimpulkan bahwa, jika mereka menyerang kami di tengah hutan di daerah pegunungan itu, tidak akan sulit bagi kami untuk melarikan diri dan bersembunyi dengan cepat.”

Christina menjelaskan dengan tenang.

“Saya mengerti. Itu adalah daerah pegunungan, jadi jika kau bisa menyembunyikan pasukanmu di balik bukit, kecuali musuh mencapai puncak, mereka tidak akan bisa melihatmu. Juga, jika mereka memilih tempat terbuka dengan jarak pandang yang bagus akan sulit bagi mereka untuk melarikan diri jika mereka diikuti dari langit dengan Gryphon. Namun, meski efektif, mempraktikkan strategi seperti itu, mengerahkan pasukan di perbatasan, adalah langkah yang cukup berani ...”

Liselotte, setelah memikirkan tentang geografi daerah tersebut, menyadari hal-hal penting di balik gagasan strategi itu.

“Ya, kami dikejutkan oleh ketidakkonvensionalan gerakan ini.”

Christina mengangguk, wajahnya dipenuhi penyesalan.

“Berani dan licik, di lokasi yang sangat bagus... Meskipun tergesa-gesa, Charles Arbor adalah komandan yang cukup baik, bukan?”

Liselotte mengomentari Charles, tapi ...

“... Wow, aku setuju! Tetapi, menurut Sir Amakawa, Charles telah diminta oleh seorang pria bernama Reiss untuk mengerahkan pasukan di dekat perbatasan. Pria yang benar-benar licik adalah Reiss yang berada di balik tindakan Charles.”

Untuk pertama kalinya dalam percakapan tersebut, Christina menyebut nama Reiss.

“... Reiss? Saya cukup yakin nama itu adalah ...”

“Sama seperti pria misterius yang muncul di hadapan Flora dan Haruto selama penyerangan di Amande. Pastinya, itu duta Proxia.”

Liselotte dan Duke Huguenot teringat saat Flora diculik selama serangan monster di Amande.

“Ya. Kita harus menanyai Charles lagi, tetapi tidak ada keraguan bahwa orang ini adalah duta besar Kekaisaran Proxia.”

Christina berkata dengan pasti. Setelah itu ...

“... Lucius Orgueil. Pria yang mencoba menculik Flora, dan menjadi target balas dendam Haruto, yang sebelumnya dikenal sebagai pemimpin Kelompok tentara Bayaran Singa Surgawi, sekaligus menjadi bangsawan Beltram yang jatuh. Kami telah memikirkan kemungkinan bahwa penculikan Flora dimotivasi oleh dendam pria itu pada Kerajaan Beltram, tetapi jika duta besar Kekaisaran Proxia memiliki hubungan dengan Charles, kemungkinan bahwa Rumah Duke Arbor juga terlibat dalam penculikan Flora menjadi lebih kuat.”

Duke Huguenot juga menyebut nama Lucius.

“Masih terlalu dini untuk menyimpulkan itu. Tetapi penting untuk mempertanyakan Charles yang merenungkan asumsi itu. Namun, ada kemungkinan Duke Arbor adalah satu-satunya yang terlibat, dan Charles tidak diberitahu tentang itu. Jadi saya tidak berharap banyak dari itu.”

Kata Christina sambil menghela nafas panjang.

Seperti yang dikatakan Putri Christina, Kau tidak bisa menunggu lama. Jika aku tidak bisa mendapatkan informasi tentang Lucius dari Charles, aku hanya dapat mengandalkan Reiss. Jika pria itu adalah duta besar Proxia, kemungkinan Lucius juga terkait dengan Kekaisaran Proxia ...

Rio sedang memikirkan keberadaan musuh bebuyutannya, sementara pernyataan Reiss menunjukkan bahwa Lucius selamat, dia tidak bisa mengabaikannya. Dia adalah seseorang yang harus dibunuh.

“Apakah pemimpin dari Kelompok Tentara Bayaran Singa Surgawi adalah target balas dendam Sir Amakawa?”

Christina membuka matanya karena terkejut dan bertanya pada Rio.

“Ya, dia adalah orang yang membunuh ibuku, satu-satunya kerabatku, ketika saya masih kecil.”

Rio memberikan balasan singkat dengan nada datar, menyembunyikan emosinya.

“Itu... seperti apa...”

Christina tidak bertanya apa-apa lagi dan terdiam, tampaknya memperhatikan suasannya, tetapi sepertinya memikirkan sesuatu.

“Saya ingin mendapatkan informasi tentang Lucius, jadi bisakah Anda mengizinkan saya hadir selama interogasi?”

Saat hubungan antara Lucius dan dia muncul dalam percakapan, Rio tidak melewatkhan kesempatan dan mengajukan permintaannya.

“Baiklah, jika memang begitu ...”

Christina memejamkan mata, dan menggelengkan kepalanya dalam penyangkalan hampir tanpa terasa.

“Maafkan saya.”

Rio menundukkan kepalanya. Sara, Orphia dan Alma melirik Rio dengan ekspresi yang rumit, bisa jadi mereka mengkhawatirkan hubungan antara Rio dan Lucius. Flora juga dengan lembut menatap Rio dengan ekspresi yang mirip.

“... Apakah ada hal lain yang perlu diklarifikasi?”

Christina memperhatikan bahwa tatapan Flora terfokus pada Rio, tetapi dia melihat sekeliling dan bertanya seolah dia tidak menyadarinya.

“Ah... Menurut cerita yang diceritakan Sara, Haruto mendorong 5.000 tentara, tapi aku benar-benar tidak memahaminya. Bagaimanapun, bahkan jika dia adalah Pahlawan yang dipanggil oleh para Dewa, itu tidak seperti dia hanya melawan para prajurit, ada juga Alfred dan si brengsek Rui. Aku ingin tahu persis pertempuran seperti apa yang terjadi.”

Hiroaki memandang Sara dan mengomentari pencapaian Rio.

“... 5000 tentara memblokir jalan perbatasan seperti dinding berisi daging dan hanya menunggu. Pertempuran antara Rio, Alfred, dan Pahlawan Rui membuat mereka kewalahan. Mereka menyadari bahwa bahkan jika lima ribu orang menyerang Rio secara massal, mereka tidak akan mampu mengatasinya. Mereka ketakutan ...”

Christina mulai berbicara tentang emosi yang bahkan saat ini tetap ada di hatinya saat dia menyaksikan pertempuran ...

“Tidak ada yang mencoba melindungi Charles yang mencoba melarikan diri ke dalam pasukan yang terdiri dari lima ribu tentara setelah Alfred dan Pahlawan Rui dikalahkan oleh Sir Amakawa. Tidak mungkin prajurit sederhana bisa melakukan sesuatu. Mereka menatap Charles, komandan mereka diseret tepat di depan mata mereka.”

Saya terus menghubungkan situasi saat itu.

"Hei ... apakah lima ribu prajurit itu tidak kompeten? Musuh bahkan masuk ke kamp mereka. Bukankah itu langkah yang buruk? jika mereka terburu-buru untuk menyerang, jumlah itu akan menguntungkan mereka. Mereka akhirnya akan membunuhnya.

Setidaknya seharusnya ada seseorang di antara semua prajurit yang memikirkan itu dan mendorong yang lain untuk bertindak. Jika aku adalah komandan, aku akan memerintahkannya dari awal... serius. Seberapa tidak kompeten komandannya?"

Hiroaki sebelum fakta-fakta yang terungkap, mengungkap ketidaksetujuannya.

"Para prajurit di sana secara naluriah mengenali bahwa Sir Amakawa bukanlah seseorang yang dapat mereka hadapi. Bahkan saya, yang merupakan sekutunya, merasa takut dengan tekanannya, jadi saya tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan para prajurit yang dia arahkan pada permusuhan seperti itu. Bahkan tidak ada titik perbandingan. Kengerian naluriah yang dirasakan di sana hanya diketahui oleh mereka yang hadir. Pastinya mereka yang tidak menyaksikannya, mendengar cerita itu, akan mengira bahwa itu hanya dongeng heroik yang dilebih-lebihkan. Tapi itu adalah fakta murni."

Tidak ada yang mau mati. Tidak ada yang akan melihat binatang dan pergi sendiri untuk menghadapinya dalam perkelahian. Hanya mereka yang siap, bodoh atau gila, yang akan melakukan hal seperti itu. Hal ini ingin disampaikan Christina kepada Hiroaki dengan tatapan serius.

Ah... Aku sudah memikirkan ini cukup lama, tapi orang itu terlalu mencolok. Seolah-olah kemanapun dia muncul, dia melakukan sesuatu dan evaluasinya meningkat ... Dan itu harus selalu di depan Liselotte, bajingan ini ... Selain itu, tidak semua gadis yang menemaninya, kecuali Christina dan wanita itu adalah wanitanya ... apakah kamu mengolok-olokku?

Hiroaki bergumam di dalam hatinya saat dia melihat wajah Rio dan gadis-gadis yang duduk di sebelahnya. Jika dia tidak menyukai fakta bahwa seorang ksatria sederhana yang bahkan bukan Pahlawan atau protagonis cerita adalah pusat perhatian meninggalkannya di

latar belakang. Itu adalah perasaan Hiroaki yang sebenarnya, tetapi meskipun demikian ...

“... Sangat penting jika dia bisa melakukannya. Itu akan sama dengan Pahlawan, tidak, karena kau mengalahkan Rui yang merupakan Pahlawan, bukankah itu lebih besar dari Pahlawan? Yah, meski kupikir Rui tidak bertarung dengan sekuat tenaga, tapi tetap saja ...”

Hiroaki mengakui pencapaian Rio, meskipun menunjukkan ketidakpuasannya, karena jika dia benar-benar menyangkalnya, itu akan mengurangi penilaian orang lain tentang dirinya.

“Ya, saya setuju bahwa ini adalah pencapaian yang luar biasa.”

Berbeda dengan Hiroaki, Liselotte menerima fakta dan mengungkapkan penghargaannya yang tulus tanpa nuansa apapun.

“Saya merasa terhormat.”

Rio menjawab sedikit membungkuk, menerima semua kata pengakuan yang ditujukan padanya.

“Ringkasan tentang bagaimana kita sampai di sini adalah seperti yang baru saja saya ceritakan, namun, ada beberapa detail yang telah saya hilangkan dalam penjelasannya. Saya ingin membagikan informasi ini dengan benar nanti karena berkaitan dengan Kerajaan Galark, jadi izinkan saya untuk berbicara lebih banyak dengan Anda, apakah Anda setuju?”

Christina bertanya sambil memandang Liselotte.

“Ya, saya harus memberikan lebih banyak detail kepada Yang Mulia Raja François dan ayahku, jadi saya tidak bisa menunggu.”

Liselotte mengangguk sambil tersenyum. Setelah itu ia mulai berbagi berbagai informasi dengan Christina.

Kemudian sekitar satu jam kemudian.

“Jadi hanya itu yang perlu didiskusikan. Setelah ini... apa yang harus kita lakukan?”

Ketika diskusi akhirnya selesai, Christina bertanya sambil melihat sekeliling wajah semua orang.

“Hari sudah gelap dan akan sulit untuk berangkat ke Amande hari ini. Jadi saya harap Anda setuju untuk tinggal di Benteng ini untuk malam ini. Ini akan memakan waktu sampai makan malam siap, jadi jika selama ini Anda ingin menanyai para tahanan, saya akan meminjamkan Anda ruang interrogasi. Bagaimana menurut anda?”

Liselotte berbicara tentang interrogasi.

“Kita tentu saja bisa menanyai Alfred, tapi kurasa kita harus meninggalkan pertanyaan Charles nanti. Jika kita melakukan pembekalan terlalu dini, kita bisa tersandung di jalan jika dia mendapatkan kembali stabilitas mentalnya. Berani kukatakan, kita harus memasukkan mereka ke penjara malam ini, karena jika itu memengaruhi harga diri Charles, dia mungkin akan sedikit lebih banyak bicara.”

Christina menjawab dengan mempertimbangkan kepribadian Charles. Dengan menunda pertanyaan, kau mungkin akan merasa bahwa kau tidak terlalu penting bagi pihak lain, yang dapat menyebabkan mereka jengkel. Dan jika, bahkan setelah itu, dia tidak berbicara, pertanyaannya bisa ditunda lebih jauh, sampai dia kelelahan mental.

“Saya khawatir Anda benar, jadi saya akan memberi perintah bahwa para tahanan tidak diberi informasi apa pun, dan mereka dijaga dengan jumlah makanan yang sedikit.”

Liselotte segera memahami maksud Christina, dan memberikan cara untuk membuat strategi tersebut menjadi lebih efektif.

“Saya sangat menghargainya.”

“Jangan khawatir. Sekarang, setelah masalah itu diselesaikan, maaf atas betapa tidak ramahnya Benteng ini, bagaimanapun, saya harap Anda dapat bersantai sampai makan malam. Kami akan menyiapkan kamar untuk Anda, tetapi apakah Anda memiliki permintaan terkait akomodasi Anda?”

Liselotte bertanya kepada semua orang yang hadir. Mendengar ini, Flora memandang Christina dan membuat permintaan yang agak malu-malu.

"Ini ... maukah anda mengizinkanku tidur di kamar yang sama dengan kakakku malam ini?"

“... Tentu, saya tidak keberatan.” Christina mengangguk lembut dengan sedikit senyum.

“Kemudian kami akan menyiapkan kamar untuk kalian berdua. Dan kami akan menyiapkan kamar yang bersebelahan agar Vanessa bisa menemani kalian dengan mudah.” Liselotte berkata sambil tersenyum ketika dia melihat ke arah para putri bersaudara, mengusulkan penetapan kamar yang juga dia anggap sebagai Vanessa.

"Terima kasih banyak atas perhatiannya," kata Vanessa sambil membungkuk dalam.

“Bisakah kita berada di ruangan yang sama jika memungkinkan? Ada sesuatu yang ingin saya bicarakan.”

Sara mengangkat tangannya dan bertanya sambil memandang Alma dan Orphia yang duduk di sebelahnya.

“Aku mengerti. Tapi... haruskah saya berasumsi bahwa Anda ingin memiliki kamar berempat dengan Sara, Alma, Orphia dan Celia bersama-sama?”

Liselotte bertanya, untuk mengkonfirmasi kepada anggota bahwa mereka akan berbagi kamar.

"Bagaimana menurutmu, Celia?" Orphia meminta konfirmasi.

"Tentu, aku tidak masalah," jawab Celia.

“Kamar individu akan disiapkan untuk yang lain jika tidak ada permintaan lagi, apakah itu baik-baik saja?” Liselotte bertanya, menyapa yang lain.

“Oh, tidak masalah bagiku.”

“Saya setuju.”

Duke Huguenot dan Rio menanggapi berikutnya.

“Kami juga setuju dengan itu.”

“Ya.”

Kouta dan Rei menambahkan saat mereka bertukar pandang.

“... Seandainya saya bisa dekat dengan kamar Hiroaki-sama dan kamar Putri.” Roanna berkata dengan sedikit ragu, mengingat Pahlawan Hiroaki dan putri Flora dan Christina. Saat ini, dia dan Flora memainkan peran sebagai pengasuh Hiroaki, tetapi dengan Christina bergabung di sini, Roanna harus mempertimbangkan banyak hal dengan sangat hati-hati.

"Yah, tidak masalah bagiku juga," kata Hiroaki sambil mengangkat bahu saat dia melihat ke arah Roanna.

“Kalau begitu, saya akan segera membimbingmu.” Mengatakan ini, Liselotte bangkit dan berjalan ke arah pintu kamar, yang lain

mengikuti dibelakangnya. Ketika Aria, yang telah maju, membuka pintu ...

"Ini ... Nona Liselotte ..." seru Celia.

"Ya, tentang apa ini?"

"Bisakah Anda memberi saya waktu untuk berbicara dengan Aria nanti?"

"Tentu saja. Saya berpikir untuk memberimu waktu untuk berbicara dengan Aria segera setelah percakapan dengan Sara dan yang lainnya selesai, jam berapa yang tepat?"

Liselotte bertanya, menunjukkan wataknya yang bagus atas permintaan Celia.

"Kita bisa mengobrol sepanjang malam, jadi tolong jangan khawatir Celia-san," jawab Sara, sementara Alma dan Orphia mengangguk setuju.

"... Terima kasih. Dalam hal ini, jika tidak terlalu merepotkan. Bolehkah saya berbicara padamu sekarang" Celia bertanya pada Liselotte.

"Tentu. Jangan ragu untuk terus menggunakan ruangan ini. Aria, kamu bisa istirahat sepanjang hari, jadi bersantailah dengan Celia."

"Saya sangat menghargainya," jawab Aria sambil tersenyum.

"Cosette, Natalie." Liselotte memanggil dua prajurit yang sedang menunggu di luar ruangan.

"Apa yang Anda butuhkan, Nona Liselotte?" Natalie menjawab dengan heran. Di sisi lain, Cosette menatap Rio dengan acuh tak acuh dan, dengan senyum malu-malu di wajahnya, berkata, "Sudah lama sekali, Sir Haruto." Rio menanggapi dengan senyuman kecil dan sedikit membungkuk.

“Harap pandu anggota Restorasi dan kedua bocah laki-laki itu ke kamar mereka. Christina dan Flora akan tinggal di kamar yang sama. Buat semua ruangan berdekatan satu sama lain.”

“Baik,” Natalie dan Cosette mengangguk dengan cepat sambil membungkuk.

“Chloe, kamu akan memimpin teman-teman Sir Haruto. Kamar empat orang, termasuk Celia.” Liselotte juga memberikan instruksi kepada Chloe yang sedang menunggu di dekatnya.

“Ya,” Chloe mengangguk sambil tersenyum. Segera setelah itu diselesaikan ...

“Haruto, maaf membuatmu tetap berdiri...” Liselotte melihat ke belakang dan memanggil Rio

“Ya, apakah anda membutuhkan sesuatu?” Rio menjawab dengan sedikit menundukkan kepalanya.

—Bisakah Anda memberi saya waktu sebelum memandu Anda ke kamar Anda? Saya memiliki sesuatu yang ingin saya diskusikan secara individu.” Liselotte berkata meminta obrolan pribadi dengan Rio.

“Tentu. Saya akan senang mendengarnya dari Anda.” Rio menjawab dengan memberikan dua jawaban afirmatif, dan telah diputuskan bahwa keduanya akan berbicara sendiri tanpa masalah. Hiroaki dengan ekspresi acuh tak acuh menatapnya dari samping.

Ah ... akan berdua saja dengan dia ...

Dia datang jauh-jauh ke sini untuk berbicara dengan Liselotte, tetapi apakah dia memprioritaskan berbicara dengan seorang ksatria belaka daripada dia yang adalah seorang pahlawan?

Juga, ada gadis baru dengan Rio sekarang.

Sara dan yang lainnya menemani Haruto, yang membuat Hiroaki agak putus asa, tapi tetap saja ketiganya memiliki penampilan yang menyaingi Liselotte.

Ya, mereka sangat imut, dan bohong jika aku mengatakan bahwa aku tidak ingin mendekati mereka. Bahkan selama diskusi di atas, dia tertarik pada mereka dan dengan cermat mengamati penampilan mereka. Kebenaran sama sekali tidak tertarik pada konten percakapan sebelumnya, jadi dia hanya memandang mereka sementara masalah itu berakhir.

Mempertimbangkan hal ini, Hiroaki memutuskan untuk menutup matanya pada situasi dimana Liselotte dan Haruto akan berbicara sendirian, dan bertanya-tanya apakah tidak mungkin mengadakan pesta teh dengan ketiga gadis itu ketika Haruto sibuk.

“Hmmm... Ah... apa yang harus aku lakukan? Aku tidak merasa ingin tinggal di kamarku, tetapi meskipun aku seorang Pahlawan, aku tidak ada hubungannya.” Hiroaki tiba-tiba mengucapkan kata-kata seperti itu, seolah-olah itu adalah pernyataan yang ditujukan kepada semua orang yang hadir, atau mungkin seolah-olah dia berbicara sendirian. Menekankan bahwa dia tidak ada hubungannya, dan fakta bahwa dia adalah seorang Pahlawan. Siapapun yang bahkan sedikit tertarik pada Pahlawan yang Dipanggil dari Enam Dewa Bijaksana akan menggunakan kesempatan itu untuk menyerang. Terutama ketika merujuk ke wanita bangsawan muda, efeknya luar biasa, bahkan tanpa undangan Hiroaki, gadis-gadis bangsawan akan berkumpul padanya.

Karena alasan itu, salah satu trik yang digunakan Hiroaki untuk membujuk wanita yang tidak berpengalaman untuk berinisiatif adalah dengan mengirimkan undangan.

“... Lalu, bisakah anda untuk membimbing kami ke kamar kami?” Sungguh, Sara dan yang lainnya tidak tertarik pada pahlawan.

Mereka agak bingung bertanya-tanya mengapa Hiroaki mulai berbicara entah dari mana, tapi tetap saja, Sara menoleh ke Chloe, yang telah dipercaya untuk membimbing mereka, dan bertanya seolah-olah dia tidak penting.

“Oh ya. Dengan senang hati. Silakan ikuti saya.” Chloe sepertinya juga bertanya-tanya tentang tingkah laku Hiroaki yang tiba-tiba, tapi ketika Sara memanggilnya, dia sadar dan melanjutkan untuk melakukan tugasnya.

—... — Cosette tanpa sadar batuk seolah dia tersedak. Namun, dia seharusnya bertindak sebagai gadis prajurit bermartabat yang melayani Liselotte, jadi dia secara alami berbalik sehingga Hiroaki dan yang lainnya tidak dapat melihat ekspresinya.

“... Bodoh.” Natalie berbisik pelan di samping Cosette.

“Jadi, Sir Haruto, kami akan istirahat dulu.” Sebelum pergi, Sara menelepon Rio dengan ramah.

“Harap datang ke kamar kami setelah kamu menyelesaikan percakapanmu.”

“Kami akan menunggunya.”

Orphia dan Alma mengikuti Sara, berbicara dengan Rio, dan kemudian mundur. Rio mengucapkan selamat tinggal sambil berkata "Ya", "Dimengerti" dan "Tolong, istirahat lah" Dan ...

“Celia, nikmati obrolanmu dengan Aria setelah sekian lama.” Sebelum pergi, dia memanggil Celia yang ada di belakangnya. Kemudian...

Celia ...

Mungkin karena Rio meninggalkan Celia sendirian sampai sekarang, semua orang yang hadir kecuali mereka yang bepergian bersama mereka menyadarinya. Yang masuk akal, karena dia tidak

pernah memiliki kesempatan untuk memanggil namanya selama percakapan yang terjadi sebelumnya. Secara khusus, Flora merasa malu dan kaku.

“Ya, sampai jumpa nanti.” Celia dengan senang hati menjawab Rio dengan senyum lembut. Di mana Rio dengan senang hati menyetujui dengan “Ya”

“Lalu, saya juga mengucapkan selamat tinggal. Jika Anda memiliki permintaan, silakan tanyakan pada pelayan saya. Sir Haruto, silakan bergabung dengan saya.” Liselotte melirik Christina dan Duke Huguenot, dan mengundang Rio untuk mulai berjalan. Rio meninggalkan tempat kejadian dengan Liselotte, meninggalkan “Mohon permisi.”

Ah ... jadi begitulah ... Yah, aku bertanya-tanya apakah itu masalahnya. Tapi ini serius, betapa tidak menyenangkannya. Aku tidak tahu apakah dia meninggalkanku, tetapi pada titik tertentu bayangan pria itu telah membayangiku. Ini sangat menyebalkan. Ah, dia tidak perlu melihat itu, dia benar-benar tidak perlu melihatnya. Betapa mengecewakan. Ha ha ha ...

Jadi inilah yang mereka maksud dengan seember air dingin.

Hiroaki sangat muak dan membuat wajah dengan mulutnya ...

Apakah Liselotte menyukai pria itu? Terlebih lagi, apa yang akan mereka bicarakan? Berjalan berdampingan seperti pamer ...

Dia melihat punggung Rio dengan kebencian yang sangat jelas. *Dia orang yang sulit dihadapi, jadi aku belum ingin terlibat dengannya sampai sekarang, tapi mungkin aku harus menemukan cara untuk menurunkan peringkatnya... Seperti yang kupikirkan...*

Lalu, Christina yang sedang melihat ekspresi Hiroaki dari luar bidang penglihatannya memanggil “Haruskah kita pergi juga?”

Christina mendesak mereka untuk bergerak dengan ekspresi kosong.

“Ya... Roana-kun.” Duke Huguenot, yang menyadari situasinya, memanggil Roanna. Roanna bertanggung jawab untuk mengontrol suasana hati Hiroaki sekarang. Merasa bahwa Hiroaki sedang dalam mood yang buruk, dia secara implisit berkomunikasi dengan memanggil namanya bahwa dia harus melakukan sesuatu.

“Ya, ayo pergi Hiroaki-sama.” Roanna meringkuk ke Hiroaki dan berbicara kepadanya dari jarak dekat termasuk beberapa kontak tubuh. Saat merasakan panasnya tubuh Roanna melalui bajunya, Hiroaki menoleh padanya.

Bahkan sekarang, Roanna sangat dekat. Liselotte sepertinya ... sia-sia, aku tidak lagi memiliki kesabaran.

Meskipun aku datang ke sini, dia tidak mengabulkan salah satu keinginanku. Mungkin, dia tidak menyukaiku, Hiroaki menghela nafas untuk mengeluarkan kekesalannya.

“Ah, ya, itu benar, tidak ada yang bisa aku dilakukan, tapi aku tidak lelah. Apakah kau ingin bersantai di kamar bersama, Flora... Christina?” Tertawa seperti sedang dalam suasana hati yang baik, dia meletakkan tangannya di bahu Roanna, lalu berbalik untuk bertanya pada Flora dan Christina. Mungkin waktu yang dibutuhkan sebelum menambahkan nama Christina adalah karena dia masih tidak bisa melewati jarak tertentu.

“... Bagaimana menurutmu, kakak?” Flora bertanya padanya.

“Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan Duke Huguenot, jadi silakan duluan. Aku akan pergi segera setelah perbincanganku selesai, tidak apa-apa, Pahlawan?” Christina menjawab, dengan senyum lembut, menanyakan Hiroaki tentang konformasinya.

"Yah, aku mengerti bahwa pasti masih ada hal-hal yang perlu kau bicarakan. Jadi tidak apa-apa. Tapi aku juga ingin berbicara denganmu, jadi segeralah datang." Hiroaki mengangguk puas, memberikan kata-kata yang murah hati dan membusungkan dadanya. *Setiap kali dia bergabung dengan Restorasi, aku akan punya waktu untuk mengenalnya, jadi aku harus menyisihkan waktu dan menjadikan Christina sebagai prioritas utamaku.* Dengan pemikiran tersebut, meski dia sadar bahwa setidaknya dengan Liselotte dan Sara tidak ada kepastian akan ada peluang baru di masa depan, senyum Christina merupakan kejutan yang menyenangkan.

"Tentu," Christina mengangguk dengan senyum ramah.

Seperti dugaanku, meskipun mereka bersaudara, mereka memiliki kepribadian yang sangat berbeda, kakak perempuan ini memiliki suasana yang mengingatkan pada mawar berduri, lumayan. Aku ingin segera mengenalnya lebih baik.

Hiroaki gelisah dengan harapannya yang semakin tinggi. Berkat itu, dia bisa mengeluarkan Haruto dari kepalanya untuk saat ini.

"Kalau begitu aku akan pergi duluan dan berbicara dengan Flora dan Roanna untuk mengatasi kebosanan." Untuk saat ini, Hiroaki telah mendapatkan kembali suasana hatinya.

"Jika anda ingin berbicara, mohon gunakan ruang pertemuan yang kosong." Natalie menawarkan Cristina dan Duke Huguenot. Rupanya, di sebelah Ruang Pertemuan yang mereka gunakan sampai sekarang, ada ruangan lain dengan tipe yang sama. Sebuah pintu belakang di ruangan yang sama terhubung ke dapur dan ruang penerima tamu lainnya.

"Terima kasih atas perhatianmu. Saya akan menerimanya." Christina tertawa bahagia dan berterima kasih kepada Natalie atas perhatiannya. Dengan cara yang lucu bahkan jika kau berjenis kelamin sama, kau mungkin jatuh cinta padanya.

“Lalu, kita akan menyiapkan kue dan teh. Cosette, silakan ambil alih untuk membimbing mereka.” Natalie berkata, mempercayakan bimbingan Hiroaki dan yang lainnya kepada rekannya, saat dia berjalan ke ruang pertemuan lainnya.

“Ya, dipahami.” Cosette tiba-tiba menegakkan punggungnya dan melihat Natalie mundur.

“Sampai jumpa lagi, onee-sama.” Flora mengucapkan selamat tinggal sambil membalik sedikit sambil dengan lembut mengumpulkan rambutnya untuk melihat ke belakang.

“Christina-sama, anda tahu betapa terhormatnya saya bisa berada di hadapanmu lagi. Saya tidak memiliki kata-kata untuk mengekspresikan diri, saya berharap dapat melihat Anda nanti.” Roanna membungkuk dan memuji Christina.

“Ya. Kamu melakukan pekerjaan dengan baik menemani Flora. Tolong beritahu aku apa yang terjadi saat aku pergi nanti.”

“Ya. Celia-sensei, saya juga sangat senang bertemu denganmu lagi setelah sekian lama, tolong, mari kita bicara nanti.” Dipuji oleh Christina, Roanna menjawab dengan senang. Dan dia menggunakan kesempatan ini untuk mengungkapkan kebahagiaannya karena telah bertemu kembali dengan Celia juga.

“Ya, sudah lama sekali Celia-sensei. Jadi, tentang itu...” Flora tertawa kecil dan berbicara dengan Celia, tapi dia terjebak dengan kata-katanya seolah ingin mengatakan atau menanyakan sesuatu.

“Itu...?” Celia menyadarinya dan memiringkan kepalanya dengan penuh pertanyaan, tapi ...

“Jadi, apakah kita akan pergi?” Hiroaki mendesak untuk bergerak sehingga mengganggu percakapan.

“... Ya. Tolong, mari kita mengobrol nanti.” Flora, dengan penyesalan, mengakhiri percakapan mereka.

“Cosette, tolong bimbing kami...” Hiroaki, tanpa menunggu lebih lama lagi, memanggil Cosette.

Namun, karena semua asisten Liselotte selalu berpakaian sama, sulit untuk membedakan mereka, jadi Hiroaki berkonsentrasi untuk mengingat wajah dan nama mereka. Itu terutama karena dia merasa memalukan untuk tidak mengetahui nama mereka, jadi dia berjuang untuk menghafalnya.

“Saya merasa terhormat karena Anda mengingat nama seorang asisten seperti saya. Silakan lewat sini.” Cosette tersenyum manis dan mulai membimbing mereka dengan segera tanpa terlibat dalam percakapan yang tidak perlu. Hiroaki mengerang melihat punggungnya.

Hmm... lagipula asisten Liselotte sangat profesional.

Meskipun mereka senang menerima pujiannya, mereka tidak akan melakukan hal lain, dan bahkan jika mereka menerima undangan, mereka tidak akan makan bersama para tamu.

Melihat ke belakang, itu mungkin karena mereka sedang bertugas. Tetapi karena itu, dia tidak memiliki kesempatan untuk berhubungan secara pribadi dengan mereka.

Selama mereka menolak undangan karena tugas mereka, mereka tidak akan cocok dengan gaya undangan yang biasa dilakukan Hiroaki. Soal itu, satu-satunya hal yang tersisa baginya adalah bertindak proaktif dan menunjukkan dukungannya secara langsung, tetapi agak tidak nyaman jika pihak lain menyadarinya, tetapi tidak membala. Jadi nyaman untuk memiliki posisi superior, dan itulah mengapa dia menggunakan undangan tersebut.

Jika aku bisa mendapatkan Liselotte, kelompok asistennya akan ikut bersamanya sebagai bonus.

Sambil memikirkannya, Hiroaki mulai berjalan melihat punggung Cosette. Dengan pemikiran itu, Liselotte benar-benar pasangan yang cocok. Tapi saat dia mengira dia sendirian dengan Haruto sekarang, dia merasa tidak nyaman ...

... Tunggu, mungkin Liselotte tidak benar-benar santai, mungkin profesionalisme yang sama dengan yang ditunjukkan oleh asistennya?

Tiba-tiba pikiran itu mengenai kepala Hiroaki. Bukan tidak mungkin untuk melihat seberapa profesional asistennya, bahwa tuannya juga sama. *Aku sudah membayangkannya, ah ...*

Kaki Hiroaki tiba-tiba berhenti.

“Hiroaki-sama?” Roanna segera berhenti juga, dan melihat wajah Hiroaki dari samping.

“Bukan apa-apa.” Hiroaki menggelengkan kepalanya dan mulai berjalan lagi. Roanna, Flora, Kouta, dan Rei mengikutinya.

“Kalau begitu lebih baik kita masuk ke ruangan pertemuan juga, sampai jumpa nanti, Celia-sensei.” Christina menatap punggung Flora saat dia berjalan pergi, tapi setelah berbicara singkat dengan Celia, dia memasuki ruang tamu lain.

Kemudian ketika hanya Celia dan Aria yang tersisa di tempat kejadian ...

“Lalu, silakan masuk.” Aria mengundang Celia dengan perilaku asisten normalnya.

“Oh ayolah. Hanya kita berdua. Kau tidak harus bertindak seperti asisten.” Celia berkata, cemberut.

“Fufu... Ayo masuk ke dalam. Aku akan membuat teh.” Aria memiliki senyuman lembut yang jarang terlihat pada dirinya saat dia masuk ke ruangan bersama Celia.

Saat itu, Rio telah digiring Liselotte ke sebuah kamar di Benteng.

“Maafkan saya karena membawamu ke kamarku, silakan masuk.” Liselotte berkata membuka pintu dan mendesak Rio untuk masuk.

Apakah baik-baik saja bagiku sebagai seorang pria memasuki kamar seorang gadis bangsawan? Juga, tidak ada asistennya yang hadir ...

Meskipun mereka telah menyetujui situasi empat mata di ruang tamu, Rio khawatir bahwa dia tidak memahami akal sehat bangsawan. Namun, karena Liselotte mengatakan dia baik-baik saja, bisa jadi dia terlalu khawatir. Di atas segalanya, ini mungkin hanya pertanda bahwa Liselotte benar-benar mempercayainya.

“Dengan izin.” Berpikir bahwa itu aneh bahwa dia memberikan terlalu banyak putaran, Rio memutuskan untuk masuk dengan sedikit membungkuk mencoba untuk memenuhi harapan Liselotte.

Ruangan itu adalah ruang belajar dengan hanya dapur kecil, tempat tidur, meja resepsionis, beberapa kursi, dan ruang ganti kecil.

“Saya akan membuat teh. Maaf, ini tidak terlalu besar, tetapi jika Anda membutuhkan sesuatu, tanyakan kepada saya.” Liselotte menarik kursi kepala dan meminta Rio untuk duduk.

“Saya sangat menghargainya.” Rio duduk berterima kasih padanya.

“Tidak masalah.” Liselotte pergi ke dapur dengan gembira. Dengan Rio duduk tepat di belakangnya, dan dia mulai membuat teh.

... Ini agak aneh.

Rio berpikir begitu sambil melihat punggung Liselotte. Liselotte biasanya memberikan citra yang kuat dari seorang wanita bangsawan muda, namun penampilannya saat membuat teh dengan cara ini agak aneh.

“Apakah Anda sering membuat teh sendiri?” Rio bertanya pada Liselotte yang pada saat itu sedang memanaskan air menggunakan alat sihir.

“Ya, saya sering menyiapkan teh untuk diriku sendiri, tapi saya jarang menyiapkan teh untuk orang lain, jadi kuharap itu berhasil untukku.” Liselotte menjawab dengan malu-malu, pipinya agak merah.

— Teh yang disiapkan oleh tangan Liselotte. Saya berharap banyak untuk itu. Rio berkata sambil tersenyum.”

“Oh, jangan terlalu menekan.” Setelah menyelesaikan langkah-langkah yang diperlukan sambil melakukan percakapan yang tidak koheren seperti itu, Liselotte kembali dengan nampak di satu tangan. Teh perlu dikukus sebentar di dalam ketel sehingga dia tidak langsung menuangkannya.

“Jadi, mari kita ke topik utama. Tapi sebelumnya, terima kasih atas usahamu.” Liselotte membungkuk kepada Rio sebelumnya.

“Tidak, seperti yang saya sebutkan sebelumnya, saya juga ingin membicarakan sesuatu dengan Nona Liselotte ... lebih tepatnya, menyampaikan pesan dari Satsuki-san.”

“Apa itu?” Saat Rio menjawab dengan anggukan, Liselotte menyipitkan matanya.

“Ya. Terus terang, begitulah cerita tentang makanan Jepang yang kami bahas saat Pesta Malam. Kami memutuskan bahwa kami akan makan bersama, tentu saja, termasuk Nona Liselotte yang hadir saat itu.” Sebelum bertemu Rio di sini, dia mungkin telah menyadari hal ini jika dia pergi ke ibukota dan bertemu Satsuki.

“... Saya merasa terhormat.” Tapi, tampaknya mereka belum pernah bertemu. Nah, Liselotte sangat senang dan pemalu.

“Pertanyaannya adalah, kapan, di mana, dan siapa yang akan kita undang untuk makan makanan Jepang ...?” Rio, Liselotte dan Satsuki, mereka bertiga dulu berada di tempat yang berbeda, jadi cukup sulit untuk mengatur jadwal. Tidak seperti di Jepang modern, di sini tidak ada alat komunikasi seperti telepon atau email.

Ada alat sihir tertentu yang memungkinkan komunikasi jarak jauh, tetapi informasinya akan disaring ke semua orang yang memiliki alat dengan tipe yang sama, jadi mereka tidak dapat digunakan untuk tujuan pribadi, dan meskipun ada kode, ini memerlukan semua itu. semua pihak mengetahui kodennya, dan masih ada kemungkinan pesan tersebut akan retak. Oleh karena itu, di dunia ini, segala sesuatu yang harus dirahasiakan akan dibahas langsung.

Jika sekelompok orang penting merayakan makan malam dengan bahan-bahan langka dan eksotis, tidak mengherankan jika sejumlah besar bangsawan akan muncul di tempat itu setelah mendengarnya.

“Yang artinya, kita harus menyelaraskan jadwal kita secara rahasia.” Liselotte sepertinya segera menyadari situasinya.

“Ya, akan sulit untuk mempersiapkannya jika itu adalah makan malam berskala besar, dan jika anda ingin menikmati rasa nostalgia setelah sekian lama, akan lebih baik untuk tidak melakukannya di depan mata orang lain.”

“Ya, itu benar sekali.” Liselotte mengangguk tegas. Ini akan menjadi makanan Jepang pertamanya setelah sekian lama. Jadi dia ingin menikmatinya tanpa khawatir.

“Jika begitu, setidaknya Nona Satsuki dan Nona Miharu, apakah ada orang lain yang ingin anda undang?” Rio mulai menyesuaikan anggota yang akan berpartisipasi.

“Ya, saya tidak memiliki orang yang ingin saya undang secara khusus... tetapi saya ingin berbicara lebih banyak dengan kenalan Haruto. Terutama Celia dan Aishia karena saya tidak bisa berbicara banyak dengan mereka selama peristiwa serangan monster di Amande.”

“Lalu Celia, Aishia... Sara dan teman-temannya, bukan?”

“Ya. Saya sudah bertemu Miharu dan saya senang melihatnya dan Satsuki... Dan jika memungkinkan, saya ingin bertemu dengan gadis lain yang berada di bus di kehidupan saya sebelumnya.” Liselotte akhirnya meminta ...

Satsuki-san telah menyusup pergi dari kastil beberapa kali selama pertemuan malam itu, jadi dia sudah mengetahui semuanya ... di sisi lain Latifa ...

Rio sedang memikirkannya. Dia sangat berterima kasih kepada Liselotte, dan cukup akrab dengannya, jadi dia akan merasa tidak enak jika dia meninggalkannya dalam penasaran tentang hal itu. Di atas segalanya, dia akan merasa bersalah karena memaksa orang lain untuk berpura-pura bahwa itu adalah pertemuan pertama mereka di depan Liselotte. Jadi akan lebih baik dijelaskan.

Namun, yang paling membuat Rio khawatir adalah Latifa.

Dia tidak bisa mengatakan dengan pasti, tapi orang yang memerintahkan Latifa untuk membunuh Rio mungkin adalah Duke Huguenot. Dia takut jika Laitifa bertemu dengannya akan

menyebabkan Latifa mengingat kembali trauma masa lalunya, jadi bahkan setelah dia kembali ke wilayah Strahl dan bertemu Duke Huguenot, dia bahkan tidak berani menyebutkannya kepada Latifa.

Sampai saat ini, dia sering berada di luar rumah batu, dan tidak pernah membawanya ke hadapan bangsawan, sehingga masalah tidak pernah mengemuka. Tapi...

... Ini bisa menjadi kesempatan bagus bagi Latifa untuk tumbuh dewasa. Dan itu bisa menghapus bekas luka masa lalunya.

Sebelum mencapai wilayah Strahl dengan Latifa, dia mengingat kembali diskusi yang dia lakukan dengan tetua desa.

Meskipun dia telah membawanya ke Strahl, apakah tidak apa-apa membiarkan semuanya berlanjut seperti itu? Bukankah itu seharusnya membantu Latifa mendapatkan lebih banyak pengalaman untuk masa depannya?

Aku tidak tahu apa yang benar. Namun, jika Latifa ingin bertemu Liselotte, aku ingin menghormati keputusannya sebagai kakak laki-lakinya.

“... Mungkin tidak nyaman bagi mereka. Tapi saya akan berkonsultasi dengan mereka semua.” Rio menjawab, setelah memikirkannya sebentar.

"Oh sungguh, terima kasih banyak!" — Liselotte tersenyum bahagia dan berterima kasih.

—Tidak... sebenarnya, gadis yang di kehidupan kita sebelumnya adalah seorang siswa sekolah dasar sekarang adalah adik perempuanku.” Rio mengungkapkan kepada Liselotte hubungannya dengan Latifa.

“Benarkah?” Liselotte menatapnya tajam.

“Ya. Kami tidak terhubung oleh darah, tetapi ketika dia memulihkan ingatannya tentang kehidupan masa lalunya, dia berada dalam situasi yang sangat buruk. Karena alasan itu, saya memutuskan untuk merawatnya. Sekarang dia memiliki kepribadian yang cerah. Namun, dia mungkin memiliki satu atau dua masalah mengenai kehadiran bangsawan, terutama mengenai bangsawan tertentu dari Beltram... Jadi seperti kakaknya, saya mencoba untuk tidak memaksanya terlalu keras.” Rio berbicara tentang keadaan Latifa, dengan ekspresi yang sedikit sedih.

“Itu adalah ...”

“Tapi sebagai kakak laki-lakinya, saya ingin melakukan semua yang saya bisa untuknya. Jika dia ingin pergi ke dunia luar, saya ingin membiarkannya. Jika itu Nona Liselotte, saya dengan percaya diri bisa memperkenalkan adik perempuan saya padamu. Jadi saya ingin melakukan itu. Saya akan senang jika Anda bisa bertemu dengan adik perempuanku, dan saya yakin dia akan senang bertemu denganmu juga.” Jawab Rio.

“Baiklah, jika memang begitu, serahkan semua persiapan kepadaku. Saya sangat ingin bertemu dengannya. Saya akan memiliki meja di tempat yang dipesan sehingga gadis itu dapat hadir dengan mudah. Saya juga akan memastikan bahwa penampilan dan nama gadis itu tidak tersebar.” Liselotte mengangguk dengan kuat, dan berperan sebagai penjaga rahasia.

“Itu sangat meyakinkan. Seperti yang saya katakan, setidaknya saya tidak ingin dia bertemu dengan bangsawan Beltram, kecuali tentu saja jika dia ingin...” Rio menjawab dengan ekspresi malu dan membuat pernyataan dengan implikasi tertentu.

“Meskipun ada sesuatu yang benar-benar tidak saya sukai...” Liselotte berkata dengan senyum gelap di wajahnya.

“Saya tahu. Saya sangat menyesal saya tidak mengatakan apa-apa sampai saat ini... Jika Anda memutuskan untuk hadir, saya mungkin bisa menjelaskan.”

“Baiklah, kalau begitu kita akan membatasi pesertanya pada Haruto dan teman-temannya, Satsuki dan saya. Kalau begitu, gadis itu hanya akan bertemu Satsuki dan saya untuk pertama kalinya.”

“.... Mengenai itu ... ada sesuatu yang harus saya jelaskan. Agak sulit untuk mengatakannya, tapi... Saya rasa saya harus memberitahu Nona Liselotte sekarang karena kita sedang makan malam. Itu adalah sesuatu yang penting, dan saya ingin apa yang saya katakan tetap berada di antara kita di sini.” Rio diam sedikit, dan memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya sekaligus.

“... Tentang apa ini?”

“Teman-temanku, dan Nona Satsuki tidak akan bertemu untuk pertama kalinya.”

“Nah... apakah mereka mendapat kesempatan untuk bertemu di suatu tempat?” Tanya Liselotte, memiringkan kepalanya sedikit karena penasaran.

“Ya, secara rahasia.”

“Secara rahasia... tapi Yang Mulia agaknya...?”

“Dia tidak tahu.”

"Jadi ... kapan? Bagaimana mereka bertemu?"

“Mereka bertemu selama Pesta Malam. Di luar kastil. Saya mengeluarkan Satsuki tanpa ada yang memperhatikan.”

“Bagaimana...?

“Terbangi di langit.”

"... Saya mengerti." Meskipun dia tampak kaget dengan itu, Liselotte dengan mudah menerima ini sebagai fakta.

"Kupikir anda akan terkejut, tapi anda menerimanya dengan sangat mudah." Tidaklah aneh diusir karena mengatakan sesuatu yang bodoh selama percakapan serius, sesuatu seperti melarikan diri dari kastil dan terbang melintasi langit tentunya merupakan hal-hal yang termasuk dalam kategori itu. Juga, itu tidak mungkin untuk dilakukan, bahkan jika dia menggunakan Gryphon, para kesatria pasti akan mendengar kepakan sayap.

"Saya mendengar bahwa ketika Miharu akan dibawa dengan Kapal Sihir, Anda menyelamatkannya, menggunakan pedang sihir Anda untuk terbang melintasi langit ..."

"Tahukah Anda tentang itu ..."

"Ya, tapi saya tidak pernah mengira Anda akan membawanya keluar dari kastil."

"Maaf, saya melakukan tindakan yang ceroboh dan berisiko meskipun saya diundang oleh Nona Liselotte pada kesempatan itu." Rio membungkuk dalam-dalam meminta maaf ketika dia menyadari implikasi dari tindakannya.

"Tidak, entah bagaimana saya tahu Anda telah melakukan sesuatu seperti itu ... tapi mengapa anda menceritakan kisah ini padaku?" Liselotte menatap wajah Rio dan bertanya padanya.

"... Karena tidak mungkin orang lain, termasuk saya, bisa melakukan hal seperti itu... Saya tidak bisa tenang berbohong kepada orang yang dekat denganku."

"Terima kasih..." Liselotte menatapnya dan mengucapkan terima kasih karena suatu alasan.

“Kenapa anda berterima kasih padaku?” Rio bertanya sambil berkedip bingung.

“Saya senang mendengarnya secara langsung... Bagaimanapun, saya memahami situasinya. Kalau begitu, mengapa kita tidak menggunakan rumahku di Amande sebagai tempat pertemuan?”

“Rumah besar Liselotte, kita akan membawa Satsuki-san ke sana, kan?” Bahkan jika mereka membawanya keluar dari kastil dan terbang pergi, terlalu jauh jarak antara Benteng di ibu kota Galuurk dan Amande, jadi mereka akan menyadari ketidakhadiran Satsuki. Begitu...

“Maukah Anda terbang dan membawanya bersamamu jika anda tidak mendapat izin untuk pergi, Haruto? Saya akan berbicara dengan Yang Mulia, dan mengeluarkan undangan sederhana ke rumahku.”

“Tentu, tapi ... apakah itu mungkin?”

“Saya pikir ada kemungkinan besar.”

“... Jika Nona Liselotte berkata begitu. Bisakah saya menyerahkannya di tangan Anda? Saya akan mengundang orang lain.”

“Ya, serahkan padaku. Ngomong-ngomong, berapa lama lagi lebih baik pertemuannya bisa diadakan?”

“Jika itu bisa dilakukan dalam dua bulan ke depan, itu akan sempurna. Setelah itu, saya harus melanjutkan perjalananku ...”

“Lalu, akan lebih baik untuk mengatur semuanya sebelum Sir Haruto melakukan perjalanan. Saya berencana pergi ke ibu kota kerajaan segera untuk melaporkan kasus ini, jadi ada kemungkinan bisa diadakan lebih awal. Jika Anda pergi ke Rodania apa adanya, apa yang akan terjadi selanjutnya?” Apa yang dia tanyakan adalah;

apakah dia akan melakukan perjalanan ke Rodania atau menemaninya ke ibu kota Kerajaan Galark.

“... Saya tidak berniat untuk tinggal di Rodania untuk waktu yang lama, tapi untuk Celia... Saya akan pergi ke sana sampai saya dapat memastikan penyambutannya dan bahwa dia aman di tempat itu, jawab Rio. Restorasi. Tetap saja, dia tidak bisa menahan perasaan kesepian karena memikirkan bahwa mereka tidak akan lagi hidup bersama, tetapi itu tidak bisa dihindari. Celia adalah seorang bangsawan dari Beltram.

Meskipun keinginannya adalah untuk segera pergi ke Kekaisaran Proxia, itu juga perlu untuk memverifikasi bahwa tidak ada masalah di lingkungan Celia sebelum memastikannya. Jadi dia tidak bisa meninggalkan Rodania dengan tergesa-gesa, sebaliknya ...

Mereka memiliki hubungan yang cukup dekat jika mereka berbicara satu sama lain dengan nama, bukan? Aku sedikit khawatir tentang hubungan antara Haruto dan Celia ...

Liselotte sangat tertarik dengan fakta bahwa Rio memanggil Celia dengan namanya. Dan sementara dia prihatin tentang hubungan seperti apa yang mereka miliki, dia tahu mengintip secara terang-terangan bukanlah ide yang baik. Jadi dia menahan ...

"Itu saja..." Liselotte menggelengkan kepalanya saat dia melihat ke arah Rio.

“Biarkan Aishia menjaga adik perempuanku dan Miharu, jadi saya akan pergi memberitahu mereka tentang makan malam. Mungkin nanti akan lebih baik untuk bertemu lagi dengan Liselotte untuk memastikan waktu makan malam. Tanggal dan waktu dapat ditentukan sesuai keinginan Nona Liselotte dan Nona Satsuki.

“Ngomong-ngomong, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membawa Miharu dan yang lainnya ke Amande?”

“Jika kami berjalan normal, itu akan memakan waktu satu atau dua minggu, tetapi jika aku membawanya terbang, itu akan menjadi beberapa hari.”

“Itu adalah penghemat waktu yang sangat besar... maafkan pertanyaan aneh ini, tapi berapa lama waktu yang Anda butuhkan untuk melakukan perjalanan dari Galuurk ke Amande?”

“Jika saya pergi sendiri, hanya dua hari.” Kebenarannya, jika dia terbang dengan kecepatan penuh, itu hanya akan memakan waktu beberapa jam ...

“Hei ... dua hari?” Namun, dari sudut pandang Liselotte, tampaknya dua hari sangat mengejutkan.

“Seperti yang Anda tahu, saya bisa terbang menggunakan sihir pedang sihirku. Kecuali cuaca buruk membatasi pergerakanku, saya dapat menghemat banyak waktu.”

Oleh karena itu, dua hari itu adalah perenungan cuaca buruk. Cuaca yang tidak normal tidak jarang terjadi, terutama di daerah yang belum berkembang, dan tidak jarang dia berlindung di rumah batu tanpa terbang untuk alasan keamanan.

“... Jadi, bagaimana kalau kita menyesuaikan waktu untuk merayakan makan malam minimal tiga minggu dan maksimal dua bulan dari sekarang?

“Terdengar bagus untukku.”

“Jika demikian, maka saya akan memindahkan jadwalku sehingga kita bisa merayakan makan malam dalam periode itu. Jika sulit untuk mengangkut bahan untuk digunakan, tergantung dari lokasi asalnya, kita bisa mengangkutnya melalui Kapal Sihir ...

"Tidak, itu akan terlalu merepotkan ... dan saya berpikir untuk memberitahu Nona Liselotte ..." Rio menggelengkan kepalanya, ekspresinya sakit saat dia berbicara.

"Tentang apa ini?"

"Ini tentang cara mengangkut barang. Di masa depan, kami akan melakukan transaksi minuman keras, jadi saya pikir tidak akan terlalu membingungkan jika saya menjelaskannya kepada Anda. Hanya beberapa orang yang dekat denganku yang tahu tentang ini. Namun, saya sangat percaya bahwa Nona Liselotte akan menjaga rahasia ini dengan ketat ..."

"Saya sangat tersanjung mendengarnya..." *Tapi, bagaimana kamu mengangkut barang.*

"Ini tentang ini, *Dissolvo*." Rio mengangkat lengannya yang membawa Penyimpanan Ruang-Waktu dan melafalkan mantranya. Kemudian ruang yang dimaksud sedikit terdistorsi dan manguk keramik muncul.

"... Apa itu?" Mata Liselotte membelalak dan dia menegang karena terkejut, tapi masih berhasil mengajukan pertanyaan.

"Ini adalah alat sihir kuno yang disebut Penyimpanan Ruang-waktu, meskipun ada batasan tertentu, adalah mungkin untuk menyimpan sejumlah besar barang dalam semacam dimensi kantong yang terisolasi dari ruang dan waktu, dan dengan demikian memiliki apa yang disimpan di sana saat ini kapanpun kau membutuhkannya." Rio memberikan penjelasan tentang Penyimpanan Ruang-Waktu. Bukan ide yang tiba-tiba untuk mengungkapkan hal ini kepada Liselotte, melainkan, selama Pesta Malam, Liselotte telah meminta Rio untuk menjual beberapa minuman keras yang telah dibuatnya dan mereka akhirnya menandatangani kontrak. Sejak itu dia telah mengungkapkan keberadaan artefak kepadanya, dan melihat bahwa ini adalah kesempatan yang baik, dia melakukannya.

“Alat sihir yang mampu menyimpan barang dalam dimensi saku yang terisolasi dari waktu ... Dengan penjelasan itu, misalnya, mungkinkah menyimpan makanan di sana tanpa membusuk?” Ini mungkin merupakan hal yang bodoh untuk bertanya, tapi implikasinya membuat Liselotte ketakutan.

“Ya, memang.”

“Kau punya sihir konyol lagi...” Liselotte begitu terkejut hingga suaranya bergetar. Pedang sihir yang mampu memanipulasi angin dengan bebas, alat yang mampu mengubah warna rambut, minuman keras yang akan membuat bangsawan mengerang begitu mereka menyesapnya, berapa banyak harta terpendam yang disimpannya? Tampaknya dia akan segera melewati alam kekaguman dan akhirnya memasuki alam ketakutan dengan kecepatan seperti itu.

Anomali bagi seseorang untuk memiliki item-item seperti itu, tetapi masalah sebenarnya adalah kenyataan bahwa anomali seperti itu tampaknya dibenarkan hanya dengan mengetahui kekuatan non-standar Rio.

Alat sihir yang dapat mengangkut barang tanpa menghabiskan tempat! Aku menginginkannya! Aku menginginkannya! Aku sangat menginginkannya! Tapi aku tidak bisa mengatakan apapun yang tidak masuk akal kepada Haruto!

Penyimpanan Ruang-Waktu adalah harta karun yang diinginkan setiap pedagang di tangan mereka. Liselotte merasakan dorongan untuk mencoba menangkapnya, tetapi dia mampu menolak keinginannya. Meskipun dia masih ingin tahu apakah ada metode untuk mendapatkan atau membuatnya, tapi mengingat itu adalah alat sihir kuno, itu pasti sangat mustahil untuk ditiru.

“Wadah ini berisi minuman keras, jadi saya akan memberikannya padamu.” Rio meletakkan botol keramik di atas meja dengan cepat.

"Terima kasih banyak," jawab Liselotte dengan sedikit membungkuk.

"Itulah mengapa anda tidak perlu khawatir tentang pengiriman persediaan, karena semua yang kita butuhkan ada di dalam alat sihir ini."

"Saya mengerti." Liselotte tersenyum pahit ketika dia menyadari bahwa dia tidak perlu khawatir.

"Ngomong-ngomong, «Dissolvo». Ini adalah coklat buatan tangan oleh Miharu-san." Rio telah meletakkan tangannya di atas meja sambil merapalkan mantra itu lagi, setelah itu sebuah piring dengan potongan-potongan kecil cokelat muncul.

"Miharu-san..." Mendengar informasi ini, Liselotte mau tidak mau menelan. Sayangnya, dia kekurangan kue di kamar ini, dan dia tidak harus menemaninya teh. Jika dia bisa makan yang manis-manis itu, tehnya pasti lebih enak.

"Ketika kamu ingin menyimpan sesuatu, katakan saja "Storage"" Rio mengucapkan mantra lain, dan tanpa ampun kembali untuk menyimpan sepiring cokelat di Penyimpanan Ruang Waktu.

"Ah..." Liselotte, terkejut, mengeluarkan erangan kecewa.

“«Dissolvi». Jika Anda tidak keberatan, mari kita pesta teh.” Rio tersenyum saat dia membuat piring itu muncul kembali. Dia hanya mencoba mendemonstrasikan efek dan cara menggunakan alat sihir, dan dari awal dia berniat memberi Liselotte coklat.

“Lalu, terima kasih... Saya akan mengambil satu. Oh, ini enak!” Liselotte, malu, dengan lembut mengambil coklat dan menaruhnya di mulutnya, karena hanya memikirkan rasa dari kue buatan Miharu membuatnya mustahil untuk ditolak.

Rio juga mengambil satu dan makan bersama Liselotte agar dia tidak merasa tidak nyaman. Saat coklat menyentuh mulut mereka, rasa manis yang anggun dan tidak terlalu lama menyebar.

“Enak.” Orang pertama yang memberikan kesannya adalah Rio.

“Hmmm...” Liselotte mengangguk dengan senang saat dia mengeluarkan suara kepuasan tanpa berpikir, dan tersenyum bahagia. Pada reaksi ini, Rio juga sedikit tersenyum.

“Ngomong-ngomong, Nona Liselotte mengatakan ada sesuatu yang ingin anda ceritakan padaku, tentang apa itu?”

“Saya ingin memberitahumu tentang dua anak laki-laki Jepang yang menemaninya. Terlepas dari apakah mereka sudah menyadarinya atau tidak pada saat ini, mereka pada akhirnya akan memperhatikan bahwa banyak produk Ricca Guild telah diberi nama sesuai dengan versi tanah mereka.” Rupanya, untuk mempersiapkan saat mereka akhirnya menyadarinya, Liselotte ingin tahu orang seperti apa mereka. Liselotte membala Rio sambil menyeruput teh dengan cara yang sangat menawan.

“Saya mengerti... Belum lama sejak saya bertemu mereka, tapi saya dapat mengatakan bahwa tidak satupun dari mereka adalah orang jahat. Kouta-san serius, jujur, dan memiliki rasa keadilan yang kuat. Rei-san agak merepotkan. Tetapi terlepas dari karakternya, dia sangat peduli dengan kouhai-nya, dan memperhatikan lingkungannya. Satu-satunya hal yang mengkhawatirkan adalah mereka adalah siswa sekolah menengah Jepang yang sederhana. Jadi mungkin sedikit berbahaya bagi mereka karena mereka belum terbiasa dengan dunia ini.” Karena alasan itulah Rui mengkhawatirkan Kouta dan Rei. Itu juga yang Rio pikirkan dan dia coba sampaikan seperti apa kepribadian mereka masing-masing.

“Apakah anda tahu apa yang akan mereka lakukan di masa depan?

"Rupanya mereka belum memutuskan itu. Tapi menurutku mungkin saja mereka tetap bersama dengan Restorasi..." Rio menjawab, dari apa yang dia dengar dari Rui, ternyata Kouta dan Rei telah melompat secara impulsif. Faktanya, Christina telah memberitahunya bahwa mereka telah diselundupkan dengan Kapal Sihir.

"Saya mengerti. Terima kasih banyak."

"Jika bermanfaat, maka saya akan puas."

"Dulu. Saya tidak akan memberi tahu Anda tentang kehidupan masa lalu saya saat ini, tetapi saya mungkin akan memberi tahu Anda di masa depan." Mereka adalah orang-orang yang baru saja dia temui. Jadi keputusannya sangat masuk akal.

"Ngomong-ngomong, apa yang akan terjadi jika selain dari keduanya ada orang yang tidak bisa diandalkan bertanya padamu tentang itu?" Rio penasaran dan bertanya.

"Saya memutuskan untuk menjelaskan bahwa saya menemukan sebuah buku tua yang berisi informasi untuk menghasilkan resep dan produk. Terlebih lagi, siapkan buku semacam itu."

"Anda sangat siap, bukan?" Saat ini ada orang-orang yang telah dipanggil dari Jepang, jadi bukan tidak mungkin hal ini bisa terjadi di masa lalu.

"Namun, sulit untuk melakukannya. Liselotte tertawa terbahak-bahak," mungkin karena dia teringat saat dia sedang menyiapkan buku. *Aku tidak dapat menggunakan tulisan tanganku sendiri karena banyak yang dapat mengidentifikasiku sebagai penulisnya, jadi aku meminta Aria untuk menulisnya, tetapi itu membutuhkan waktu yang cukup lama.*

"Anda ingin berbicara dengan mereka secara implisit melaluiku?" Rio mengusulkan.

“Anda baik hati untuk mempertimbangkannya, tetapi saya juga ingin mengobrol dengan mereka, jadi saya akan menyediakan waktu untuk berbicara dengan mereka nanti.” Liselotte menolak tawaran Rio dengan menggelengkan kepalanya. Setelah itu mereka melanjutkan pembicaraan untuk sementara.

Puluhan menit kemudian, setelah selesai berbicara ketika Rio meninggalkan ruangan, Cosette dan Chloe sudah menunggu di depan pintu. Jadi Rio memanggil mereka.

“Kalian berdua disini.”

“Ya. Saya sudah menunggu Sir Haruto. Saya tidak ingat ada orang yang ditugaskan untuk membimbing anda, dan karena anda tidak terlihat di mana pun di Benteng, saya berasumsi anda akan berada di kamar Tuan kami, apalagi...” jawab Cosette dengan wajah tersenyum.

Kenapa Haruto ada di kamar Liselotte? Selain itu, mereka berdua ... pikir Cosette sambil menanyai Liselotte dengan matanya.

“Oh, itu sempurna. Chloe, pandu Sir Haruto ke kamarnya.” Liselotte memberi instruksi kepada Chloe segera setelah dia melihat garis pandang Cosette.

“Ya. Lewat sini, Sir Haruto.” Chloe mulai bergerak segera dan mengundang Rio untuk mengikutinya.

“Kalau begitu saya akan pergi, nona Liselotte, Nona Cosette...” Rio mengucapkan selamat tinggal tanpa memperhatikan interaksi yang terjadi antara Tuan dan pelayan.

“Ya, tolong, bersantai dan istirahatlah.” Liselotte menjawabnya dengan ekspresi berseri. Setelah itu Rio melanjutkan untuk mengikuti Chloe berjalan di aula, dan segera setelah mereka tidak terlihat ...

“Saya akan membiarkan Sir Haruto dibimbing... Sebaliknya, mengapa kalian berdua sendirian? Dan kenapa di kamar Nona Liselotte...” Cosette bertanya pada Liselotte.

“Itu hanya karena tidak ada cukup tenaga. Kami hanya mengobrol. Aku kira kalian menunggu di luar kamarku karena kalian mengetahuinya.”

“Hmm... Tetap saja, bagi seorang wanita bangsawan tingkat tinggi untuk mengundang seorang pria ke kamarnya tanpa kehadiran seorang Asisten, itu terlalu langsung bahkan untuk mengungkapkan keinginannya*. Saya belum bertanya padanya, bukankah itu berarti dia mendapat kemenangan?”

[Tln: Bawa dia menyukai Haruto. Atau lebih tepatnya, itu berarti bahwa dia mengizinkan dia untuk merayu dia sebagai calon pelamar, atau tunangan.]

“Aku tidak ingat pernah mengatakan bahwa aku telah memberikan bantuanku kepada Sir Haruto...” *Jangan salah paham.* Meskipun seperti yang dikatakan Liselotte ...

Aku ingin tahu apakah itu yang ditularkan ke luar negeri ... kebaikanku?

Bahkan ketika dia mencoba menyangkal sindiran Cosette, dia juga meragukannya. Bagaimanapun, dia tumbuh tanpa memiliki pengalaman cinta apa pun, baik dalam hal ini maupun di kehidupan sebelumnya. Jadi dia tidak memiliki banyak pengetahuan tentang itu.

“Aku tahu Anda tidak pernah mengatakan hal seperti itu. Tapi tetap, pertanyaannya adalah, apakah anda menyukainya atau tidak?” Cosette pergi ke depan Liselotte dan bertanya padanya.

“Mari kita sisihkan masalah itu... Aku akan berbicara dengan dua anak laki-laki yang datang bersama Sir Haruto. Temani aku.” Liselotte menjawab dengan pipi yang agak merah saat dia mulai berjalan, Cosette tidak mengabaikan fakta itu saat dia mengikutinya.

Sementara itu, pada saat Rio telah sampai di kamar Liselotte, di Ruang Pertemuan tempat Putri Christina dan Duke Huguenot berada.

Terlepas dari kenyataan bahwa membawa Charles dan Alfred sebagai tahanan adalah hadiah konyol dari Putri Christina. Tidak seperti Flora yang mudah dikendalikan, akan sulit menggunakan Christina, dia adalah pedang bermata dua. Ada hal-hal yang nyaman, tetapi aku tidak bisa mengabaikan kerepotan menambahkannya ke Restorasi. Dia terlalu proaktif.

Sebelum pembicaraan mereka dimulai, Duke Huguenot sedang memikirkannya.

“Jadi, permisi dulu. Saya akan menunggu di luar ruangan, panggil saya jika Anda butuh sesuatu.” Natalie sedang menyiapkan teh, namun, menyadari bahwa tidak pantas baginya untuk mendengarkan percakapan para bangsawan dari Kerajaan lain, dia memutuskan untuk meninggalkan ruangan secara sukarela. Saat itulah percakapan antara Christina dan Duke Huguenot akhirnya dimulai.

“Baiklah, bagaimana mengatakannya... sungguh luar biasa cara anda menangkap Charles Arbor dan Sir Emarle...” Begitu pintu kamar ditutup di belakang Natalie, Duke Huguenot melakukan pukulan pertama.

“Bukan aku yang menangkap mereka, melainkan Sir Amakawa” Christina menjawab dengan tatapan dingin.

“Tapi itu berkat Yang Mulia mengenali Sir Amakawa dan mempercayakan dia dengan pengawalnya. Saya sangat kecewa karena dia akhirnya bergabung dengan Kerajaan Galark. Juga, bukankah tiga gadis lainnya juga pengguna pedang sihir yang terampil? Selain Celia yang merupakan penyihir jenius terkenal di Kerajaan kita,

mendapatkan pasukan seperti itu tidak bisa hanya kebetulan, bukan?” Duke Huguenot berkata dengan lantang.

Restorasi menderita karena kurangnya personel yang kompeten dalam pertempuran dan sihir. Jadi jika mereka bisa mendapatkan sumber daya itu, dia akan dengan senang hati menerimanya meskipun mereka ditemani oleh Christina ...

“Itu terlalu dini. Selain Profesor Celia, mereka berempat, termasuk Sir Amakawa, bukanlah bangsawan Beltram. Meskipun mereka adalah dermawan kami, mereka hanyalah orang luar. Oleh karena itu, tidak ada kepastian bahwa mereka akan selalu bekerja sama dengan Restorasi.” Christina menunjuk dengan nada serius.

“... Tapi, Sir Amakawa... bukankah dia mengeluarkan Celia dari upacara pernikahan dan mengawal Yang Mulia untuk mengurangi pengaruh Keluarga Duke?”

“Apa yang kau bicarakan?”

“Dari penyelamatan Celia ...”

Christina bertanya-tanya apakah dia harus tetap diam tentang hubungan antara Haruto dan Celia, tetapi hanya dengan melihat mereka dapat mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang berada dalam kontak dekat, dan akan mungkin untuk segera menyimpulkan motif mereka. Inilah yang dipikirkan Christina, jadi dia memutuskan untuk menjelaskannya di sini. Itu pasti akan membuat pembicaraan lebih mudah dan memungkinkan dia untuk menuliskan semuanya sebagaimana adanya.

“Nah, aku tahu bahwa Sir Amakawa dan Celia dekat, tetapi hubungan apa yang sebenarnya mereka miliki?”

“Professor Celia adalah dermawan Sir Amakawa. Itulah alasan utama mengapa Sir Amakawa mengacungkan pedangnya untuk

membantunya. Namun, saat ini rupanya Celia lah yang paling merasa bersyukur kepada Sir Amakawa.”

“Nah, aku tidak bisa berpikir bahwa pencapaian Sir Amakawa didorong oleh keinginannya untuk keuntungannya sendiri ... Tapi di sisi lain, bukankah dia tipe orang yang akan bergerak jika dia percaya itu untuk keuntungan Celia?” Duke Huguenot bertanya, mengisyaratkan bahwa mereka mungkin menggunakan Celia untuk membawa pendekar pedang yang dikenal sebagai Haruto Amakawa ke pihak mereka.

“... Seperti itu. Selama Celia tetap berhubungan dengan Restorasi, Sir Amakawa tidak akan memusuhi kami, tetapi jika kami mengambil tindakan yang merugikan Celia, pedangnya akan segera diarahkan tanpa ampun kepada kami.” Christina memotongnya dengan tiba-tiba.

“Tentu saja, aku sama sekali tidak akan menyakiti Celia...” Duke Huguenot menjawab dengan tawa nihilistik.

“Tentu, tapi mungkinkah kau menginginkan kita sebagai anggota Restorasi untuk membuat Celia meminta bantuan Sir Amakawa?

“Aku tidak berpikir itu...” tetapi Duke Huguenot tidak dapat menyangkalnya.

“Harap menahan diri dari hal-hal itu. Mulai sekarang, Profesor Celia berada di bawah perlindunganku, jika ada gerakan aneh, aku akan menilainya tanpa ampun.”

Apakah itu perintah atau ancaman?

“Tidakkah menurutmu itu terlalu protektif? Apakah Anda benar-benar berencana untuk bertanggung jawab atas Celia?” Duke Huguenot berkata dengan bercanda.

“Tentu saja. Aku akan mengingatkanmu bahwa Sir Amakawa adalah orang yang dengan mudah mengalahkan para ksatria dan penyihir Elite yang dipimpin oleh Charles, dan juga dengan mudah mengalahkan Sir Alfred dan Pahlawan Shigekura, serta telah memukul mundur pasukan yang terdiri dari 5.000 tentara, semuanya satu kali. Sebaiknya kita memiliki hubungan yang baik dengannya. Oleh karena itu, kedepannya Celia akan menjadi kunci untuk menjaga hubungan baik kami dengan Sir Amakawa, aku pikir kau mengerti itu.”

“Aku tahu, aku mengerti. Tapi aku pikir banyak orang yang menginginkan bantuan Sir Amakawa. Aku ingin tahu apakah kita bisa membangun hubungan yang baik dengannya dengan pemikiran itu ...”

“... Ya, tapi aku tidak mengatakan bahwa kita harus menyerah, tapi setidaknya kita harus menahan diri untuk tidak mendorongnya lebih dari yang diperlukan. Setidaknya, sebagai bentuk kesungguhan terhadap Sir Amakawa. Itulah mengapa aku memintamu untuk membagikan ini dengan anggota Restorasi lainnya agar masalah konyol tidak muncul.” Christina berkata dengan tegas.

“... Maaf. Jelas bukan ide yang baik untuk terlalu gigih dan kesal. Untuk saat ini, mari kita undang dia ke Rodania dan mengadakan pesta untuk menghormatinya.” Duke Huguenot berkata meletakkan tangannya di atas jantungnya dan membungkuk sedikit.

Benar-benar merepotkan, tapi aku sangat sadar bahwa itu benar. Dia mengalahkan salah satu Pahlawan legenda dan Sir Emarle pendekar pedang terkuat di seluruh Beltram, tidak semua Strahl. Itu adalah prestasi yang akan semakin memuliakannya ... Aku sangat menyukai pion itu ...

Itulah yang dia pikirkan saat dia membungkuk. Namun, dia juga mengerti bahwa itu akan menjadi langkah yang buruk untuk mengambil tindakan untuk memaksa tangan melawan Pahlawan muda

dengan haknya sendiri yang telah mencapai ketenaran sebesar Haruto. Dia bisa menggunakan kekerasan jika perlu, jika lawannya adalah Flora, dia bisa mengalahkannya dengan cara tertentu, tetapi tidak ada cara untuk menangani Christina secara efektif, dia tidak bisa melakukan sesuatu yang gila.

Wajah apa yang akan dibuat orang ini jika dia tahu bahwa Haruto adalah orang yang meninggalkan Kerajaan Beltram karena insiden yang disebabkan oleh putranya sendiri? Apa yang akan dia lakukan jika dia tahu? Tidak, tidak ada bukti kuat bahwa Sir Amakawa benar-benar Dia. Aku tidak boleh memikirkannya.

Setelah membayangkannya, Christina memutuskan untuk menekan pikirannya.

Itu akan cukup untuk menampung Duke Huguenot ... Adapun Flora, mungkin anak itu benar-benar ...

Christina juga merefleksikan adiknya, berdasarkan pengamatannya selama ini, ada hal-hal tertentu yang membuat dia khawatir ... Dia harus memeriksanya nanti. Namun, setelah menghentikan pikirannya tentang hal itu, dia segera fokus untuk melanjutkan percakapannya dan berurusan dengan orang di depannya.

“Bisakah kau memberitahuku tentang peristiwa penting yang terjadi sebelum aku datang?” Christina bertanya.

‘Nah, tidak ada yang lebih luar biasa daripada saat Anda tiba dengan Charles dan Alfred sebagai tawanan...’’ Duke Huguenot meletakkan tangannya di mulutnya dan tertawa, “Pertama-tama, kurasa Anda sudah mendengarnya, tapi selama serangan monster ke Kota Amande seorang pria bernama Lucius berhasil menculik Flora ...” kata Duke Huguenot, dengan hati-hati mengamati ekspresi Christina.

Aku sudah mendengarnya dalam perjalanan ke sini, tapi aku harus bertanya pada Flora nanti ...

“Ada lagi?” Christina bertanya sambil berpikir secara paralel.

“Flora berjanji pada Hiroaki,” kata Duke ringan.

“... Apa melakukan apa?” — Ekspresi Christina berubah tiba-tiba.

—Sejak Pesta Malam, jumlah pelamar Hiroaki bertambah banyak, dan aku pikir tidak akan nyaman jika istri pertamanya tidak mengambil keputusan dengan cepat, jadi itu dibahas baru-baru ini. Baik Hiroaki dan Flora setuju. Dan Raja François dari Galark juga setuju.” Duke Huguenot memberi tahu.

“Apakah kalian sudah mengumumkannya?” Christina bertanya dengan suara keras.

“Tidak, ini belum diumumkan, jadi masuk akal jika Anda tidak mengetahuinya, tapi aku berencana untuk mengumumkannya secara resmi segera setelah kita kembali ke Rodania.

— — Christina terdiam. Itu adalah tugas seorang wanita bangsawan, dan terlebih lagi untuk bangsawan, untuk menikah, tapi itu masih terlalu dini untuk Flora. *Apa adikku bodoh? Tidak, aku yakin dia tidak punya pilihan, dia seharusnya tidak berpikir untuk menikah, jadi dia hanya bisa menerima pertunangan.*

“Apa ada yang salah dengan itu?” Tanyanya pada Christina yang masih tenggelam dalam pikirannya. Bagaimanapun, karena Hiroaki dan Raja François setuju tidak mungkin dia, bahkan sebagai putri pertama, bisa berdebat. Dia tahu itu, dan masih bertanya. Seolah berkata, “Untuk memperoleh keuntungan, kau harus menawarkan sesuatu yang bernilai sama.”

Jika pernikahan Flora dan Hero tidak segera ditetapkan, Christina mungkin menemukan cara untuk turun tangan. Hal terbaik adalah segera menikahi mereka.

Duke tersenyum, tampak ramah.

“... Tidak, aku hanya sedikit terkejut.” Christina berjuang untuk menjawab dengan tenang, dia tidak tahu bagaimana reaksi Hiroaki jika dia mengatakan apa yang sebenarnya dia pikirkan. Jadi untuk saat ini dia tidak punya pilihan selain menerimanya.

Sedikit lagi ... seandainya aku datang lebih awal ... aku bisa. Itu bisa mengurangi beban Flora. Christina mengutuk ketidakberdayaannya di dalam hatinya.

Di ruang tetangga tempat Christina dan Duke Huguenot berada, Celia bertemu Aria untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama.

“Aku bertanya-tanya apa yang terjadi ketika kau diculik selama pernikahan, tapi aku senang melihatmu selamat. Meskipun aku tidak menyangka untuk kita bertemu lagi dengan cara ini ... Tidak, kita pernah bertemu sebelumnya ... apakah itu lebih akurat untuk dikatakan?” Aria memandang Celia saat dia tersenyum, mengungkapkan betapa terkejutnya dia melihatnya.

“Ahaha... Aku tidak bisa mengekspos diriku di depan umum saat itu sebagai Celia Claire. Maafkan aku.” Celia meminta maaf karena telah membohongi temannya.

“Kau tidak perlu meminta maaf. Sebaliknya, aku harus berterima kasih. Ketika Amande diserang oleh monster, kau membantu terlepas dari segalanya.”

“Aku melakukan apa yang seharusnya kulakukan. Selanjutnya, Haruto yang memutuskan untuk membantu dan mengambil tindakan.” Itu semua berkat anak itu.

“Sir Amakawa bukanlah seseorang yang dapat dengan mudah aku temui secara pribadi, tetapi jika aku memiliki kesempatan, aku akan berterima kasih padanya.”

“Ya benar ... Anak itu menjadi sangat keren ... Aku akan berbicara dengannya juga ...” Celia berbisik lembut, sambil menutupi mulutnya dengan tangannya. Namun meski begitu, dia membiarkan senyumannya terlihat karena rasa bangga yang dia rasakan atas pertumbuhan Rio.

“Ya, lakukan ... Bagaimanapun, kau terlihat sangat bahagia saat membicarakannya.” Aria menunjukkan tertawa.

“Ini ... Begitukah?” Celia, terkejut, tersipu.

“Apakah kau tidak menyadarinya?”

“Oh, itu normal, normal ... Adalah normal untuk berbahagia bahwa orang-orang terdekatmu dikenali oleh dunia...” Celia mencoba untuk berpura-pura tenang di depan Aria yang sedang menatapnya, tapi dari senyuman yang Aria miliki, sepertinya dia telah gagal .

“... Aku sama sekali tidak mencelamu, tetapi apakah kau mencintai Sir Amakawa?

“Yah Haruto bukan orang seperti itu, aku tidak sedang jatuh cinta...” Celia malu untuk membicarakannya.

“Aku mengerti. Jadi kalau menurutmu Sir Amakawa seperti itu....”

“Tidak, ini berbeda ...”

“Yeah, yeah...” Aria terkikik.

“Jadi, bagaimana denganmu?” Celia mengerucutkan bibirnya, dan bertanya tentang kehidupan cinta teman lamanya.

“Sayangnya aku sangat sibuk dengan pekerjaanku dan aku belum punya waktu untuk jatuh cinta dengan siapapun.”

“Tetapi bukankah kau memiliki kesempatan untuk bertemu banyak orang melalui pekerjaanmu?”

“Ada beberapa orang yang telah menunjukkan minat, tetapi tidak ada yang cocok. Bagaimanapun, aku tidak bekerja seperti itu untuk mencari pasangan...” Faktanya, banyak yang mengundangnya tetapi Aria selalu memiliki kewaspadaan yang terlalu tinggi, dan semua undangan tidak melampaui acara sosial.



“Seperti biasa, kau begitu asyik dengan pekerjaanmu sehingga ketika kau ingin melakukan sesuatu akan terlambat...” Celia menunjukkan.

“Itu bukan kata yang bisa diucapkan olehmu ...”

“Uh...” Sepertinya dia telah menganggunya. Responsnya setajam pedang sihir yang Aria pegang.

“Pokoknya kita berdua masih memiliki usia yang tepat. Tapi hati-hati, atau kau mungkin menyesalinya.”

“... Ya, aku rasa?” Celia setuju dengan suara rendah.

Bab 3 – Kecemburuhan

Pada saat Rio sampai di kamar Liselotte, Hiroaki, yang telah dibawa ke kamar tamu oleh Cosette, telah mengundang Flora dan Roanna ke kamarnya untuk menghilangkan perasaan buruknya.

Pada dasarnya polanya seperti ini; Hiroaki akan memulai percakapan, dan Roanna dengan penuh perhatian akan mengajukan pertanyaan dan komentar yang akan membuat pembicaraan itu menyenangkan. Artinya, jika Hiroaki mengatakan sesuatu, Roanna akan menanggapinya dengan cara yang membuatnya merasa nyaman, jadi dari sudut pandang Hiroaki, dia adalah mitra percakapan yang sangat baik.

"Kupikir akan baik-baik saja dengan ruang pribadiku seperti ini, tapi aku tidak tahu..." kata Hiroaki saat dia duduk dengan Flora dan Roanna di setiap sisi di atas sofa kecil tiga bagian. Biasanya, masing-masing menggunakan satu sofa, atau dua akan duduk di ujung sofa tiga badan, sehingga tidak bersentuhan. Tapi ini hanya ruang tamu di sebuah benteng, dan karena itu hanya memiliki sedikit furnitur. Jadi hanya ada sofa ini.

"Baiklah, duduklah," kata Hiroaki setelah mengambil posisi tengah dari sofa, jadi Flora dan Roanna duduk di kedua sisi pemuda itu.

"Ruang pribadi?" Menanggapi kata-kata Hiroaki, Roanna bertanya.

"Ah, ini adalah jarak yang harus dijaga di antara orang-orang untuk menghindari membuat orang lain merasa tidak nyaman saat kau kenal dekat. Semakin dekat orang maka jarak tersebut semakin pendek, sedangkan jika tidak dekat maka jarak yang lebih jauh dijaga. Bukankah kalian benar-benar tahu tentang itu?"

“Tentu saja, saya mengerti bahwa ini adalah sesuatu yang harus dihindari... tetapi dalam situasi ini hal itu tidak terlalu menggangguku.” Roanna menjawab sambil menatap langsung ke Hiroaki. Di sisi lain, Flora cenderung enggan melakukan kontak fisik dengan Hiroaki.

“Aku biasanya lebih memilih untuk mempertahankan ruang pribadi yang luas, demikian juga ketika aku duduk di restoran, hal itu membuatku tidak nyaman ketika seseorang duduk di kursi kosong di depan garis pandangku. Tapi sekarang aku merasa nyaman.” Hiroaki tertawa dan merangkul bahu Roanna.

“Mungkinkah karena itu laki-laki?” Roanna bertanya dengan senyum manis dan pedas.

“Tidak. Aku biasanya tidak menyukai fakta jika menyangkut wanita. Apalagi saat aku ingin makan, tapi teralihkan oleh percakapan konyol wanita itu.”

“Maksudnya apa ...”

Jika dia menafsirkannya dengan bebas, dia sepertinya bertanya padanya, “Apakah kamu benci berhubungan denganku sekarang?” Hiroaki memahaminya seperti itu dan ...

“Apa maksudmu?” Hiroaki tertawa tidak senang, melihat tatapan mencela dari Roanna, yang semakin mendekat. “Cuma bercanda, tapi sangat menyenangkan melihatmu membuat ekspresi seperti itu.” Hiroaki berkata dengan bangga.

“Aku tidak peduli lagi.” Roanna menjawab dengan keras kepala.

“Hahaha...” Hiroaki tertawa gembira... “Maksudku bukan semua wanita, maksudku mereka yang menarik dan masih belum bisa membaca lingkungan.” melengkapi pemikiran Christina yang tidak hadir, Hiroaki tidak menyukai fakta bahwa dia tidak secara aktif

mencoba berhubungan dengan orang yang adalah seorang Pahlawan. Mengingat fakta itu, dia tidak bisa tidak merasa kesal.

“Apakah aku salah satu dari perempuan itu?” Roanna langsung bertanya.

“Tidak.” Hiroaki menggelengkan kepalanya. “Kau memiliki penampilan yang bagus dan bisa membaca lingkungan. Kau adalah wanita yang sangat menarik.” Dia menambahkan.

“Oh...” Roanna tersipu malu-malu.

“Dan bagaimana denganmu, Flora? Kau sudah diam selama ini.” Ketika Hiroaki puas dengan reaksi Roanna, dia menoleh ke arah Flora yang tidak pernah bergabung dalam percakapan.

“... Eh? Ah... tidak...” Flora tidak dapat menemukan kata-kata yang memadai untuk dijawab saat ini. Dia merasa bahwa hatinya tidak ada.

“.....” Hiroaki menghela nafas dengan sedih.

“Aku sedang memikirkan kakakku dan Sir Haruto ... Aku bertanya-tanya apa yang mereka lakukan ...” Jawab Flora agak bingung.

“Ayolah... Bukankah Christina sedang berbicara dengan Duke Huguenot? Tapi... kenapa nama orang itu muncul?” Ketika Hiroaki mendengar nama Haruto, dia mengernyit secara terbuka.

“Tidak, yang aku pikirkan adalah apa yang terjadi selama perjalanan mereka.”

“Antara Christina dan bajingan itu?”

“Bukan begitu, tapi aku juga prihatin tentang masalah Celia...” Flora menjawab dengan agak tidak nyaman.

"Hmmm..." Ketika nama Celia muncul dalam percakapan, Hiroaki sepertinya tidak peduli. Tapi, di dalam ketidakpuasannya meningkat dengan cepat.

"Apakah itu benar-benar terkesan? Dia hanya mengalahkan Pedang Raja, tapi mereka membuat banyak kehebohan tentang itu." Dia mengatakan mempertanyakan kemampuan Alfred.

"... Sir Emarle adalah orang yang diakui oleh Raja sebagai pendekar pedang terkuat di Kerajaan Beltram. Dia mengendalikan pedang sihir yang mampu menembakkan seberkas cahaya yang kuat, dan kekuatan tempurnya dikatakan melebihi kekuatan ksatria mana pun. Kemampuannya terkenal." Roanna menjawab dengan gugup, memperhatikan bahwa evaluasi objektif akan berbeda dari apa yang ingin didengar Hiroaki.

"Untuk alasan itu, fakta bahwa si brengsek Rui dan orang itu dikalahkan oleh seorang anak yang beberapa tahun lebih muda dariku ... Si brengsek Rui itu ... Itu bermasalah jika dia membiarkan dirinya dikalahkan saat menjadi seorang Pahlawan, membuat kita terlihat lemah..." kata Hiroaki dengan cemberut.

Pedang Raja yang perkasa dengan pedang cahayanya ... Jelas tidak bisa memiliki level yang mencapai level pahlawan dengan kekuatan maksimum mereka. Namun, gadis Satsuki itu kalah darinya, dan begitu pula bajingan Takahisa itu. Itu benar-benar tidak berbicara baik tentang kita. Itu muncul sekitar waktu yang sama dengan Pahlawan, tetapi jauh lebih menonjol. Bahkan mungkin evaluasi mereka akan lebih tinggi dari pada para Pahlawan. Juga, namanya seperti orang Jepang ...

Apakah itu hanya kebetulan? Karena dia tidak pernah mempertanyakannya sebelumnya, itu mungkin karena dia saat ini sedang mengalami semacam perasaan krisis setelah kesuksesan Haruto baru-baru ini ...

Hmm... Aku ingin tahu apakah tidak ada cara untuk menurunkan evaluasi pahlawan palsu itu. Oh, misalnya, bagaimana kalau mempermalukannya ...

Dengan lengan disilangkan dan ekspresi kosong, Hiroaki berpikir dalam diam. Sementara itu, Roanna, membaca suasana lingkungan, tetap diam, menunggu jawaban segera setelah Hiroaki berbicara, sementara Flora diam canggung.

Dia terlalu cepat saat bertarung. Mempertimbangkan fakta bahwa bahkan Pedang Raja, yang merupakan yang terkuat di kerajaan tidak dapat bersaing dengannya, tidak ada seorang pun di Restorasi yang memiliki kekuatan untuk bersaing dengannya di ruang terbatas dan mendapat menang.

Itu tidak menyenangkan, meskipun levelnya tidak setinggi itu, sulit untuk menilai seberapa kuat dia ...

Namun, meski menjengkelkan, kemampuan pria bernama Haruto Amakawa itu mungkin seperti yang mereka gambarkan. Hiroaki juga melihatnya bertarung dari dekat, dan kemampuan bertarungnya benar-benar luar biasa. Bahkan jika dia tidak mau mengakuinya, Haruto kuat ...

... Tunggu sebentar, tidak perlu melakukan pertarungan jarak dekat di mana bajingan itu akan mendapatkan keuntungan. Jika aku bisa meluncurkan serangan jarak jauh secara sepihak ...

Hiroaki terkejut dengan ide briliannya.

Ya, itu bodoh untuk bertarung dalam bidang keahlian bajingan itu. Aku yakin Rui kalah karena dia melakukan hal itu. Ya, aku pasti bisa menang jika menggunakan serangan jarak jauh.

Menganalisis penyebab kekalahan Rui, mulut Hiroaki melengkung menjadi senyuman mengejek.

Taktik utama manusia selalu menyeret lawan ke medan yang menguntungkan bagi dirinya sendiri. Karena kekuatanku saat menggunakan Divines Arms terlalu tinggi, aku tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan kekuatan penuhnya, tetapi jika itu adalah pertarungan melawannya, bukankah mungkin untuk menggunakannya? Aku bisa menggunakannya sebagai alasan untuk menguji kekuatanku.

Dengan gambaran Haruto muncul di benaknya. Hiroaki berpikir, meski tidak benar-benar serius, karena akan mempermalukan dirinya sebagai pahlawan, itu bisa berfungsi untuk menghilangkan stres. Bahkan jika dia tidak tahu apakah Haruto akan menerima kesepakatan itu, idenya sepadan.

Ah, lagipula aku tidak punya pilihan selain mengurus ini ...

Hanya produk asli yang harus dihormati... Itulah yang diyakini Hiroaki.

“Ah, aku ingin tahu apa yang terjadi, apakah kalian ingin kita berbicara dengan Haruto?” Segera, Hiroaki mulai menjalankan rencananya.

Sekitar waktu itu, Rio telah menyelesaikan percakapannya dengan Liselotte dan Chloe telah membimbingnya ke kamarnya.

“Harap gunakan ruangan ini, silahkan ini kuncinya. Chloe berhenti di depan sebuah ruangan dan menyerahkan sebuah kunci kepada Rio.”

“Terima kasih, Chloe-san. Ngomong-ngomong, Sara ... Di kamar mana gadis-gadis yang ikut denganku?” Rio menerima kuncinya saat bertanya pada Chloe.

“Semuanya ada di ruangan itu.” Chloe menunjuk dengan tangan kanannya untuk menunjukkan ruangan tempat Sara dan teman-temannya berada.

“Terima kasih.”

“Tidak ada masalah.” Rio berterima kasih pada Chloe yang menjawabnya saat dia mulai berjalan menuju pintu kamar tempat kelompok Sara menginap.

... Hubungan macam apa yang dia miliki dengan mereka bertiga? Chloe berpikir ketika dia melihat punggung Rio yang mengetuk pintu. Begitu dia melakukannya, pintu terbuka dan Sara muncul dari dalam ruangan.

“Haruto ...”

“Maaf, aku membuat kalian menunggu.”

“Tidak kok. Ayo masuklah.” Setelah pertukaran kecil itu, Rio memasuki ruangan. Chloe kemudian meninggalkan tempat itu perlahan ...

“Permisi.” Rio berkata saat dia memasuki ruangan.

“Kami sudah menunggumu lho.”

“Terima kasih atas kerja kerasmu.”

Orphia dan Alma menyambut Rio saat mereka duduk di tempat tidur.

“Silahkan duduk.” Sara mendesak Rio untuk duduk di sofa tiga tempat duduk setelah beberapa saat.

“Terima kasih.”

“Meskipun kami akhirnya bersekutu dengan Putri Christina untuk sementara, kami membuat keputusan untuk kembali ke Rumah

Batu sesegera mungkin. Karena mereka adalah bangsawan manusia, dan orang-orang yang secara politik penting, sebaiknya tidak berinteraksi dengan mereka lagi.” Sara memotong dengan keputusan yang telah mereka buat.

“... Begitu, menurutku itu pasti yang terbaik.” Sara dan yang lainnya telah menarik banyak perhatian, bagaimanapun juga jika tiga pengguna pedang sihir yang tidak dikenal pasti akan menarik perhatian. Jika mereka menuju ke Rodania sebagaimana adanya, kemungkinan besar akan ada upaya untuk mengakuisisi Sara, Alma, dan Orphia.

“Tentu saja, jika itu membuatmu tidak nyaman...” Sara berkata dengan gugup, ekspresi Alma dan Orphia juga suram.

“Tidak, kalian sudah sangat membantu, terima kasih telah bergabung denganku sejauh ini. Ketika kita sampai di Amande, aku bepergian dengan Kapal Ajaib, jadi aku akan baik-baik saja. Aku harap kalian melindungi Miharu dan Latifa.”

“Ya.” Ketiganya menjawab serempak dengan sangat antusias.

“Terima kasih banyak untuk segalanya, dan aku benar-benar menyesal telah menyeret kalian ke dalam situasi berbahaya, terutama aku menyesal tindakanku telah menyakiti Orphia.” Di sisi lain, ekspresi Rio menjadi gelap.

“Apa yang kamu bicarakan? Celia bukan lagi hanya orang penting bagi Haruto, dia juga penting bagi kami. Bukankah itu benar?”

“Ya, itu benar.” Sara dan Alma menyatakan persetujuan mereka.

“Lukaku sekarang sudah sembuh dengan sempurna, itu bukan masalah besar. Aku sangat senang bisa berjalan dan bepergian bersama dengan Rio dan melihat dunia luar. Aku belum pernah

melakukan semua itu sebelumnya, aku sangat menikmatinya.” Orphia berkata sambil tersenyum.

“Juga, berkat itu kau bisa meminta Rio untuk menggendongmu ala seorang putri.”

“Ya… Apa yang kau katakan, Alama-chan?” Menyadari arti kata-katanya, pipi Orphia menjadi merah dan dia memerotes.

“Perjalanan ini merupakan pengalaman belajar yang luar biasa, terutama pertempuran melawan tentara bayaran. Akan sangat sulit jika Rio tidak mengajarku cara melawan orang lain.” Sara hanya melihat dua gadis lainnya bertukar dan menghela nafas, lalu teringat pertempuran terakhir.

“Ya. Itu adalah pengalaman pertempuran langsung yang luar biasa.”

“Ya. Aku juga menemukan bahwa ada banyak orang kuat dalam umat manusia. Terutama orang yang aku lawan saat itu sangat kuat.” Alma dan Orphia mengangguk dengan wajah serius.

“Maksudmu pendekar pedang yang mereka sebut Pedang Raja…? Tentunya ketika aku menyaksikan pertempuran Rio, aku menyadari bahwa jika kami membatasi diri dengan seni roh kami, tampaknya kami tidak dapat menang.” Sara menganalisis dengan ekspresi kasar.

“Tetapi jika kalian bebas menggunakan Seni Roh kalian, terutama dalam kasusmu yang merupakan penyerang jarak jauh, peluang untuk menang dan kalah akan terbalik. Jika benar-benar berbahaya, jangan ragu untuk menggunakan seni roh dengan bebas. Gunakan mereka dalam pertempuran. Aku tidak ingin orang lain dipaksa untuk bertarung dan terluka seperti Orphia dan Celia kali ini.” Rio tampak gelisah, dan mendekati mereka bertiga. Saat dia tiba, dia menyadari melihat Orphia dan Celia terjatuh di depan Charles dan

yang lainnya. Itu adalah aturan Desa bahwa Sara dan yang lainnya harus merahasiakan ras mereka dan keberadaan seni roh ketika meninggalkan desa mereka, tetapi mereka tidak boleh memprioritaskannya di atas kehidupan mereka sendiri ... setidaknya, itulah yang diyakini Rio.

“... Terima kasih.” Kelompok yang terdiri dari tiga orang itu saling memandang, dan kemudian dengan senang hati berterima kasih kepada Rio, *sepertinya Rio benar-benar khawatir*.

“Tidak, akulah yang harus berterima kasih...” Rio tersenyum tidak nyaman.

“Aku senang saat kamu marah tentang apa yang terjadi pada Celia dan aku.” Orphia memejamkan mata dan meletakkan tangannya di perutnya yang sudah sembuh.

“... Itu sudah wajar...” Rio mengira dia telah melakukan sesuatu yang salah, dia tidak ingin terlihat ketika dia marah dan bertindak kasar. Itu hanya karena gagasannya sebagai manusia, bahwa dia biasanya bertindak di luar nalar. Selain itu untuk itu dia telah membuat takut Ruri dan Sayo ...

“Aku tidak bisa membayangkan Rio akan bertingkah seperti ini, itu sangat keren, bukan?” Orphia berkata sambil menatap wajah Rio dengan suara yang sangat lembut.

“... Tolong jangan menggodaku.” Rio menunduk dengan ekspresi lemah. Dan sedikit seringai sedih.

“Seperti yang dikatakan Orphia, itu mengingatkanku pada Rio ketika dia melindungi Latifa dari kawanan Wyvern yang menyerang desa dulu.” Alma berkata sambil tersenyum setuju.

“Benar, hal seperti itu telah terjadi.” Sara mengingat apa yang terjadi saat itu.

“Sepertinya sudah lama sekali.”

“Tapi ini baru tiga atau empat tahun.”

Orphia dan Alma mengingat masa lalu dengan pandangan jauh, sebelum itu ...

“....” Suasananya menjadi cukup hening.

“Ngomong-ngomong, apa yang Rio lakukan dengan Liselotte?”
Sara mengubah topik pembicaraan dan bertanya.

“Meski akan memakan waktu sekitar satu bulan, tapi kami berbicara tentang mengundang Satsuki-san untuk makan malam di rumah Nona Liselotte, juga Miharu, Celia, Latifa dan Aishia. Juga, aku mengundang kalian untuk hadir....” Rio bertanya tentang keputusan para gadis itu.

“Yah, aku ingin berpartisipasi, tapi ...”

“Kami sudah berdiskusi di antara kami, dan memutuskan bahwa kami tidak boleh terlalu terlibat dengan para bangsawan dan politik manusia.” Sara sepertinya sangat tertarik. Pertama-tama, pergi ke Rodania dan menghadiri makan malam di rumah Liselotte berada pada tingkat hubungan dan keterlibatan yang sangat berbeda dengan bangsawan dan politik manusia, tetapi itu dapat menyebabkan mereka menerima ini sebagai hal yang normal secara tidak sadar. Mereka mungkin tidak merasa tidak nyaman tentang hal itu, tetapi keputusan mereka sekarang dapat memengaruhi mereka di masa depan ...

“Apa yang akan kita lakukan?” Alma bertanya pada Sara dan Orphia.

“... Mari kita lakukan kali ini. Sebenarnya, akan baik-baik saja untuk menghadiri makan malam saja, tetapi jika kita mulai membuat pengecualian sekarang, kita dapat mulai terus menerima acara semacam ini.” Sara memutuskan dengan ekspresi serius untuk

menghindari mengingkari janji yang mereka buat saat meninggalkan desa.

“Sayangnya, itu benar.” Orphia setuju.

“Mau bagaimana lagi.” Alma mengangkat bahu. Tapi kemudian...

“Agh, untuk kali ini aku akan bertahan, tapi aku pasti akan berpartisipasi jika ada waktu berikutnya!” Kata Sara menolak undangan tersebut terlebih dahulu, dan kedua menyatakan bahwa dia akan hadir lain kali.

“Bukankah itu membuat ini tidak berarti?” Alma bertanya sambil tersenyum ke arah Sara.

“Tidak masalah. Aku bisa menerimanya kali ini, jika aku melakukannya, aku pasti akan diberi imbalan pada akhirnya.” Kata Sara menghindari tatapannya.

“Benar.” Orphia mengangguk sambil tertawa.

“Ah, tapi tidak ada masalah dengan kehadiran Latifa. Lagipula, saat kita kembali ke Rumah Batu, kita akan terbang. Makan malam bersama Lady Liselotte akan menjadi pengalaman belajar yang baik bagi gadis itu.” Sara berkata mengingat bahwa Latifa juga telah diundang.



“Tidak masalah. Aku yakin Latifa akan senang, izinkan aku memberi tahu Nona Liselotte tentang keputusan kalian.” Rio mengangguk dengan ekspresi lembut.

Saat itu juga, mereka mendengar suara mengetuk pintu kamar

“Seseorang mengetuk pintu, bukan?”

Mata semua orang terfokus ke pintu.

“Apakah itu Celia?” Sara berdiri dan mulai berjalan menuju pintu. Begitu dia membukanya.

“Halo!”

Ada Hiroaki, Flora dan Roanna.

“Apakah itu Pahlawan, Flora, dan Roanna...” Rio membuka matanya sedikit, dan berdiri dengan cepat karena terkejut, sambil menyapa mereka bertiga.

“... Selamat datang.” Sara juga mengangguk ketika Hiroaki menatap lurus ke matanya.

“Maaf atas gangguannya. Aku mendengar dari gadis ini bahwa kau berada di ruangan ini.” Hiroaki melihat sekeliling ruangan dan berkata seolah-olah dia jengkel. Di sebelah kanannya ada Flora yang tampak agak kesal, dan Roanna yang gugup. Kemudian Chloe yang berada di belakang mereka bertiga, mereka mungkin memintanya untuk membimbing mereka.

“Apa yang Anda inginkan?” Rio bertanya.

“Bagaimana jika kita mengukur kemampuan kita?”

“Apa yang Anda katakan?”

“Bisakah kau melakukan pertarungan tiruan denganku?”

“... Bisakah saya bertanya mengapa?” Rio bingung dengan permintaan yang tidak terduga itu. Dia tidak yakin apakah akan baik-baik saja untuk menerima dengan mudah, jadi dia mencoba untuk mengkonfirmasi alasannya.

“Aku belum memiliki kesempatan untuk menguji kekuatan sebenarnya dari Divine Arms-ku. Seharusnya memiliki kekuatan Senjata Nuklir Kecil ... bahkan bisa menyebabkan genosida dengannya. Jika kau salah menggunakaninya, itu bisa mengubah medan dan menyebabkan bencana. Itu adalah sesuatu yang tidak dapat kau hindari kecuali kau tahu seberapa besar kerusakan yang dapat ditimbulkannya. Jadi, maukah kau membantuku berlatih untuk belajar mengontrol keuatannya sedikit?” Hiroaki menjawab dan dengan sedih menghela nafas.

“Tentu, tidak masalah.” Dia tidak mengatakan sesuatu yang tidak pada tempatnya, meskipun itu sangat tiba-tiba. Apalagi penjelasannya logis, meski begitu Rio belum bisa membaca maksud Hiroaki sebenarnya.

“Terima kasih, bagaimanapun, bahkan jika itu adalah pertempuran tiruan, jika aku mengaktifkan kemampuan Divine Arms-ku dan menyerang, jika lawannya adalah orang biasa, aku bisa membunuhnya, bahkan jika itu bukan niatku. Jadi aku membutuhkan rekan tandingku untuk menjadi pejuang kekuatan sejati. Jadi aku pikir kau bisa membantu, karena kau bahkan mengalahkan Pedang Raja itu. Jadi bisakah kau membantuku?” Kata Hiroaki, melihat ekspresi Rio.

“Saya minta maaf karena kami membuat permintaan yang tidak masuk akal. Saya belum membicarakannya dengan kakakku, dan tidak masalah jika Anda menolaknya.” Kata Flora, yang sampai sekarang hanya mendengarkan dengan ekspresi ketakutan, bergabung dalam percakapan tanpa bisa menahan diri lagi.

“Ah?” Hiroaki tanpa sadar kehilangan kata-katanya. Meskipun dia biasanya orang yang pemalu, yang biasanya tidak mengatakan apa-apa, dia berbicara ... *Apa yang berbeda kali ini? Apakah karena pria itu ada di depannya?* Berpikir tentang itu, Hiroaki tidak bisa tenang.

Ahh begitu toh. Itu karena kecemburuan orang ini.

Dia menganggap aneh ketika dia melihat Christina tidak hadir, tetapi Rio memahami motivasi Hiroaki di balik permintaan ini.

“Merupakan kehormatan besar bagiku bahwa Anda sangat menghargai kemampuanku yang tidak berharga. Namun, jika Hiroaki-sama ingin mendemonstrasikan kekuatan Divine Arms-nya, kita harus memilih waktu dan tempat yang tepat untuk itu. Saya tidak bisa menerima begitu saja. Jika saya bisa mendapatkan izin dari Putri Christina, saya akan dengan senang hati menyetujuinya.” Rio menerima dengan syarat. Namun, dia tidak bisa langsung menolak karena dia takut dia akan dicap buruk jika dia menolak, ditambah dia berpikir bahwa tidak akan ada masalah jika syarat tersebut dipenuhi.

Ada kemungkinan besar aku harus melawan para Pahlawan di masa depan. Rui tidak bisa menunjukkan semua kekuatannya karena dia bertarung dalam posisi yang buruk dari awal hingga akhir, jadi akan lebih baik untuk mengetahui kekuatan sebenarnya dari Divine Arms itu.

Rio memikirkan itu. Jika Hiroaki ingin memperlihatkan kekuatannya, tidak ada alasan nyata untuk tidak mengambil kesempatan ini. Itu tidak penting untuk menang, jadi dia mungkin juga menggunakan kemampuan yang telah dia tunjukkan selama ini. Tidak perlu menggunakan kekuatan aslinya.

Hiroaki tampaknya sedikit tidak puas karena kesepakatan tidak segera tercapai, tetapi tampaknya dia takut dia terlalu agresif jadi ...

“Terima kasih. Kami akan berkonsultasi dengan Christina-sama.” Roanna berterima kasih dan menyimpulkan percakapan itu. Sepertinya dia pikir itu ide yang buruk untuk memutuskan ini tanpa berkonsultasi dengan Christina terlebih dahulu, jadi kesimpulan itu membuatnya merasa lega.

“Saya mempercayakannya padamu.” Rio membungkuk hormat, dan percakapan pun berakhir.

Dan malam itu.

Rio dipanggil oleh Christina untuk berbicara secara langsung. Sesampainya di ruang pertemuam yang telah ditentukan, Rio sedikit kecewa dengan kehadiran Flora di sebelah Christina. Tidak ada orang lain di sana.

... Agak aneh bertemu mereka berdua bersama.

Ini adalah peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya, bahkan selama masanya di Royal Academy. Alasan dia dipanggil mungkin adalah pertarungan tiruan dengan Hiroaki, tapi kombinasi dari kejadian masa lalu yang terjadi sebelum kedua gadis itu bersatu kembali, membuat Rio merasa sedikit tidak nyaman.

“Terima kasih banyak telah mengunjungi kami. Kami dengan tulus meminta maaf karena membuat Anda kesulitan malam ini. Silahkan duduk.” Christina merekomendasikan tempat duduk dengan sopan. Rio membungkuk dan duduk.

“Dengan izin.”

“Saya memanggil Anda karena saya ingin berbicara dengan Anda tentang simulasi pertempuran dengan Pahlawan. Flora ingin mendengar percakapan kita, jadi saya mengizinkan dia untuk bergabung dengan saya, apakah tidak masalah?” Christina

mengklarifikasi niatnya dan meminta izin agar saudara perempuannya tinggal.

“Ya, tentu saja.”

“Jadi, terus terang saja, apakah Anda benar-benar setuju dengan simulasi pertarungan dengan sang pahlawan?”

“Ya. Saya tidak punya masalah, selama Anda memberikan persetujuan Anda.” Rio menggelengkan kepalanya, sambil meminta persetujuan Christina.

“Jika yang membuat Anda khawatir adalah hubungan Anda dengan sang pahlawan memburuk, atau dia menjadi marah, jangan ragu untuk menolaknya, saya akan menanganinya.” Karena kesepakatan telah dicapai antara Rio dan Hiroaki, sulit bagi Christina untuk tidak menyetujui hal ini. Meski jika Rio ingin menolak, ceritanya akan berbeda. Dan menurutnya, itu pasti masalahnya.

“Ini sama sekali bukan tentang itu. Namun, jika pertempuran tiruan antara Hiroaki dan saya ini membuat Anda tidak nyaman, silakan tolak saja.” Rio menjawab sambil tersenyum ketika dia menatap Christina.

“... Kekhawatiran terbesar saya adalah hal itu akan mengganggu Sir Amakawa. Jika tidak, maka tidak ada yang akan menentangnya.”

“Jika saya diminta untuk berpartisipasi dalam pertempuran tiruan, dari satu momen ke momen berikutnya, itu akan menjadi masalah. Namun, bukan itu masalahnya.” Aku ingin kau memutuskan tempat dan waktu itu akan berlangsung, bahkan jika Rio tidak mengatakannya secara langsung, pesan itu dikirimkan kepada Christina.

“Nah, jika itu yang menjadi perhatian terbesar Anda, apa yang lainnya?” Menilai bahwa kekhawatiran Christina telah ditutup, Rio bertanya.

“... Ini lebih merupakan permintaan daripada kekhawatiran. Bisakah Sir Amakawa memenangkan pertarungan pura-pura ini melawan Pahlawan Sakata?” Christina memasang ekspresi sangat serius saat dia bertanya.

“Saya tidak akan tahu sampai kita bertarung ...” Rio, yang masih belum tahu sejauh mana kekuatan Divine Arms, menjawab dengan tulus. Bagaimanapun, baik Satsuki dan Takahisa terbatas pada pertarungan jarak dekat, dan ketika dia melawan Rui dia bertarung tanpa niat membunuh. Selanjutnya, karena Rui khawatir dan bingung, dia akhirnya mendekati Rio.

Berdasarkan pengalamannya melawan para pahlawan, menurut pendapat Rio, mereka tidak memiliki pengalaman bertempur sejak lahir dan besar di Jepang, sehingga para pahlawan bukanlah lawan yang tangguh dalam pertarungan tangan kosong. Untuk itu, akan lebih berbahaya jika melawan Gouki dan Alfred dan bahkan Uzuma.

Namun, evaluasi mereka dapat dengan mudah berubah jika mereka menggunakan kekuatan Divine Arms mereka. Jika mereka bisa terus meluncurkan serangan tingkat bencana alam dari jarak jauh, mereka akan menjadi lawan yang tangguh untuk dihadapi.

“Apakah tidak apa-apa meskipun itu hanya pertarungan tiruan?” Rio meminta konfirmasi. Jika penggunaan kemampuan para pahlawan diterima, hasil seperti itu bisa menurunkan pamor pahlawan Restorasi. Saat dia memikirkan itu, Rio rela kalah ...

“Tidak, justru sebaliknya, jika memungkinkan untuk menang, saya ingin Sir Amakawa memenangkannya.” Christina menyatakan bertentangan dengan harapan Rio.

“Eh ...” Mungkin dia belum pernah mendengarnya sebelumnya, karena Flora di sebelahnya mengeluarkan suara bingung.

“.... Bolehkah saya bertanya mengapa?” Rio meminta agar alasannya dijelaskan kepadanya.

“Saya merasakannya ketika saya bertemu dengannya di Pesta Malam, tetapi saya yakin setelah memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya di benteng ini. Tapi sang Pahlawan tampaknya perlu tumbuh sedikit,” jawab Christina.

“...” Sulit untuk menegaskan atau menyangkal, jadi Rio memutuskan tetap diam dan menunggu Christina untuk terus melanjutkan bicaranya.

“Jika kami tidak memprioritaskannya dalam situasi apa pun, atau jika kami tidak melakukan apa yang dia inginkan, dia memiliki kecenderungan untuk berada dalam suasana hati yang buruk. Saya bisa mengatakan itu. Dan itu adalah kebijakan Duke Huguenot memikirkan kebaikan organisasi, saya telah berencana untuk memberitahunya juga ketika dia tiba di Rodania, tetapi pahlawan itu menurut saya cukup manja. Meski saya tidak bisa mengatakan bahwa kebijakan yang saya pilih buruk...” kata Christina kesal.

“Ada titik dimana tidak seorangpun boleh menyimpang. Baik itu putri, raja, atau pahlawan. Di atas segalanya, seorang pahlawan karena apa adanya. Dan karena saya menilai tidak baik membiarkan dia terus seperti ini, saya pikir akan lebih baik untuk menghancurkan harga dirinya sekaligus.” Dia melanjutkan, dan dia mengakuinya. Dalam arti tertentu, itu tak terhindarkan, karena betapapun bangganya para bangsawan, mereka tidak bisa mencapai kekuatan para pahlawan, yang merupakan perwujudan dari kekuatan para dewa.

Namun, bukan berarti mereka tumbuh tanpa batasan. Itu mungkin alasannya.

“Apakah Anda ingin meminta saya untuk mengambil alih peran itu?”

“Kami tidak bisa menyerahkannya kepada seseorang dengan keterampilan yang biasa-biasa saja, dan kami tidak bisa bertanya kepada seseorang yang tidak dapat kami percayai. Sebenarnya, tidak ada orang lain yang tahu tentang ini selain kita bertiga di sini. Saya memutuskannya secara rahasia, dan ini adalah pertama kalinya saya mengangkat topik ini. “ Dia berkata.

Artinya ... *Dia tidak berkonsultasi dengan Duke Huguenot ... tidak, tidak ... dia tidak bisa melakukannya, ini bertentangan dengan agenda Duke. Kebijakan mereka bertentangan ...*

Segera setelah mereka bergabung dengan orang-orang Restorasi, dia mengambil langkah penting. Dia cukup cepat, itulah sebabnya Flora terkejut mendengarnya.

"Saya tidak punya siapa-siapa selain Sir Amakawa untuk dituju. Tentu saja terlalu nyaman bagi saya untuk meminta kepada Sir Amakawa yang bertanggung jawab kepada kami untuk mengambil peran seperti itu. Saya tahu itu tidak benar, tetapi jika saya setuju untuk menerima pertempuran tiruan ini, dapatkah Anda setuju untuk melakukan ini?" Christina bertanya.

—... Maka Anda ingin saya menghadapi simulasi pertarungan ini dengan niat untuk menang, tapi... apakah Anda yakin bisa mencapai tujuan Anda hanya dengan menang?" Rio ingin memberitahunya bahwa tidak mudah untuk menghancurkan harga diri Hiroaki dalam sekali jalan.

“Ya, yang saya ingin Anda lakukan adalah membuat sang Pahlawan menghadapi pertempuran dengan serius, dan kemudian biarkan dia mengetahui perbedaan dalam keahliannya.” Christina menggambar garis akhir yang jelas. Dengan kata lain, jangan langsung mengalahkannya, bermainlah dengannya. Intinya adalah sang pahlawan bertarung langsung dan kemudian dikalahkan.

“Itu adalah tugas yang agak sulit, bukan begitu?” Rio tersenyum tanpa sadar.

“Maaf. Tentu saja, bukan saya ingin menuntut kemenangan dari Sir Amakawa tanpa memberikan imbalan, selain itu Anda sudah melakukan banyak hal untuk saya selama pengawalan, jadi ucapan terima kasih harus... tentu saja, jika tampaknya terlalu sulit, Anda dapat menolak.” Christina menatap pikiran itu. Tapi...

“... Saya akan menerimanya.”

“Terima kasih banyak.”

“Tolong angkat kepala Anda.” Rio menghentikan Christina dengan tergesa-gesa.

Entah bagaimana, jika orang ini tidak berhenti menundukkan kepalanya seperti itu, aku akan menjadi gila.

Kesan yang dia miliki setelah bertemu dengannya sebelumnya dan mengingat hubungan yang mereka miliki di Royal Academy, pemandangan aktingnya seperti itu hanya membuat Rio tidak nyaman.

“Tetapi bagaimana dengan tanggal, waktu dan tempatnya?” Rio dengan cepat mengubah topik pembicaraan.

“Saya minta maaf karena terburu-buru, tapi saya ingin merahasiakan pertempuran tiruan ini, jadi ini akan berlangsung besok di daerah tak berpenghuni di jalan menuju Amande. Nona Liselotte akan mengarahkan kita ke tempat yang cocok. Begitu kita mencapai Rodania, perhatian para bangsawan Restorasi akan terlalu berlebihan dan itu akan menjadi buruk. Jadi saya meminta bantuan Liselotte. Selain itu, mungkin dia juga tertarik untuk melihat kekuatan Divine Arms.”

“Saya sangat menghargainya. Tidak ada masalah sama sekali.”

Dengan itu, waktu pertarungan tiruan antara Rio dan Hiroaki secara resmi diputuskan.

“Jadi, permisi kalau begitu.” Ketika Rio meninggalkan ruangan setelah mengatakan ini, hanya dua orang, Christina dan Flora yang tersisa di dalamnya.

“Kita akhirnya bisa bicara berduaan,” Christina memulai. Setelah percakapannya dengan Duke Huguenot, dia harus berurusan dengan keributan dan duel Hiroaki, jadi dia menghabiskan banyak waktu untuk menyesuaikan detailnya, sebagai tambahan, saat makan malam, Pahlawan dan Roanna telah hadir, oleh karena itu, dia tidak punya waktu untuk berduaan dengan Flora.

“Ya.” Flora menatap kakaknya dengan lembut. Kemudian Christina berbalik dan melihat langsung ke Flora.

“Jadi, apakah ada yang ingin kamu bicarakan denganku... mungkin tentang Sir Amakawa?”

“Eh?” Atas pertanyaan Christina yang tidak terduga, tubuh Flora gemetar.

“Baik seperti ketika kami tiba di benteng, dan selama percakapan berikutnya, anehnya kamu mengetahui Sir Amakawa, dan ketika aku mengatakan aku akan berbicara dengannya, kamu ingin menemaniku. Ada sesuatu tentang Sir Amakawa... kamu tidak banyak bicara, tapi tetap saja membuatku berpikir, ada sesuatu yang ingin kamu bicarakan tentangnya, bukan?”

“Itu... hanya saja aku penasaran...” Ketika Christina selesai, Flora mencoba menjawab, meskipun kata-katanya sepertinya tidak pantas.

“Kamu bertunangan.” Christina tiba-tiba berkata. Sekilas tidak ada perubahan pada ekspresi wajahnya, tapi nadanya datar.

“Apakah kamu sudah mendengarnya?”

—Ya, dari Duke Huguenot ...”

Tidak ada ucapan selamat.

"Aku belum benar-benar memikirkan tentang pernikahan..." Flora berseru. Dia hanya seorang gadis berusia 15 tahun. Jadi itu tidak mengherankan, tapi ...

“Seorang wanita yang berkomitmen seharusnya tidak memperhatikan pria selain tunangannya. Mengesampingkan fakta bahwa kecemburuan sang Pahlawan menjadi luar biasa, alasan di balik kemurungannya juga karena ini.” Kata Christina.

“Maaf.” Ekspresi Flora berubah dengan cepat saat dia meminta maaf.

“Kamu harus memperbaikinya mulai besok.”

“..... Ya.” Atas permintaan Christina, Flora dengan sedih setuju. Dia tidak ingin kakaknya khawatir, tetapi dia juga tidak ingin mengucapkan kata-kata itu. Tapi dia hanya bisa mengatakannya, tidak ada pilihan.

“... Lalu apa yang membuatmu tertarik dengan Sir Amakawa? Jika ada yang membuatmu khawatir, tolong beri tahu aku. Jika ada sesuatu yang perlu kamu bicarakan, aku akan mendengarkanmu.” Christina berkata dengan lembut dengan penyesalan atas ketidakmampuannya sendiri. Sekarang saudara perempuannya akan menikahi Hiroaki, dia tidak bisa lepas dari kepalanya bahwa untuk Restorasi tidak baik membiarkan Flora di udara.

"Aku... lalu..." Flora mendongak seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi akhirnya dia menelan kata-katanya.

“Aku tidak bisa mengerti dengan itu.” Christina memiliki senyum yang canggung. Dia curiga. Namun, selama dia tidak sepenuhnya yakin, itu bukanlah sesuatu yang bisa dia katakan sendiri.

“... Bagaimana perjalanan kalian dari wilayah Claire?” Setelah beberapa saat dalam diam, Flora bertanya.

“Berjalan, bersama dengan Sir Amakawa dan teman-temannya membawa kami saat mereka berlari.”

“Apakah dia menggendongmu dalam pelukannya?” Flora bertanya dengan penuh minat.

“Tidak. Sara yang membawaku. Seorang gadis dengan rambut perak. Sir Amakawa menggendong dua anak laki-laki yang kami bawa.” Christina tertawa dan menanggapi dengan agak cemas.

“Jika itu... begitu... Lalu orang macam apa Sir Haruto itu?” Flora menjawab dengan samar dan samar. Juga, sekali lagi menanyakan tentang Haruto.

“... Dia orang yang luar biasa.” *Mengapa kamu menanyakan hal seperti itu?* Tidak dapat mengajukan pertanyaan seperti itu, Christina menjawab dengan samar lagi.

“Wow... Ya, dia orang yang hebat, bukan?” Flora berkata dengan ekspresi bahagia, untuk beberapa alasan ...

“Ya.” Christina kemudian menebak apa yang sedang terjadi.

Dia menyadarinya, dia juga menyadari hal yang sama denganku, dan untuk alasan yang sama ...

Bahkan jika dia tidak menyebutkan identitas asli Haruto, Christina bertanya-tanya apakah adiknya mengetahui identitasnya.

Dia benar-benar anak yang merepotkan ...

Christina sedikit getir, tetapi pada saat yang sama dia tampak menggemaskan. Dia mengerti. Setidaknya dia telah menyadari bagaimana perasaannya tentang Haruto sendiri. Selain itu dia menyadari bahwa Hiroaki tidak menyukainya.

“Apa pendapatmu tentang dia?”

“Apa? Tentang apa?” Atas pertanyaan Christina, Flora memiringkan kepalanya dengan gugup.

“Orang seperti apa dia untukmu? Itulah yang aku tanyakan.” Lanjutkan Christina.

“Aku … aku pikir dia dermawanku.” Flora berpikir untuk menemukan kata-kata untuk mengungkapkan perasaannya, dan memberikan jawaban singkat.

“Apa yang ingin kamu lakukan untuk dermawan itu?”

“… Aku, aku berharap aku bisa melakukan sesuatu untuk berterima kasih.”

“Jadi apa yang bisa kamu lakukan untuknya?”

“Tidak ada … aku tidak bisa berbuat apa-apa …” Flora segera menjawab, menurunkan bahunya dan dengan suara gemetar.

“Tidak ada … aku tidak bisa berbuat apa-apa …” jawab Flora segera, menurunkan bahunya dan dengan suara gemetar.

“Jika begitu, jangan lakukan apapun.” Christina menjawab dengan mudah.

“Apa yang …? Mata Flora membela-lak tak percaya.

“Jika kamu berpikir kamu tidak bisa melakukan apa pun untuk dermawanmu, jangan lakukan apa pun. Kamu tidak perlu terburu-buru. Selain itu, kamu tidak ingin memaksa dermawanmu melakukan apa pun, bukan?”

“... Ya”

“Jika masih menyakitkan karena kamu tidak bisa melakukan apa pun untuk dermawanmu, katakan saja padaku. Aku akan ada untukmu mulai sekarang, jadi lepaskan saja apa pun yang membuatmu sedih.” Christina menggerakkan tangannya dengan lembut dan menyentuh bahu Flora. Flora sendirian, diberi posisinya sebagai putri, dia tidak dapat berbicara dengan siapa pun, dan dia merasa sendirian di Restorasi. Christina menyadari hal ini, jadi dia ingin menghiburnya, dan memberitahunya bahwa dia tidak lagi sendirian.

“... Apakah itu baik-baik saja?” Flora bertanya melihat ekspresi Christina.

“Tentu. Kamu pikir aku datang untuk apa?”

“Untuk negara ...” Flora menjawab dengan percaya diri.

“Benar, setidaknya untuk posisiku sebagai putri, tapi itu belum semuanya. Aku datang untuk mengurangi beban yang harus kamu pikul, dan untuk melindungimu seperti kakak perempuan sejati. Bahkan jika kamu tidak bisa mempercayai itu ...”

“Itu tidak benar, kamu adalah kakak yang luar biasa.” Tiba-tiba Flora memeluk Christina yang tersenyum sedih.

“... lalu.” Christian dengan lembut menerima pelukan saudara perempuannya dengan senyuman lembut ...

“Ya. Aku tahu ... tidak, kamu selalu tahu apa yang terjadi pada orang-orang di sekitarmu.” Flora memuji kakaknya sambil memeluknya dengan manis.

“Itu karena aku kakakmu. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada orang lain. Namun, orang-orang di sekitar kita tidak menunjukkan perasaannya secara terbuka, jadi aku harus belajar membaca perasaan mereka. Itu masalah latihan.” Christina membela punggung Flora,

sambil memasang ekspresi pahit. Dia telah melihat pertukaran kotor bangsawan sampai pada titik di mana dia membenci mereka. Bahkan jika dia merasa dia tahu sesuatu, sebenarnya dia tidak tahu. Jika dia benar-benar bisa mengetahui apa yang ada dalam pikiran mereka, mereka tidak akan memanipulasi mereka seperti itu. Dia bisa bergerak lebih baik.

“... Bisakah aku tidur di ranjang yang sama dengan Onee-san malam ini?” Flora bertanya, memperkuat pelukannya.

“Betapa manjanya.” Christina menjawab dengan nada lembut, membelai punggung adik perempuannya.

Saat itu, Rio sedang mengunjungi kamar tempat Sara, Celia dan gadis-gadis lain menginap lagi.

“Permisi.” Begitu aku memasuki ruangan.

“Selamat datang. Bagaimana kunjunganmu? Apa yang kamu bicarakan?” Celia adalah orang pertama yang menyapanya dan bertanya dengan cemas.

“Ini tentang pengaturan untuk besok. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, jadi jangan khawatir.” Rio menjawab dengan lembut.

“Ya... Tapi apakah itu benar-benar baik-baik saja? Aku tidak meragukan kekuatanmu, tapi bukankah Pahlawan Sakata akan menggunakan kekuatan penuh Divine Arms-nya, seperti Shigekura-sama yang sudah kamu lawan?” Celia masih khawatir.

“Nah, karena ini adalah simulasi pertarungan, pembunuhan tidak diperbolehkan.” Rio mengatakan untuk menipu mereka. Harapan nyata mereka adalah bahwa Hiroaki akan memanipulasi acara tersebut untuk menggunakan kekuatan yang mematikan. Tapi bagi Rio tidak

apa-apa, karena dia menerimanya untuk memastikan kekuatan sebenarnya dari Divine Arms.

“... Jangan menyakiti dirimu ok.”

“Baik.”

“Aku tidak suka melihatmu terluka di tanah.” Celia berkata sambil memandang Orphia, sambil mengingat bagaimana dia akhirnya terluka dan pingsan dalam pertempuran melawan Alfred dan yang lainnya.

“Aku juga sama.” Rio juga tidak ingin melihat teman-temannya terluka lagi, jadi dia menjawab dengan tegas. Pada saat itu...

“Selamat malam.” Partikel cahaya tiba-tiba berkumpul di dalam ruangan dan Aishia muncul.

"A ... Aishia ..." Celia terkejut.

—... Sepertinya kamu semakin dekat.” Hanya Rio yang menjawab dengan senyum lembut.

“Ya. Memasang Rumah Batu tidak jauh dari Benteng. Aku meminta Miharu dan Latifa untuk menungguku di rumah. Sepertinya ada pertempuran di dekat perbatasan, apakah semuanya berjalan dengan baik?” Setelah Aishia melaporkan situasi Miharu, dia menoleh ke Celia dan memastikan keselamatannya.

"Beberapa hal telah terjadi..." Celia mengarahkan pandangannya ke arah Sara dan yang lainnya.

‘Seperti yang kamu lihat, tidak ada yang terjadi pada kami.’’ Orphia menjawab dengan manis.

“Aku mengerti, baguslah kalau begitu.” Ekspresi Aishia terlihat sedikit lega... Ternyata bukan itu yang dia khawatirkan.

“Aku ingin memastikan untuk berjaga-jaga. Apakah ada tentara di perbatasan?” Rio bertanya.

“Tidak. Mereka rupanya kembali ke Kota Berbenteng di dekatnya.”

“Begini, kalau begitu, tidak apa-apa.”

Rui rupanya menepati janjinya.

“Aku ingin memastikan bahwa semua orang aman, karena Miharu dan Latifa khawatir.” Aishia melaporkan alasan kunjungannya.

“Seperti yang kamu lihat, semua orang baik-baik saja, jadi beritahu Miharu dan Latifa bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan.” Sara membuat pose imut yang menunjukkan otot bisepnya menarik bahwa mereka dalam keadaan sehat.

“Kami memutuskan bahwa besok kami akan melakukan perjalanan ke Amande dengan Kapal Ajaib dan kemudian aku akan pergi ke Rodania setelah bermalam di Amande. Sara dan teman-temannya tidak boleh terlalu terlibat dengan bangsawan manusia, jadi setelah tiba di Amande diputuskan bahwa kami akan berpisah dan mereka akan kembali ke Rumah Batu, bisakah kamu memberi tahu mereka juga?” Rio memintaku untuk menyampaikan pesan tambahan.

“Baik. Jika Sara dan yang lainnya kembali ke Rumah Batu, haruskah aku datang sebagai pengganti Sara saat kalian tiba di Amande? Sebagai pendamping Celia dalam wujud rohku.” Aishia menyarankan.

“Tentu saja, aku akan sangat berterima kasih jika kamu melakukan itu ...”

“Lalu aku akan pergi sekarang kalau begitu.”

Kemudian, setelah mencapai Amande, diputuskan bahwa Aishia akan menemani Rio.

Bab 4 – Yamata no Orochi

Keesokan harinya, sebelum tengah hari. Rio dan teman-temannya berangkat ke Amande dengan Kapal Ajaib, saat ini kapal tersebut telah mendarat di sebuah danau di dekat benteng, tempat yang digunakan sebagai tempat pendaratan.

Bagaimanapun, itu adalah hari dimana pertempuran tiruan akan dilakukan dengan Hiroaki, untuk ini mereka berhenti di tempat itu sebelum mencapai Amande. Tempat yang dipilih adalah dataran dengan jarak pandang yang baik, terletak di jalan menuju Amande. Liselotte mengetahui keberadaan danau di pinggir jalan, sedikit ke dalam hutan, jadi mereka menggunakananya untuk mendarat.

Itu adalah area yang Kerajaan Galark maksudkan untuk gunakan sebagai medan perang jika terjadi invasi. Karena selain danau tempat mereka berada, tidak ada tempat yang memiliki air lain di seluruh hutan, jadi ini adalah posisi strategis yang optimal untuk memastikan pasokan air untuk pasukan mereka sendiri dan menyebabkan kekurangan air di pihak musuh.

Karena inilah, benteng kecil dibangun di dekat danau, dan begitu Kapal Ajaib berlabuh di danau, pasukan dapat dengan cepat merespon.

“Tidakkah menurutmu tidak apa-apa di sini?” Hiroaki bertanya setelah mencapai daerah di mana benteng tidak lagi terlihat dari jalan. Pada saat itulah, tiba-tiba waktunya bagi Hiroaki dan Rio untuk bertanding.

Celia, Sara, Alma, Orphia, Liselotte dan beberapa asisten mereka hadir, serta Christina, Flora, Vanessa (dalam peran pengawal), dan Duke Huguenot. Secara total, lebih dari sepuluh orang hadir untuk mengamati pertempuran tersebut. Adapun Kouta dan Rei bukan milik Restorasi, mereka diminta tetap tinggal di Kapal.

Setelah mengambil jarak yang aman, dari mana pertempuran mereka bisa disaksikan, Hiroaki dan Rio bertarung. Ngomong-ngomong, Aria bertindak sebagai wasit, menjadi bawahan Liselotte, mewakili pihak ketiga yang netral.

“Itu semua tentang peraturannya, tapi apakah ada pertanyaan?” Setelah memastikan aturannya, Aria berkonsultasi dengan mereka. Aturan sampai saat ini adalah; Untuk meraih kemenangan, mereka harus menciptakan situasi yang dianggap Aria sebagai kemenangan atau kekalahan yang menentukan. Satu-satunya larangan adalah kau tidak bisa membunuh lawanmu. Itu cukup berbahaya dalam hal pertarungan tiruan, tapi karena Rio menerima permintaan Hiroaki untuk menguji kekuatan Divine Arms-nya, semuanya berakhir seperti ini.

“Tidak ada dariku.” Rio menjawab.

“Ah, aku punya saran daripada pertanyaan, bagaimana jika kita menambahkan bahwa saat seseorang mengakui "Aku tidak bisa mengalahkannya" itu berarti kekalahan. Mengakui atau melarikan diri ke zona aman, itu juga akan menentukan kemenangan dan kekalahan. Apakah kau ingin menambahkan aturan lain?” Intinya adalah menambahkan aturan kekalahan . Hiroaki menawarkan.

“... Bagaimana menurutmu?” Aria meletakkan tangannya ke mulutnya dan setelah merenung, mengonfirmasi pada Rio.

“Tidak ada masalah.” Rio langsung setuju.

“... Ah. Tahukah kau mengapa aku mempersiapkan kondisi seperti itu? Karena aku pikir ketika kau melihat seranganku, kau mungkin takut, jadi dengan ini kau dapat memilih untuk kalah tanpa harus bertarung. Nah, kalo kau takut nggak usah repot-repot mengakui apapun, kau bisa kabur seketika, Tidak usah malu.” Hiroaki melengkapi niatnya dengan menambahkan aturan tersebut secara rinci. Mengatakan “aturan ini untukmu, bukan untukku”.

“Terima kasih atas pertimbanganmu.” Rio menjawab dengan busur. (membungkuk hormat)

... Dia jelas masih bajingan, sayang sekali jumlah penontonnya sedikit, tapi dalam hal ini kualitasnya lebih baik daripada kuantitasnya, aku akan menunjukkan penampilannya yang menyedihkan dengan serangan pertamaku.

Hiroaki melontarkan senyum galak dengan semangat juangnya yang membara.

“Nah, dengan ini, kita telah mengkonfirmasi peraturannya dan inilah saatnya untuk memulai. Setelah pertempuran tiruan kita harus bergerak ke Amande.”

“Hmph .”..

Ketika Aria berbicara, Hiroaki mengangguk puas.

“Lalu, berhentilah saat merasa jarak antara kalian berdua sudah cukup. Saat kalian sudah siap, aku akan menembakkan mantra serangan ke angkasa, menandakan pertarungan tiruan akan dimulai.”

“Ya.”

“Dipahami.”

Rio dan Hiroaki meninggalkan tempat itu sebagai persiapan untuk memulai pertempuran tiruan.

... Ini akan menjadi pertarungan antara pemburu dan binatang buas. Skala pertempurannya sepertinya cukup besar.

Itulah yang dipikirkan Aria saat dia melihat punggung keduanya yang menjauh satu sama lain. Kemudian, untuk terlibat dalam pertempuran, dia memegang Pedang Sihir yang tergantung di pinggangnya untuk memperkuat tubuhnya dan mengungsi ke posisi di mana dia dapat melihat kedua orang itu dengan jelas.

Kemudian tak lama setelah itu, Rio berhenti pertama, lalu Hiroaki melakukan hal yang sama setelah menempuh jarak yang lebih jauh. Jarak antara keduanya sekitar 100 meter. Rio memegang pedang yang dipakainya di pinggangnya, dan Hiroaki dengan Divine Arms-nya.

Ia tampaknya sangat berhati-hati saat mendekati Sir Amakawa. Yah, mengingat skill berpedangnya, dia seharusnya tahu kalau seorang amatir tidak akan bisa menghadapinya secara langsung, jadi dia bukannya tidak masuk akal. Berdasarkan komentarnya saat menetapkan aturan, sepertinya dia berencana untuk mengeluarkan semua kekuatannya dari awal menggunakan serangan jarak jauh. Mau tak mau aku bersimpati dengan Sir Amakawa yang terpaksa menjaga jarak di awal duel meski paham apa yang Hiroaki rencanakan.

Aria menganalisis dari jarak yang ditetapkan antara kedua orang itu, tetapi selama dia bekerja sebagai wasit dia harus tetap netral. Mengingatkan dirinya sendiri, dia mengangkat tangannya ke atas. Menyadari itu, Hiroaki menempatkan lebih banyak kekuatan di tangan yang memegang senjatanya, sementara Rio mempertahankan dirinya yang tenang.

“«Magicae Displodo»” Aria merapal mantra. Segera formula sihir besar beberapa meter muncul di depan dari tangan Aria yang mengarah ke langit. Waktu yang dibutuhkan untuk mengaktifkan sihir tergantung dari kemampuan individu dan tingkat kesulitan sihir tersebut, dikatakan bahwa "Magicae Displodo" yang merupakan sihir tingkat menengah, dapat diaktifkan dalam 5 detik. Namun, waktu aktivasi sihir Aria kurang dari tiga detik.

Cahaya dalam formula sihir berkumpul di telapak tangannya yang menekan, dan setelah itu, ledakan sihir yang kuat menyebar ke langit yang kosong.

Pertempuran tiruan akhirnya dimulai.

“Aku sudah menunggu ini! Aku akan memberimu kesempatan untuk melarikan diri sekarang! Ini Yamata no Orochi-ku!” Hiroaki berteriak saat pertempuran dimulai, mengangkat pedangnya. Setelah itu, sejumlah besar air menyembur dari bilahnya. Massa air naik ke langit, mengembun dan kemudian membelah menjadi lima aliran. Skala serangan yang diaktifkan pada waktu itu setara dengan sihir tingkat tinggi. Setiap aliran air berbentuk kepala naga.

“... Untuk berpikir bahwa dia tiba-tiba akan mengaktifkan sihir konyol seperti itu.” Christina yang sedang menyaksikan pertempuran itu, dengan getir bergumam pada serangan yang melebihi skala yang dia bayangkan sebelumnya. Di samping itu...

Sial ... hanya lima yang bisa keluar ...

Hiroaki tidak puas saat melihat jumlah arus air naik dan berkumpul di udara. Hiroaki telah menamai Divine Arms-nya Yamata no Orochi, nama dewa air berkepala delapan.

Saat itu, dia bermaksud memanggil delapan aliran air. Karena hanya lima yang keluar, siapa pun yang mengetahui asal usul nama tersebut akan tampak memalukan, dan mereka akan tidak puas. Namun...

Ya, kekuatannya sudah cukup. Aku juga bisa mengendalikannya. Sangat bagus.

Mempertimbangkan kecepatan aliran air, bahkan melihat kekuatan salah satu aliran, kekuatannya melebihi sihir serangan menengah. Bahkan jika kau memperkuat tubuhmu, jika kau menerima langsung serangan itu, kau akan berakhir dengan cedera.

Hei, dia tidak akan kabur bahkan setelah melihat ini... Akan berbahaya jika mengenaimu secara langsung lho. Bacalah situasinya dan mulailah berlari.

Hiroaki menatap Rio dengan cemberut, yang masih belum bergerak sedikit pun dari posisi awalnya.

Yah, aku bertanya-tanya apakah tidak apa-apa untuk tidak melarikan diri setelah melihat serangan ini. Apakah dia benar-benar seorang Ksatria Hitam, atau apakah dia hanya orang bodoh? ... Aku tidak tahu lagi.

Untuk sesaat, dia mempertimbangkan untuk mengarahkan serangannya ke mana saja, tapi itu mungkin yang dia harapkan, dan dia tidak ingin mereka mempertanyakan kendali dirinya. Dia melanjutkan untuk mengirim tiga aliran air untuk menghancurkan Rio.

“... Ah, Haruto, bukankah dia harus lari? Itu akan baik-baik saja?” Flora menonton dari jauhan, mengkhawatirkan Rio, dia bertanya pada Sara dan teman-temannya dengan nada gelisah. Mata Christina, Roanna, Natalie Chloe, Liselotte dan Cosette juga tertuju pada mereka.

“Tidak masalah. Serangan seperti itu tidak ada artinya bagi Haruto”. Sara menegaskan tanpa ragu.

“Meski begitu, memicu serangan sebesar itu dalam sekejap...” ucap Alma keheranan. Melihat kembali kata-kata yang diucapkan Hiroaki mungkin tampak tidak bermoral, dan mereka tidak mendapat kesan yang baik, tetapi ternyata itu bukan hanya gosip.

“Tentu, ini mengesankan, tapi ...”

“Pengoperasian serangan itu rumit. Lima aliran air hanya bergerak monoton.”

“Ya.”

Jika dibandingkan dengan Seni Roh, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengguna dan skala serangannya tidak terkoordinasi.

Dengan memanfaatkan lima arus tanpa kemampuan untuk mengontrolnya secara independen, kegunaan serangan jauh lebih sedikit, oleh karena itu, hanya peristiwa yang dapat dikontrol sepenuhnya yang bisa dijalankan. Sara dan Orphia dengan cermat menganalisis teknik Hiroaki. Secara bersamaan lima aliran bergegas menuju titik di mana Rio berada.

“Eek?” Flora memejamkan mata secara refleks, dan Roanna membuang muka tidak tahan melihat pemandangan itu. Orang lain sedang melihat titik dampak serangan itu. Tempat Rio terkena serangan air itu, menghalangi pemandangan daerah itu dengan banjir berikutnya. Pada saat itu...

“Pertarungan pada dasarnya sudah diputuskan.” Kata Sara.

“Kita harus membantu Sir Haruto secepat mungkin!”

Ekspresi Flora tiba-tiba berubah, dan dia mencoba lari ke arah itu, tetapi ketika Sara menunjuk ke suatu tempat di dekat tempat Hiroaki berdiri, dia berhenti. Di tempat itu ...

“Kamu salah - Haruto akan menjadi pemenangnya. Lihatlah ke sana!”

Rio sedang berlari, memegang pedangnya. Dia telah mencapai kecepatan tinggi, ke titik di mana dia hanya membutuhkan beberapa detik untuk melakukan perjalanan seratus meter yang memisahkannya dari Hiroaki, dan akan menyerang.

“Apa?!” Hiroaki lambat bereaksi, tetapi mampu menghentikan serangan Rio berkat penguatan yang kuat dari Divine Arms miliknya.

“Saat kamu memanipulasi fenomena skala besar seperti itu, kamu cenderung menciptakan titik buta untuk dirimu sendiri. Merupakan ide yang buruk untuk lengah dan lupa waspada pada lingkungan sekitarmu.” Rio bersusah payah untuk memberi Hiroaki

peringatan, "Jika kamu tidak tahu di mana targetmu, kamu bisa diserang."

"K-kau! Apa yang kau lakukan!? Apakah kau berani membantu lawanmu di tengah pertarungan?." Hiroaki mengacungkan pedang panjangnya menggunakan semua amarahnya. Rio menggunakan momentum itu untuk mundur.

"Aku hanya khawatir, meski begitu, aku minta maaf. Juga, biarpun ini adalah pertempuran tiruan, dalam pertempuran nyata aku juga mengumpulkan informasi dari lawan dan mencari cara untuk membuat lawanku kehilangan ketenangannya. Sama seperti sekarang, cukup mudah untuk membuatmu kesal. Hiroaki ..."

"Brengsek!!!" Hiroaki lupa bahwa dia telah memutuskan dia tidak akan bisa bersaing dengan Rio dalam pertempuran jarak dekat sebelum pertempuran tiruan ini, dan berlari langsung ke arahnya, tetapi itulah yang diinginkan Rio sendiri.

Rio menerima serangan Hiroaki dengan pedangnya untuk kembali menggunakan momentumnya untuk mundur. Saat itu Hiroaki kehilangan pusat gravitasinya dan tersandung.

"Ku..." Hiroaki mencoba mundur seketika. Tetapi pada saat yang sama, Rio mengambil langkah maju ke arah Hiroaki seolah-olah itu adalah pertandingan sumo, Hiroaki takut pada dorongan yang tidak terduga itu, dia segera mundur.

"Oh?!" Hiroaki kehilangan keseimbangannya dan jatuh ke tanah.

Rio bisa menggunakan momen itu untuk menutup jarak lagi dan mengarahkan pedangnya ke leher Hiroaki. Namun dia hanya berdiri di sana, tidak mengejarnya. Tujuan dari pertempuran itu adalah untuk menentukan kekuatan Divine Arms dan, lebih jauh lagi, jika

pertempuran berakhir begitu cepat, itu tidak akan memenuhi permintaan Christina.

Dengan kata lain, menghancurkan harga diri Hiroaki sekaligus. Rio berpikir bahwa dia tidak bisa menghancurkan harga diri Hiroaki kecuali dia memaksanya untuk kalah dengan kondisi yang dia sendiri tentukan, "kekalahan jika dia melarikan diri dari pertempuran."

"Apakah kau ... apakah kau mengolok-lokku?" Sebuah pembuluh darah muncul di dahi Hiroaki saat dia menegur Rio.

"Tidak. Tapi yang aku inginkan adalah kesempatan untuk menguji kekuatan penuh dari Divine Arms, jadi aku bertanya-tanya apakah akan tepat untuk mengakhiri pertarungan dengan begitu mudah..." Rio menjawab dengan ekspresi kosong, *bukannya aku peduli padamu*.

"Sial, kau biasanya lemah lembut dan tenang, tapi kau benar-benar sangat sombong dalam pertempuran... Hei! Apakah itu sifat aslimu?!" Hiroaki sangat marah.

"Yah, sebagai permulaan, pertempuran adalah aktivitas manusia yang paling arogan."

Bertarung memberi tahu lawan bahwa, "meskipun kau mencoba yang terbaik, aku memiliki tujuan yang ingin aku capai dan ada sesuatu yang tidak bisa aku serahkan, itulah mengapa aku bertarung."

Oleh karena itu, jika bertindak tidak sombong, jika orang yang bertarung tidak sombong. Seolah-olah seseorang memasuki pertempuran dengan tujuan memberikan nyawanya kepada lawan, jika memang begitu ... maka tidak akan ada namanya pertempuran.

"Hentikan bicaramu!" Hiroaki berlari ke arah Rio lagi, dengan posisi rendah memang pedangnya, mendekati Rio seolah-olah menyeretnya ke tanah, dan memotong dengan sekuat tenaga.

Meskipun demikian, pedang Hiroaki dengan mudah diblokir oleh pedang Rio, suara logam yang keras bergema disekitarnya.

“Oh, ah ...”

Hiroaki tidak mundur. Menempatkan lebih banyak kekuatan dalam cengkeramannya, dia terus mengayunkan pedangnya dengan kecepatan yang tidak mungkin diikuti dengan mata, beberapa kilatan pedang mendekati Rio.

Namun, Rio mencegat setiap serangan Hiroaki, dan pada saat yang sama melakukan serangan balik. Suara logam yang bertabrakan bergema.

“... Wow!” Liselotte bergumam. *Aku sudah tahu kekuatannya, aku tahu bahwa Hiroaki telah dikalahkan sejak awal ... Tapi mengapa dia (Rio) menyesuaikan levelnya? Itu karena jika dia memutuskan untuk bertarung terlalu mudah, harga diri Pahlawan akan menderita. Jadi, dia menjadikan ini pertunjukan sederhana? Ataukah karena dia mencoba menguji kekuatan Divine Arms seperti yang dia inginkan, meski begitu, Pahlawan terlalu lemah sehingga pasti merepotkan ... Tapi jika dia memperpanjang pertarungan ini terlalu lama, dia bisa membuatnya (Hiroaki) marah. Sebaliknya, sepertinya dia (Hiroaki) sudah sangat marah.*

Kalau harus dikatakan hanya pertandingan tiruan, tidak akan terlalu kredibel. Meski begitu, adalah mungkin untuk memperhatikan bahwa Hiroaki semakin marah dan menyerang Rio dalam kemarahan, tetapi mereka terlalu jauh untuk memahami isi percakapan mereka.

Ngomong-ngomong, kemarin Putri Christina meminta izin untuk menggunakan ruang pertemuan dan bertemu dengan Haruto-san. Apakah dia memintanya melakukan ini saat itu? Jika demikian, Duke Huguenot tampaknya tidak diberi tahu ...

Liselotte sedang mempertimbangkan kemungkinan Rio bertarung seperti itu atas permintaan Christina. Tetapi, melihat dengan curiga pada ekspresi Christina dan Duke Huguenot, dia dapat melihat bahwa ekspresi mereka tidak memiliki perubahan yang jelas ...

Yah, tidak satupun dari mereka adalah tipe yang membiarkan emosi mereka terlihat di wajah mereka.

Setelah berpikir sejenak, Liselotte mengarahkan pandangannya ke depan lagi, fokus pada pertarungan antara Rio dan Hiroaki.

“Ahh....” Hiroaki mengayunkan pedangnya dengan kuat, tetapi tidak satu pun dari semua serangannya yang mencapai Rio.

Rio berdiri, tidak bergerak dari tempatnya, hanya mencegat serangan dengan pedangnya sendiri. Seolah-olah itu adalah dinding, menggunakan pedangnya sebagai penghalang yang memblokir semua serangan Hiroaki.

Dia bergerak cepat, tapi hanya itu. Rio sudah menilai kemampuan berpedang Hiroaki.

Dia dengan bodohnya memegang pedang terlalu lama untuk digunakan oleh seorang amatir. Dia memiliki kecepatan yang sangat baik, tetapi sama sekali kurang dalam teknik. Prajurit tipikal yang telah memperoleh kemampuan fisik melebihi apa yang bisa dia tangani.

Aku akan mencoba membuatnya lebih marah untuk saat ini ...

Kekuatan Divine Arms belum terlihat, lebih jauh lagi, bahkan jika dia mengalahkannya sekarang, harga diri Hiroaki masih belum hancur. Rio telah memikirkan bagaimana pertandingan itu harus berakhir.

“... Jika Anda menahan diri, bagiku level ini tidak berarti apa-apa, Anda tahu?” Rio berkata pada Hiroaki.

“.....!” Wajah Hiroaki berkerut karena penghinaan.

Setelah itu, dari kejauhan, dia mulai berbicara dengan Rio dengan amarah meluap di balik senyumnya.

"Ah... Kurasa aku tidak bisa melakukan lebih baik dari ini. Aku harus melakukan serangan jarak jauh dalam pertarungan jarak dekat ini, tapi aku tidak yakin kau bisa menghentikannya untuk menyerangmu... Jika kau pikir aku serius, kau akan menyesalinya."

“Sebagai tanggapan atas permintaan Hiroaki-sama untuk menguji kekuatannya, yang tidak dapat dia gunakan dalam keadaan normal, saya menerima pertarungan tiruan ini. Saya tidak punya masalah dengan level khusus ini, jadi tolong tunjukkan kekuatan sejati Anda ...”

Meskipun kata-katanya sopan, dari sudut pandang Hiroaki dia tidak sopan.

“... .Kau tidak akan menyesalinya?” Alis Hiroaki berkerut ketika dia berbicara.

Aku akan menggunakan semua kekuatan yang kumiliki ...

Kekuatan sihir dalam tubuh Hiroaki mulai mengalir dalam skala yang jauh lebih besar dari sebelumnya menuju pedang. Bahkan tanpa memahaminya pada awalnya, secara naluriah dia menyadari bahwa serangannya akan jauh lebih kuat sekarang. Pada saat itu, pedang Hiroaki mulai bersinar.

... Luar biasa. Apakah dia mendapatkan lebih banyak kekuatan dalam sekejap?

Sampai saat itu kekuatan fisik yang diperlihatkan Hiroaki sangat besar, tetapi sekarang dia memiliki kekuatan yang jauh lebih besar

lagi. *Aku ingin menguji kekuatanku sebelum menggunakan serangan jarak jauh ...*

Hiroaki mendapatkan ide seperti itu ketika dia merasakan kekuatan membanjiri tubuhnya, dan segera setelah itu...

“Bagaimana dengan ini!” Hiroaki berlari menuju Rio sambil berteriak dengan semangat. Kecepatannya jauh lebih tinggi dari pada awalnya ...

“Hanya itu!” Rio memblokir serangan itu dengan pedangnya sendiri dengan mudah. Yang membuat Hiroaki mengerutkan kening. "Yah ... Jauh lebih baik, bukan?" Rio dengan tenang memuji Hiroaki.

“Sial.... Jadi kau berhasil menahannya dengan mudah?” Hiroaki tidak menerima bahwa Rio benar-benar memujinya. Dan, sambil meninggikan suaranya, dia menyerang Rio.

“Dengan segala hormat, Hiroaki-sama. Sepertinya Anda hanya mengandalkan kekuatan fisik untuk bertarung, itu kurang bagus, gerakan Anda bisa terbaca dengan mudah.” Rio menunjukkan pada Hiroaki di mana letak kekurangannya. Ngomong-ngomong, Rio tidak menggunakan Seni Roh Penguatan Tubuh di luar level normal, ini, karena bahkan sekarang, kekuatan fisik Hiroaki tidak mampu menjembatani celah yang diciptakan oleh perbedaan level teknik bertarung mereka. Dengan kata lain, masih mudah menghadapi Hiroaki tanpa Rio perlu memperkuat tubuhnya.

“Aghhhh.... Kau mengatakan keterampilan pedangku tidak berguna!” Hiroaki berteriak.

“Tidak, dalam kasus Hiroaki-sama, bahkan tidak ada permainan pedang. Itu hanya ilusi kasar dari keterampilan yang disebabkan oleh kecepatan Anda menggunakan senjata itu terlalu lama untuk digunakan secara praktis. Terlebih lagi, saya dapat mengatakan bahwa

Anda bahkan tidak pernah belajar mengacungkan senjata. Apakah saya salah?”

“DIAM!!!” Hiroaki sangat marah, dan mengacungkan pedangnya dengan kuat. Namun, Rio menangkis serangannya dengan mudah, menyebabkan Hiroaki memotong udara.

Mendengar ini, Hiroaki mulai mengayunkan pedangnya lebih kasar dari sebelumnya. Jelas bagi semua orang di tempat penonton bahwa Hiroaki sangat marah, dan terbukti juga bahwa ini mungkin karena Rio.

“Jika Anda terus melakukan serangan yang tidak bisa Anda tangani, gerakanmu akan monoton dan Anda akan diserang. Coba temukan metode yang dapat Anda manfaatkan, dan cobalah untuk menang. Bagaimana dengan serangan jarak jauh?” Rio menyarankan, Itu bukan lagi pertarungan simulasi, tapi pengajaran.

“Diam!!!”

Hiroaki mengayunkan pedangnya dan melepaskan tembakan air yang kuat, apakah dia mengikuti saran Rio atau melakukannya secara tidak sadar. Setelah benturan, air benar-benar menyelimuti area tempat Rio berada, tetapi Rio melompat dan menghindari serangan itu.

“..... Kau akhirnya menghindari salah satu seranganku!” Hiroaki tersenyum ke arah Rio ketika dia mendarat, mungkin karena dia senang Rio menghindari serangan itu.

“Karena untuk pertama kalinya, Anda melancarkan serangan yang pantas untuk dihindari.”

“Jangan terlalu bersemangat!” Hiroaki jatuh ke dalam provokasi Rio. Kali ini menyerang bukan dalam bentuk tebasan, tapi dengan semburan air yang mirip dengan seekor domba jantan yang dimaksudkan untuk menabrak Rio.

Yah, serangannya masih monoton, sangat mudah menghindarinya ...

Tapi mengingat kekuatan tiap serangan, itu jadi masalah.

Rio bergerak di sekitar Hiroaki dengan cepat, merenungkan serangan air itu.

“Hanya sedikit lagi!” Serangan Hiroaki tumbuh dalam intensitas, tapi dia masih belum berhasil mengenai Rio.

“Serangan Hiroaki tampaknya meningkat, tapi apakah itu karena suasana hatinya?” Duke Huguenot, yang menyaksikan pertempuran dalam diam, membuka mulutnya untuk pertama kalinya.

“Ya, ini meningkat. Rupanya Haruto-san sedang mengajarinya selama pertarungan.” Sara menjawab singkat.

“Mengapa Sir Amakawa melakukan itu?” Duke Huguenot bertanya dengan ekspresi yang mencurigakan. Mungkin memperhatikan bahwa jika Rio bertarung dengan serius, pertandingan akan berakhir segera setelah pertempuran itu dimulai.

“Sampai saat ini sang Pahlawan... belum bisa menggunakan sepenuhnya Kekuatan yang diberikan kepadanya oleh para dewa, jadi mungkin dia mencoba membuatnya terbiasa dengan itu?” Sara, yang berasal dari Desa Roh, tidak benar-benar percaya pada Pahlawan, tetapi di depan orang lain dia menyebut Hiroaki dengan hormat ...

Yah, dia mungkin hanya ingin menguji kekuatan Pahlawan dan Divine Arms. Juga, kurasa itu ada hubungannya dengan permintaan Christina... Untuk Celia... Pokoknya, Divine Arms itu... Sara menambahkan di dalam hatinya, menatap Hiroaki.

“... Aku bersyukur jika ini menghasilkan penguatan pada kemampuan Pahlawan.” Tambah Christina.

Duke Huguenot juga menonton dengan sedikit ekspresi ketakutan.

Sudah jelas mana di antara keduanya yang lebih unggul. Pertarungan sudah diputuskan. Dengan ini, bahkan jika Hiroaki kalah, tidak mungkin dia bisa mundur. Dia tampaknya berjuang matimatian hanya untuk menyerang. Christina menyaksikan dengan mata menyipit menunggu hasilnya. Di samping itu...

Bukankah itu monster sunguhan? ... Hiroaki tidak sabar karena dia tidak bisa mendaratkan satu serangan pun, dan sampai sekarang dia tidak bisa melihat seberapa jauh kemampuan Rio yang sebenarnya. *Pada tingkat ini aku akan dikalahkan. Kalau saja aku bisa mengenai mulut besar itu ...*

Aku tidak bisa kalah ... Lagi, lagi, aku perlu meluncurkan serangan yang lebih luas. Bagaimana kalau aku menggunakan Yamata no Orochi lagi padanya? Sekarang aku harus bisa membuat lebih banyak naga dari sebelumnya ...

Hiroaki mengambil lompatan besar mundur dari Rio dengan ekspresi tegas di wajahnya. Dan sekali lagi mengangkat pedangnya ke langit.

"Aku bisa! Aku bisa!" Suara Hiroaki meninggi. Dia sangat bersemangat. Dengan senyum garang di wajahnya, yakin bahwa dia bisa memberikan serangan yang lebih kuat dari Yamata no Orochinya.

... Output Kekuatan Sihir-nya meningkat sedikit demi sedikit seiring berjalannya waktu. Apakah Divine Arms yang menarik kekuatan Pahlawan?

Rupanya, itu adalah sesuatu yang hanya diperhatikan oleh Hiroaki, Rio, dan Sara.

Seberapa kuat itu? Rio merasakan kekuatan besar para dewa. Jika skala pertempuran semakin meningkat, dia mungkin perlu menggunakan kemampuan jangkauan luas dan kerusakan di sekitarnya akan menumpuk.

... Sudah waktunya.

Aku harus mengakhiri ini setelah serangan Hiroaki.

Tidak, aku harus menang.

“Huh... Ayolah, kali ini aku bisa membunuhmu seketika,” Saat Hiroaki berteriak, tujuh aliran air muncul, naga air membumbung tinggi ke langit. Belum lagi jumlahnya bertambah, naganya pun tampak lebih besar.

Itu masih semakin kuat. Kecepatannya meningkat.

Hiroaki mengayunkan pedangnya dengan gerakan ke bawah pada saat yang sama Rio memikirkan itu. Naga air yang telah naik ke langit, menanggapi gerakan Hiroaki mulai bergerak menyerang Rio.

Meski pergerakannya tidak jauh berbeda dari sebelumnya ...

Kecepatannya meningkat. Rio menatap ketujuh naga air yang turun dari langit sesaat, lalu melihat ke arah Hiroaki di bawah.

Dia penuh dengan celah. Meskipun kekuatannya meningkat begitu banyak dan lebih kuat dari sebelumnya, dia ceroboh ... Tidak, mungkinkah itu jebakan?

Rio sebelumnya berpikir bahwa dia akan mencoba untuk memutuskan pertandingan sekaligus, seperti pada langkah pembukaan, tetapi sekarang dia curiga bahwa mungkin ada jebakan karena Hiroaki telah meninggalkan terlalu banyak lubang di pertahanannya. Dan karena...

Yamata no Orochi adalah ular berkepala delapan, jadi kenapa tidak ada ekor kedelapan juga.

[*Tln: wkwkwkw masih ae dianggap serius*]

Itulah dasar perhatiannya. Meski ada juga kemungkinan kemampuan Hiroaki masih belum matang dan tidak bisa dinonaktifkan setelah menggunakannya, namun skala serangannya yang sebenarnya terjadi bermasalah.

Ada pengguna Seni Roh yang bisa mengontrol serangan yang dipanggil setelah memicu serangan. Kelemahan serangan jarak jauh yang menggunakan teknik ini adalah menyulitkan pengguna untuk bergerak, dan jika kurang pengalaman, mereka bahkan tidak bisa berjalan tanpa kehilangan kendali atas serangan tersebut. Namun, biasanya Seni Roh bisa bergerak, dan memiliki cadangan sebagai jaminan.

Hiroaki bukanlah pengguna Seni Roh, tetapi serangan yang diciptakan oleh seni roh tampaknya tidak jauh berbeda dari serangan yang dihasilkan dengan kekuatan Divine Arms. Jadi Rio memutuskan untuk memperlakukan Hiroaki seolah-olah dia adalah pengguna Seni Roh.

Pada saat itu salah satu naga air, membuka mulutnya, turun untuk menelan Rio, Rio melaju hingga batas dan meninggalkan titik benturan dengan kecepatan tinggi.

Segera setelah itu, naga lain turun dari langit ke posisi Rio sekarang, menabrak tanah dan menyebarkan air dengan suara benturan keras.

"Eh, kau mengelak? Tapi tidak akan tetap seperti ini! Aku akan menunjukkan kekuatan yang hanya bisa dimiliki Pahlawan! Mereka membuat kehebohan hanya karena kau mengusir lima ribu tentara, kami juga bisa melakukannya, aku akan menunjukkan kekuatan Pahlawan!" Hiroaki berteriak dengan bangga. Mungkin dari

antusiasme itu, sepertinya dia telah pulih seperti ikan yang telah dikembalikan ke air. Kedua naga air yang pasti bertabrakan dan berserakan di tanah kembali terbentuk dan mulai terbang lagi.

Pastinya, jika dia mampu memicu serwangan seperti ini, dia akan mampu mengalahkan rekannya sendiri ... Sungguh orang yang merepotkan.

Jauh dari menghancurkan harga dirinya, dia malah semakin kuat. Rio selalu berpikir bahwa dia adalah orang yang terbatas untuk berbicara buruk tentang orang lain, berpura-pura lebih unggul, tetapi dia sebenarnya bisa sangat kuat.

Namun, dengan demikian, Rio tak segan-segan mengalahkannya.

"Hahaha! Tidak apa-apa untuk lari, kalau tidak Orochi-ku akan memakanmu!" Hiroaki mengarahkan dua naga air sambil memegang pedangnya di tanah, menunjuk lagi ke Rio, yang melompat ke langit, namun, pada saat ini Rio telah mengaktifkan Seni Roh Penguatan Tubuh untuk pertama kalinya, mencapai akselerasi yang diperkuat juga dengan seni roh angin.

Gunn Rio mendarat di tanah seolah-olah dia telah terhempas, dan dua naga air Hiroaki lewat dengan menabrak tempat kosong di mana Rio berada.

“Sekarang...!” Hiroaki membuka matanya karena terkejut, saat Rio mulai berlari untuk mengakhiri pertarungan, dan kemudian ...

“Kau pikir kau mengejutkanku?! Kalau begitu!” Hiroaki berteriak saat salah satu naga berubah arah. Rio menoleh ke belakang untuk mengkonfirmasi, tetapi terus berlari ke depan. Pada saat itu, dua naga air di belakangnya jauh dari Rio, tapi ...

“Doo!” Sebuah suara terdengar seolah-olah salah satu naga sedang mengaum di belakangnya.

Segera setelah itu, laser air diluncurkan dengan kekuatan besar dari mulut naga, mengarah langsung ke punggung Rio, tetapi Rio menghindari serangan yang mendekat itu...

"Apa-apaan kau, cheaaater ?!" Hiroaki berteriak dari keterkejutannya tanpa mengetahui mengapa dia bisa menghindari serangan yang datang dari punggung Rio, tentu saja ini memiliki penjelasan. Ini mirip dengan ketika arus listrik melewati udara, partikel-partikelnya diisi, dalam hal ini mana di udara bereaksi memungkinkan Rio mendeteksi perubahan yang disebabkan oleh sihir dan Sen Roh.

"... Bagaimana dia menghindarinya?" Celia menyaksikan pertarungan itu dengan ekspresi tegang, tetapi dalam menghadapi kehebatan Rio yang telah dia saksikan dengan matanya sendiri, dia tidak bisa menahan untuk bertanya. Memfokuskan pandangannya pada Sara dan yang lainnya. (Tampaknya mereka telah mengambil peran sebagai komentator)

"Hanya Haruto-san yang bisa melakukan itu. Bahkan jika aku tahu serangan akan datang, dalam sekejap aku harus memutuskan arah mana yang akan diambil, dan bagaimana menghadapinya." Sara menanggapi dengan takjub.

"Apakah begitu?" 'Hanya Rio yang bisa melakukannya.' Itu sangat meyakinkan bagi Celia.

"Akankah dia menang hanya dengan kekuatan seminimal mungkin pedang sihirnya?" Orphia bertanya.

"Mungkin. Pahlawan tersebut memiliki kekuatan tempur yang besar, namun ia tidak memiliki teknik, jadi Haruto hanya perlu mendekat sambil tetap menghindar." Alma menjawab. Begitu...

“Nah, cobalah hadapi ombak besar ini... Tapi jika itu menyentuhmu, kau akan tenggelam.” Hiroaki mencoba menenggelamkan Rio dengan melemparkan tiga naga ke arahnya.

Dia masih kesulitan mengendalikannya. Dengan tujuh serangan dalam skala itu, bahkan jika aku adalah pengguna Seni Roh, itu pasti sulit untuk ditangani ...

Rio berpikir itu ketika dia langsung memahami posisi ketujuh naga air yang diciptakan oleh Hiroaki. Selain tiga naga di sebelah Hiroaki, ada empat di belakang Rio, tetapi dua tampaknya tetap diam, tampaknya tanpa menyerang. Hanya tiga yang mendekat dari depan dan dua sisanya menembakkan semburan air seperti laser. Apakah aku memutar ke kiri atau kanan, tidak mungkin jika aku melompat untuk menghindarinya?

Seperti yang diharapkan ...

Rio mempercepat dan berlari ke arah naga air seperti tsunami yang meluncur ke arahnya dari depan.

“Apakah kau ingin menghantam ombak itu?!” Dengan pandangannya yang sepenuhnya terhalang oleh serangannya sendiri, Hiroaki berteriak ketika dia melihat Rio berlari tepat di depan naga itu.

Aku akan mencegatnya segera setelah muncul. Berhati-hati agar Rio bisa melompat dan menyerang dengan pedangnya. Tepat setelah itu, Rio muncul menginjak kepala Naga Air. Rio berlari menggunakan naga sebagai pijakannya. Dan saat matanya bertemu dengan mata Hiroaki ...

“Hmph... Aku memperingatkanmu, jika kau melompat ke dalam gelombang, kau akan tenggelam...” Hiroaki mengancam

Hiroaki dengan kuat mengayunkan pedangnya saat dia memutar tubuhnya. Namun, serangan yang diharapkan Rio tidak muncul dari

pedang, sebaliknya, semburan air dari naga yang dia gunakan sebagai pijakan diperkuat, mencoba menelan Rio.

Tapi...

Rio melompat, berputar, dan mengacungkan pedangnya menyebabkan angin kencang yang menghantam naga air yang dia gunakan sebagai pijakan. Tubuh naga air yang memanjang tidak bisa menahan benturan dan hancur. Saat berikutnya, bersama dengan hembusan angin kencang ...

“Gah ...”

Sejumlah besar tetesan air terbang keluar. Hiroaki berbalik agar air tidak masuk ke matanya. Namun, dia tidak bisa menahannya sepenuhnya. Momen itu menjadi kesempatan fatal yang dinantikan Rio.

Rio, yang telah mengalahkan naga air, telah mendarat dan dengan cepat mendekat untuk menutup celah yang memisahkannya dari Hiroaki. Hiroaki buru-buru mencoba mengendalikan naga airnya untuk menghindari pendekatan Rio.

Terlalu lambat. Pada jarak ini, kau seharusnya menggunakan pedangmu.

“Sial, kau bajingan....” Hiroaki mengacungkan pedangnya dan menembakkan serangan air bertekanan tinggi dengan berpura-pura menyerang dari kejauhan, bukannya menusuk dengan pedangnya. Suara air terdengar saat benturan. “Apakah aku berhasil?” Hiroaki memiliki penglihatan yang buruk. Jika ada orang lain yang mengatakan itu di tengah pertempuran, Hiroaki akan mengatakan "Jangan mengibarkan bendera", tetapi dalam hal ini dia tidak bisa menahan untuk mengatakannya. Begitu...

“.....” Sebuah lengan terulur dari punggungnya, dan pedang putih mencapai tenggorokan Hiroaki. Mendengar ini, Hiroaki

merasakan hawa dingin di tulang punggungnya dan membuatnya tidak bisa bereaksi. Tentu saja, siapa yang melakukannya adalah ...

“Serangan dengan menggunakan skala besar memiliki kecenderungan untuk menciptakan titik buta dan tidak boleh digunakan berulang kali. Lawan Anda mungkin mempelajari teknik Anda dan cara menghadapinya, sehingga musuh Anda akan menggunakan teknik tersebut untuk melawan Anda.” Itu adalah Rio, yang membisikkan nasihat kepada Hiroaki.

“... Angin itu pada akhirnya... apakah kau melakukannya?” Jika ya, berapa banyak pengalaman pertempuran yang dia miliki? Hiroaki mengertakkan gigi dengan ekspresi terhina. Percikan air yang tertiu angin itulah yang menghalangi pandangannya.

Situasi saat ini adalah kekalahan yang menentukan. Namun dalam pikirannya dia masih menolak untuk mengakuinya. Dia pernah melihat adegan tertembak pistol dari belakang di film, sampai sekarang dia selalu berpikir dia bisa menghadapinya, tapi kenyataannya kejam.

Bahkan jika dia tahu bahwa Rio tidak akan membunuhnya, tetapi dia merasa situasinya tidak dapat ditangkal dengan cara apa pun. Bahkan jika dia secara emosional menolak untuk menerima kekalahannya, tubuhnya telah menerimanya.

Kemarahan dan frustrasi tumbuh di dalam dirinya sampai pikirannya benar-benar kacau balau. Dia hanya ingin mengamuk, tapi pedang di lehernya tidak mau menerimanya.

"Bajingan sompong!" Jadi, alih-alih melakukan sesuatu yang bodoh, dia hanya mengutuk.



“....Sombong?” Rio memiringkan kepalanya karena tidak memahami arti dari kata tersebut.

“Maksudku bajingan sepertimu yang bertarung tanpa menggunakan kekuatan penuhnya! Jangan menyembunyikan kemampuanmu, atau menyesuaikannya untuk menghadapi musuhmu tanpa alasan! Kau harus bertarung dengan semua kemampuanmu dari awal!” Hiroaki menjawab saat dia mengutuk Rio, Sepenuhnya sama seperti amarah anak-anak.

“... Aku tidak tahu apa yang mungkin disembunyikan lawan, jadi ada kemungkinan bahwa dia sedang menyembunyikan sesuatu, dan tampaknya lebih pintar untuk menyembunyikan beberapa teknik selagi kamu mencoba memahami situasinya...” Rio menjawab dengan lembut dengan perasaan bingung . Ini mungkin masuk akal. Tentu saja, itu semua tergantung pada situasinya, tetapi biasanya berisiko untuk menunjukkan lebih banyak kemampuan daripada yang diperlukan sebelum menyelesaikan penilaian kemampuan musuh. Semakin banyak kartu yang kau tunjukkan, semakin banyak kartu yang dapat menganalisis kemampuanmu, dan semakin banyak tindakan pencegahan yang akan diciptakan musuhmu. Karenanya, Rio selalu berusaha untuk bertarung dengan kartu-kartu yang nyaman ia ungkapkan.

Jika kau mempertimbangkan sesuatu untuk mengejek lawan, itu akan terjadi jika kau telah menilai kemampuannya, dan kau menyesuaikan kekuatanmu tanpa tujuan tertentu.

Dalam kasus pertempuran saat ini, tujuan Rio adalah untuk menilai kekuatan yang disebut Divine Arms jika di masa depan dia harus melawan seorang Pahlawan dengan serius. Untuk mencapai ini, dia harus membuat Hiroaki menjadi serius, jadi itu perlu untuk memperpanjang pertempuran. Namun...

Yah, masuk akal kalau dia berpikir seperti itu tentangku.

Hiroaki tidak tahu tujuan Rio, jadi dia tidak peduli. Ini tidak seperti Rio akan membahasnya. Melakukannya akan membuang-buang waktu.

Yah aku ingin tahu apakah Aria akan segera datang ...

Rio mengalihkan pandangannya ke arah Celia dan yang lainnya yang sedang menonton pertandingan.

Di sisi lain, belasan detik sebelumnya.

“Hei, hei. Bukankah naga air yang diciptakan oleh pahlawan sedang menuju ke sini?” Celia menunjuk, sambil melihat ke arah Rio dan Hiroaki, menanyakan Sara dan yang lainnya yang ada di sebelahnya. Di sana, dua naga air yang telah ditinggalkan Hiroaki dan tidak digunakan untuk menyerang Rio sedang terbang, dan dilihat mereka menuju ke tempat di mana Celia dan yang lainnya berada. Pada tingkat itu, itu bisa mengenai tempat mereka berada.

“... Tampaknya kejutan kekalahan membuatnya kehilangan kendali atas tekniknya.” Alma berkata dengan ketakutan. Mengabaikan serangan yang digunakan adalah hal yang biasa dilakukan anak-anak di Desa. Juga merupakan kebiasaan bagi anak untuk dimarahi, tergantung pada tingkat bahaya teknik tersebut.

“Orphia, bisakah kau mencegatnya?” Sara bertanya pada Orphia yang ada di sampingnya.

“Ya.” Orphia mengangguk, mengangkat busurnya tinggi-tinggi dan maju.

Pertama...

Ketika dia menuangkan kekuatan sihir ke busurnya, panah cahaya terbentuk dan diarahkan ...

Itu Rio ...

Orphia melihat Rio bergegas ke arahnya, meninggalkan area pertempuran tiruan. Rio sepertinya memperhatikan Orphia sedang memegang busurnya.

Mari kita serahkan satu ke Rio.

Orphia memutuskan untuk memutuskan naga air mana yang akan dia targetkan.

Tidak lama kemudian Rio memperhatikan naga air yang telah lepas kendali.

“... Hiroaki, jika kamu bisa, cobalah untuk mengontrolnya sekarang.” Rio menunjukkan naga air yang tidak terkendali saat berbicara dengan Hiroaki. Namun...

“..... Ah?” Hiroaki memberikan jawaban yang membosankan, apakah dia benar-benar kecewa atau tidak suka mendengar suara Rio.

Pada saat itu, Rio berhenti mengharapkan sesuatu dari Hiroaki lagi, dan memutuskan untuk bergerak.

Rio meninggalkan tempat itu dan berlari dengan kecepatan yang tidak dapat dibandingkan dengan apa yang dia gunakan selama pertempuran tiruan. Mengaktifkan seni roh anginnya, dan berakselerasi hingga kecepatan penuh dalam sekali jalan.

Lalu, dia melihat sosok Orphia yang memegang busurnya untuk mencegat naga air. Garis pandang mereka tumpang tindih. Dengan pergerakan garis pandang dan sudut halus di mana busurnya diarahkan, Rio menentukan naga mana yang akan diserang Orphia, jadi dia memutuskan untuk mengambil naga lainnya. Mengangkat pedangnya, dan memasukkannya dengan kekuatan magis yang sangat

besar, Rio mengaktifkan seni roh angin yang mirip dengan badai pada bilah senjatanya.

Segera setelah itu, Orphia meluncurkan serangan elemen cahaya dengan busurnya. Kekuatan yang dimasukkan ke dalam serangan lebih unggul dari "Magicae Displodo" yang digunakan oleh Aria saat memulai pertempuran tiruan. Kekuatan yang setara dengan sihir tingkat tinggi dilihat oleh Celia dan yang lainnya.

Di sisi lain, Rio juga tiba-tiba berhenti, dan seketika, badai kekuatan sihir yang menyelimuti pedangnya mengembun ke ujung bilah, membungkusnya dan mengeluarkannya untuk menghasilkan peluru sihir.

Saat berikutnya, pemboman cahaya dan pemboman angin melintas di udara. Naga air Hiroaki yang berputar di luar kendali meledak di udara dengan mencolok berubah menjadi percikan besar.

“.....” Hiroaki akhirnya menyadari kesalahannya dalam kehilangan kendali karena dia bahkan lupa bahwa Christina dan Liselotte sedang mengawasi semuanya.

"... Huh ..." Rio menghela nafas lega, mengangkat tangannya ke dadanya.

Kemudian, pertarungan tiruan dengan Hiroaki secara resmi berakhir.

Bab 5 – Sekarang ke Rodania

Setelah selesainya pertandingan tiruan, Rio dan yang lainnya kembali ke kota benteng terdekat dan segera naik kapal ajaib untuk menuju Amande.

Masalahnya adalah Hiroaki kehilangan kendali atas Divine Arms-nya dan hampir melukai penonton. Menyebabkan fenomena pada skala itu dan tidak bisa mengendalikannya sama sekali tidak pernah terdengar. Jika ini terjadi sebelum Christina tiba, Duke Huguenot akan berterima kasih kepada Rio dan Orphia, menghindari fakta bahwa itu adalah kesalahan Hiroaki, tetapi kali ini itu tidak terjadi.

Pertempuran berakhir tanpa insiden berkat upaya Rio dan Orphia, tetapi Christina bersikeras untuk membahas masalah tersebut, dengan alasan bahwa hal-hal tertentu patut mendapat peringatan keras. Selain itu, Hiroaki yang tidak menahan serangannya juga menjadi sumber kritik. Namun--

"Itu sebagian merupakan permintaan saya, karena saya mendorongnya untuk melakukannya."

Karena intervensi Rio, tidak ada hukuman yang dijatuhkan. Hiroaki juga tampaknya menyadari kesalahannya, saat dia menerima teguran Christina saat kapal ajaib itu menuju ke Amande.

Setibanya di sana, sudah waktunya untuk menanyai Charles dan Alfred. Ini akan berlangsung di ruang rapat di rumah Liselotte. Christina, Duke Huguenot, Rio, Liselotte, dan Aria akan hadir.

Awalnya pengawal Christina, Vanessa, seharusnya hadir juga, namun Christina menolak kehadirannya karena rasa tidak aman bahwa dia bisa tenang di depan kakak laki-lakinya, Alfred. Rio dan Aria hadir sebagai pengganti.

Dengan sihir mereka disegel dengan kalung anti-sihir dan tubuh mereka dipenjara, Charles dan Alfred dibawa ke hadapan mereka.

"Saatnya interogasi. Aku punya beberapa pertanyaan," kata Christina. Dia sedang duduk di sofa di depan mereka, yang tetap berdiri.

"Interogasi sekarang ...? Sedikit terlambat, bukan?" Charles bertanya dengan curiga.

Tentu, dia mengharapkan interogasi. Tetapi ada banyak kesempatan untuk menanyainya dalam waktu yang mereka butuhkan untuk sampai ke Amande, jadi dia penasaran dengan penundaan tersebut.

Christina tetap diam dengan wajah serius.

"Selain itu, bukankah ada orang luar yang hadir?" Charles mengawasi Liselotte, lalu mengarahkan pandangannya ke Rio dan Aria, bertanya pada Christina apakah dia berniat melakukan interogasi di mana rahasia kerajaannya bisa bocor.

"Sebagai putri, akulah yang harusnya mengajukan pertanyaan di sini, tapi ... baiklah. Aku akan menjawabmu. Jawaban dari pertanyaan pertamamu adalah karena aku tahu kau tidak memiliki informasi yang sangat berguna. Oleh karena itu, tidak ada perlu menanyaimu secepatnya."

"Apa katamu...?" Charles mengerutkan kening atas tanggapan Christina. Sepertinya harga dirinya terluka. Sementara itu, tidak ada perubahan ekspresi Alfred di sampingnya.

"Jawaban untuk pertanyaan keduamu adalah mengapa kau memprovokasi Kerajaan Galarc dengan mengirimkan armada besar itu di dekat perbatasan. Nona Liselotte berhak berada di sini atas nama Duke Cretia, yang dipercaya untuk melindungi batas kerajaan. Aku juga di sini. Dipaksa menjelaskan detail apa yang terjadi pada

Kerajaan Galarc. Wajar kalau dia hadir sebagai orang yang terlibat," jelas Christina. Seolah-olah dia mempertanyakan pemahaman Charles.

"Nngh ..." Saat ini, dia benar-benar dipandang rendah. Charles menyadarinya dan mengertakkan gigi karena frustrasi.

"Sekarang, waktunya untuk pertanyaanku."

"Dan menurutmu aku akan menjawabnya?"

Charles langsung menjawab Christina dengan tatapan menantang.

"Ntahlah? Aku hanya mengajukan pertanyaan. Kaulah yang memutuskan apakah akan menjawabnya atau tidak, kan? Atau apakah kau tidak dapat membuat keputusan sendiri tanpa perintah Duke Arbor dan Reiss? Mungkin kau ingin aku memerintahkanmu untuk menjawab?" Christina memiringkan kepalanya dengan heran, dengan mudah menghadapi sikap memberontak Charles.

"Apa ..." Tanggapan yang sama sekali tidak terduga itu membuat Charles terdiam.

Namun, dia menyadari bahwa dia sedang diejek, penghinaan terlihat di wajahnya.

"Apakah kau puas karena keraguanmu telah diklarifikasi?" Christina tersenyum tanpa ketulusan.

"P-Pembohong! Jika itu benar, kau tidak akan repot dengan interogasi sama sekali! Kau pasti melakukannya karena aku punya informasi yang kau inginkan!" Charles keberatan karena terkejut.

Christina menghela napas secara dramatis. "Mm ... Seperti yang aku katakan sebelumnya, aku tidak melihatmu sebagai sumber informasi saat ini. Interogasi itu lebih seperti menunjukkan itikad baik terhadap Kerajaan Galarc. Dengan menghadirkan Nona Liselotte, aku

dapat menyampaikan niat untuk berbagi informasi dengan Kerajaan Galarc dan mendapatkan kepercayaannya. Aku berencana melakukan hal yang sama dengan Raja Galarc, jika perlu," jelasnya dengan tenang. Tidak, dia sengaja menciptakan ilusi itu, untuk menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak mengharapkan apapun darinya.

Padahal, sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang terlibat untuk mengajukan pertanyaan terkait penyelesaian konflik.

"Jadi, kau memberi tahuku bahwa pertanyaanku hanyalah untuk berpura-pura ... Tidak lebih dari sebuah contoh." Bagi Charles, tidak ada penghinaan yang lebih besar.

"Tergantung apakah kau memiliki informasi yang berguna atau tidak. Itu, dan sikapmu, kurasa. Jika aku dapat melihat bahwa kau adalah seorang bangsawan yang layak dari Kerajaan Beltrum, maka aku tidak akan memermalukanmu lebih dari yang diperlukan."

Aku tidak mengharapkan apapun darinya. Itulah yang dimaksud Christina dengan mengangkat bahunya, sebelum memberinya sedikit harapan di akhir.

"Ugh ..."

Ekspresi penghinaan yang begitu menonjol di wajah Charles sedikit berkurang. Harga dirinya telah tergerak oleh kemungkinan untuk tidak diremehkan. Dia berharap bahwa dia bisa mengubah keadaan hanya dengan sikapnya.

"Sekarang aku akan memulai interogasinya."

"Informasi apa yang kau cari?" Tanya Charles berkonflik.

"Fakta bahwa faksi Duke Arbor memiliki ikatan yang kuat dengan Kekaisaran Proxia, dan bahwa perantara keduanya adalah seorang pria bernama Reiss, telah dipastikan selama insiden baru-baru

ini. Jika memang demikian, fakta berdasarkan premis itu akan diuji pada waktunya. Itu premis umumnya, tapi aku ingin tahu apakah kau mengerti?"

"..." Dia tidak bisa menyangkalnya. Dia bahkan tidak berpikir mereka akan mempercayainya bahkan jika dia percaya. Charles menggigit bibir karena frustrasi.

"Aku tidak akan menilai dampak dari tindakan faksi Duke Arbor terhadap kerajaan untuk saat ini. Yang ingin kita ketahui bukanlah tujuan mereka, tetapi tujuan dari Kekaisaran Proxia. Itu, dan apa yang duta besar mereka, Reiss, rencanakan dengan mendekati mereka. ."

"Kami melakukan kontak selama insiden di mana kerajaan kehilangan salah satu wilayahnya karena serangan mendadak Kekaisaran. Kesalahan itu dibuat berkat pertahanan politik yang lemah dari Yang Mulia dan Duke Huguenot terhadap Kekaisaran. Faksi Arbor kami adalah salah satunya mencegah lebih banyak wilayah diambil dari kita. Tujuan Kekaisaran Proxia ... "

Itu di luar pengetahuan mereka. Tidak mungkin semuanya telah diungkapkan kepada mereka. Tentu, Reiss pernah berkata, "*Kami tidak ingin memperpanjang perang secara tidak perlu*" selama negosiasi mereka, tetapi bahkan Charles tahu itu bukan yang diminta Christina.

"Aku tahu mereka bersekutu karena niat dangkal Kekaisaran Proxia sejalan dengan kepentingan mereka, tetapi tidak ada cara untuk mengetahui bahwa mereka sedang merencanakan dalam bayangan-bayangan. Apa kau tidak mempertimbangkan itu?"

"Tentu kami melakukannya."

"Apakah kau tahu bahwa Flora diculik selama kunjungannya ke Amande ketika kota diserang?"

"Aku mendapat kabar tentang itu, ya ..." *Apa itu relevan?*

"Jadi, tahukah kau bahwa Reiss Vulfe adalah salah satu penculiknya?"

"Eh..."

"Tahukah kau bahwa pelaku penculikan itu adalah Lucius Orguiel, mantan bangsawan Kerajaan Beltrum?"

"H-Hah? I-Itu tidak masuk akal ... Kenapa ... Lu..Lucius? Kenapa kau menyebut nama pria itu di sini ...?" Charles benar-benar bingung dengan pertanyaan berturut-turut Christina. Bahkan Alfred, yang ekspresinya tidak berubah sampai sekarang, membuka lebar matanya.

"Fraksi Arbor bekerja-sama dengan duta besar Kekaisaran Proxia, Reiss, dan tentara bayaran Lucius dalam rencana untuk menculik Flora. Jika kebenaran itu dipublikasikan, aku yakin itu akan menciptakan skandal besar bagi faksi Arbor. Apa kau punya apa yang harus kau katakan untuk membela dirimu? "

"A-aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa-apa tentang itu ... Aku tidak mendengar apa-apa! Ayahku ... Dia seharusnya tahu sesuatu ..." Charles menggelengkan kepalanya dengan kuat.

"Yah, aku sudah mengetahuinya. Itu sebabnya aku tidak mengharapkan apa-apa sejak awal ... Tapi reaksimu menyiratkan bahwa kau kenal Lucius. Apa dia terkait dengan faksi Arbor?" Christina bertanya.

"T-Tidak! Dia pasti tidak! Itu tidak mungkin!"

"Bagaimana kau bisa yakin begitu?"

"Itu karena...!" Charles tidak dapat menemukan kata-katanya, membentuk ekspresi sedih.

Sebaliknya, Christina tetap tenang saat menanyai mereka. "Mengapa?"

"R-Rumahnya hancur ... Dia mungkin akan membenci keluarga kita karena itu." Charles tampak sangat mengelak.

"Apa yang kalian lakukan?"

"Itu ..." *Aku tidak ingin mengatakannya. Sangat sulit untuk melakukannya.*

Alfred berbicara untuk pertama kalinya. "Detailnya agak aneh, tapi pada dasarnya, dia adalah kambing hitam."

"Sekarang kupikir-pikir, Lucius adalah calon yang baik untuk Pedang Raja. Tentu saja, kau mengenalnya, kan?"

"Iya."

Christina melirik Rio, yang berjaga di samping Alfred, lalu bertanya tentang Lucius. "Pria macam apa Lucius Orgueil itu?"

"Sikapnya agak merepotkan, memberinya reputasi sebagai penjahat yang menipu, tapi dia adalah pria dengan keterampilan luar biasa dengan pedang."

"Perilaku bermasalah. Apakah itu berarti kesetiaannya kepada keluarga kerajaan begitu rendah sehingga tidak aneh jika dia berencana untuk menculik Flora?"

"Itu ... Dia adalah anak yang hilang dengan sedikit kesadaran sebagai pewaris yang mulia, tapi aku tidak setuju dengan argumen bahwa dia sama sekali tidak memiliki kesetiaan kepada keluarga kerajaan. Namun, aku tidak dapat meyakinkanmu bahwa itu tetap seperti itu. seperti sekarang rumahnya runtuh. "

"Kapan rumah Orgueil runtuh?"

Alfred berpikir sejenak sebelum menjawab. "Sekitar lima belas tahun yang lalu, menurutku."

"Kau menyebutnya kambing hitam, tapi mengapa rumah Orgueil bisa runtuh?"

"Rumah Orgueil memiliki pengaruh yang sangat kecil di istana sejak awal. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa nasib rumah bergantung pada kesuksesan Lucius. Lucius tidak beruntung, walaupun, sangat berbakat. Baik untuk mereka yang memiliki sanggup dengan posisi sosial mereka. Lucius juga memiliki kecenderungan untuk meremehkan mereka yang tidak berbakat, yang mana dia menumpuk banyak kebencian. Akibatnya, ayahnya kehilangan pekerjaan karena disalahkan atas sebuah skandal. Lucius tumbuh sebagai akibatnya, menderita pelecehan hebat. Akibatnya, tuduhan terhadap Julius berkembang, menderita pelecehan hebat. Orang yang mengatur segalanya dari bayang-bayang adalah Charles. "

[Tln: Gw kurang tau siapa itu Julius, mungkin salah, seharusnya Lucius?? atau mungkin bapaknya Lucius??]

"Guh ..." Charles membuang muka tidak nyaman.

"Lalu suatu hari, dia benar-benar menghilang. Tentu, ada orang-orang yang mengenali bakatnya dan berharap mereka memiliki, tapi Lucius bukanlah tipe yang suka diikat. Dia mungkin akan kabur suatu hari nanti," kata Alfred dengan pandangan jauh yang mencerminkan masa lalu.

"Begini. Sir Amakawa, apakah ada yang ingin Anda tanyakan tentang Lucius?"

Christina tiba-tiba mengundang Rio untuk berbicara, bertanya-tanya apakah ada informasi yang ingin dia ketahui.

"Jika demikian ... Apakah kamu tahu di mana Lucius sekarang?" Rio bertanya tanpa ragu.

"Tidak. Aku tidak tahu detail apa yang terjadi selanjutnya, tapi jika aku mendengar rumor bahwa dia bekerja sebagai tentara bayaran ... Kenapa kau ingin tahu? Apakah kau memiliki hubungan dengan Lucius?" Alfred memandang Rio seolah ingin menanyakan itu padanya.

"Setelah menjadi tentara bayaran, lelaki itu membunuh ibuku tanpa alasan selain untuk kesenangannya sendiri. Aku tidak bisa mengabaikan keberadaannya mengetahui bahwa dia masih hidup," jawab Rio dengan jelas.

"Aku ... aku mengerti ..." Alfred tampak terkejut, tidak bisa berkata-kata. Charles juga mendengarkan dalam diam.

Akhirnya, mereka tidak mendapatkan informasi yang berguna. Mengetahui masa lalu Lucius hanya membuat Rio semakin marah.

Jadi persis seperti yang kuharapkan, ya ... Jika aku ingin mendapatkan petunjuk, aku harus bergerak sendiri.

Dengan kata lain, dia harus menuju ke wilayah musuh. Rio diam-diam memperkuat tekadnya.

Interogasi berlanjut selama lebih dari satu jam setelah itu, investigasi berakhir pada saat itu. Charles dikeluarkan dari ruangan oleh Liselotte, Duke Huguenot, dan Aria. Ini untuk Duke Huguenot untuk melakukan penelitiannya sendiri pada Charles.

Namun, Alfred tetap di ruangan. Rio juga tetap sebagai penjaga, meninggalkan ketiganya, termasuk Christina, di dalam ruangan.

"Dengan segala hormat, apakah lebih baik memanggil Vanessa sebagai penjagaku? Saya sadar ada hal-hal yang tak ingin kalian bicarakan di hadapanku," saran Rio kepada Christina sebelum menanyai Alfred.

"Tidak apa-apa. Vanessa tidak memiliki ketenangan untuk hadir saat ini, selain ditinggalkan sebagai penjaga dibandingkan dengan Anda. Tentu, saya berharap Anda tidak akan membocorkan kata-kata tentang apa yang sedang dibicarakan di sini, tapi saya berjanji Anda tidak akan kesulitan mengetahui apa yang sedang dibicarakan. Tolong," kata Christina sedikit maaf.

"Saya mengerti. Kalau begitu, biarkan saya tinggal."

"Terima kasih banyak. Ini situasinya, jadi pertimbanganmu tidak perlu, Alfred. Sudahkah kau mempersiapkan mentalmu?" Christina bertanya, menoleh ke Alfred.

"Siap kapan saja," Alfred mengangguk patuh.

"Fakta bahwa Pedang Raja bergabung dengan regu pencarian berarti bahwa Ayahku memberimu perintah untuk melakukannya. Benarkah?" Christina bertanya, mencoba mengkonfirmasi fakta.

"Iya."

"Perintah macam apa itu? Apa dia menyuruhmu menangkapku dan kembali ke ibu kota?" Ekspresi Christina terlihat jijik, tetapi pada saat yang sama sedikit berharap.

"Setelah keberangkatan, Yang Mulia memberi saya perintah ini: Ikuti Charles dan lakukan tugasmu."

"Tugas apa itu?"

"Melindungi Yang Mulia," jawab Alfred kaku.

"Melindungiku?" Wajah Christina dipenuhi dengan kecurigaan.

"Iya."

"Apa artinya?" Christina bertanya setelah jeda.

"Tugas yang diberikan oleh Yang Mulia kepadaku adalah untuk melindungimu."

"Tindakanmu bertentangan dengan kata-katamu. Jika Sir Amakawa tidak datang, aku pasti telah ditangkap olehmu. Apakah kau memberi tahuku bahwa kau bermaksud mengubah pikiran selama pertempuran itu dan mengkhianati Charles?"

"Tidak..."

"Lalu apa maksudmu?" Christina bertanya sedikit kesal.

"Aku tidak bisa bicara lebih banyak sekarang." Alfred menggelengkan kepalanya perlahan.

Christina menutup bibirnya dengan jijik. Orang yang memerintahkan dia untuk meninggalkan kastil tidak lain adalah ayahnya.

Perintah apa yang dia berikan pada Alfred? Apa perbedaan antara pria yang bergabung dengan regu pencari untuk menangkap Christina dan penjelasan yang baru saja diberikan Alfred? Dia curiga ada semacam tujuan yang dipertaruhkan.

"Apakah saya bisa menanyakan pendapat Anda, Sir Amakawa, sebagai orang yang bertarung dengannya? Apa maksud sebenarnya Alfred? Apakah menurut Anda perkataan orang ini dapat dipercaya?" Christina menghela napas dan bertanya pada Rio, Alfred bukan tipe orang yang mudah berbohong. Christina tahu itu jauh lebih baik daripada Rio, tetapi masih menanyakan pendapatnya.



"Saya tidak bisa membayangkan kata-katanya dibuat-buat. Namun ..."

"Apakah ada sesuatu yang menarik perhatian Anda?"

"Kurasa kita bisa menyebutnya perasaan aneh? Saya tidak bisa menjelaskannya dengan baik, tapi kalau dipikir-pikir, sepertinya ada keraguan atas tindakan Alfred."

"Keraguan?"

"Ya. Jika dia benar-benar berusaha menangkap Yang Mulia, saya pikir dia bisa mengakhiri segalanya lebih cepat. Charles dan Reiss mengetahui kekuatan tempur kita, jadi mereka menyergap setelah memisahkan pasukan kita. Dengan kata lain, jika dia telah menangkap Putri Christina, sebelum kelompok Sara atau saya tiba, maka dia akan mendapatkan sandera sehingga dia bisa segera mengakhiri semuanya. Namun, dari apa yang kudengar dari Orphia, sepertinya dia tidak terlalu tertarik untuk bertarung , dan sepertinya dia juga menahan diri. "

Itulah mengapa ada yang terasa aneh. Alfred belum sepenuhnya fokus untuk menangkap Christina.

Bahkan jika itu bukan Christina, situasinya akan berubah seandainya dia menyandera, jadi sulit membayangkan niat sebenarnya adalah untuk menangkapnya.

Meski begitu, saat Rio beradu pedang dengannya, terlihat bahwa dia mencoba menyelesaikan sesuatu secepat mungkin, jadi tidak diragukan lagi bisa dirasakan ...

"Mungkinkah Alfred mencoba melaksanakan perintah Yang Mulia dari sudut pandang posisinya? Dia perlu mengikuti perintah Charles untuk melindungi targetnya, karena hal itu dapat meningkatkan kemungkinan Yang Mulia dapat melarikan diri, jadi dia

hanya bersikap menuruti tanpa disadari Charles. Atau mungkin saya terlalu memikirkannya ... "

Jika itu benar, maka itu akan menjadi upaya yang cukup ceroboh.

Namun, begitu Rio mengatakan semua itu, ekspresi Alfred goyah. Christina menatap wajahnya dengan mantap agar tidak melewatkhan perubahan apa pun dalam ekspresinya.

"Jadi Alfred?"

"Tidak ... aku ..." Alfred mengalihkan pandangannya dengan canggung, mencari kata-kata. Keheningan membanjiri ruangan.

"Penampilanmu itu penuh dengan rasa bersalah," Christina akhirnya menunjukkan.

"Aku sekarang menjadi tawanannya. Aku siap menerima hukuman apa pun."

Alfred menunduk, seolah menawarkan lehernya.

"Apakah kau mencari hukuman dariku?"

"..."

"Cukup. Aku akan mengesampingkan hukumanmu untuk saat ini. Bersabarlah dengan menjadi tahanan untuk saat ini," kata Christina sambil mendesah.

"Dimengerti." Alfred mengangguk, menundukkan kepalanya.

Pagi hari setelah sampai di Amande ...

Malam sebelumnya, Rio dan yang lainnya tinggal di rumah Liselotte. Hari ini, Sara, Orphia, dan Alma akan pergi secara terpisah untuk kembali ke Mahiru dan bertindak sebagai pelindungnya.

"Kalau begitu kami pergi."

Sara dan yang lainnya mengucapkan selamat tinggal di depan mansion. Mereka diantar tidak hanya oleh Rio dan Celia, tetapi juga oleh Christina, Vanessa, Kouta dan Rei, dengan siapa mereka bepergian. Selain itu, Liselotte, Flora, Duke Huguenot, dan Roanna juga hadir.

Saat menjalani tahanan rumah karena teguran sehari sebelumnya, Hiroaki tidak hadir.

"Terima kasih banyak atas segalanya. Jika bukan karena kalian dan Sir Amakawa, kami pasti akan ditangkap di Cleia," kata Christina sebagai perpisahan dari semua orang.

"Tidak masalah. Aku tidak ingin terdengar sarkastik tentang apa yang akan aku katakan selanjutnya, tapi kami berharap semoga sukses di masa depan." Sara menanggapi Orphia dan Alma juga.

"Sungguh, terima kasih banyak ... Kupikir kita tidak akan mengucapkan selamat tinggal secepat ini," kata Celia sedih, matanya berkaca-kaca.

"Ayolah, jangan sedih begitu. Kita mungkin bertemu lagi entah di mana," kata Sara.

"Saya juga ingin mengunjungi kalian lagi," kata Celia.

Orphia ikut campur. "Ayo bertemu di tempat lain lagi."

"Aku akan menunggumu," Alma menambahkan

"Iya!" Celia mengangguk senang.

Sayang sekali ... Aku ingin sekali menerima mereka di Rodania dan mengundang mereka ke tujuan kita. Namun, Miharu yang mereka sebutkan itu menarik - termasuk Sir Amakawa, bahkan bangsawan tidak akan memiliki semua orang yang kuat ini sebagai penjaga. Aku

juga mendengar bahwa gadis Aishia itu berada di level lain ... Serius, apa-apaan dengan sekeliling orang ini? Duke Huguenot berpikir sambil menatap Rio.

Tidak hanya dia memiliki kemampuan ajaib yang kuat, tetapi dia juga dikelilingi oleh orang-orang yang brilian. Itu seperti penyimpanan orang-orang luar biasa. Dengan menjadikan Rio musuh berarti menjadikan Satsuki, Liselotte, dan bahkan Raja Galarc sebagai musuh dalam skenario terburuk - pemikiran yang menakutkan. Dan sekarang bahkan Christina termasuk dalam kelompok itu.

Insiden dengan Sir Hiroaki mungkin yang terbaik.

Jika Hiroaki bertindak terlalu jauh dengan kecemburuannya, dia mungkin telah menyebabkan situasi yang lebih merepotkan. Jadi pandangan masa depan Christina benar ...

Bagaimanapun, dia telah mendorong mundur 5.000 tentara - itu fakta. Ketenarannya hanya akan tumbuh mulai sekarang. Aku perlu menemukan cara untuk mengikatnya ke Restorasi, Duke Huguenot memutuskan.

Setelah berpamitan dengan Sara dan yang lainnya, tibalah waktunya rombongan Rio berangkat. Mereka akan menuju ke Rodania melalui kapal ajaib Restorasi. Mereka mengucapkan selamat tinggal di taman mansion Liselotte, seperti halnya kelompok Sara.

"Saya akan datang mengunjungimu nanti. Terima kasih telah mengurus masalah tentang Satsuki," kata Rio kepada Liselotte.

"Tidak masalah. Saya yakin Yang Mulia akan menyetujui begitu dia mendengar layanan Anda. Nantikan itu," kata Liselotte sambil tertawa.

"Saya menantikannya." Rio menerima kata-kata pujiannya. Namun, Raja Francois menilai insiden ini jauh lebih tinggi daripada yang dibayangkan Rio.

"Sampai jumpa lagi, Aria. Aku sangat senang bisa berbicara denganmu lagi." Celia benar-benar asyik mengucapkan selamat tinggal kepada teman lamanya.

"Sama di sini. Aku lega melihatmu selamat. Mari kita bicara lagi saat kau mendapat kesempatan mengunjungi Amande."

"Ya. Aku bisa mengunjungi rumah ini lagi untuk makan malam, jadi sampai jumpa saat itu."

"Aku tidak sabar," Aria tersenyum lembut dan Celia mengangguk. Dari jarak dekat, rekan-rekan Aria - termasuk Cosette dan Natalie - menyaksikan.

"Jadi Aria memang punya teman di luar pekerjaannya."

"Kan? Kupikir pekerjaan adalah temanmu."

Terkejut dengan wajah yang biasanya tidak ditunjukkan Aria, para pembantu berbisik dengan rasa ingin tahu di antara mereka sendiri.

"Aku bisa mendengarnya, tahu?" Aria berkata dengan dingin.

Sore itu juga, Rio dan yang lainnya akhirnya sampai di Rodania. Setelah mendarat di danau raksasa di sebelah kota benteng, mereka berlayar ke pelabuhan.

Para kru dengan cepat mengatur segalanya sehingga mereka akhirnya bisa turun. Pertama-tama datanglah saudara perempuan kerajaan, Christina dan Flora, ditemani oleh Vanessa, menyeberangi jalan yang terhubung ke pelabuhan.

Mengikuti mereka adalah Rio, Celia menyembunyikan wajahnya dengan tudung, Kouta dan Rei, lalu Duke Huguenot, Roanna, dan Hiroaki. Celia menyembunyikan wajahnya karena Charles bahkan tidak tahu bahwa dia bepergian dengan mereka. Charles akan turun setelah mereka dan tidak akan baik jika dia menyadari bahwa Celia ada di sana dan membuat keributan dalam perjalanan ke penjara, jadi mereka memutuskan untuk menyembunyikan wajahnya untuk saat ini.

Sebuah kapal ajaib yang mempesona telah dikirim sebelumnya untuk mengumumkan kedatangan Christina, jadi para bangsawan tingkat tinggi dari Restorasi berbaris di pelabuhan. Ketika mereka melihat Christina di belakang Vanessa, mereka meletakkan tangan mereka di dadanya dan membungkuk hormat.

"Whoah ..."

"Luar biasa."

Kouta dan Rei terkagum karena situasi tersebut. Sang putri lah yang menerima rasa hormat, tapi itu juga memberi mereka ilusi bahwa mereka telah menjadi orang penting juga. Hiroaki pasti menerima rasa hormat sebanyak ini sejak dia datang ke dunia ini, jadi kesombongannya masuk akal. Meskipun saat ini dia cukup diam ...

Mereka tidak terlalu memikirkannya selama perjalanan yang mereka ambil saat dalam pelarian, tetapi pada saat inilah mereka ingat bahwa Christina benar-benar seorang putri.

Kemudian, seorang pria berpakaian lebih elegan dari yang lain, maju dari kelompok bangsawan yang berkumpul untuk memberi salam. Itu adalah Marquis de Rodan.

"Selamat datang, Putri Christina," sapanya, melangkah ke depan.

"Terima kasih untuk penyambutannya," kata Christina sambil mengamati sekelilingnya.

Menampilkan dirinya dalam gaun yang dia pinjam dari Flora, dia terlihat cantik dan rapi, memberikan kesan bangsawan yang mengesankan. Bukan karena dia memamerkan pesonanya, tapi para bangsawan muda terpikat oleh kecantikannya.

"Saya tidak pantas menerima kata-kata itu. Kami telah menunggu dengan segenap keberadaan kami untuk hari ini. Menurut laporan yang kami terima, kami mendengar bahwa Yang Mulia telah menangkap Charles, tangan kanan dari musuh bebuyutan kami Duke Arbor, dan Sir Alfred Emarle, Pedang Raja. Benar-benar bagus!" Marquis Rodan sangat memuji Christina.

"Penangkapan Charles dan Alfred adalah tugas Sir Amakawa. Pastikan untuk menyambutnya dengan hangat sebagai tamu negara."

"Sesuai keinginan Anda," Marques Rodan membungkuk.

"Sekarang ... Kita tidak bisa membiarkan Yang Mulia berbicara sambil berdiri lebih lama lagi. Mari kita ganti tempatnya. Saya juga harus menyiapkan sambutan."

"Ya. Tapi pertama-tama, bisakah aku mempercayakanmu dengan transportasi para tahanan?"

Christina menoleh ke kapal ajaib di belakangnya. Alfred dan Charles muncul di jalan, diborgol.

"Ooh ..."

Para bangsawan membuat keributan ketika mereka melihat itu. Mereka berdua adalah tokoh terkenal di Beltrum - Alfred menjadi kesatria terkuat di kerajaan. Mereka sudah mendengar tentang ini dari laporan, tetapi melihat mereka sebagai tahanan dari dekat sama mengejutkannya.

Alfred mengabaikan tatapannya, berdiri dengan bermartabat.

"Guh ..." Charles mengalihkan pandangannya, wajahnya dipenuhi dengan penghinaan.

"Bawa mereka pergi," kata Duke Huguenot, memerintahkan kesatria memimpin mereka dengan rantai yang terpasang pada belenggu.

"Ya pak!"

Para ksatria menarik mereka dengan rantai di atas jembatan. Membawa mereka ke tempat lain di bawah pengawasan publik.

Setelah mengamati itu, Rio dan yang lainnya juga mulai berjalan.

Setelah itu, Rio dan yang lainnya pindah ke wisma di sebelah mansion Marques Rodan. Pesta kecil akan berlangsung di sebuah ruangan. Hari masih sore, namun dengan mempertimbangkan kelelahan perjalanan, diputuskan untuk mengadakan pesta selamat datang tanpa menunggu jam malam.

Para tamu dijaga seminimal mungkin, dengan partisipasi terbatas pada beberapa bangsawan yang dipilih oleh Duke Huguenot dan Marquis Rodan. Namun, meski begitu, ada lebih dari seratus bangsawan di tempat acara, tidak termasuk koki, musisi, dan pelayan, jadi tempat itu terlihat penuh dengan orang. Format pestanya adalah buffet berdiri, sehingga orang-orang terus berpindah-pindah tempat untuk terlibat dalam percakapan.

Di belakang venue adalah Christina, Flora, dan Celia, serta Duke Huguenot dan Marquis Rodan. Kebetulan, Hiroaki yang tidak hadir dijelaskan dengan mengatakan bahwa dia sedang tidak enak badan. Roanna menemaninya.

"Namun, saya tidak pernah membayangkan bahwa Yang Mulia akan ditemani oleh Nona Celia. Dan bahkan dengan tunangannya Charles!" Marques Rodan berkata dengan rasa ingin tahu di matanya.

Peristiwa penyelamatan dijelaskan kepadanya seperti halnya Duke Huguenot, tetapi dia sangat tertarik dengan keadaan tersebut.

"Profesor Celia terlalu baik untuk menikah dengan pria itu," kata Christina.

[Tln: yoi xD]

"Hahaha! Memang, Nona Celia adalah seorang jenius yang jauh lebih baik dari yang seharusnya." Marquis Rodan tertawa terbahak-bahak, tetapi keingintahuan yang kuat tidak pernah lepas dari matanya.

"Kami tidak dapat mengganggu Count Claire yang masih bekerja-sama dengan pemerintahan utama, jadi kerja sama Profesor Celia dengan kami harus dirahasiakan sebanyak mungkin untuk saat ini. Mungkin sulit untuk menyembunyikannya secara internal, tetapi itu juga dapat mengganggu penyelidikan - pastikan kabar ini tidak sampai ke telinga Charles," Christina memperingatkan.

Mungkin saja ada mata-mata di antara mereka, jadi Christina tidak berpikir mereka dapat mencegah informasi kehadiran Celia di Restorasi mencapai pemerintahan utama, tetapi apakah itu fakta publik mengubah keadaan atau tidak. Selain itu, dengan sandera Charles, tidak ada yang akan terjadi pada Count Claire.

"Saya sadar. Anda bisa mengandalkannya," kata Marques Rodan.

"Setiap orang yang hadir telah menerima penjelasan dan memahaminya. Upaya besar Sir Amakawa juga telah menyebar, menjadikannya pusat perhatian," kata Duke Huguenot sambil melirik

ke arah Rio, yang dikelilingi oleh wanita bangsawan muda dari jarak dekat.

Kau adalah orang yang menggoda para wanita untuk pergi kepadanya, dan kau masih memiliki keberanian untuk mengatakan itu? Christina berpikir sambil mendesah kecil. Perjamuan seperti ini digunakan untuk para bangsawan untuk bertemu orang baru, jadi selama ketidaknyamanan tidak menyebabkan bahaya, bahkan dia tidak bisa langsung mengkritik. Namun, teknik menggoda para remaja putri tidak akan banyak berpengaruh padanya, mengingat dia biasanya dikelilingi oleh wanita muda seperti Celia dan Sara. Sebenarnya, Rio tampak menanggapi dengan ramah, tetapi dia terlihat agak canggung. Itu bukan hanya imajinasi Christina.

"Humph ..." Celia membusungkan pipinya dengan nada jengkel.

[Tln: ulululu cemburu pula wkwk]

Sementara itu, di bagian lain venue, Kouta dan Rei tengah menikmati hidangan mewah di atas meja.

"Hmm, makanannya enak. Tapi masih ada perbedaan besar di sini, Kouta," kata Rei sambil melirik Rio yang dikelilingi perempuan.

"Yah ... Wajar jika Haruto menjadi populer. Dia sekeren Rui; dia kuat dan juga berpangkat tinggi seperti bangsawan." Benar-benar sempurna, Kouta menjelaskan.

"Hentikan. Kau hanya membuat kita terlihat buruk."

"Kau mulai ..."

"Ngomong-ngomong, kita sudah mengikuti mereka ke sini, tapi apa yang harus kita lakukan sekarang? Putri Christina bilang dia akan mengururs hidup kita jika kita tetap tinggal, tapi ... Ooh, daging ini

enak." Rei menggemukkan pipinya dengan steak yang sudah diiris halus di atas piring.

"Bicara atau makan. Pilih salah satunya hadeh ..." kata Kouta kesal.

"Kita akhirnya bisa mendapatkan sesuatu yang panas untuk dimakan, jadi aku tidak ingin membuatnya menjadi dingin. Jadi apa yang harus kita lakukan? Jika mereka mengizinkan kita tinggal di sini, setidaknya kita akan baik-baik saja untuk saat ini."

"Jika kita akan tinggal di sini, aku pribadi ingin setidaknya punya pekerjaan. Aku tidak ingin hanya diurus, aku ingin hidup mandiri," kata Kouta dengan sedikit semangat.

"Hmm. Kau sudah dewasa, Kouta," kata Rei jujur. Dia pikir Kouta tidak akan terdengar begitu percaya diri jika hubungan Rui dan Akane masih mengganggunya.

"Jangan mengejekku. Apa yang ingin kau lakukan?" Kouta berpaling karena malu dan bertanya pada Rei.

"Apa yang kuinginkan? Aku... ingin hidup dengan cara yang mudah," ucap Rei jujur.

"Itu adalah kata-kata yang tidak berguna ..."

"Tidak diurus. Semua orang berpikir seperti itu setidaknya sedikit. Bagaimanapun ... Dengan mempertimbangkan semua hal, aku mungkin masih bisa tinggal di sini. Makanannya enak, dan aku kenyang."

"Begin..."

Memang, tinggal di sini akan menjadi pilihan teraman. Namun, Kouta ingin memiliki kemampuan untuk berdiri di depan Rui dengan bangga, jadi dia ingin menjadi orang yang lebih baik. *Bisakah aku*

mendapatkannya dengan menjalani kehidupan yang mudah di sini?
Dia bertanya-tanya tentang itu.

"Lanjut, bukankah menurutmu stand-up buffet ini cenderung membuatmu kenyang lebih cepat daripada yang biasa? Aneh sekali." Rei menghembuskan napas, meletakkan piringnya di atas meja di dekatnya.

"Tidak, aku yakin kau makan cukup banyak ... Mungkin kau tidak menyadarinya karena kau mencoba sedikit dari semuanya," jawab Kouta dengan kesal.

"Permisi, apakah Anda punya waktu?" Seseorang memanggil mereka. Itu adalah kelompok yang terdiri dari dua pria paruh baya dan dua gadis cantik yang tampaknya adalah putrinya.

"Oh ya. Ada apa?" Rei secara refleks menyesuaikan postur tubuhnya.

"Oh, kami hanya ingin bicara dengan kalian berdua. Saya Baron Dirk Dandy, dan ini Baron Gilbert Belmond. Saudaraku."

"Ehm, saya Rei Saiki. Ini kouhaiku, Kouta Murakumo. Senang bertemu denganmu."

Rei membalas salam dalam kebiasaan Strahl dengan sedikit canggung.

Di belakangnya, Kouta membungkuk dengan gugup. "Senang bertemu denganmu," tambahnya.

"Hahaha, tidak perlu terlalu formal. Tentu - izinkan saya memperkenalkan kalian kepada putri-putri kami. Silakan," kata Baron Dandy ramah, berpaling kepada para putri. Dua gadis cantik yang berdiri di belakang mereka maju selangkah.

"Nama saya Rosa Dandy."

"Saya Mikaela Belmond."

Rosa dan Mikaela menundukkan kepala dengan anggun. Mereka berdua sedikit lebih muda dari Rei dan Kouta, dengan fitur wajah yang imut. Mereka melepaskan suasana kesopanan dan keanggunan.

"Senang bertemu denganmu. Kamu bisa memanggilku Rei." Ekspresi Rei menajam, suaranya menjadi lebih tebal saat dia membungkuk dengan sikap yang sopan. Namun, nasib malang setiap pria mengalihkan pandangannya ke belahan di dada gaunnya. Terutama Rosa, yang payudaranya agak tidak proporsional dengan usianya.

Oooh! Kouta! Waktu kita telah tiba!

Dengan kepala masih tertunduk, Rei menatap Kouta dengan pandangan bersemangat.

Rei, berhenti membuat malu. Sungguh.

Malu dengan perubahan sikap yang tiba-tiba, wajah Kouta bergetar saat dia berusaha untuk tetap tersenyum. Namun, Rosa dan Mikaela tersenyum, menganggap sikapnya lucu.

"Senang bertemu denganmu, Sir Rei. Jangan ragu untuk memanggil kami dengan nama kami juga," saran Rosa.

"Senang sekali, Nona Rosa, Nona Mikaela," Rei mengangguk dengan tenang.

"Bolehkah menyebut kami dengan nama depanmu juga?" Mikaela bertanya pada Kouta.

"Oh tentu. Itu tidak menggangguku ..." kata Kouta sedikit gugup.

"Terima kasih banyak. Senang bertemu dengan Anda, Sir Kouta."

"Ya, sama engkau ..." Kouta tersentak mendengar sapaan Mikaela.

Setelah itu, mereka mengobrol sebentar. Seperti yang diharapkan dari para bangsawan, para Baron dan putri mereka mahir dalam seni percakapan, memungkinkan Rei berbicara tanpa syarat dan Kouta untuk bersantai. Rosa secara alami mendekati Rei sementara Mikaela mendekati Kouta.

"Apa kamu yakin harus berbicara dengan kami? Sejurnya, kami tidak begitu penting," tanya Rei tiba-tiba.

"Hahaha, bukan itu masalahnya. Kalian sepertinya cukup teralihkan dengan makanan sebelumnya, jadi agak sulit untuk memanggil kalian. Selama ini kami menunggu kesempatan untuk lebih dekat," ucap Baron Dandy sambil tersenyum lembut.

"B-Begitu ... Yah, betapa tidak nyamannya." Rei menerima kata-kata itu dengan ekspresi malu. Memang benar, begitu pesta dimulai, dia pindah ke makanan. Tampaknya tindakan mereka adalah hal yang menghalangi para bangsawan untuk mendekati mereka. Wajah Kouta memerah saat menyadari.

"Namun, benar juga bahwa orang-orang yang mereka dampingi cukup aneh. Ini Yang Mulia, Putri Christina, putri Count Claire, Lady Celia, dan bahkan ksatria kehormatan Kerajaan Galarc, Sir Amakawa," kata Baron Dandy, mengarahkan pandangannya ke arah orang-orang tersebut.

"Apakah kalian tidak akan menyapa Yang Mulia dan yang lainnya?" Kouta bertanya.

"Meskipun kami bangsawan, kami berada di paling bawah dari rantai. Kita tidak dapat berbicara dengan mereka yang berpangkat lebih tinggi semudah itu. Peristiwa ini mungkin membuat kita terlihat seperti sedang melakukan percakapan yang menyenangkan, tetapi ada

urutan dan etiket yang harus diikuti percakapan itu. " Baron Belmond berbagi dengan senyum paksa.

Dengan itu, seorang bangsawan dengan pangkat rendah tidak akan diundang oleh Duke Huguenot dan Marquis Rodan ke acara ini. Baik Baron Dandy dan Baron Belmond adalah bangsawan berpangkat rendah, tetapi telah naik ke posisi yang stabil dan menguntungkan, setelah memperoleh izin untuk berpartisipasi hari ini.

"Begini ... Pasti sulit." Kouta diingatkan betapa menyesakkannya masyarakat bangsawan.

"Karena kami bukan bangsawan, silakan berbicara dengan bebas kepada kami. Seolah ingin istirahat dari semua itu," kata Rei bercanda.

"Kamu sangat lucu," Rosa tertawa.

"Sepertinya kalian berdua bersenang-senang."

Saat itu, Duke Huguenot dan Marquis Rodan menuju ke arah mereka. Itu adalah pintu masuk dari dua bangsawan agung yang mendukung Restorasi.

"H-Halo."

"Terima kasih untukmu."

Kouta dan Rei menyapa mereka dengan sopan. Para Baron juga membungkuk hormat.

"Oh, kamu bisa santai. Lagipula ini bukan pesta formal. Sekarang yang kuingat, aku belum memperkenalkan diriku secara langsung kepada kalian berdua. Maaf atas keterlambatan ini, aku George Rodan. Senang bertemu denganmu." Marquis Rodan memperkenalkan dirinya pada Kouta dan Rei dengan senyum ramah.

"Kamlah yang lamban memperkenalkan diri. Mohon maaf atas kekasarannya. Namaku Rei Saiki," ucap Rei langsung.

"Saya Kouta Murakumo. Senang bertemu dengan Anda," Kouta menambahkan dengan cepat.

"Mhmm. Suatu kehormatan bertemu dengan kalian yang dipanggil bersama pahlawan besar."

"Memang. Aku juga dengar kalian berdua cukup berbakat."

Marquis Rodan dan Duke Huguenot langsung memuji Kouta dan Rei.

"Tidak sama sekali. Kami hanya figuran yang dipanggil bersama sang pahlawan," Rei menggelengkan kepalanya dengan sopan.

"Hahaha, tidak perlu terlalu rendah hati. Kudengar kalian berdua berpendidikan tinggi dari salamu," kata Marquis Rodan.

"Ah baiklah ... bukan masalah besar ..."

Rei dan Kouta mengerutkan alis mereka. Mereka berdua tahu bahwa mereka tidak lebih dari siswa SMA biasa di Jepang.

Wajib belajar tidak ada di dunia ini, jadi sebenarnya mereka memiliki pengetahuan yang sedikit lebih banyak dibandingkan dengan anak muda di sini, tapi itu karena ekspektasi lingkungan mereka rendah, dan bukan karena mereka lebih tinggi. Mereka menyadarinya.

Selain itu, mereka bertemu orang-orang dari dunia ini yang jauh lebih pintar dari mereka - mereka bahkan bepergian bersama mereka.

"Mereka memiliki banyak esensi sihir dan diberkati dengan bakat untuk menjadi penyihir juga, George," kata Duke Huguenot dengan santai kepada Marquis Rodan.

"Oh, itu luar biasa!" Kekaguman Marques Rodan hampir dilebih-lebihkan.

"Kami telah mendengar bahwa kami memiliki banyak esensi, tetapi kami belum menerima banyak pelatihan sihir," kata Kouta. Yang bisa mereka gunakan hanyalah peningkatan kemampuan fisik, *Augendae Corporis*, serta beberapa mantra level rendah.

"Jika aku boleh memberimu nasihat - jika kamu memiliki bakat, kamu harus mencoba mengembangkannya. Akan ada banyak peluang bagimu di masa depan."

"Mhmm. Mereka berdua tampak lebih rendah hati dari yang seharusnya. Namun, kita harus menahan diri untuk tidak terlalu memaksakan anak muda. Selamat menikmati pesta hari ini. Siapa tahu, kamu mungkin bertemu seseorang yang luar biasa." Marquis Rodan mengungkapkan perasaan Duke Huguenot, dan tertawa bercanda ketika dia melihat Rosa dan Mikaela.

"Haha, nah, kita sudah bertemu dengan beberapa orang yang luar biasa," balas Rei antusias, sambil melirik Rosa.

Rei benar-benar akan menyombongkan diri setiap kali seorang gadis cantik memperhatikannya.

Bukan hal baru, tapi Kouta menghela nafas melihat kebiasaan lama senpainya.

Marques Rodan tersenyum, cahaya tajam muncul di matanya sejenak.

"Oh, itu cukup kebetulan kalau begitu. Jika ada wanita yang menarik perhatianmu, kamu harus bertindak tegas terhadapnya. Meskipun kamu mungkin menghadapi saingan dan tunangan," katanya menahan senyumannya, membuat khawatir Rei.

"Benar, persaingan untuk orang cantik pasti ketat. Seperti Nona Rosa dan Nona Mikaela." Ketagihan dengan topik Marque Rodan, Rei beralih ke Rosa dan Mikaela.

Yang menjawab bukan Rosa, tapi ayahnya, Baron Dandy. "Aku mungkin terdengar seperti ayah yang penyayang, tapi karena mereka berdua wanita yang cukup cakap, mereka telah menerima cukup banyak lamaran. Tapi kami masih belum menemukan pasangan bagi mereka yang memenuhi syarat ideal. Sebenarnya, sebagai ayah yang penyayang, aku hanya ingin menemukan pendamping terbaik untuk putriku tercinta..." ucapnya muram.

Ketika putri Baron menikahi bangsawan berpangkat lebih tinggi, dia biasanya akan berakhir sebagai selir atau istri kedua dari bangsawan tua pikun. Bagi para bangsawan dengan keinginan kuat untuk meningkatkan prestise mereka, mereka umumnya diharapkan mendapatkan prestise tambahan dalam pernikahan mereka dengan mereka istri pertama. Tentu, hal sebaliknya juga berlaku. Sekalipun kepala yang sekarang telah mencapai posisi tetap, rumah Baron Dandy dan Baron Belmond tetap sama.

"Hmm. Tentu saja. Lagipula mereka menggemaskan. Artinya tidak mungkin menawariku sebagai rekan Nona Rosa. Ah, sungguh disayangkan," Rei mengangguk dalam, pura-pura kecewa. Pengalamannya sampai saat itu telah mengajarinya untuk tidak memiliki sedikit pun harapan untuk menjadi populer, tetapi mungkin ini bisa menjadi kesempatannya. Adalah kebohongan untuk mengatakan bahwa dia tidak sedikit berharap sekarang.

Untuk apa itu berharga, Rei tidak pernah melakukan percakapan semarak dengan gadis-gadis cantik dalam hidupnya. Sejurnya, penampilan Rosa benar-benar tipenya.

Tapi pada akhirnya, dia mungkin bersikap baik padanya karena etiket sosial bangsawan. Dengan asumsi itu masalahnya, Rei setuju

bahwa koneksi mereka akan berakhir begitu mereka mengucapkan selamat tinggal hari ini, tapi ...

"Hahaha, mungkin agak tergesa-gesa untuk mengatakannya. Bagaimana menurutmu Rosa? Kamu sudah mendengar Sir Rei." Baron Dandy tertawa dengan ramah saat dia berubah menjadi merah muda.

"Ini suatu kehormatan. Sir Rei pria yang cukup menarik," jawab Rosa, sama sekali tidak muak.

"Hmm?"

Apa yang ingin dia katakan? Dia berharap akan ditolak dengan lembut, jadi respon tak terduga membuat Rei memiringkan kepalanya.

"Oh? Kalau begitu, bagaimana dengan ini. Sir Rei, apakah Anda ingin bertemu dengan putri saya secara pribadi pada kesempatan yang akan datang? Kalian berdua harus saling mengenal lebih baik dulu."

"Hah ...? Uh, tentu ... Tunggu, apa?" Rei mengangguk tanpa memikirkan pertanyaan Baron Dandy.

Hah? Apakah ini ... janji untuk kencan? Apakah ini kesempataku!? Rei terlambat memproses situasi.

"Saya akan menunggumu, Sir Rei." Rosa menunduk dengan manis, malu, tapi bahagia.

"Tidak, umm ... Akulah yang menunggumu, Nona Rosa," jawab Rei, suaranya bergetar.

B-Benarkah!? Waktuku telah tiba! Dia senang di hatinya. Sementara itu...

"Ugh ..." Kouta mendesah kesal tanpa suara.

Pesta berakhir saat senja. Rio dan Celia akan menginap di wisma, dan masing-masing dipandu ke kamar mereka. Namun, Celia langsung menuju ke kamar Rio, karena ada yang ingin dibicarakan dengannya.

"Aku akan membuat teh. Silakan duduk, Celia." Rio berjalan ke dapur kecil dan mulai bersiap untuk melayani Celia sebagai tamu. Mereka diberi tahu bahwa pelayan wisma dapat dipanggil ke kamar mereka untuk meminta bantuan, tetapi karena mereka dapat mengurus sendiri hal-hal kecil, tidak perlu melakukannya.

Setelah Rio selesai membuat teh, dia duduk di seberang Celia, yang duduk di sofa.

"Terima kasih. Maaf mengganggumu saat kau seharusnya sedang lelah karena perjalanan jauh dan berpesta."

Rio tersenyum hangat untuk menenangkannya. "Tidak masalah, aku tidak lelah. Apa kau yakin bukan orangnya, Celia? Kau tidak terbiasa dengan perjalanan jauh dan sudah lama sekali kau tidak menghadiri pesta semacam itu, kan?"

"Aku sedikit lelah, tapi ada banyak kenalan di pesta itu. Sungguh menyenangkan bertemu mereka lagi setelah sekian lama. Memang benar itu agak melelahkan," Celia tersenyum lembut sambil mengangkat bahu.

"Aku senang kalau begitu. Kita tidak banyak berbincang di pesta jadi aku khawatir."

Rio dikelilingi oleh bangsawan dari awal sampai akhir, jadi dia tidak bisa bergerak bebas sama sekali. Celia berada dalam situasi yang sama.

"Lagipula, kau dikelilingi oleh gadis-gadis sepanjang waktu..." kata Celia, mengamati reaksi Rio. Dia pasti juga memperhatikan Rio dengan cermat di pesta itu.

"Ya, tapi aku tidak bisa mengalihkan pandangan darimu karena khawatir," jawab Rio dengan senyum kesepian.

"Eh? O-Oh. Begitu. Ahaha."

Celia terkejut, menjawab dengan suara bernada tinggi. Dia tidak bisa melihat Rio secara langsung karena malu. Dia ingin bertanya padanya apakah mereka telah melamar Rio, tetapi sekarang pikiran itu benar-benar hilang.

"K-Kesampingkan itu, Aishia dalam wujud roh bukan? Hanya kita di sini, jadi kau bisa membuatnya muncul," kata Celia buru-buru, mengganti topik pembicaraan.

"Tidak masalah."

Partikel cahaya berkumpul di samping Rio, mengambil bentuk Aishia. Menjatuhkan diri ke kursi di sebelahnya. Celia menggembungkan pipinya sedikit, tetapi pikiran ingin melihat mereka seperti itu lebih lama membuat keinginannya saat itu akan bertahan selamanya. Dia menelan kata-katanya dan memperbaiki postur tubuhnya. "Umm, aku tahu ini agak terlambat untuk mengatakan ini, tapi aku - aku secara resmi bergabung dengan Restorasi sebagai penasihat Putri Christina."

"Baik," kata Rio lembut, seolah-olah sudah tahu sebelumnya.

"Aku tahu ... aku tahu aku telah membuatmu, Sara, Orphia, dan Alma cukup kerepotan ... Aku minta maaf soal itu." Celia menunduk. Rio menggelengkan kepalanya dengan lembut. "Kau tidak perlu meminta maaf"

"Kau sangat baik..."

"Tidak terlalu." Rio mengangguk senang.

"Aku tidak memiliki apa-apa sekarang, jadi aku hanya bisa mengucapkan terima kasih ... Tapi aku pasti akan menebusnya suatu hari nanti," janji Celia, dengan tegas menyatakan niatnya.

"Aku tidak punya masalah ... Oh benar. Aku lupa aku seharusnya memberimu ini. *Dissolvo*." Rio mengucapkan mantra untuk mengaktifkan Cache Space-Time. Ruang di atas meja berfluktuasi, dan tas kecil muncul.

"Ada apa di dalamnya?" Celia bertanya-tanya, memiringkan kepalanya.

"Dana perjalanan yang ditinggalkan Count Claire dalam perawatanku sebelum kita meninggalkan Cleia. Ini berisi koin emas ajaib, dan sekitar 200 koin emas biasa."

"D-Dari ayahku ...? Apa dia memberimu sebanyak itu? Bahkan emas ajaib?" Mata Celia membelalak karena terkejut. Koin emas ajaib adalah koin langka senilai 100 koin emas. Dikombinasikan dengan 200 koin emas lainnya, itu adalah jumlah uang yang besar bahkan untuk kaum bangsawan.

"Tolong ambillah," kata Rio sambil meletakkan tas di depan Celia.

"Aku tidak bisa. Kau harus menyimpannya, Rio. Tidak peduli bagaimana kau melihatnya, uang ini termasuk hadiahmu. Aku yakin Ayahku mengatakan hal yang sama, kan?" Celia menggelengkan kepalanya, mendorong tas berisi koin ke arah Rio.

"Benarkah? Aku tidak ingat. Aku menerimanya atas nama biaya perjalanan, tapi ... Bagaimanapun, aku tidak membutuhkan uang ini. Awalnya uang itu milik ayahmu, dan kau akan membutuhkannya untuk berbagai keperluan sesuatu untuk sementara waktu. Bukan? Kau harus menerimanya dan menggunakaninya."

Pada kenyataannya, Rio menerimanya dengan kesepakatan bahwa kelebihan pengeluarannya akan menjadi hadiahnya, dan beberapa koin emas ditambahkan karena itu, tetapi Rio pura-pura tidak tahu apa-apa tentang itu.

Aku pasti akan mengonfirmasi dengan Ayah saat aku melihatnya lagi!

Celia menatap Rio dengan sedih untuk beberapa saat. "Yah, kalau begitu aku akan meminjamnya. Tapi aku pasti akan mengembalikannya." Dia menerima uang itu dengan sedikit tidak senang.

Rio mengangguk puas. "Bagus. Oh, dan satu hal lagi." Dia mengangkat jari telunjuknya.

"Apa yang terjadi...?" Celia tampak agak waspada.

"Aku akan menerima kediaman di Rodania sebagai hadiah atas kejadian kali ini. Tapi aku tidak berniat tinggal di sana, jadi maukah kau tinggal di sana menggantikanku?" Kata Rio.

"R-Rumahmu ...?" Celia tidak bisa berkata-kata. Dia telah mempertimbangkan untuk menyewa rumah untuk sementara waktu, tetapi tidak pernah menyangka akan menerima properti.

"Ya. Untuk formalitas, aku akan menjadi pemiliknya, tetapi setelah itu aku dapat mentransfernya kepadamu. Mereka akan menunjukkan kepadaku kediaman yang tersedia besok, jadi setelah dokumen selesai, aku akan memberikannya kepadamu--"

"T-Tunggu! Tunggu sebentar! Kau tidak bisa melakukan itu!" Celia memotong Rio dengan tergesa-gesa. "Kau dapat meninggalkan semuanya atas namamu dan menyimpan surat-suratnya. Silakan!" Diprotes.

"Tapi bahkan jika aku memiliki rumah besar, aku tidak akan bisa mengurusnya secara pribadi."

"Aku akan mengurusnya. Aku sudah punya pekerjaan, jadi aku akan menggunakan uang yang aku hasilkan untuk membayar sewa. Mansion adalah sesuatu yang kau dapatkan untuk pencapaianmu, kan? Aku tidak bisa menerimanya," Celia bersikeras.

"Meskipun aku tidak butuh sewa ..."

"Tidak. Ada perbedaan yang harus dibuat, jadi biarkan aku membayar sebagaimana mestinya," Celia menggelengkan kepalanya dengan tegas.

"Oke ... Jika kau bersikeras."

"Bagus. Setelah kau menyelesaikan semua dokumen, ayo kita buat kontrak. Sebelum kau pergi."

Sebelum kau pergi. Dia merasa sedikit sedih mendengar kata-kata itu.

"Ya, ayo kita lakukan itu ..." kata Rio dengan nada suara lembut.

"Kemana kau akan pergi setelah ini?" Celia bertanya.

"Aku sedang berpikir untuk pergi ke Kekaisaran Proxia," jawab Rio serius.

"Kekaisaran Proxia ... Apakah karena Reiss? Atau karena kau sedang mencari orang yang membunuh ibumu?" Celia bertanya dengan ketakutan.

"Keduanya, kurasa ... Mereka pasti ada hubungannya satu sama lain, jadi aku berharap bisa menemukan salah satunya."

Jika Reiss adalah duta besar Kekaisaran Proxia, dia mungkin harus menyelinap ke kastil kekaisaran - yang tidak ada masalah baginya.

"Apa yang akan terjadi dengan yang lain?"

"Aku akan pergi ke Kekaisaran Proxia sendirian. Aku berpikir untuk meninggalkan rumah batu di sebelah Rodania, jadi kau bisa mengunjungi mereka jika kau mau. Aishia juga akan terus melindungimu dalam wujud rohnya mulai sekarang."

"Benarkah...?" Celia menatap Aishia.

"Ya. Dengan begitu, Haruto bisa bepergian dengan damai." Aishia mengangguk perlahan.

"Tepat. Tapi sebelum aku pergi, masih ada rencana makan malam di kediaman Liselotte. Aku berencana segera mendekati Amande untuk mengetahui detail makan malam dengannya."

"Begini. Lalu aku bisa melihat Miharu dan Lafitta lagi."

"Iya."

"Aku sangat menantikannya," kata Celia bersemangat.

"Ada hal lain yang ingin kuberikan padamu," Rio menambahkan.

"Hah ...?" Celia mengerutkan kening dengan waspada.

Dana untuk waktu dekat sudah disiapkan untuknya, dan juga sebuah rumah, dia bahkan akan memiliki Aishia sebagai pengawal. Apa lagi yang akan diberikannya di atas semua itu?

"Kau tidak perlu terlalu curiga. Dengan Aishia di sini untuk melindungimu, kita perlu memperbaiki masalah pasokan esensi. Ini adalah item untuk mengatasinya," kata Rio sambil meletakkan gelang logam di atas meja. Jumlah esensi sihir yang dikonsumsi dalam bentuk roh itu sepele dan dapat diisi ulang secara alami dengan menyerap esensi di atmosfer, tetapi roh menggunakan lebih banyak energi untuk menjadi bentuk humanoid.

"Apa ini...?"

"Artefak sihir yang menggunakan batu roh. Mereka mampu menahan esensi sihir, jadi jika Aishia perlu terwujud, ini harusnya memberinya energi sihir yang cukup. Aku tahu bahwa kau memiliki sejumlah besar esensi untuk manusia dan itu kau bisa membentuk koneksi sementara dengan Aishia untuk memasoknya, tapi itu masih belum cukup untuk menggunakan Aishia dalam bentuk humanoidnya."

Untuk menyebabkan fenomena supernatural mewujudkan keberadaan spiritual, sejumlah besar esensi sihir perlu dikonsumsi. Dan konsumsi esensi itu meningkat lebih banyak lagi saat menggunakan seni roh dalam pertarungan.

"Memang benar ... Jadi, berapa banyak esensi sihir yang disimpan dalam item ini?" Celia bertanya dengan gugup.

"Ntahlah. Menurut perkiraanku, itu seharusnya cukup untuk menembakkan sihir tingkat tinggi beberapa ratus kali, kurasa. Jadi kau bisa menangani pertarungan dengan Aishia dengan serius jika perlu."

"B-Beberapa ratus tembakan sihir tingkat tinggi!? Tunggu, tunggu! Ini artefak, kan? Seharusnya memiliki tujuan lain selain hanya digunakan sebagai tindakan darurat, kan?" Celia bertanya dengan kaget.

"Yah, kurasa kau bisa mengatakan itu. Tujuan aslinya adalah untuk memperkuat kekuatan seni roh dan mantra sihir yang digunakan oleh pengguna. Menggunakan artefak ini mungkin membuatmu mampu menembakkan mantra kuat dengan sedikit esensi."

Itu adalah jenis sihir yang tertanam di pedang Rio.

"Amplifikasi sihir ... Bukankah ini pada level artefak kuno ...?" Celia tidak bisa berkata-kata. Apakah Rio tahu betapa berharganya artefak seperti ini?

"Gunakan saja batu roh berkualitas baik. Aku ingin membuat lebih banyak artefak, tetapi bahannya kurang, jadi aku harus melakukannya lain kali."

"Aahaha ... Kurasa begitulah hutangku padamu terus bertambah." Celia terkikik lemah, menundukkan kepalanya dengan cemas.

Celia dan Rio mengakhiri percakapan mereka lebih awal, karena Rio harus mengunjungi kediamannya keesokan harinya.

"Sampai jumpa besok. Selamat malam," kata Rio kepada Celia saat dia melihat dia pergi.

"Ya, sampai jumpa besok," Celia tersenyum.

"Sampai jumpa, Celia. Selamat malam." Aishia juga mengucapkan selamat malam kepada Celia bersama Rio.

"Selamat malam. Kalau begitu aku akan pergi."

Celia tampak agak enggan meninggalkan ruangan. Pintu tertutup, meninggalkan Rio dan Aishia sendirian di kamar.

"Tunggu sebentar!"

Pintu langsung terbuka, dan Celia masuk lagi.

"Aishia, apakah kau berencana untuk tidur dengan Rio malam ini?"

"Ya," Aishia mengangguk sederhana.

"Aku harap kau melakukannya dalam wujud roh, oke." Celia menyipitkan matanya, memperhatikan Aishia.

"... Ya."

"Apaan jeda itu !?"

"Aku bisa tidur dengan Haruto selama aku dalam wujud roh, kan?" Aishia berkata, mengingat aturan yang mereka buat.

"Tepat, tapi kau sudah lama jauh dari Rio, jadi, kau benar-benar akan tidur dalam bentuk rohmu, kan?" Celia menatap Aishia dengan curiga. Jika dia menurunkan kewaspadaannya, dia mungkin tidur telanjang sambil memeluk Rio Di rumah batu, ada orang yang akan memperingatkannya keesokan paginya, tetapi penjaga itu tidak ada di sini. Sejurnya, Celia gelisah.

"... Kau harus tidur denganku malam ini," kata Celia pada Aishia.

"Kenapa?" Aishia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

"Karena aku sudah lama tidak melihatmu. Aku merasa kesepian."

"Aku merasa kesepian karena sudah lama tidak bertemu Haruto."

"K-Kau akan baik-baik saja. Kau bisa tidur dengan Rio kapan pun kau mau begitu dia kembali ke perjalannya," protes Celia.

"Aishia, bisakah kau tinggal bersama Celia malam ini jika ada orang aneh yang mencoba masuk? Aku yakin itu tidak akan terjadi, tapi untuk berjaga-jaga saja," tanya Rio pada Aishia.

"...Nama."

"Hah?"

"Kau memanggil Celia dengan namanya."

"Ya, aku tidak bisa memanggilnya "Sensei" di depan Putri Christina. Aku masih belum terbiasa, tapi kita akan terus seperti ini mulai sekarang."

"Jadi begitu." Aishia tersenyum lembut.

"Baguslah. Aku akan tidur dengan Celia malam ini," katanya, dengan mudah memutuskan untuk pergi bersama Celia. Maka, diputuskan bahwa Aishia akan tinggal bersama Celia malam ini.



Keesokan paginya, Rio dan Celia dipimpin oleh Marques Rodan, di mana mereka naik kereta yang membawa mereka ke mansion terdekat. Mereka dikepung oleh pengawal dan penjaga, bahkan ditemani oleh Christina, Flora dan Vanessa.

Mereka turun dari gerbong di pintu masuk mansion.

"Ini adalah mansion terbaik yang tersedia untuk segera dipindahkan. Saya minta maaf atas ketidaknyamanan ini, tapi saya akan mengajak kalian berkeliling dengan berjalan kaki. Silakan lewat sini," kata Marques Rodan, mengambil jalan setapak melalui pintu masuk.

Di ujung jalan setapak yang membentang dari pintu masuk ke mansion di atas bukit, ada istana yang sedikit mewah untuk seorang bangsawan tinggal sendirian. Taman di sekitarnya terawat dengan baik dan memancarkan keindahan alam.

Rumah itu berada di atas bukit. Mansion memiliki gerbang. Tampaknya telah dirancang agar sulit diserang. Pemandangan di sekitar mansion juga cukup terbuka, dan mantra penghalang seharusnya dapat mendeteksi penyusup di malam hari.

Rio dengan hati-hati menilai seberapa cocok lokasi itu saat dia mengikuti Marques Rodan.

"Sebagian besar bangsawan yang berafiliasi dengan Restorasi sudah memiliki tanah di Rodania. Rumah-rumah baru sedang dibangun, tetapi kekurangan tanah adalah masalah. Itulah mengapa mansion ini lebih pada sisi kecil, tapi saya pikir itu menonjol dalam pengertian lain. . " Marquis Rodan menjelaskan saat dia memimpin mereka ke mansion di sepanjang jalan.

Dari perspektif keamanan, bahkan ini sangat besar ... Tapi itu masih dalam kisaran yang bisa ditoleransi. Ada juga hal tentang

menjaga penampilan sebagai bangsawan, jadi satu-satunya yang tersisa adalah melihat apakah Celia menyukainya.

Sementara Rio berpikir, mereka mencapai pintu depan.

Marques Rodan memimpin mereka ke dalam mansion. Itu memiliki ruang bagi para pelayan untuk tinggal, cukup kamar untuk sebuah keluarga, dan desain interior serta dekorasi yang jelas menghabiskan banyak uang.

Dengan Christina terlibat dalam pengalihan kepemilikan, Marques Rodan tidak dapat mempertaruhkan reputasinya dan menawarkan rumah yang murah. Orang yang mengatakan bahwa rumah ini adalah salah satu mansion terbaik di domain mungkin benar.

"Bagaimana menurutmu, Haruto?" Celia bertanya setelah melihat sebagian besar mansion.

"Kurasa tidak apa-apa. Tapi aku ingin memprioritaskan pendapatmu, Celia, lagipula kaulah yang akan tinggal di sini."

Mereka pasti ditawari mansion yang bagus, dan dia tidak akan pilih-pilih ketika ditawarkan kepadanya secara gratis.

"Jika tidak apa-apa bagimu, maka kupikir sama. Faktanya, menurutku mansion ini luar biasa - tidak banyak bangsawan yang dapat memiliki mansion sebagus ini selain dari penguasa domain," komentar Celia terkesan. .

"Hahaha, saya senang mendengarnya, Nona Celia. Bagaimana pendapat Anda, Yang Mulia?" Marquis Rodan menoleh ke Christina dengan senang hati.

"Jika tidak apa-apa dengan kalian berdua, maka aku tidak keberatan." Christina menggelengkan kepalanya saat dia melihat Rio dan Celia. Dia ingin menawarkan lebih banyak sebagai hadiah, tetapi

tidak akan menuntut lebih banyak jika orang yang bersangkutan senang.

"Begini. Kalau begitu, properti ini akan dialihkan ke Sir Amakawa. Apakah keputusan ini bisa dianggap final?" Marques Rodan meminta konfirmasi untuk yang terakhir kalinya.

"Ya. Terima kasih untuk semuanya." Rio membungkuk.

Setelah itu, kesepakatan diselesaikan, dan dokumen diselesaikan pada hari yang sama, termasuk kontrak dan hak milik. Selain itu, permintaan tertulis yang diberikan Rio kepada Christina dan Restorasi - kebanyakan mengenai perawatan dan keamanan Celia - juga diterima dan ditandatangani sebagai sumpah tertulis rahasia.

Mansion itu pada dasarnya dilengkapi perabotan, jadi diputuskan bahwa Celia akan pindah besok sebelum penghujung hari.

Dua hari kemudian, Celia mulai tinggal di mansion Rio, dan karena desakannya, diputuskan bahwa dia juga akan tinggal di mansion saat dia berada di Rodania.

Rio prihatin tentang fakta bahwa tidak pantas bagi seorang pria untuk menghabiskan malam dengan seorang wanita bangsawan lajang, tetapi Celia berhasil meyakinkannya bahwa tidak akan ada masalah.

Hari ini, Rio mengundang Kouta dan Rei ke mansion itu. Karena semua hiruk-pikuk antara menangkap Charles dan tiba di Rodania, dia tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dengan mereka dengan baik, jadi dia ingin bertemu mereka sebelum pergi lagi. Setelah membuat teh dan sandwich, dia dan Celia menuju ke ruang tunggu.

"Buatlah dirimu senyaman mungkin," kata Rio.

"Oh terima kasih."

"Terima kasih banyak."

Baik Rei dan Kouta agak kaku saat mereka meraih cangkir mereka.

"Apakah kalian ... apakah kalian gugup?" Celia bertanya dengan rasa ingin tahu.

"Ah, yaa, hanya saja ... Ini benar-benar mansion yang mengesankan." Rei menggaruk kepalanya saat menjawab.

"Itu membuat kami menyadari bahwa kalian berdua adalah bangsawan ..." Kouta menambahkan.

"Yah, kalian berdua adalah teman dari pahlawan Rui, kan? Di dunia ini, fakta itu cukup untuk memberi kalian status sosial tertentu," komentar Rio.

"Ya, tapi kami tidak bersamanya lagi ... Jadi kami hanya orang biasa ..."

"Kouta ingin menjadikan dirinya seorang pria mandiri yang bisa berdiri sendiri, tanpa harus meminjam kekuatan Rui. Sama sepertimu, Haruto."

"R-Rei!" Wajah Kouta memerah karena ketahuan.

"Begini ... Meskipun aku tidak tahu apakah aku dapat mengatakan bahwa aku adalah panutan terbaik untuk diikuti, aku pikir memiliki sikap itu cukup baik. Aku mendukungmu," kata Rio kepada Kouta.

"Memang," Celia setuju sambil tersenyum.

"Tidak, kau pasti yang terbaik ... Atau lebih tepatnya, kau begitu mengesankan, sehingga menggapaimu tampaknya tidak realistik," Kouta memuji Rio.

"Tentang itu aku setuju denganmu," kata Rei dengan anggukan tegas.

"Tidak sama sekali. Kalian berdua lebih tua dariku." Rio mengangkat bahu.

"Itu hal yang aneh. Entah bagaimana rasanya kau lebih tua dari kami. Mungkin karena kesan kuat yang kami miliki tentangmu saat melihatmu bertarung? Kau masih 16, kan?" Tanya Rei.

"Iya."

"Apakah kau benar-benar 16 tahun?"

"Ya, itu seharusnya ..." Karena dia memiliki ingatan tentang kehidupan sebelumnya, Rio sedikit ragu-ragu. Namun, sementara ingatan Amakawa Haruto sangat mempengaruhinya, dasar dari kepribadiannya tetap pada anak yang lahir dan besar di dunia ini.

Itulah mengapa dia mendapat pengakuan kuat saat berusia 16 tahun. Bukan berarti dia terlalu memperhatikan usianya di luar momen seperti ini ...

"Rei, bertanya banyak tentang itu tidak sopan," Kouta memperingatkannya.

"B-Benar. Yah tidak apa-apa. Selain itu, aku ingin meminta bantuanmu - pria ke pria ... dan Nona Celia juga. Bisakah kamu membantu kami dengan beberapa nasihat?" Tanya Rei.

"Tentang apa?"

"Tentang masa depan kami."

"Begini. Aku ingin mendengar apa yang ada dalam pikiranmu."

Rui memintanya untuk mengawasi mereka, jadi Rio segera menerimanya.

"Sebenarnya, Kouta dan aku sedang berpikir untuk mengambil jalan yang berbeda mulai sekarang."

"Serius?" Rio berasumsi bahwa mereka akan tetap bersama jadi ini agak tidak terduga.

"Yah, saat ini aku tidak punya tujuan tertentu, jadi untuk saat ini aku akan tetap bersama Kouhaiku. Tapi hal yang kami harapkan berbeda, boleh dikatakan begitu," Kouta mengungkapkan sedikit tersipu.

"Dan maksudmu ...?"

"Baiklah, biarkan aku mulai ... Umm, aku sedang berpikir untuk menjadi seorang petualang," kata Kouta dengan tatapan kaku.

"Seorang petualang ..." Rio tampak agak bermasalah.

"Jika memungkinkan, bisakah kau memberikan pendapatmu, Haruto?"

"Ini bukan pekerjaan yang mudah... Itu yang akan kukatakan. Sebagian besar pekerjaan mengharuskan menempatkan hidupmu dalam bahaya, bayaran tidak stabil, dan tubuhmu adalah alat kerjamu, sehingga kau akan kehilangan penghasilan jika kau sakit. Orang cenderung menganggap itu adalah cara cepat untuk menjadi kaya, tetapi hanya beberapa yang memilih yang berhasil menghasilkan banyak uang dari pekerjaan itu. Apakah kau tahu pekerjaan seperti apa yang terlibat dengan menjadi seorang petualang?" Rio bertanya.

"Tentu. Ada hal-hal seperti kerja fisik di kota, membasmi monster, dan terkadang bertarung sebagai tentara bayaran," Kouta menegaskan dengan tatapan serius.

"Jika kau berpikir untuk menjadi orang yang iseng, aku akan keberatan, tapi ..."

"Menurutku ini bukan pekerjaan yang mudah."

"Jadi sepertinya ... Bolehkah aku menanyakan alasamu ingin menjadi petualang?" Rio bertanya, merasakan keyakinan yang kuat dalam tatapan Kouta.

"Aku ingin mempelajari kerasnya kenyataan. Saat ini, aku masih belum tahu apa-apa tentang dunia ini, tapi aku harus bisa hidup di dalamnya. Aku tidak ingin dilindungi oleh orang lain selama sisa waktu hidupku. Itulah sebabnya aku ingin belajar lebih banyak tentang dunia ini. Suatu hari nanti, aku berharap bisa bepergian ke semua jenis tempat."

"Menurutku cara berpikir itu tidak salah ... Tapi jika kau ingin menjadi seorang petualang, kupikir akan lebih baik untuk menerima pelatihan dulu. Sejurnya, level skillmu saat ini akan membuatku sangat khawatir. ,," Rio menunjukkan dengan kasar.. Selama perjalannya, dia mengajari Kouta dan Rei sedikit tentang penggunaan pedang, namun pada akhirnya mereka hanyalah pemula.

"Aku tahu. Itulah mengapa aku akan mengambil pelajaran dengan Vanessa dan guru-guru lainnya, berkat kebaikan Putri Christina. Sementara itu, aku berencana untuk mendasarkan kegiatanku di sekitar Amande saat aku mengambil pelajaran itu dan memilih pekerjaan yang aman untuk memulai. ." Sepertinya Kouta banyak memikirkan kekurangannya.

"Begini ... Kau sudah merencanakannya dengan baik. Kalau begitu, peringatan apa pun yang kuberikan padamu, aku ikut campur dalam urusanmu."

"Tidak, itu tidak benar. Jika kau berpikir bahwa jika setelah semua itu tidak berhasil, itu berarti aku masih sangat naif."

"Kau banyak memikirkannya... Aku harap aku bisa lebih membantumu, tapi aku berencana untuk melakukan perjalanan dalam waktu dekat. Aku bisa menjadi rekan latihanmu sebelum itu, jadi jangan ragu untuk memberi tahuku. "

"T-Tidak, aku hanya akan langsung kalah jika aku melawanmu dalam kondisiku saat ini ... Tapi aku ingin sekali mengajakmu bertanding begitu aku punya pengalaman. Bantu aku saat aku membutuhkannya," Kata Kouta.

"Aku mengerti. Kalau begitu, baguslah," Rio mengangguk dengan murah hati. Sementara itu, Celia yang mendengarkan dalam diam, tampak senang Rio berteman dengan orang seusianya, dengan gembira memperhatikan mereka.

"Oke.giliranmu, Rei," kata Kouta.

"Benar ... Ahem. Umm, aku sedang berpikir untuk bergabung dengan Restorasi dan bertujuan untuk menjadi penyihir sejati. Kudengar rakyat jelata sulit mempelajari sihir, dan ... Umm ..." Rei menyesuaikannya tenggorokan dengan gugup, sebelum membicarakan rencana masa depannya. Namun, dia agak malu pada akhirnya, tidak menemukan kata-kata.

"Rei jatuh cinta dengan seorang wanita bangsawan di Restorasi, jadi dia ingin menjadi penyihir untuknya," Kouta mengungkapkan untuknya.

"M-Meskipun kami belum memutuskan untuk berkencan secara resmi!" Rei dengan gugup mengoreksi.

"Benarkah...?" Kata Rio.

"K-Kapan itu terjadi ...?"

Rio dan Celia lebih terkejut akan hal itu daripada Kouta yang ingin menjadi seorang petualang.

"Sebenarnya, semuanya berjalan baik dengan gadis yang kutemui di pesta yang berlangsung setelah tiba di Rodania ..." Rei mengaku malu.

"Jadi begitu..."

Hampir pasti, itu adalah bagian dari aktivitas rekrutmen Restorasi. Rio dan Celia langsung curiga, tapi bukan hal aneh di masyarakat bangsawan. Kouta pasti telah direkrut juga, tapi jika dia memilih jalur petualang, itu seharusnya bukan undangan tentatif.

Sementara masalahnya terletak pada kurangnya pemahaman Rei tentang masyarakat bangsawan, melihat wajahnya dipenuhi dengan kebahagiaan saat dia berbicara membuatnya lebih sulit untuk menunjukkan masalahnya.

"Tapi masalahnya, aku tidak tahu banyak tentang berkencan dengan gadis bangsawan. Sebenarnya, ini pertama kalinya aku berkencan dengan seorang gadis. Sebagai bangsawan dan jago di bidang ini, aku mengharapkan beberapa saran tentang ini dari kalian berdua," Kata Rei, menundukkan kepalanya ke arah Rio dan Celia.

"Tapi ..." Rio dan Celia melihat satu sama lain mengerutkan kening.

"Ayolah, ayo. Kalian berdua sedang berpacaran, kan? Kalian bisa ceritakan bagaimana kalian mulai pacaran dan sebagainya. Seberapa sering kalian harus memberi hadiah? Hadiah seperti apa? Apa saja yang bisa membantuku."

"Hah ...?" Ada begitu banyak hal yang harus diperbaiki dalam apa yang dikatakan Rei, sehingga reaksi Rio terlambat.

Setelah jeda, Celia berteriak dengan wajah memerah. "H-Hah!?

P-Pacaran!?

Ri-Haruto dan aku!?" Dia sangat malu sehingga dia hampir memanggil Rio dengan nama aslinya.

"Iya?"

"B-Begitukah caramu melihat kami?" Celia bertanya dengan gugup.

"Ya? kalian terlihat seperti pasangan bahagia yang hidup bersama."

Rei memandang Celia dengan mata murni seolah bertanya, "Ada apa?"

"B-begitu ..." Celia menundukkan kepalanya dengan wajah merah. Sementara Rio terlihat tidak nyaman.

"Hah? Apa aku salah?" Rei akhirnya menyadari kemungkinan lain.

"Ya. Kami tidak memiliki hubungan seperti itu ..." Rio mengangguk dengan canggung.

"A-Apa !?"

Kali ini, Rei dan Kouta lah yang mengalami shock. Sebagaimana mereka menyaksikan Rio dan Celia bertindak begitu akrab membuat mereka berasumsi bahwa mereka pasti sedang pacaran. Mereka hampir tampak seperti pasangan yang sudah menikah.

"Dan aku minta maaf untuk mengatakan ini, Rei, tapi aku juga tidak memiliki pengalaman seperti itu ..."

"Apa kau memberitahuku bahwa pria sempurna sepertimu belum punya pacar ...? Aku ... tiba-tiba aku merasa bisa lebih mengenalmu." Rei menatap Rio dengan mata cerah.

"Tidak, yah ... Juga, aku menjadi bangsawan baru-baru ini, jadi kupikir Celia akan tahu lebih banyak tentang subjek itu daripada aku." Benar-benar tersesat, Rio akhirnya meminta bantuan Celia.

"A-Aku juga belum pernah berkencan dengan siapa pun! A-Aku dipaksa untuk bertunangan!" Celia memprotes dengan wajah yang benar-benar merah.

Seminggu kemudian...

"Nah, sejak kita membahasnya, aku akan pergi dari Amande sekarang," kata Rio kepada Celia setelah makan malam.

"Baik. Semoga perjalanamu menyenangkan. Boleh kubilang ...?" Celia bertanya sambil menatap wajah Rio.

"Ya tentu saja."

Celia tiba-tiba tersenyum penuh semangat. "... Asal tahu saja, aku menemukan pekerjaan. Akademi baru dibuat untuk putra bangsawan Restorasi. Untuk saat ini, aku akan bekerja sebagai guru di sana sementara aku melanjutkan penelitianku. Aku bahkan bisa mengunjungi Akademi Kerajaan Galarc suatu saat," lapornya, mungkin untuk menyembunyikan rasa malunya.

"Selamat. Aku tahu kau tidak akan kesulitan mencari pekerjaan, tapi aku masih sedikit lega. Aku iri pada siswa yang bisa duduk dan mendengarkan pengajaranmu."

"Ahaha. Tidak ada lagi yang bisa aku ajarkan padamu." Celia tertawa malu, tatapan jauh di matanya.

"Itu tidak benar. Aku masih belajar darimu, seperti dulu," kata Rio sambil memandang jauh.

Celia cepat tersenyum. "Hei, Rio... Apa kau masih ingat saat kau mengunjungi ruanganku sebelum meninggalkan Kerajaan Beltrum?" Dia berkata sedikit malu.

"Ya aku ingat."

"Selamat tinggal yang dulu menyediakan, tapi bukan itu masalahnya sekarang. Benarkan?"

"Ya. Kali ini aku bisa menunjukkan wajahku dengan bangga."

"Kau akan mampir lain kali, kan?"

"Tentu saja. Aku berjanji. Ke mana pun aku pergi di benua ini, aku akan datang menemuimu," kata Rio dengan jelas sambil mengangguk.

"Hah ...? Ah, umm ... Ya." Celia tersipu sedikit dan mengangguk malu-malu. Kemudian, dengan suara bernada tinggi, dia menambahkan sedikit cemas. "I-Itu bagus, tapi yang ingin aku katakan adalah kita harus memiliki selamat tinggal yang positif! Jadi mari kita lakukan lagi. Aku tidak ingin menjadikan ini kenangan yang menyedihkan seperti terakhir kali ... Kali ini akan bahagia dan positif!"

"Lakukan lagi? Seperti terakhir kali?" Rio memiringkan kepalanya pada kata-kata Celia, tidak memahami maksudnya.

"Y-Ya. Saat kita berpisah dulu, kau... Kau memelukku kan? Makanya... Ayo berhenti sebentar," ucap Celia malu-malu sambil berdiri dan mendekati Rio.

"Umm ... baik." Rio berdiri, agak bingung.

"T-Tetaplah diam." Celia dengan gugup meletakkan wajahnya di dada Rio, menjatuhkan tubuhnya ke arahnya.

Lakukan lagi ... Jadi inilah yang dia maksud. Memang benar aku memeluknya seperti ini sebelum aku meninggalkan Beltrum saat itu. Itu bukan kenangan indah, jadi aku rasa dia ingin menggantinya.

Rio tersenyum bahagia dan dengan lembut memeluk Celia. Begitu dia melakukannya, Celia menekan Rio sedikit lagi. Kehangatan Celia sama seperti hari itu, menenangkan hatinya.

"Kau benar-benar tumbuh sejak saat itu," Celia menatap Rio dan tersenyum.

"Rasanya kau sudah menyusut."

Celia mencela tawa Rio yang mengganggu.

"Ya ampun ... Kaulah yang besar."

"Kita mungkin tidak bisa mengucapkan selamat tinggal seperti ini di depan orang lain, jadi aku akan mengatakannya sekarang, meskipun itu sedikit lebih awal. Rio ... Semoga perjalananmu menyenangkan. Hati-hatilah," kata Celia dengan tenang, mengucapkan selamat tinggal ke Rio dengan kata-kata itu.

"Ya. Sampai jumpa nanti." Rio juga tersenyum dengan tenang dan mengangguk. Perpisahannya dengan Celia menjadi kenangan hangat yang terukir di benaknya.

Bab 6 – Liburan Singkat

Keesokan harinya, pagi sebelum Rio berangkat ke Rodania, dia mengunjungi Christina dan Flora.

"Pada akhirnya, Saya tidak bisa membayar hutangku padamu," kata Christina agak muram, duduk di seberang Rio di ruang tamu.

Rio menggelengkan kepalanya. "Anda memberi saya mansion, jadi saya tidak bisa menerima lebih banyak lagi."

"... Kupikir pencapaianmu mengalahkan Alfred memiliki nilai yang sama dengan pedang yang dibawanya. Dan mansion itu sama sekali tidak sebanding dengan nilai pedang itu. Karena itu, pertimbangkan untuk memberimu pedang Alfred, tetapi"

Sepertinya dia tidak mengira Rio telah menerima cukup hadiah. Pedang yang digunakan Alfred adalah harta nasional, itu saja yang membuatnya tak ternilai ...

"Tidak mungkin saya bisa menerima pedang itu. Sebagai gantinya, tolong berikan kepada seseorang yang layak. Lagipula saya sudah memiliki pedang yang bagus," Rio menolak dengan sopan.

"Saya mengerti ... Kalau begitu, tolong ambil bros ini dan gunakan untuk memasuki distrik bangsawan saat Anda datang mengunjungi Profesor Celia. Itu akan bertindak sebagai tiket masuk," kata Christina, mencopot bros yang dia kenakan dan memberikannya pada Rio.

"Eh ...?" Flora, yang mendengarkan dalam diam, membuat suara saat matanya membelalak karena terkejut.

"Ada apa, Flora?" Christina bertanya, tetapi Flora segera menggelengkan kepalanya.

"T-Tidak, tidak apa-apa."

"Saya mengerti ... saya menerimanya dengan rasa syukur." Rio menerima bros dari Christina dengan hormat. Bros itu memiliki desain yang sama dengan lambang resmi Christina, tapi Rio sama sekali tidak tahu.

Jeda sebelum dia menerima pin itu karena dia melihat reaksi Flora dan curiga bahwa pin itu memainkan peran yang jauh lebih penting daripada sekadar tiket masuk. Namun, dia tidak bisa menolak tentang hadiah yang diberikan oleh bangsawan, jadi dia tidak punya pilihan selain dengan patuh menerimanya untuk saat ini.

"Umm, Sir Haruto, Anda akan pergi ke Amande setelah meninggalkan Rodania, kan?" Flora mengubah topik pembicaraan. Dia mungkin mendengar informasi dari Christina, yang sudah menyadari nasibnya. Kebetulan, Christina menawarkan untuk membawanya ke Amande melalui kapal ajaib, tetapi menolak mengatakan bahwa dia akan lari sebagai gantinya

"Ya. Saya berjanji pada Liselotte bahwa saya akan bertemu dengannya. Seperti yang sudah saya informasikan kepada Putri Christina, Celia akan bergabung dengan saya dalam waktu dekat."

"Tentu saja, saya tidak melihat masalah dengan dia. Saya tidak dapat membatasi Profesor Celia untuk bertemu teman-temannya - pada kenyataannya, memperluas lingkaran pertemanannya adalah sesuatu yang akan menguntungkan kita," kata Christina, berbicara terus terang tentang manfaatnya untuk Restorasi tanpa menyembunyikan apa pun.

"Terima kasih banyak. Saya akan kembali ke Rodania setelah mengunjungi Amande, jadi saya bisa memberikan laporan beserta salam saya saat itu," Rio menawarkan sambil membungkuk kecil..

"Sayangnya, kami mungkin tidak bisa menghadiri rapat tergantung pada hari kepulangan Anda. Flora dan saya berencana

mengunjungi ibu kota Galarc di masa mendatang." Tampaknya Christina juga akan pergi pada suatu saat.

"Apakah begitu?"

"Saya harus memberikan penjelasan dan permintaan maaf untuk penempatan pasukan di perbatasan Kerajaan Beltrum, dan kemudian membahas hal-hal lain. Flora dan saya akan keluar dari Rodania selama setengah bulan atau lebih."

"Saya mengerti," Rio mengangguk dengan membungkuk lain.

Dan aku pikir akhirnya aku memiliki kesempatan untuk berbicara dengan Sir Haruto ... Flora berpikir sedikit kecewa.

Christina mengamati ekspresi Flora dengan sekilas dan memejamkan mata untuk berpikir sejenak. "Namun, jika Anda berencana mengunjungi Rodania secara rutin di masa mendatang, kami akan senang bertemu Anda lagi. Saya akan memberikan sambutan yang paling ramah untuk Anda," katanya.

"Saya mengerti ... Namun, tidak perlu memberikan penyambutan seperti itu." Rio ragu-ragu tentang gagasan harus sering bertemu, tetapi akhirnya memutuskan untuk mengangguk karena kesopanan.

Setelah berpisah dengan Christina dan Flora, Rio kembali ke mansion. Di sana, Celia dan Aishia sedang menunggunya. Aishia mungkin merasakan kedatangannya.

"Aku tahu aku baru saja kembali, tapi aku akan pergi sekarang."

Mereka telah mengucapkan selamat tinggal kemarin dan banyak mengobrol di pagi hari, jadi Rio segera mengumumkan kepergian mereka. Memperpanjang sesuatu hanya akan membuatnya ragu untuk pergi.

Celia memberhentikannya sambil tersenyum. "Ya, semoga perjalananmu menyenangkan."

"Sampai jumpa nanti," Aishia berdiri di samping Rio saat dia mengatakan itu pada Celia. Dia akan menemaninya sampai ke perbatasan Rodania, di mana rumah batu itu berada.

"Kau akan kembali setelah menunjukkan pada Rio dimana rumah batu itu berada kan? Aku akan menunggu, segeralah kembali," kata Celia.

"Ya," jawab Aishia.

"Aku akan kembali dari Amande dalam seminggu atau lebih, jadi tolong jaga Celia sampai saat itu, Aishia."

"Serahkan dia padaku," Aishia mengangguk.

Maka, Rio berangkat ke Rodania.

Setelah Rio meninggalkan Rodania dengan berjalan kaki, dia berlari sebagian. Kota itu menjadi titik kecil di belakangnya dan akhirnya menghilang. Dia memeriksa bahwa tidak ada orang di sekitar dan meninggalkan jalan utama, mulai terbang dengan seni rohnya.

Tujuannya adalah rumah batu. Rio tidak tahu di mana lokasinya, jadi dia membutuhkan Aishia untuk menunjukkan jalannya.

"Di sana," dia menunjukkan.

Tiba di rumah batu beberapa menit kemudian; mereka turun ke tepi area berbatu yang ditunjukkan Aishia. Pintu rumah sudah terbuka dan Latifa yang bersemangat melambaikan tangannya di atas kepalanya. Roh terkontrak Sara dan gadis-gadis lain dari desa roh sepertinya mendekati Aishia mendekat dalam bentuk humanoid.

"Selamat datang, Onii-chan! Aishia!" Latifa menerjang ke arah Rio saat dia mendarat, memeluknya erat. Dia memeluknya seolah berusaha menutupi ketidakhadirannya yang lama, yang kali ini memakan waktu beberapa minggu.

"Hei. Senang rasanya bisa pulang." Dia dengan lembut mengusap kepala Latifa.

"Oh! Benarkah Liselotte mengundang kita ke rumahnya!? Bolehkah aku ikut juga!?" Latifa menatap wajah Rio, bertanya dengan polos.

"Tentu saja. Selama itu yang kau inginkan."

"Aku benar-benar ingin pergi! Aku sudah menunggu untuk bertemu dengannya sejak kau memberitahuku tentang dia!"

"Aku akan pergi ke Amande untuk menemuinya dan menyesuaikan rencananya, tapi aku ingin datang ke sini dulu untuk membicarakannya. Maukah kau ikut serta Miharu?" Rio bertanya.

"Ya, aku ingin ... Juga, s-selamat datang di rumah Haruto. Kita sudah lama tidak bertemu." Miharu mengangguk tidak nyaman, lalu bertingkah rendah hati, suaranya bingung.

"Iya... aku pulang. Sudah lama," jawab Rio sedikit gugup. Sudah beberapa minggu sejak terakhir kali dia melihat Miharu - mungkin itulah mengapa dia merasa sangat malu sekarang.

"Baiklah, ayo masuk." Sara bertepuk tangan dan mulai berjalan menuju pintu.

"Ayo, Onii-chan." Latifa segera melangkah ke sisi Rio dan meraih lengannya, menariknya ke arah rumah.

Setelah semua orang duduk di sofa, Rio memutuskan untuk membahas topik makan malam.

"Dengan Latifa dan Miharu yang bertekad berpartisipasi dan Liselotte, Celia, dan Aishia yang hadir, yang tersisa hanyalah menunggu Satsuki mendapatkan izin untuk pergi sehingga dia bisa makan malam. Seharusnya ada tujuh orang, termasuk aku."

"Aku harap kau mendapat izin! Tidak, kau harus mendapatkannya! Tapi ..." Latifa berbicara dengan penuh semangat, tapi kemudian dia melirik ke arah Rio dan menatapnya.

"Mmm ada apa...?" Rio ragu-ragu dengan tekanan aneh yang dia rasakan.

"Onii-chan menggunakan nama Celia tanpa gelar apapun!"

Latifa menyadarinya. Sara, Orphia, dan Alma membuat wajah seolah-olah mereka mengharapkan reaksi itu, tetapi Latifa dan Miharu terkejut ketika mereka mendengarnya untuk pertama kalinya.

Lagi...? Sepertinya ini adalah masalah yang lebih besar dari yang dia harapkan.

"Kenapa kau melakukannya !?" Latifa mendekat dengan paksa.

"Kami sedang mengawal sang putri ke Rodania. Aku tidak bisa memanggilnya Profesor di depan yang lain," jawab Rio, mengerutkan kening.

"Hmm ... kurasa ... Bagus."

"Aku memanggilmu dengan namamu, Latifa"

"Aku tahu! Tapi tiba-tiba mengubah nama kalian membuat kalian tampak semakin dekat!"

Dia telah memanggilnya Latifa sejak awal, jadi dia memprotes dengan iri karena dia tidak bisa mengalami hal yang sama.

"Itu agak tidak masuk akal ..." Rio mengernyit.

"Kalian semua juga iri kan!? Kalian semua ingin Onii-chan menyebut kalian seperti itu, kan?" Latifa terus terang bertanya pada semua gadis yang hadir.

Sara, Orphia, dan Alama saling bertukar pandang. "Baik..."

"Baik?"

“Saat kami berdiskusi, kami sepakat bahwa akan sangat memalukan jika itu benar-benar terjadi,” balas Orphia kepada Latifa sambil terkikik.

"Hmph ... kurasa aku juga mengerti itu. Mengenai Aishia ..."

"Dia memanggilku seperti itu sejak awal, jadi aku baik-baik saja dengan itu," jawab Aishia dengan jelas.

"Begini ... Bagaimana denganmu, Miharu?" Latifa bertanya pada Miharu di akhir.

"Eh? A-aku?"

"Ya! Apakah kau ingin Onii-chan memanggilmu dengan namamu?"

"H-Haruto memanggilku dengan namaku ...?" Miharu menatap Rio.

Miharu. Suara Rio terdengar di kepalanya.

“A-Aku ingin tahu ...?” Wajah Miharu benar-benar merah.

"Jadi, jika kau mau." Latifa mengerti.

"I-Itu tidak benar! ... Kurasa?" Miharu menyangkalnya secara refleks, tapi mengakhiri kata-katanya dengan sebuah pertanyaan.

"Pikirannya sepenuhnya tertuju pada wajahnya," kata Sara dengan tatapan sinis.

"Aku pikir hal yang sama berlaku untukmu, Sara. Nah, kasus Miharu agak unik." Untuk kali ini, Alama setuju dengan Sara.

Itu ... Itu karena itu berbeda dengan disebut Mii-chan!

Miharu tidak bisa menjelaskan ini dengan kata-kata, jadi dia hanya memprotes dalam pikirannya.

"Umm ..." Rio mengangkat tangannya dengan tidak nyaman. Dia menyadari bahwa jika tidak, tidak akan ada akhir. Semua mata menatapnya. Dia berdehem. "Aku punya sesuatu yang sedikit ... Tidak, aku punya sesuatu yang sangat serius untuk dibicarakan, jadi mari kita lanjutkan."

"Sesuatu yang sangat serius ...?" Wajah Sara mengeras.

"Ini tentang Latifa ..." Rio memandang gadis yang duduk di sebelahnya.

"AKU?" Latifa berkedip.

"Ya, ini tentang masa lalumu. Sejurnya, aku bertanya-tanya apakah tidak apa-apa untuk berdebat tentang hal itu, tetapi jika kalian berpartisipasi dalam makan malam, maka menurutku itu adalah sesuatu yang harus didiskusikan."

"Tentu ... ada apa?" Sebuah bayangan kecil jatuh di wajah Latifa, tapi dia mengangguk dengan ekspresi serius dan mendesak Rio untuk melanjutkan. Dia tidak ingin mengingatkannya tentang masa lalunya, tetapi dia mempercayainya.

Dia tahu, tanpa syarat, bahwa alasan dia tampak begitu bertengangan adalah karena dia telah memikirkannya berulang kali sebelum mengungkitnya. Selain itu, dia tahu bahwa dia tidak akan keberatan jika orang-orang yang hadir mendengar tentang masa lalunya.

"Sara dan yang lainnya tahu, tapi Latifa adalah seorang budak." Rio memulai dengan mengungkapkan fakta, tetapi langsung disela.

"Umm, benarkah, Miharu sudah tahu. Aku sudah memberitahunya tadi. Termasuk bagaimana aku dibesarkan sebagai seorang pembunuh," kata Latifa.

"Serius?" Tanya Rio heran.

"Iya. Ketika Miharu berada di desa, dia berkonsultasi denganku tentang apakah aku harus pergi ke pesta atau tidak. Aku memberi tahu dia tentang masa laluku saat itu."

"Begini..."

"Ya. Maaf mengganggu. Ayo lanjutkan, Onii-chan," ucap Latifa dengan nada yang lebih dewasa dari biasanya.

"Sebenarnya ... Bangsawan yang membesarkan Latifa sebagai budak adalah bagian dari Restorasi," Rio akhirnya mengungkapkan.

"Hah!?" Semua orang kecuali Aishia kaget.

"A-Apa itu benar?" Latifa bertanya dengan ketakutan.

"Ya. Namanya Gustav Huguenot. Dia adalah kepala keluarga bangsawan, dengan putra sulung bernama Stewart."

"Stewart..." Ekspresi Latifa menjadi gelap. Dia tidak akan pernah bisa melupakan nama itu. Dia adalah orang yang memaksanya untuk memanggilnya Kakak dan pergi ke selnya untuk menganiaya dia setiap kali dia bosan. Dia tidak pernah bertindak begitu keras untuk melukai dia sehingga dia tidak bisa melakukan pekerjaannya sebagai pembunuh, tapi dia cukup melecehkannya sehingga dia bisa menyembuhkannya dengan sihir penyembuhan, *Cura*.

"T-Tunggu sebentar! Gustav Huguenot - bukankah itu nama Duke Huguenot?" Sara berkata dengan panik, memastikan apakah itu orang yang tepat.

"Memang. Di luar Putri Christina dan Putri Flora, dia adalah bangsawan peringkat tertinggi dalam Restorasi."

"Pria itu melakukan hal seperti itu pada Latifa ..." Sara mengertakkan gigi dan mengepalkan tinjunya.

"Kemungkinannya sangat tinggi, tapi itu masih hanya kemungkinan. Maaf aku merahasiakannya. Aku ingin menjelaskannya di depan Latifa, karena ini tentang dia."

"T-Tidak, kami sama sekali tidak keberatan dengan bagian itu, tapi ..." Sara menggelengkan kepalanya pada permintaan maaf Rio. Dia tidak dapat mengidentifikasi pria itu karena dia tidak mendengar namanya atau seperti apa wajahnya. Necklace of Submission (kalung Penyegel) yang telah dikenakan pada Latifa untuk membuatnya bunuh diri jika dia ditanyai telah dilepas, tapi dia masih belum memberi tahu mereka namanya, untuk berjaga-jaga. Namun, pasti dia bisa mengenalnya jika dia melihat wajahnya.

"Kupikir akan lebih baik membicarakan ini karena dengan menghadiri makan malam, Latifa akan mendapatkan setidaknya sedikit hubungan dengan bangsawan. Itu, dan karena jika dia pergi ke Rodania bersama Sara dan yang lainnya untuk mengunjungi Celia, kau mungkin bertemu dengannya."

"Begini ..." Gadis-gadis itu menerima kata-katanya dengan tatapan serius.

"Aku menyembunyikan kebenaran masa lalu Latifa dari Liselotte dan memberitahunya bahwa, karena keadaan tertentu, nama Latifa tidak boleh diungkapkan kepada bangsawan Beltrum mana pun. Karena itulah makan malam ini akan dirayakan di kediaman

Liselotte bersama para tamu. Dia juga pergi ke bernegosiasi dengan Raja untuk izin Satsuki untuk hadir. "

"Kami tidak punya waktu untuk berbicara dengannya secara pribadi, tapi dia tampaknya orang yang sangat baik," kata Orphia dengan lembut.

"Karena itulah rahasia Latifa akan aman bersama Liselotte jika mereka bertemu di masa depan, tetapi kunjungan yang terlalu sering bisa menimbulkan rumor. Dengan begitu, akan merepotkan Latifa untuk menggunakan nama aslinya di Amande ... Kau akan menggunakan alias. Jadi aku berpikir untuk menjelaskan semuanya dengan benar, karena ini akan sangat mempengaruhi masa depanmu."

Rio memandang Latifa. "Apa yang ingin kau lakukan mulai sekarang? Jika kau ingin pergi ke tempat lain selain Amande, kau harus menggunakan alias seperti yang selama ini aku lakukan. Aku belum memberi tahu Liselotte namamu, jadi kau bisa bersikap seperti itu adalah nama aslimu. Tentu saja, jika kau terus tinggal di rumah ini seperti sebelumnya, seharusnya tidak menjadi masalah. Jika kau ingin keluar, tetapi tidak ingin dekat dengan Duke Huguenot, aku akan melakukan sesuatu tentang itu. Itulah mengapa aku ingin mendengar pendapatmu tentang semua ini. "

Dia sangat intens mencoba untuk mengkonfirmasi niatnya.

"Onii-chan ..." Latifa menggigit bibirnya. Sungguh menyakitkan mengingat Duke Huguenot, tetapi dia senang karena Rio terlalu memikirkannya.

"Tentu, kau tidak harus langsung menjawab. Luangkan waktu untuk memikirkannya," kata Rio sambil menghela nafas untuk menenangkan hatinya.

"Ya ... Jika boleh, maka aku ingin melihat dunia di luar desa. Aku tidak ingin melihat orang yang menjadikanku budak, tapi jika

aku bisa tinggal di sisimu sebagai adik perempuanmu, aku mau mekalukan perjalanan lebih banyak. Ya akhirnya ketemu orang itu saat berkunjung ke Celia di Rodania, nanti gitu aja. Tentu, aku harus melakukannya dengan alias," ucap Latifa sambil menyampaikan perasaannya dengan hati-hati.

"Begin ... aku mengerti," Rio mengangguk perlahan dan dalam.

"Tapi aku ingin bertemu Liselotte sebagai diriku sendiri. Aku ingin melihat dia dan mengenalkan diriku yang sebenarnya. Makanya aku ingin mengunjunginya sebagai Latifa dan bukan dengan alias. Oke?" Latifa menambahkan sambil memandangi wajah Rio.

"Kenapa tidak? Jika itu yang kau inginkan, maka kita bisa menjelaskannya pada Liselotte. Serahkan padaku." Rio meyakinkannya dengan memukul dadanya dengan tinjunya.

"Terima kasih, Onii-chan!" Latifa memeluknya dengan penuh emosi. Miharu dan yang lainnya memandang mereka dengan senyuman menyenangkan.

Keesokan harinya, Rio mengunjungi kediaman Liselotte dan memberitahunya tentang apa yang dipikirkan Latifa. Untungnya, Francois memberikan izin kepada Satsuki untuk pergi keluar, sehingga Liselotte bisa melaporkan bahwa makan malam bisa berjalan lancar.

Maka tanggal makan malam diputuskan menjadi tiga minggu dari sekarang, di mana Rio harus berpartisipasi dalam permainan atas nama memperdalam hubungan. Banyak peristiwa dramatis terjadi, dan setiap orang mengalami saat-saat relaksasi dan kesenangan.

Seminggu kemudian, Rio mengucapkan selamat tinggal kepada Miharu yang khawatir dan penghuni rumah batu lainnya, dan akhirnya berangkat ke Kekaisaran Proxia.

Interlude – Konsultasi

Di ibu kota Nidgar dari Kekaisaran Proxia, di ruangan tertentu kastil kekaisaran ...

Setelah kalah dalam pertempuran di perbatasan kerajaan dan beruntung lolos dengan nyawa mereka setelah pertempuran dengan gadis-gadis dari desa roh, Arein, Lucci, dan Ven mengunjungi pria tertentu untuk memberikan laporan mereka.

Namun, perbedaan pria itu dibandingkan dengan terakhir kali mereka melihatnya begitu dramatis sehingga Arein dan yang lainnya hanya bisa menelan dengan gugup suasana di dalam ruangan. Pria itu berbicara kepada mereka dengan suara yang sangat tidak senang, menanyakan apa yang mereka inginkan.

Udara di dalam ruangan membuatnya sulit untuk mengakui bahwa mereka mengalami banyak kesulitan karena beberapa anak nakal, tetapi mereka tidak punya pilihan selain melaporkan kebenarannya. Jadi, begitu mereka menyebut Rio--

"Apa katamu...?" Kemarahan manusia yang meluap-luap.

"Eek..." Ketiga orang itu membeku dengan ketakutan yang bisa menghentikan jantungnya.

"Hei. Di mana si bajingan Reiss itu sekarang?" Pria itu bertanya.

"Tuan Reiss pergi menemui Kaisar ..." Jawab Arein dengan tenggorokan kering.

Pria itu segera berdiri. "Bajingan itu adalah mangsaku. Sialan, Reiss," gumamnya menghina saat dia meninggalkan ruangan, meninggalkan Arein, Lucci, dan Ven di belakang.

Sejurnya, sulit untuk memastikan apakah mereka masih hidup. Mereka merasakan lebih banyak bahaya bagi hidup mereka saat ini

daripada saat mereka menghadapi Rio dan yang lainnya. Ini adalah pertama kalinya mereka melihat pria itu sangat marah.

Ruangan itu sunyi lama. Akhirnya, mereka bertukar pandang dan cukup tenang untuk berbicara lagi.

"Wow. Apa yang terjadi dengan komandan saat kita tidak melihatnya?" Lucci bergumam sambil menyerengai.

Sementara itu, di balkon di lantai atas gedung kastil utama ...

"Aku terkejut kau menunjukkan wajahmu lagi, tetapi untuk berpikir bahwa kau masih memiliki lebih banyak untuk didiskusikan ... Kau seperti hantu, datang dan pergi sesukamu. Atau mungkin aku lebih suka mengatakan seperti iblis?"

Kaisar Nidoll Proxia berkata kepada Reiss, yang berdiri tidak jauh dari situ.

"Wow. Itu karena aku tidak bisa bergerak bebas sehingga aku harus mengabdikan diriku untuk bekerja dari bayang-bayang. Meskipun belakangan ini, namaku mulai menyebar berkat seorang pria ... Sungguh, merepotkan sekali," keluh Reiss dengan mendesah.

"Begini. Apa yang ingin kau bicarakan ada hubungannya dengan bocah itu?"

"Memang. Namun, mari kita tunggu dia bergabung dengan kita. Aku mengirim Arein dan yang lainnya untuk memberinya laporan, jadi itu akan segera tiba - oh, berbicara tentang iblis."

Tatapan Nidoll dan Reiss beralih ke sudut balkon.

"Hei, Reiss." Lucius muncul tiba-tiba, mencapai balkon.

"Yo, lama tidak bertemu Sir Lucius. Kami sedang menunggumu. Senang melihatmu dalam keadaan sehat."

"Jangan panggil aku dengan gelar itu dan dengan cara yang tidak tulus - bukannya kau benar-benar menghormatiku. Itu membuatku jijik. Setiap kali kau memanggilku seperti itu, biasanya untuk memaksakan situasi yang mengerikan padaku," kata Lucius terus terang , menatap jijik pada ucapan ramah Reiss.

"Tapi jika aku mencoba mempertahankan gelar saat berbicara denganmu di depan anggota tim lainnya ... Oh baiklah. Apa kau sudah mendengar cerita dari Arein dan yang lainnya?"

"Kau lebih baik memberitahuku untuk tidak ikut campur, tapi kemudian kau pergi dan melakukan persis seperti itu pada bajingan itu." Lucius memelototi Reiss.

"Aku tidak benar-benar punya pilihan. Aku terus muncul di saat-saat terburuk untuk masuk ke dalam rencana kita. Itu sering terjadi, rasanya kita terhubung oleh takdir." Reiss mengangkat bahu berlebihan.

"Bajingan itu adalah mangsaku. Jangan melakukan sesuatu yang tidak perlu ..."

"Tidak perlu melihatku seperti itu. Bagaimanapun, kau perlu pulih sampai kau terbiasa dengan bagian baru tubuhmu. Pada saat itu, aku harus terus bergerak untuk melaksanakan rencananya - ini berkat bahwa aku bisa menemukannya, kau tahu? "

"Di mana bajingan itu sekarang? Rodania? Atau Amande?"

"Aku belum bisa memberitahumu. Jika aku melakukannya, kau akan lari ke dia, kan?"

"Kau mengatakan itu, tapi kau hanya ingin mendahuluiku."

"Tidak sama sekali. Terlebih lagi, aku berusaha mempersiapkan kesempatan bagimu untuk bertemu dengannya. Jika kau mengikuti instruksiku, tentunya."

"... Aku tidak bisa mempercayaimu." Lucius memandang Reiss dengan curiga.

"Kita seharusnya tidak berinteraksi dengannya. Memang benar itu pendapatku, tetapi setelah membandingkan kerugian dari mengganggu atau meninggalkannya sendirian, risiko yang terakhir itu jauh lebih besar. Itulah mengapa aku menderita karena apa yang harus dilakukan. , dan aku akhirnya memutuskan untuk menghadapinya. Jika dia berakhir di medan pertempuran fase terakhir dari rencana kita, aku khawatir kita tidak akan bisa pulih dari situasi itu."

Nidoll mengungkapkan minatnya untuk pertama kalinya pada kata-kata itu. "Apakah bocah itu sekuat itu?"

Reiss meletakkan tangannya di atas mulutnya dan bersenandung dalam pikiran sebelum memberikan penilaian tentang kemampuan Rio. "Tetapi setelah melihatnya bertarung, aku menyadari bahwa aku meremehkannya. Kelasnya berada pada level pahlawan yang terbangun, atau - meskipun kedengarannya tidak mungkin - dekat dengan tingkat transenden kuno."

"Menarik ..." Mulut Nidoll tersenyum lebar.

"Bajingan itu adalah mangsaku," Lucius memperingatkan Nidoll dengan cemberut.

"Heh. Kau sudah mengalami kekalahan telak, kan? Dimana kau kehilangan mata dan lengan kiri," Nidoll menatap lengan dan mata Lucius sambil tertawa. Dia memiliki penutup mata kirinya. Lengan kirinya telah dipotong oleh Rio, tapi entah bagaimana dia berhasil mendapatkannya.

"Sebagai kompensasi untuk mata dan lengan, bagaimana kalau aku membunuhmu dulu?" Lucius mengangkat lengan kirinya sebagai ancaman.

"Oh?" Nidoll tersenyum, percikan api biterbang di antara mereka.

"Cukup, kalian berdua. Ini bukan waktunya untuk bertengkar."

"Aku tidak ingat bergabung dengan lingkaran orang ini," Lucius menjawab mediasi Reiss.

"Wah ... bukankah seharusnya kau melawannya?"

"Aku akan melakukannya. Tapi dia adalah mangsaku. Aku tidak akan membiarkan orang lain menghalangi jalanku."

"Dalam kondisimu saat ini, kau hanya akan berada di level pahlawan besar Perang Ilahi. Kau masih belum memiliki kekuatan yang cukup untuk menghadapinya secara langsung."

"Kurasa tidak." Lucius memelototi Reiss, menolak untuk mundur sama sekali.

Ya Tuhan. Ini jauh lebih sulit dari yang aku harapkan. Meski begitu, kita akan membutuhkan kekuatannya untuk bisa mengalahkan bocah itu. Hmm ... apa yang harus dilakukan ...

Reiss berpikir, lalu menggelengkan kepalanya dengan berlebihan.

"Aku mengerti. Saat ini, kau harus ikut denganku ke Kerajaan Rubia. Aku harus mengurus beberapa hal di sana dulu. Jika kau membantuku, aku akan mempersiapkan situasi di mana kalian berdua bisa bertarung tanpa gangguan. Akan kujelaskan rencana untuk ini setelah mengurus masalahku yang lain," Dia menawari Lucius kesepakatan ini.

Lucius diam-diam memelototi Reiss sejenak, tapi akhirnya menganggukkan kepalanya. "Baiklah."

"Luar biasa. Kita akan membawa Arein, Ven, dan Lucci, jadi beri tahu mereka untuk bersiap-siap untuk perjalanan. Aku akan segera menemuinya."

"Hmph." Lucius mengungkapkan, lalu berbalik dan melompat dari balkon tanpa mengatakan apa-apa lagi.

"Beginilah situasinya, tapi bisakah aku meminta bantuanmu juga, Nidoll?" Reiss menoleh ke Nidoll dan berkata dengan riang.

"Tapi wajah yang lebih jahat. Aku sudah bosan dengan kehidupan di kastil. Akankah saranmu ini memberiku hiburan?" Nidoll bertanya dengan kesal.

"Tentu saja. Ada kemungkinan besar bahwa bocah tersebut menyusup ke dalam kastil. Namun, akan buruk baginya untuk mulai menaruh minat pada Kekaisaran Proxia. Di sanalah aku ingin memintamu untuk memberinya pesan . "

"Oh? Bagus. Mari kita dengarkan." Semangat Nidoll tiba-tiba membaik.

Sementara itu, Lucius kembali ke kamar tempat Arein dan yang lainnya berada.

"K-Komandan!" Mereka bertiga berdiri ketika mereka melihatnya.

"Hei, Lucci. Kumpulkan semua kristal transportasi sekali pakai semampumu - segera. Dan sembunyikan dari Reiss."

"Eh ...?" Lucci terkejut dengan perintah tiba-tiba Lucius.

"Apa yang kau lakukan? Kita akan segera pergi. Minggir. Reiss akan segera datang."

"B-Baik!" Lucci segera meninggalkan ruangan, setelah Lucius melihat matanya.

Aku tidak berniat menjadi pionmu, Reiss, pikir Lucius dengan wajah geram, menjatuhkan dirinya dengan keras di sofa.

Bab 7 – Kegelapan Kastil Kekaisaran Proxia

Seminggu setelah makan malam dengan Satsuki dan Liselotte, Rio mengunjungi ibu kota Kekaisaran Proxia, Nigard. Dia hampir yakin bahwa Reiss adalah duta besar Kekaisaran Proxia, dan dengan hubungannya dengan Lucius, tidak mungkin dia bisa terus mengabaikan negara itu lebih lama lagi.

[Tln: Ya ini setelah pesta/makan malam yang Rio dan Liselotte rencanakan, kalau mau silahkan baca CD Drama, soalnya pesta/makan malam itu hanya ada di CD Drama]

Dia melakukan perjalanan dengan terbang dengan seni rohnya, mendarat di dekat jalan menuju ibu kota, melanjutkan sisa perjalanan dengan berjalan kaki. Di luar tembok kastil ada daerah pemukiman yang tidak terlindungi.

Ini adalah kota yang cukup besar. Setidaknya cukup untuk menyatakan dirinya sebagai sebuah kekaisaran, kurasa.

Dalam hal ukuran, itu mungkin melampaui ibu kota Kerajaan Galarc dan Beltrum. Namun, pembangunan kota di luar tembok masih kurang, dan keamanan publik juga tidak terlihat bagus. Ada suasana yang berat di udara.

Dibandingkan dengan keadaan menyedihkan di luar tembok, kastil itu sendiri sangat indah ...

Rio memandangi kastil kekaisaran di kejauhan, memikirkan itu. Kastil di bidang penglihatannya benar-benar mewah dan megah.

Dan penghalang itu?

Dari kejauhan, Rio bisa melihat ada penghalang yang ditempatkan di sekitar Kastil Proxia. Itu disembunyikan dengan cerdik, tetapi ada sedikit gelombang yang bisa dideteksi. Saat dia

menatapnya, dia menyadari bahwa ada penghalang berbentuk silinder yang mengelilingi kastil.

Pertama-tama, mantra yang membentuk perisai itu rumit - dalam hal standar Strahl, itu adalah sihir yang sulit untuk digunakan secara praktis. Meski begitu, ada kerajaan yang telah menganalisis sebagian artefak sihir kuno dan menggunakannya untuk penggunaan praktis yang terbatas. Namun, biaya untuk terus mempertahankan sumber esensi dari artefak tersebut cacat yang menyebabkan sebagian besar kerajaan di wilayah Strahl berhenti menggunakannya. Yang digunakan untuk penggunaan sehari-hari, paling banter, merupakan penghalang skala kecil untuk tokoh-tokoh penting.

Namun, penghalang sihir di sekitar kastil jelas merupakan penghalang berskala besar. Itu tidak sebesar penghalang super yang digunakan di desa roh, tapi itu jelas lebih unggul dari standar penghalang yang digunakan di wilayah Strahl.

Aku tidak tahu penghalang macam apa itu dari sini ... Aku akan mendekati dinding kastil terlebih dahulu.

Setelah cukup melihat-lihat luar kota, Rio memutuskan untuk menuju ke ibu kota. Butuh waktu sekitar satu jam untuk sampai ke sana. Berhenti di warung jalan untuk memastikan status ibu kota dalam perjalannya, dia datang ke salah satu gerbang di tembok kota. Di sana, dia membayar biaya masuk dan masuk ke dalam.

Semakin jauh aku melangkah, semakin tinggi standar hidup dan keamanan publik.

Memang - bagian dalam tembok jelas merupakan dunia yang berbeda dibandingkan dengan di luar. Standar hidup meningkat semakin dekat kau ke tembok, ya, tapi begitu masuk, sangat jelas bahwa hidup jauh lebih baik di sini.

Orang-orang yang lewat memiliki pakaian yang lebih baik, ekspresi yang lebih baik, dan ada toko di mana-mana, yang penuh dengan keaktifan. Selain itu, bangunan-bangunannya tertata rapi dan kota terawat dengan baik, dengan tentara yang berpatroli secara berkala.

Setiap kota memiliki perbedaan dalam hal standar hidup di dalam dan di luar tembok, tetapi sangat jarang melihat kota yang memprioritaskan pengembangan dalam kota.

Nidoll Proxia, kaisar yang memulai sebagai tentara bayaran ...

Survival of the fittest. Itu adalah cara berpikir ekstrim dari tentara bayaran, dan sepertinya dia menguasai seluruh negeri.

[Tln: "Sintasan yang terbugar" (bahasa Inggris: *Survival of the fittest*, "keberlangsungan hidup makhluk yang paling fit") adalah sebuah frasa dalam teori evolusi untuk menyebut mekanisme seleksi alam.... Ya gitulah gw juga gk tau]

Rio mendekati kastil sambil mengamati keadaan kota. Dia berjalan ke titik di mana masyarakat umum diizinkan untuk mendekat dan mengamati kastil.

Ini pasti memiliki peringatan penyusup ... Menyebalkan. Ini mungkin memiliki efek lain juga, tetapi aku tidak akan dapat menyelidikinya dengan cermat untuk hari ini karena keamanan.

Bahkan Rio tidak bisa mendekati kastil yang dijaga ketat pada siang hari. Apalagi jika ada kemungkinan Reiss ada di dalam.

Baiklah, untuk saat ini, mari kita tunggu malam hari.

Rio mencari penginapan yang cocok untuk menginap, memutuskan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi tentang Kekaisaran Proxia.

Malamnya, setelah warga ibu kota tertidur ...

Pada akhirnya Rio tidak mendapatkan banyak informasi. Dia dapat memilih untuk menghabiskan beberapa hari melakukan penyelidikan menyeluruh, tetapi kecil kemungkinannya mendapatkan sesuatu yang baik tanpa koneksi.

Mau bagaimana lagi, Rio memutuskan untuk memilih risiko yang lebih tinggi, opsi keuntungan yang lebih tinggi. Dia berpakaian hitam dan menutupi wajahnya, lalu menyelinap keluar jendela kamarnya di penginapan untuk memulai rencananya. Tujuannya: kastil kekaisaran.

Dia memanjat beberapa tembok di dalam tembok kota dan melanjutkan ke ibu kota. Kota itu sepi - terutama daerah pemukiman - dan tidak ada orang lain yang terlihat selain tentara yang berpatroli.

Dari sudut pandang di luar area bangsawan dekat kastil, pemandangan kota menghilang dan digantikan oleh alun-alun berlantai batu yang lebar; selanjutnya adalah tembok besar yang mengelilingi kastil. Rio berhenti tepat sebelum memasuki alun-alun.

Obor-obor menyala dan banyak tentara berpatroli di daerah itu. Penghalang juga dibuat untuk menutupi dinding. Haruskah aku mengelilingi kastil untuk saat ini?

Kemungkinannya rendah, tapi mungkin ada celah di penghalang di suatu tempat. Dengan pemikiran itu, Rio memutuskan untuk berkeliling di sekitar kastil terlebih dahulu. Ia akan berjalan di atas tanah mencari celah.

Sayangnya, tidak ada. Tampaknya, setidaknya, menyusup tanpa terdeteksi tidak mungkin dilakukan.

Itu berarti satu-satunya pilihannya adalah menyusup ke langit, atau mengganggu penghalang. Karena itu, dia ingin menghindari opsi kedua jika memungkinkan. tergantung pada jenis penghalang itu, itu dapat dideteksi saat kau mencoba melakukan sesuatu padanya.

Kesimpulannya, dia tidak punya pilihan selain mencoba masuk dari atas.

Rio dengan perlahan naik ke udara. Dia naik lebih tinggi dari penghalang dan melihat ke kastil di bawah.

Bagian atas penghalang terbuka. Meski bisa jadi sebuah jebakan ...

Mungkin esensi sihir tidak mencapai bagian atas penghalang, karena ada celah yang cukup lebar untuk dilewati. Mungkin saja itu jebakan, jadi akan lebih baik untuk menyelidiki sifat penghalang - tetapi mungkin itulah yang memicu jebakan, membuatmu berisiko terkena mantra serangan balik.

Dengan demikian, tidak ada celah lain yang bisa dilihat. Kecuali ada jalan rahasia yang hanya diketahui sedikit orang, tidak ada yang terlewat.

Akan sangat optimis untuk berpikir bahwa beberapa titik masuk akan muncul dengan mudah di masa depan, dan jika celah di penghalang itu adalah kegagalan sementara, ada kemungkinan akan ditutup besok.

Mari kita coba lewat sini.

Rio ragu-ragu, tetapi akhirnya memutuskan untuk memaksakan diri melalui celah itu. Dia tahu akan ada risiko sejak dulu, dan siap melakukan investigasi cepat jika perlu. Tapi selama ada kemungkinan bagi dia di dalam kastil untuk bertemu Lucius, dia tidak bisa mundur sebagai pengecut.

Karena ada cukup banyak tentara yang menjaga taman, dia pertama kali turun ke atap sebelum memasuki kastil. Dia harus memikirkan struktur kastil dengan sebaik mungkin.

Dengan demikian, Rio memasuki kastil melalui jendela lantai atas yang gelap. Kemudian, dia mengkonfirmasi bahwa tidak ada orang di dalam ruangan sebelum dengan hati-hati pergi ke aula, mengawasi para prajurit. Namun...

Apakah tidak ada orang di sekitar ...? Dan tampaknya tidak ada artefak pendekripsi sihir juga.

Tidak ada satupun tentara yang berjaga di koridor, yang membuat Rio terkejut.

Tidak ada lampu yang menyala di dalam kastil, membuatnya terlihat sangat gelap dan sangat sunyi. Dia mencoba untuk fokus dalam kegelapan, tetapi dia tidak mendekripsi jejak esensi sihir yang berasal dari beberapa mantra.

Tapi ada terlalu banyak tentara yang berjaga di luar ... Apa itu jebakan?

Rio merenung sejenak, tetapi tidak ada tanda-tanda masalah di luar, jadi dia memutuskan untuk menganggapnya sebagai dirinya sendiri yang terlalu banyak berpikir.

Namun, anehnya ada sesuatu yang terasa aneh. Kurangnya patroli membuatnya seolah-olah kastil mengundangnya masuk. Rio menggelengkan kepalanya, memutuskan untuk menyelidiki kastil lagi. Tidak ada tentara yang berpatroli, tetapi dia tetap memastikan untuk meredam langkahnya untuk berjaga-jaga.

Kastil kekaisaran terdiri dari beberapa bangunan. Rio berada di lantai atas gedung utama, dimana ruang tahta, kantor utama, ruang dewan, dan fasilitas administrasi dan militer lainnya berada.

Bangunan utama adalah salah satu yang biasanya memiliki paling banyak tentara yang hadir di kastil, tetapi sebenarnya tidak ada tanda-tanda siapa pun di sekitar.

Sekarang ayo turun ke bawah. Jika tidak ada, aku akan pergi ke gedung lain.

Setidaknya harusnya ada satu atau lebih bangunan tempat tinggal dimana keluarga kekaisaran dan bangsawan kastil tinggal.

Jika dia berhasil menyusup, dia bisa mendapatkan informasi dari orang-orang itu. Kali ini, tujuan Rio bukanlah menemukan seorang prajurit, tetapi seseorang dengan tingkat status tertentu. Tipe orang seperti ini cenderung memiliki koneksi yang baik dan oleh karena itu merupakan sumber dan informasi yang lebih baik.

Pada saat yang sama, mungkin saja orang itu berada di gedung tempat Rio tinggal saat ini, jadi jika dia menemukan ruangan yang menjanjikan selama pencariannya, dia akan mencoba masuk.

Pada akhirnya, Rio terus maju dan menuruni tangga.

Dari segi keamanan, pintu masuk biasanya terletak jauh dari lantai pertama dan kedua, sehingga bangunan utama hanya dapat diakses melalui jembatan di lantai tiga yang terhubung dengan bangunan lain.

Rio bisa keluar dari jendela mana pun dan terbang menuju bangunan lain, tetapi karena dia mengkonfirmasi struktur kastil sekarang, dia memilih untuk bergerak dengan berjalan kaki. Dia melangkah maju dengan hati-hati, menggunakan kegelapan.

Maka, di salah satu jalan yang menghubungkan di lantai tiga, Rio akhirnya menemukan seorang tentara. Ada total lima jembatan yang menghubungkan ke bangunan lain, empat di antaranya dijaga oleh tentara. Itu bukan hal yang baik untuk penyusup, tapi anehnya Rio lega menemukan tentara berjaga-jaga. Namun, pikirannya langsung tertuju pada masalah pindah ke gedung mana sekarang.

Aku akan mendatangi semuanya, dimulai dengan yang memiliki penjaga paling sedikit. Aku harus mempelajari strukturnya semua. Meskipun bangunan itu sangat besar ...

Dia memutuskan untuk memulai pencarian di sekitar gedung dengan sedikit keamanan. Kurangnya penjaga bisa berarti bahwa tidak ada orang yang akan berada di sana, tetapi mempelajari struktur bangunan pun bisa berguna nanti.

Dengan demikian, Rio dengan cepat dan diam-diam menyeberangi jembatan. Apa yang dia temukan di sisi lain adalah ...

Tempat apa ini...? Tempat latihan? Tidak, sebuah arena?

Bangunan itu tampak seperti arena bundar. Langit-langitnya adalah atrium dan interiornya diterangi oleh sinar bulan.

Rio berada di puncak tribun, mengawasi seluruh lapangan.

Nah, aku bisa mengerti mengapa mereka tidak membutuhkan penjaga di sini. Sepertinya aku juga tidak perlu memeriksa lebih jauh, pikir Rio, kehilangan minat dan berbalik untuk kembali ke gedung utama. Namun--

"Hah!?"

Dengan indranya yang meningkat dari menggunakan penguatan seni rohnya sebelum menyusup, Rio mendeteksi kehadiran kecil. Pemiliknya segera mendekatinya.

Rio melompat keluar dari tempat itu dengan cepat.

"Oh? Jadi kau bisa mendeteksi keberadaanku dalam kegelapan. Seperti yang aku harapkan dari penyusup yang mampu melewati penghalang. Aku adalah Kaisar, Nidoll Proxia. Selamat datang, penyusup yang kurang ajar."

Di sana terdapat pria seperti batu dengan senyum lebar - yang memperkenalkan diri sebagai kaisar pertama Kekaisaran Proxia.

Rio dengan hati-hati memperhatikan pria yang tiba-tiba muncul dari balik tudungnya.

"Apa, apakah kau membeku dalam ketakutan di hadapan kaisar? Baiklah, mari biarkan kau bicara. Apa yang ingin kau katakan?" Nidoll Proxia mengangkat kedua tangannya dan berbicara dengan sombong kepada Rio. Di tangan kanannya dia memegang pedang hitam besar yang biasanya membutuhkan kedua tangan untuk menggunakannya.

"Bagaimana kau tahu bahwa aku menyusup ke penghalang?" Rio bertanya, menyembunyikan kebingungannya dengan sengaja memilih untuk tidak mengakui pria di depannya sebagai kaisar.

"Bwahahaha! Selain menyembunyikan wajahmu dari kaisar, kau berbicara dengan cara yang tidak sopan ... Yah, tidak apa-apa. Namun, aku tidak perlu menjelaskannya kepada penyusup." Nidoll tertawa terbahak-bahak, menolak menjawab pertanyaan Rio.

Sudah jelas ... Tapi itu tidak masalah. Nidoll Proxia ... Pria ini adalah kaisar negeri ini?

Rio tidak mengharapkan jawaban sejak awal, tetapi dia ragu apakah pria ini adalah Nidoll Proxia sendiri.

"Jika kau menolak untuk mengungkapkan identitasmu, aku akan membuatmu melakukannya dengan paksa. Apakah kau siap, orang sombong?" Kata Nidoll, mengangkat pedangnya dengan sikap alami.

Pada saat yang sama, Rio mengeluarkan dua belati dari saku dadanya tanpa ragu-ragu. Dia menahan mereka dengan cengkeraman punggung dan mengambil posisi bertarung.

"Bwahahaha! Apakah kau seorang pembunuhan, pencuri, atau sesuatu yang lain ... Yah, itu tidak masalah. Aku sedang dalam mood yang baik sekarang. Sebagai penyusup pertama yang mampu mencapai sejauh ini, aku bersedia memberimu hadiah. Jika kau berhasil mengalahkanku, maka aku akan menawarkan leherku padamu."

Saat Nidoll selesai berbicara, dia menerjang ke arah Rio.

Sangat cepat!

Mata Rio membelalak pada kemampuan fisik Nidoll sebelum dia bergerak maju untuk bertabrakan dengannya. Menghindari pedang besar yang Nidoll pegang dengan mudah, dia menebas pahanya saat dia melewatkinya. Namun, belati itu dengan mudah terpental, menciptakan suara metalik.

Dia tidak memakai armor logam. Apakah itu chainmail? Tidak, perlawanannya lebih ...

Rio menelan ludah.

"Bwahaha Bagus, bagus. Tetap hibur aku," kata Nidoll, menyerang lagi tanpa memberi Rio waktu untuk berpikir. Berbeda dengan tubuhnya yang besar, gerakannya saat memegang pedang besarnya pendek dan tepat. Setiap kali dia melakukannya, kursi penonton dipotong seperti mentega.

Namun, Rio bergerak seperti seorang pemain akrobat untuk menghindari serangan Nidoll dengan sangat terampil. Dia bergerak bebas dari kiri ke kanan, akhirnya menggeser medan perang dari kursi penonton, ke lapangan di bagian bawah.

"Kau lebih gesit dari yang diharapkan. Meskipun aku merasa terganggu untuk mengakuinya, sepertinya aku akan dirugikan jika bertemu denganmu dalam tes kecepatan," gumam Nidoll, mengikuti Rio ke arena. Lapangan yang terbuka memudahkan mobilitas mereka

untuk digunakan, sehingga lebih mudah untuk berkeliling dibandingkan dengan tempat duduk penonton yang memiliki tangga dan halangan lainnya.

Segera, Rio melakukan tipuan dengan melakukan akselerasi ke kiri dan ke kanan saat mendekati Nidoll.

"Hmph!" Nidoll menghantam tanah dengan sekuat tenaga menggunakan pedang panjangnya. Kemudian, mulai dari titik hantaman, api hitam meledak keluar, berkumpul di sekitarnya.

Api apa itu ...?

Rio langsung melangkah mundur untuk meningkatkan jarak antara api hitam, menatap mereka dengan curiga.

"Hmm. Selain gesit, reaksimu juga cepat. Namun, pedangku mengendalikan api naga jahat. Kau tidak akan bisa memadamkannya dengan mudah," kata Nidoll dengan kagum, lalu mengacungkan pedang besarnya dengan garis miring horizontal. Api hitam ditembakkan dalam garis lurus, membakar seluruh lapangan.

"Hmm ... Mungkin aku harus menahan diri sedikit?" Nidoll bergumam dalam kebahagiaan di lautan api hitam. "Sudah lama sekali sejak aku beradu pedang dengan seseorang yang memiliki kemampuan setara atau lebih besar, jadi aku ingin lebih menikmatinya ... Serius, naga yang sangat pengecut."

Tidak lama setelah dia menggumamkan itu, rentetan angin tiba-tiba melesat dari api hitam. Rentetan angin memadamkan api hitam, tidak, itu menelan mereka dan menyerang Nidoll dalam garis lurus.

"Hmph!" Nidoll tiba-tiba mengacungkan pedang besarnya. Ledakan angin membuat kontak dengan pedang besarnya dan memberikan tekanan besar ke lengannya, membuat udara di sekitarnya bergetar.

"Bagus sekali!"

Nidoll memiliki senyum lebar di wajahnya saat dia secara refleks melakukan serangan balik. Namun, yang berinisiatif adalah Rio, yang melancarkan serangan mendadak itu. Dia telah menyelinap melewati Nidoll, menghilangkan jarak dengan pedang besar sebelum mengayunkan belati dari kiri ke kanan dalam gerakan menipu, mulai berlari lebih cepat dari lawannya.



Diterangi oleh bulan, belati Rio berkedip beberapa kali. Dia melakukan sayatan tepat pada lengan dan kaki Nidoll, tapi ...

Pakaian armor yang dia kenakan sepertinya memiliki beberapa rahasia dalam materialnya. Ini sekuat memotong kulit demi-dragon.

Tebasan Rio bekerja lebih seperti pukulan. Pakaian Nidoll dengan mudah menangkis bilah belati. Namun, sepertinya kerusakannya meningkat. Serangan ke bagian vital diblokir dengan hati-hati, tetapi hanya masalah waktu sebelum dia bisa melumpuhkannya.

"Bwahaha, sepertinya kekalahanku sudah dekat. Bagus, sangat bagus. Sungguh luar biasa. Aku bisa merasakan darahku mendidih di pembuluh darahku. Ya, sekarang aku ingat perasaan ini." Meskipun dia terpojok, Nidoll tertawa terbahak-bahak tanpa khawatir. Seolah-olah dia suka bertarung dengan seluruh kemampuannya.

Tidak dapat mengukur kemanusiaan pria ini, Rio mulai meningkatkan jumlah serangannya dengan perlahan.

"Ada apa? Ini adalah kesempatan untuk meraih kepalaku. Ayo, serang leherku dengan keras. Kau hanya akan menyesal jika mencoba melemahkanku dulu ... Ah, sudah terlambat."

Nidoll mendesak Rio untuk segera meraih kepalanya, tetapi kemudian mengerutkan kening karena kecewa. Segera setelah itu, esensi sihir gelap meluap dengan kuat seperti api dari tubuh dan pedang besarnya.

Rio secara refleks mundur, tapi--

"Sayangnya, waktunya habis. Aku tidak tahan lagi. Kau harus segera lari," Nidoll mendesah. Aliran kuat dari esensi gelap berkumpul dengan tidak menyenangkan di pedangnya.

Esensi sihir itu tidak bagus sama sekali.

Rio merasakan hawa dingin menjalar di punggungnya dan dengan cepat mengumpulkan esensi di tubuhnya.

"Oh? Sepertinya kau berencana bertukar serangan denganku. Bagus, bagus. Cara berpikir seperti itu benar-benar luar biasa." Mata Nidoll membelalak, menunjukkan sedikit keheranan. Kemudian mulutnya berubah menjadi senyuman agresif. Selama waktu itu, esensi gelap terus berkumpul di sekitar pedang besarnya.

"Waspadalah." Nidoll mengarahkan pedangnya ke arah Rio, lalu perlahan mengayunkannya ke bawah, dan semburan api hitam yang luar biasa dilepaskan. Bagian dalam arena tertutup kegelapan.

Namun, Rio juga telah mengumpulkan esensi sihir dalam jumlah yang sama. Dia mengangkat tangannya ke arah api yang mendekat tanpa ragu-ragu, dan cahaya putih keluar dari tangan Rio. Semburan cahaya putih bersinar seperti debu berlian saat itu menuju ke depan, bertabrakan dengan api hitam. Segera setelah tabrakan, cahaya yang menyilaukan memenuhi tempat itu, dan badai sedingin es menyapu arena.

Api hitam Nidoll dilalap dan mulai membeku.

Selanjutnya, Rio bergerak mendekati Nidoll dari belakang.

"Hmm ... Aku kalah tiba-tiba, tapi aku tidak dapat mengingat kapan terakhir kali aku merasa begitu bersemangat. Bagus sekali. Aku bersenang-senang. Tetap setia pada kata-kataku, aku akan memberimu hadiah. Apa yang kau inginkan? Hidupku?" Nidoll bertanya dengan sederhana. Belati Rio ada di lehernya.

"Aku tidak tertarik pada hidupmu. Yang aku inginkan adalah informasi." Rio berhenti sejenak sebelum memberikan permintaannya. Alasan dia tidak menyerang Nidoll dengan maksud membunuhnya adalah karena tujuan awalnya adalah untuk mengumpulkan informasi.

Situasi saat ini bukanlah yang dia harapkan, tetapi jika pria ini adalah kaisar negara ini, maka akan lebih nyaman baginya. Ada kemungkinan besar dia tahu di mana Lucius berada.

"Oh? Jadi, Kau ingin jawaban yang jujur atas pertanyaanmu sebagai hadiah. Hanya itu?" Mata Nidoll membelalak karena terkejut.

"Ya," Rio mengangguk.

"Ha. Bagus sekali. Beri aku pertanyaanmu. Cepat, sebelum penjaga datang." Nidoll tersenyum bahkan dalam situasi ini dan memerintahkan Rio untuk berbicara.

"Aku mencari tentara bayaran bernama Lucius. Jika dia warga negara ini, aku ingin kau memberi tahuku apa yang kau ketahui tentang dia."

"... Bwahahahahaha!" Nidoll tertawa terbahak-bahak.

"...Apa yang lucu?" Rio bertanya dengan curiga.

"Begini. Kau menyusup ke sini untuk mencari pria itu. Kemampuan yang mengagumkan untuk mengambil tindakan. Heh heh heh."

"Jadi, apakah kau berarti mengatakan bahwa kau tahu tentang dia?"

"Memang, ya. Meski dia bukan warga negara ini."

"Jadi apa hubungannya denganmu?"

"Aku adalah penguasa negara ini, dan orang itu adalah pemimpin dari kelompok tentara bayaran yang terkenal. Wajar saja kami memiliki hubungan melalui kontrak," jawab Nidoll dengan tulus dan tegas.

"Kalau begitu, kau pasti kenal seorang pria bernama Reiss juga. Siapa yang bertindak sebagai duta besar negara ini?"

Mata Nidoll membelalak sedikit. "Hmm, jadi kau juga kenal Reiss. Memang, akulah yang menunjuknya sebagai duta kami."

"Apa hubungan antara Reiss dan Lucius?" Rio bertanya dengan singkat.

"Lucius ditugaskan untuk melindungi Reiss, tapi aku tidak tertarik untuk mengetahui hubungan antara subyekku. Pertama-tama, Reiss jarang kembali ke negara ini. Bahkan ketika dia kembali, dia menghilang tanpa mengatakan apapun dalam waktu singkat. Yah, itu Sepertinya dia melakukan berbagai hal dan hal-hal yang membentuk faksi ... Hmm. Lalu apa tujuanmu, Lucius atau Reiss? Aku hanya akan memberimu informasi sekarang, jadi pilihlah dengan bijak. "

"Apakah kau menyadari situasi yang kau hadapi? Akulah yang mengajukan pertanyaan di sini." Rio menempelkan belatinya ke tenggorokan Nidoll.

"Jangan terburu-buru, Nak. Sudah kubilang patroli akan segera datang. Apa kau punya waktu untuk disia-siakan?"

"Kalau begitu beri tahu aku lokasi Lucius. Jika kau tahu di mana dia"

"Kerajaan Paladia. Kerajaan itu terus berkonflik dengan tetangganya, tetapi negaraku memberikan dukungan dari bayangan-bayangan. Itu adalah kerajaan kecil di timur. Pernahkah kau mendengarnya?"

"Aku sudah mendengar namanya."

"Kalau begitu aku akan membuatnya singkat saja. Setahun yang lalu kontraknya denganku berakhir, dan dia memilih Kerajaan Paladia sebagai tempat kerja baru. Menyiapkan surat rekomendasi secara

rahasia, jadi dia seharusnya ada hubungannya dengan keluarga kerajaan. Aku tidak tahu apakah dia masih bekerja di sana, tapi pangeran pertama pasti tahu sesuatu," jawab Nidoll, lalu mengangkat bahu.

"..." Rio tetap diam dengan tatapan serius. Nidoll memberinya informasi secara sukarela, tetapi tanpa bukti yang dapat dipercaya, tidak ada cara untuk mengetahui apakah kata-katanya benar. Rio ragu-ragu, bertanya-tanya apakah sebaiknya mundur sekarang, lalu—

"Baiklah, kau memilih percaya atau tidak. Tapi apa yang akan kau lakukan sekarang? Aku sudah memberitahumu semua yang aku tahu tentang lokasinya, jadi hadiahmu sudah diberikan kepadamu. Aku tidak punya kewajiban untuk mematuhimu lebih dari ini, kan? Dan tampaknya para prajurit yang berpatroli sudah ada di sini," Nidoll mencibir dengan berani. Seperti yang dia katakan, lorong yang terhubung ke arena mulai membuat keributan.

Tinggal lebih lama akan sangat berisiko, ya?

"Ah, hal lain. Jika kau mundur, kembalilah seperti caramu datang. Jangan menyentuh penghalang sembarangan. Terserah kau apakah kau percaya ini atau tidak," tambah Nidoll. Pada saat yang sama, tubuhnya dipenuhi dengan esensi sihir. Rio secara refleks melangkah mundur untuk menjauhkan dirinya, dan segera mulai melarikan diri.

"Apa masalah pria itu?"

Rio melompat saat dia berlari, menuju kursi penonton. Dia memiliki perasaan aneh yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, menyebabkan dia menoleh untuk melihat Nidoll.

Nidoll tersenyum berani pada Rio.

"Ada!"

"Itu cepat!"

"Mungkin ada yang lain, lindungi Yang Mulia!"

Para prajurit dengan cepat menyebar, mengelilingi Rio dalam gerakan terkoordinasi saat mereka mulai mengawal Nidoll. Namun, Rio berlari dengan kecepatan lebih cepat dari yang bisa mereka ikuti, melompat keluar dari atrium dengan mudah.

"T-Tapi apa-apaan kemampuan fisik itu ..."

"Apakah dia pengguna pedang sihir?"

Para prajurit membeku dan menatap Rio dengan takjub.

Rio melirik Nidoll sekali lagi sebelum melompat keluar dari arena, menghilang dari pandangan para pengejarnya.

"M-Melompat!?"

Para prajurit membelalakkan mata karena terkejut. Rio mengambil kesempatan itu untuk menggunakan seni roh angin dan dengan cepat naik, keluar dari penghalang melalui celah. Sementara itu...

"Jangan terlalu marah. Bertindak seperti yang disarankan Reiss. Aku adalah aktor yang hebat, bukan begitu?" Nidoll bergumam, tertawa bahagia pada dirinya sendiri.

Bab 8 – Keberadaan Amethyst

Sementara itu, saat Rio sedang menuju Kerajaan Paladia berdasarkan informasi Nidoll ...

Christina mengunjungi Galtuuk, ibu kota Kerajaan Galarc, untuk memberikan salam sebagai perwakilan baru Restorasi. Itu juga agar dia bisa memberikan permintaan maaf dan penjelasan atas tindakan Charles dalam mengerahkan pasukan Beltrum di perbatasan. Dia ditemani oleh Flora, Hiroaki, dan Roanna. Setelah semua masalah diselesaikan, tiba-tiba waktunya untuk kembali ke Rodania.

Saat ini, Christina dan yang lainnya berada di atas sebuah kapal ajaib yang terbang di antara dua kapal pengawal lainnya.

Christina telah memeriksa beberapa dokumen penting bahkan setelah naik ke kapal, tetapi begitu dia mencapai tempat yang baik untuk berhenti, dia memutuskan untuk istirahat dengan Flora. Tidak ada seorang pun selain mereka dan Vanessa di ruangan itu.

"Akhirnya, kita bisa kembali," desah Christina lelah sambil menyesap tehnya.

"Ya," jawab Flora, juga lelah karena mereka tinggal.

"Haruskah kita istirahat setelah kembali?"

"Iya!" Flora mengangguk senang.

"Kita mungkin tidak dapat mengambil istirahat sebanyak itu, tetapi adakah yang ingin kamu lakukan selama istirahat?" Christina bertanya.

"Aku senang bersamamu ... Tapi bagaimana dengan pesta makan malam atau pesta teh? Umm, dan kita bisa mengundang Sir

Hiroaki dan Roanna.” Setelah menjawab dengan itu, Flora memperhatikan reaksi Christina.

“Tentu ...” Christina mengangguk khawatir. Dia telah memarahi Hiroaki setelah pertarungan tiruan dengan Rio karena kehilangan kendali atas Divine Arms-nya dan menyebabkan bencana, jadi dia sekarang sepenuhnya sadar bahwa dia tidak akan mudah untuk dihadapi. Dia telah mencoba mengembangkan hubungan mereka dengan mengadakan beberapa acara, tetapi bahkan jika dia hadir, sikap singkatnya sangat jelas. Selain itu, ketika Flora mencoba memberi tahu dia alasan mengapa Christina marah—

“Tentu saja kau akan memihak saudara perempuanmu.”

Itulah yang dia katakan sebelum menjauhkan diri dari tunangannya, Flora, juga. Hari-hari ini, dia selalu bersama Roanna. Tahanan rumahnya telah dicabut, jadi dia bisa pergi ke Kerajaan Galarc bersama mereka, tapi bahkan sekarang dia mengurung diri di ruangan lain berdua dengan Roanna.

Ada batasan untuk apa yang bisa dimaafkan, bahkan untuk seorang pahlawan. Meminta maafkan tindakan tak termaafkan hanya akan mengubah kepribadian Hiroaki, jadi dia harus mempelajari perbedaan ini sebelum akhirnya membuat lebih banyak musuh.

Itu adalah kebenaran sederhana yang ingin dikatakan Christina padanya.

Namun, bahkan sesuatu yang begitu sederhana pun sulit. Dia telah mencoba menjelaskan segala sesuatunya dengan hati-hati, memberikan contoh nyata, tetapi kata-katanya tidak terdengar oleh Hiroaki. Mungkin ajarannya merupakan gangguan tak diundang baginya. Dia mungkin tidak memiliki pesona untuk melakukannya sejak awal.

Tidak ada yang bisa dilakukan tentang itu ...

Christina menghela nafas lesu.

"Permisi."

Pintu terbuka tanpa ada ketukan.

"Orang kurang ajar! Beraninya kau mengganggu Putri Christina dan Putri Flora?!" Vanessa secara refleks menjadi marah, meraih pedangnya yang bersarung di pinggangnya. Menerobos ke dalam ruangan bangsawan tanpa mengetuk lebih dari sekedar masalah sopan santun.

"Ya, aku tahu itu," kata pria yang masuk dengan acuh tak acuh. Selain itu, dua orang lagi datang menerobos di belakangnya. Mereka bertiga mengenakan jubah hitam dengan topeng kain, sehingga wajah mereka tidak terlihat.

"*Augendae Corporis!* Siapa kau?" Vanessa melafalkan mantra untuk meningkatkan kemampuan fisiknya sebelum menghunus pedangnya dan menuntut identitas mereka. Christina berdiri di antara Flora dan para pria untuk melindunginya.

"Tidak ada yang cukup bodoh untuk menjawabnya dengan jujur, kan?" pria di depan mencibir.

"Seharusnya ada kesatria di atas kapal," kata Christina, mendorong Flora untuk berdiri di belakangnya.

"Setiap orang yang kami temui dalam perjalanan telah dikirim ke kuburan mereka dengan damai. Mereka agak terlalu lengah, bukan? Hanya karena kalian berada di kapal bukan berarti tidak ada musuh."

Dua orang lainnya di belakang pria itu tertawa mengejek.

"Putri Christina, Putri Flora. Tetap di belakangku di pojok ruangan." Vanessa mempersiapkan pedangnya dengan ekspresi tajam.

“Ayo, Flora.” Christina segera meraih tangan Flora dan membawanya ke sudut, lalu membuatnya berdiri di belakangnya untuk melindunginya. Vanessa segera pindah ke sudut untuk berdiri sebagai dinding yang melindungi mereka.

“Hoho! Respon standar untuk diserang di sebuah ruangan adalah dengan memperkuat pertahananmu. Nah, seseorang mungkin menyadari keributannya jika kita terlalu lama, jadi mari kita selesaikan dengan cepat. Oy.” Pria di depan memberi isyarat dengan dagunya, dan dua orang di belakangnya berpisah ke kiri dan ke kanan untuk mengelilingi mereka. Pria itu juga semakin mendekati gadis-gadis itu.

“...”

Kewaspadaan Vanessa meningkat, dengan cepat mengarahkan ujung pedangnya ke antara ketiga pria itu sebagai ancaman untuk menjatuhkan yang pertama bergerak, bahkan jika itu berarti mempertaruhkan nyawanya sendiri.

“Ooh, menakutkan sekali,” kata pria besar itu dengan nada mengejek.

Apakah alasan mengapa orang-orang ini tidak menghunus pedang mereka karena mereka mengejar para putri hidup, bukan menginginkan mereka mati? Vanessa berpikir dalam hati, mengamati orang-orang itu mendekat tanpa menarik pedang mereka.

“Christina ...”

“Ini akan baik-baik saja. Aku akan melindungimu.” Christina mencengkeram tangan yang dipegang Flora dengan gugup di lengannya.

“Haaah!” Pria yang berdiri di depan berteriak, mendorong mereka bertiga untuk menyerang Vanessa sekaligus. Dia tidak bisa menghadapi ketiga serangan mereka sekaligus.

“Ngh ...” Vanessa menyesuaikan posisi pedangnya dengan gerakan kecil, lalu mengayunkan pedangnya secara horizontal untuk memotong mereka bertiga sekaligus.

Tujuan dan waktunya sama-sama sempurna. Tubuh orang pertama dipotong, tubuh orang kedua terperangkap dalam momentum pedang dan mengirim orang ketiga menabrak di sampingnya. Itulah yang segera disimulasikan Vanessa di kepalanya, tapi—

Clank! Sebagai gantinya, suara logam yang tidak terduga bisa terdengar.

"Apa?!" Vanessa menatap dengan kaget. Pria yang melompat dari kanan telah mencabut pedangnya dan menerima serangan pedangnya.

“Yah, melompat seperti ini jelas akan membuatmu berayun seperti itu. Sayangnya, kami agak berpengalaman dalam pertarungan semacam ini. Kami sangat ahli dalam cara menanganinya,” pria di sebelah kanan terkekeh puas. Dengan senjatanya diblokir, tidak ada yang bisa menghentikan dua lainnya untuk melompat ke arah Vanessa.

“Pergilah tidur siang yang lama dengan yang lain.” Pria besar itu menusuk pisau tersembunyi yang dia bawa ke perut Vanessa. Dia kemudian memutar pergelangan tangannya dan mencabut pisau dengan paksa.

"Guh ... Ugh ..."

Vanessa berlutut, tidak mampu menahan rasa sakit.

“Ini dia.”

“Gah ...!”

Penyerang lainnya menendang sisi wajah Vanessa. Tubuhnya dikirim menabrak furnitur dengan keras. Kepalanya pasti terbentur, karena dia jatuh lemas setelah itu.

“*Inpulsa Fluctus!*” Christina mengulurkan tangannya dan mengucapkan mantra sementara orang-orang itu teralihkan. Lingkaran sihir bersinar, menembakkan gelombang kejut listrik yang kuat di depannya.

“Urgh!”

“Guh.”

“Apa ...”

Orang-orang itu menghunus pedang mereka dan segera melompat mundur. Namun, sengatan listrik ditarik ke arah pedang mereka, menyerang orang-orang itu.

“*Photon Projectilis!*” Christina kemudian melepaskan serangan berturut-turut dari peluru foton ke orang-orang itu saat mereka bergerak. Beberapa dari mereka melakukan serangan langsung, menghempaskan orang-orang itu ke belakang ruangan.

“Kamu tinggallah di sana,” Christina memerintahkan Flora, lalu dengan takut mendekati orang-orang yang jatuh itu. Dia mengulurkan tangannya di depannya, siap untuk mengaktifkan mantra pada saat itu juga. Namun, mereka benar-benar tergeletak dengan mata tertutup.

... *Apakah mereka tidak sadar?* Christina menghela nafas lega, melepaskan ketegangan yang ada di tangannya.

“Tidak apa-apa sekarang. Kemari. Ruangan ini berbahaya. Kita harus memeriksa kondisi Vanessa,” Christina berbalik ke Flora dan memerintahkan, tapi—

“C-Christina!” Orang-orang yang seharusnya tidak sadarkan diri segera bangkit dan mulai berlari.

“Apa ...”

Pria yang paling dekat dengannya meraihnya dari belakang, sementara dua lainnya di ruangan itu berlari ke arah Flora dan dengan mudah menahannya dari kedua sisi.

“Baiklah. Kau sungguh putri yang kejam, menembakkan sihir seperti itu tanpa ampun,” pria yang telah menangkap Christina dari belakang berkata dengan sedikit jengkel.

Wajah Christina berkerut karena kebencian. "Tentu saja. Aku mengaktifkan sihir tanpa mempedulikan nyawa kalian... Bagaimana kalian bisa bertahan?"

“Sayangnya untukmu, kami semua telah meningkatkan tubuh fisik kami dengan pedang sihir. Kami menerima serangan pertama dengan pedang kami dan mengimbangi esensi sihir, lalu menahan tembakan kedua dengan memperkuat tubuh kami. Meski masih sakit.” Pria itu mengencangkan cengkeramannya pada tangan ramping Christina.

"Ngh ... Lepaskan aku, dasar brengsek!" Christina meringis kesakitan.

“Nah, aku khawatir aku tidak bisa. Akan merepotkan jika kau mulai menyerang kami lagi, jadi ... ”

Clack, terdengar suara tertentu. Rasanya seperti ada sesuatu yang menekan lehernya.



Kalung penyegel sihir? Ngh ... Christina mengerutkan kening.

"Jika kau masih ingin membuat keributan, kami akan mengupas salah satu kuku kesayangan adik perempuanmu," kata pria di belakangnya.

"Oww ..." Flora membuat suara kesakitan.

"Hentikan itu!" Christina berkata dengan panik.

"Hmm? Apa katamu?" pria di belakangnya bertanya dengan polos.

"Jika kau harus mencabut kuku, ambil punyaku. Aku tidak akan melawan lagi," jawab Christina lemah.

"Ha ha. Berani sekali. Bos kami pasti akan menyukaimu." Pria itu tertawa mengejek di belakang Christina.

"Apa tujuanmu? Jika itu penculikan, maka aku harusnya sudah cukup ... "

Jadi, jangan sentuh Flora, itu yang tidak diungkapkan Christina.

"Memang. Artinya putri kedua tidak berguna, jadi tidak ada alasan untuk membuatnya tetap hidup. "

"Tunggu. Jika kau akan membunuh seseorang, maka bunuh aku ..." Christina memohon dengan bingung.

Flora bergabung dalam percakapan dengan kepanikan yang sama. "K-Kamu tidak bisa! Jika salah satu dari kita harus mati, maka aku akan—!"

"Heh! Bwahaha! Yakinlah, jika kami membunuh salah satu dari kalian, kami akan melakukannya. Kami hanya menerima permintaan untuk mengumpulkan rintangan sebanyak mungkin. Kami membutuhkan kalian berdua sebagai permulaan — yang lainnya hanyalah sedikit balasan untuk menyerang kami dengan sihir."

Pria yang menahan Christina tertawa. Seberapa dengki dia?

"Ugh, sungguh menjijikkan ..." Christina menggigit bibirnya.

"Sungguh melegakan melihat kalian berdua memiliki cinta yang begitu besar satu sama lain. Pertahankan itu setelah kalian sampai di sisi lain."

"Apakah kalian membawa kami ke suatu tempat?"

"Hanya untuk kerajaan tertentu. Namun, rencana kami agak padat. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi pada kalian setelah kalian dikirim ke lokasi yang ditentukan. Baiklah, kalau begitu — mari kita kirim ke jalan kalian. Aku yakin seseorang telah memperhatikan keributan ini sekarang. Kemarilah."

Pria itu menarik lengan Christina dan dengan aneh menyeretnya bukan ke pintu, tetapi ke arah Flora di sudut ruangan.

"Aah ...!"

Christina didorong ke arah Flora, membuatnya menjerit kecil.

"Christina." Flora memeluk kakak perempuannya dengan erat. Sementara itu, para pria mengacungkan pedang ke arah mereka agar tidak bergerak.

"Apa artinya ini ...? Bukankah kalian akan membawa kami ke suatu tempat?"

Apakah mereka akan membunuh mereka berdua? Setelah pertukaran buruk mereka sebelumnya, itu lebih dari mungkin. Christina merasa tidak nyaman melihat bahaya yang akan datang.

"Ya, kami akan melakukannya. Tapi, seperti yang baru aku katakan, rencana kami sedikit padat, jadi tidak ada yang tahu apa yang terjadi setelah kalian dikirim ke lokasi yang ditentukan. Dengan kata lain, ini," pria itu berkata, mengeluarkan kristal esensi merah dari

dalam jubahnya. Kemudian, dia melemparkannya ke Christina dan Flora dan membacakan mantra sihir teleportasi.

“*Instans Motus.*”

Segara mengikuti, ruang di sekitar kristal esensi melengkung.

“Hah...?”

Mereka tidak tahu apa yang baru saja terjadi. Dengan ekspresi kosong di wajah mereka, Christina dan Flora langsung menghilang di tempat.

“Mari kita berjalan sebelum Reiss mulai meragukan kita juga. *Instans Motus,*” kata pria itu, mengambil kristal merah lainnya. Dia kemudian melafalkan mantra dan ketiganya lenyap bersama.

“Hei! Suara apa itu ?!”

Setelah mengurung diri di kamar terdekat dengan Roanna, Hiroaki mendengar keributan itu dan muncul segera setelah itu.

[*Tln: lo telat ngen....*]

Di timur laut tengah wilayah Strahl ada sebuah kerajaan kecil bernama Paladia. Di hutan di sisi barat kerajaan ini berdiri Christina dan Flora, gaun mereka jelas tidak cocok untuk lingkungan mereka. Mereka berdua melihat sekeliling dengan gugup ke hutan yang suram, Flora melangkah lebih dekat ke kakak perempuannya karena ketakutan. Mereka berada di kepala jauh beberapa saat yang lalu, jadi mengapa mereka ada di hutan?

Tidak ada tanda-tanda siapa pun di dekatnya. Yang ada hanya suara dedaunan yang digemari oleh angin, dan tangisan binatang buas di kejauhan.

Sepertinya mereka sedang bermimpi. Namun, ini bukanlah mimpi: kerah logam di sekitar leher Christina adalah indikasi akan hal itu.

"...Di mana kita?" Christina meletakkan tangannya di kerah dan bergumam linglung, melihat sekeliling ke hutan.

Epilog

Beberapa jam setelah Christina dan Flora dikirim ke Hutan Paladia ...

“Mm, aku lelah ...”

Hari ini, Celia telah selesai mengajar di Akademi Rodania dan berjalan melewati wisma.

Kerja bagus hari ini, Celia, kata Aishia, menjaganya dalam bentuk roh.

Terima kasih. Ayo cepat pulang dan makan sesuatu yang enak.

Baik. Suara Aishia menggema dengan nada yang sedikit bahagia.

Ah, tapi aku harus mampir dulu ke kantor. Christina dan yang lainnya harusnya telah kembali hari ini. Jika mereka sudah tiba maka aku harus menyapanya, Celia menjelaskan sambil menuju kantor pusat di dalam wisma. Para bangsawan teratas dan sekretaris mereka memiliki meja di sana, dan meja Christina juga terletak di paling belakang di samping kantor pribadinya. Dia sering menggunakan kantor itu.

Namun, biasanya kau bisa mengetahui siapa yang saat ini berada di mana dengan datang ke sini, jadi mungkin saja berita kembalinya Christina sudah sampai di kantor ini.

Tetapi bahkan jika dia kembali, dia mungkin lelah. Mungkin dia sudah pergi untuk hari itu, Celia bertanya-tanya sambil mengetuk pintu kantor.

Tok, tok.

“Aneh ... Apakah tidak ada orang di dalam? Kalau dipikir-pikir, kita juga tidak melewati siapa pun dalam perjalanan ke sini.” Kurangnya jawaban dan kehadiran orang lain membuat Celia memiringkan kepalanya. Kantor seharusnya tidak sepenuhnya kosong sampai setelah jam kerja ...

Tok, tok. Dia mencoba mengetuk sekali lagi, tetapi tetap tidak ada jawaban. Tanpa pilihan lain, Celia sendiri yang membuka pintu.

"Permisi..."

Dia mengintip ke dalam, tetapi ruangan itu benar-benar sunyi. Tidak ada orang di dalam. Apa artinya ini? Dia memiringkan kepalanya dalam kebingungan, ketika Aishia tiba-tiba muncul di sampingnya.

Celia memarahinya dengan bingung. “H-Hei, Aishia! Kamu tidak dapat muncul di sini, meskipun tidak ada orang di ruangan—”

"Mundur. Ada kehadiran yang aneh," kata Aishia sambil menatap ke sudut ruangan.

"Hah...?" Celia mengikuti pandangannya ke tempat yang sama.

Jarak di antara mereka kira-kira beberapa meter.

“Kurasa tidak ada gunanya bersembunyi setelah sedekat ini. Dan seperti yang kuharapkan, yang menjaga Celia Claire dalam wujud roh adalah kau ... Aku memiliki harapan yang tinggi, tapi sepertinya aku telah dikalahkan sepenuhnya oleh pria itu. Sungguh merepotkan ... ”

Duta Besar Kerajaan Proxia, Reiss, berdiri di sana.



Kata Penutup

Halo semuanya, ini Yuri Kitayama. Terima kasih telah memilih Seirei Gensouki: Spirit Chronicles Volume 13 - Two Amethysts.

Bagaimana Anda menyukai volume 13? Apakah akhirnya membuat Anda tetap di tepi tempat duduk Anda ?! Tentunya Rio dan Aishia bisa melakukan sesuatu, bukan ?! Bagaimanapun, jika Anda merasa penasaran tentang kelanjutannya, tidak ada yang bisa membuat saya lebih bahagia.

Ada perkembangan yang lebih menegangkan yang sedang dikerjakan dengan tekun di volume 14, jadi nantikan rilisnya! Sekarang, ada beberapa pengumuman yang ingin saya sampaikan dengan menggunakan ruang ini!

Pertama, rilis edisi CD drama kedua Seirei Gensouki telah diputuskan untuk volume 14! Berkat dukungan semua orang, CD drama pertama (dirilis dengan volume 12) telah terjual cukup untuk menerima pencetakan tambahan dan membuat CD kedua menjadi kenyataan. Menanggapi permintaan semua orang, CD kedua akan berisi karakter yang tidak berhasil masuk ke CD pertama, jadi nantikan pengumuman detail lebih lanjut dan tanggal rilis!

Selanjutnya, seri Seirei Gensouki kini telah mencapai 750.000 penjualan! Ini adalah pertama kalinya saya mendengar angka spesifiknya juga, jadi saya terkejut mendengar angka kita mendekati 1.000.000! Ini semua berkat bantuan yang telah ditunjukkan semua orang pada serial ini, jadi saya ingin menggunakan ruang ini untuk mengucapkan terima kasih. Terima kasih banyak!

Sekarang, saya yakin satu-satunya cara agar saya dapat melunasi hutang ini adalah dengan terus menulis cerita yang menarik. Karena itu, untuk terus menulis secara komersial, pekerjaan harus membuat kemajuan besar, jadi mulai sekarang saya akan bekerja keras untuk mencapai target 1.000.000 penjualan dan sebuah anime! Jadi, saya meminta semua orang untuk terus mendukung Seirei Gensouki di masa depan juga.

Akhirnya, volume 1 toko eksklusif Seirei Gensouki sukses besar, jadi volume 2 yang ditingkatkan telah diputuskan! Kali ini akan dibuka di Tokyo, Osaka, dan Nagoya! Untuk detail lebih lanjut, silakan periksa Melon Books dan beranda HJ Bunko, serta Twitter atau situs web resmi saya!

Saya akan menyelesaikan semuanya di sini sekarang. Ayo bertemu lagi di jilid 14!

Awal Maret 2019

Yuri Kitayama

Bonus Ceita Pendek

Masakan Rumahan Professor

Sehari sebelum jamuan makan di Kerajaan Galarc, di meja makan di rumah batu ...

"B ... Bagaimana?" Celia bertanya, memperhatikan ekspresi Rio saat dia duduk di seberangnya. Di depannya ada sepiring omurice yang dilapisi saus demi-glace, gigitan pertama yang baru saja dia makan.

"Ini sangat lezat."

"B-Benarkah ?!"

"Iya. Nasi ayam telah memperhitungkan kekuatan saus dengan tepat, dan telur setengah matang sempurna. Rasanya bahkan lebih enak mengetahui bahwa Kamulah yang memasaknya, Profesor. "

"M-Menurutmu begitu?"

"Iya," Rio mengangguk dengan percaya diri.

"B-Begitu ... Terima kasih. Itu sepadan dengan semua latihan, lalu." Celia terkikik malu-malu.

"Akhir-akhir ini kamu sudah sering belajar cara membuat omurice dari Miharu dan Orphia. Aku merasa terhormat memiliki peran sebagai penguji rasa. Namun, aku punya satu pertanyaan ... "

"Hm? Apa itu?

"Kamu membiarkan aku menguji rasa semua hidanganmu yang lain saat kamu berlatih, jadi mengapa omurice adalah satu-satunya hidangan yang tidak boleh aku rasakan sampai hari ini?" Rio bertanya.

"Y-Yah, itu karena ..."

"Karena?"

"Kamu bilang omurice adalah makanan favoritmu, jadi..." Celia bergumam pelan.

"Hm?" Rio memiringkan kepalanya, tidak bisa mengerti apa yang dia katakan.

"O-Omurice adalah makanan favoritmu, bukan? Itu sebabnya aku hanya ingin kamu memakannya setelah aku yakin rasanya enak! Karena aku ingin kamu mengatakan bahwa itu enak!" Celia berseru, pipinya memerah.

Rio terkejut. "J-Jadi itu sebabnya ... Terima kasih banyak," katanya sambil tersenyum.

"Y-Ya."

"Ini sangatlezat. Aku tidak keberatan memakannya setiap hari. Maukah kamu membuatnya lagi untukku? "

"...Tentu." Celia menunduk dan mengangguk perlahan.

"Hehe."

Tak jauh dari situ, beberapa penghuni rumah batu itu dengan hangat mengawasi pemandangan di meja makan.

